



**MENGENAL BEBERAPA LEGENDA DAERAH
KABUPATEN KUDUS, KABUPATEN REMBANG, KODIA TEGAL,
KABUPATEN BREBES, KODIA MAGELANG
DAN KABUPATEN PURWOREJO**



SDA JATENG

9/97

**PERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
PROYEK INVENTARISASI NILAI-NILAI BUDAYA DAN
DOKUMENTASI SEJARAH PENINGGALAN PURBAKALA
DAERAH JAWA TENGAH
TAHUN 1996/1997**

PERPUSDA JATENG
DI SEMARANG

No. Daft.	054/D/10/37
Wangsal	12-4-37

**MENGENAL BEBERAPA LEGENDA DAERAH KAB. KUDUS,
KAB. REMBANG, KODIA TEGAL, KAB. BREBES,
KODIA MAGELANG DAN KAB. PURWOREJO.**

mo is : suti : mri etis ; VI 1991 , dagnit awal

dari h:

TIM PENYUSUN

Drs. WAHONO,	:	Ketua
Drs. RADJIMAN,	:	Anggota
Drs. SUTARNO,	ig Lela :	Anggota
M. SOEDIYANTO, SH.	:	Anggota
KASNO	мога bermain :	Anggota

dan s

Semarang, Januari

Proyek 111

1

**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
PROYEK INVENTARISASI NILAI-NILAI BUDAYA
DAN DOKUMENTASI SEJARAH PENINGGALAN PURBAKALA
DAERAH JAWA TENGAH TH. 1996/1997**

396.2

MEN. MENGENAL beberapa legenda daerah Kab. Kudus, Rembang, Kodis Tegal, Kab Brebes, Kodis Magelang dan Kab. Purworejo/diuraun oleh Slamet . . . (et al) . . . Semarang Proyek Inventarisasi Nilai-Nilai Budaya dan Dokumentasi Sejarah Peninggalan Purbakala Daerah Jawa Tengah, 1997 IV ; 219 hlm; illus : 21 cm
Bibliografi : hlm . . .
I Legenda I. Slamet II Judul

HB, (

KATA PENGANTAR

Kegiatan Proyek Inventarisasi Nilai-nilai Budaya dan Dokumentasi Sejarah Peninggalan Purbakala Daerah Jawa Tengah, yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Jawa Tengah Tahun 1996/1997 telah dapat menerbitkan naskah yang berjudul "MENGENAL BEBERAPA LEGENDA DAERAH : KABUPATEN REMBANG, KUDUS, MAGELANG, PURWOREJO, BREBES DAN TEGAL.

Buku ini merupakan salah satu upaya penanganan warisan peninggalan budaya di Jawa Tengah dalam rangka usaha-usaha untuk pelestarian, penyelamatan, pengembangan serta penyebarluasan arti dan makna yang terkandung didalamnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih belum menampakkan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru tahap pencatatan yang diharapkan adanya penyempurnaan di waktu-waktu mendatang.

Keberhasilan usaha penulisan ini berkat kerja sama yang baik antara Dinas P dan K Propinsi Daerah tingkat I Jawa Tengah, Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, Instansi terkait dan Nara sumber yang tidak dapat kami sebut namanya satu-persatu.

Untuk itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya harapan kami dengan terbitnya buku yang sangat singkat dan sederhana ini semoga bermanfaat.

Semarang, Januari 1997

Pemimpin Proyek Inventarisasi Nilai-nilai
Budaya dan Dokumentasi Sejarah Peninggalan
Purbakala Daerah Jawa Tengah Th. 1996/1997



Dra. TRI LAKSONO
NIP. 500 075 274

SAMBUTAN

KEPALA DINAS P DAN K PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT saya menyambut baik diterbitkannya buku "MENGENAL BEBERAPA LEGENDA DAERAH JAWA TENGAH" Kabupaten Rembang, Kudus, Magelang, Purworejo, Brebes dan Tegal. Buku ini merupakan hasil kerja Tim Dokumentasi Sejarah Peninggalan Purbakala Daerah Jawa Tengah Tahun Anggaran 1996/1997.

Kegiatan membukukan Legenda Daerah Jawa Tengah merupakan langkah yang tepat dalam upaya melestarikan warisan budaya bangsa yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk dapat menangkal pengaruh negatif budaya asing, serta meningkatkan kecintaan terhadap hasil budaya leluhur yang dapat meningkatkan ketahanan nasional.

Akhirnya saya berharap, buku ini dapat memperkaya kepustakaan, mengenal khasanah budaya bangsa dan dapat menunjang pelaksanaan pembangunan di Jawa Tengah dalam bidang sosial budaya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

KEPALA DINAS P DAN K PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH



Slamet Haryanto
Slamet Haryanto, BA.

NIP. 010 044 077

KATUNDAE

REPTILES & AMPHIBIANS
(SAIYOTAWAN I TAZEMIT BARZAN)

1978

... ..
... ..
... ..
... ..



... ..
... ..
... ..
... ..



... ..
... ..

[Handwritten signature]

... ..
... ..

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA DINAS P DAN K PROPINSI DAERAH I JAWA TENGAH	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Metodologi	4
BAB II. LEGENDA JENIS DAN KEBERADAANNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	
A. Pengertian	9
B. Hakekat Legenda	10
C. Sejarah Terjadinya Legenda	11
D. Jenis-jenis Legenda	13
BAB III. LEGENDA DAERAH KABUPATEN REMBANG, KUDUS, MAGELANG, PURWOREJO, BREBES DAN KOD. TEGAL.	
A. Legenda daerah Kabupaten Rembang	21
1. Legenda Wedono Yuyurumpung	21
2. Legenda Kyai Sondong Majeruk	30
3. Legenda Dewi Siti Kulyah	36
4. Legenda Raden Singopatoko	42
B. Legenda daerah Kabupaten Kudus	47
1. Legenda Kyai Bendhokerep	47
2. Legenda Saridin murit Sunan Kudus	60
3. Legenda Terjadinya desa Ngambalrejo	77

4. Legenda Sunan Kedu di Gribig	86
C. Legenda daerah Magelang	100
1. Legenda Kyai Langgeng	100
2. Legenda Kyai Sepanjang	104
3. Legenda Syeh Subakir	109
4. Siapa Menanam Akan Memetik Hasilnya	113
5. Bumi Sambarahudara	118
6. Poh Pitu	126
7. Sruti Indriya Rasa	130
8. Pemuda Desa Karang Waru	136
D. Legenda daerah Kabupaten Purworejo	140
1. Legenda Banyu Urip	140
2. Legenda Wali Kara dan Bathara Lowano	143
3. Legenda Nyai Bagelen	145
4. Legenda Joko Badho	154
5. Legenda Simbar Joyo	161
6. Legenda Caranggesing	161
7. Legenda Desa Onggopaten	163
8. Legenda Ayam Klawu Bendho	166
9. Legenda Rawung	169
E. Legenda daerah Kabupaten Brebes	172
1. Legenda Mbah Rubi	172
2. Legenda Dewi Rantamsari	181
F. Legenda daerah Kodys Tegal	186
1. Legenda Jaka Kendhil	186
2. Legenda Mertoleyo - Mertopuro	193
3. Legenda Demang Santayuda	198
4. Legenda Brandal Mas Cilik	205
5. Legenda Mbah Panggung	207
BAB IV. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	213
B. Saran	214
DAFTAR INFORMAN	215
DAFTAR PUSTAKA	218

A. Latar Belakang

Penelitian dan penulisan sejarah selama dua dasa warsa terakhir ini nampak memperoleh kemajuan. Penelitian dan penulisan tersebut tidak lagi didasarkan pada pandangan yang sempit atas dasar jiwa chauvinistis peneliti dan penulisannya tetapi ditujukan untuk lebih memahami alam dan manusia serta tradisinya di daerah-daerah tertentu. Pelopor dalam kegiatan ini ialah Purbacaraka, yang dengan karya-karyanya telah berhasil dengan baik sekali dalam mengungkapkan karya sastra daerah dalam lingkup Bahasa dan Kebudayaan Daerah (Radjiman 1994 : 2). Walaupun penelitian dan penulisan tersebut masih merupakan penelitian dan penulisan bidang sastra tetapi apabila diperhatikan, pada diri beliau terdapat minat yang besar terhadap sumber-sumber lokal tradisional yang menyangkut hal-hal penting dari perjalanan sejarah sesuatu daerah.

Dari hasil penelitian terhadap karya sastra lokal, baik lisan maupun tulisan, kita memperoleh banyak data mengenai daerah tersebut. Sebagai contoh misalnya mengenai tokoh para Wali. Mereka ini adalah para pengajar dan penyebar agama Islam di Jawa. Namun menurut pandangan masyarakat Jawa, mereka adalah orang-orang sakti. Maka untuk mengenang jasa-jasanya dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam tersebut serta memuja kesaktiannya, dibuatlah cerita-cerita magis mitologis tentang sekitar kehidupan para Wali dan murid-murid dekatnya tersebut. Diberilah cerita untuk menambah kesaktian para Wali. Tap malam Jum'at Kliwon para Wali itu berkumpul di Masjid Agung Demak untuk bertemu dan bermusyawarah mengenai ngelmu agama Islam dan tentang penyebaran agama Islam ke daerah-daerah. Dari cerita tersebut lahir pula nama-nama tempat, desa, kota, dan sejerisnya. Jadilah cerita itu cerita legendaris mitologis. Tokoh lain dalam ceritanya bermotif sama adalah cerita tentang Jaka Sepanjang, Panembahan Senopati, Sunan Kedu

dan sebagainya. benda

Dengan penjelasan singkat di atas, maka di dalam penulisan sejarah sangat dirasakan, bahwa sumber lokal tradisional dalam bentuk babad, legenda, kronik, cerita rakyat, suluk, primbon, dan sejenisnya, sangat berperan penting. Oleh karena itu di dalam penulisan sejarah lokal atau sejarah daerah dan kebudayaan Daerah. Purbaraka menandakan bahwa peneliti dan penulis sejarah dan Kebudayaan daerah harus pulang kampung. Maksudnya mereka harus sangat memperhatikan sumber-sumber sejarah dan budaya yang ada di daerah setempat baik sumber tertulis, lisan maupun sumber visual. Sebab dengan demikian mereka akhirnya akan dapat memahami tentang tradisi masyarakat, struktur politik pedesaan, seni dan budaya daerah, kepercayaan serta sejarah dari sesuatu daerah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapatlah dua tugas pokok yaitu :

1. Menelaah kembali tradisi, sejarah dan budaya, tertulis maupun lisan serta visual di daerah-daerah termasuk di dalamnya dapat berbentuk karya sastra, karya seni, cerita-cerita mitologis, benda-benda bersejarah, dan sebagainya serta tradisi dan wujud dari masyarakat yang ada dan berlaku sampai sekarang.

2. Mengumpulkan, mendokumentasi, serta membuat suatu kisah sejarah atas hasil penelitian terhadap tradisi sejarah dan seni budaya tersebut dengan metode dan teknik yang sesuai.

Dengan usaha di atas misalnya, penelitian terhadap serat-serat babad folklor (cerita rakyat) legenda daerah, karya sastra yang lain, serta sumber sejarah dan seni budaya yang ada. Dilaksanakannya inventarisasi, dokumentasi, serta membuat suatu kisah sejarah dan budaya serta menyajikannya ke hadapan khalayak. Kaitannya dengan tugas peneliti terhadap legenda daerah ini, maka tugas kedua inilah yang dijadikan inti pokok kegiatannya.

Untuk merealisasi tugas tersebut, dilakukan inventarisasi legenda daerah.

B. Rumusan Masalah harus

Legenda termasuk cerita prosa rakyat yang bersifat anonim, milik rakyat atau masyarakat, berisi tentang riwayat sesuatu hal dan tempat atau nama, yang terjadi pada jaman lama. Cerita rakyat telah banyak diteliti oleh para ahli folklor maupun ahli antropologi budaya. Termasuk ke dalam cerita rakyat itu antara lain ialah legenda. Legenda ialah cerita yang berisi sejarah terjadinya sesuatu tempat, desa, kota, atau negara. Legenda dianggap benar-benar terjadi berbeda dengan mite, yaitu cerita rakyat yang berjiwa religius, maka legenda oleh para pendukungnya sebagian terbesar bersifat sekuler (keduniawian), terjadi di dunia seperti yang kita kenal sekarang ini. Oleh karena itu legenda seringkali dianggap sebagai sejarah kolektif atau sejarah rakyat (Folk history). Walaupun hal itu disebut sejarah itu masih merupakan sejarah lisan dan seringkali telah mengalami penambahan, pengurangan, ataupun penghapusan beberapa unsur dan isi ceritanya yang asli. Oleh karena itu legenda banyak berisi cerita sejarah, ialah campuran antara cerita yang fiktif, fantastis, subyektif, dan sejarah yang obyektif, benar-benar terjadi kenyataan legenda merupakan perwujudan sifat-sifat tradisional.

Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni bahwa di beberapa daerah yang berjauhan letaknya terdapat legenda yang sama, hanya sering terjadi nama-nama tokohnya saja yang diganti disesuaikan dengan daerah yang bersangkutan. Misalnya legenda Kyai Sepanjang, Kyai Langgeng, Kyai Bedhokerep, Raden Singo Pstoko, dan Brandal mas cilik dan sebagainya. Di setiap daerah relatif lebih banyak jumlahnya dibanding dengan jumlah mite dan dongeng. Sebab berdasar tipenya legenda itu bermacam-macam. Besar kemungkinannya timbul legenda-legenda baru di suatu daerah.

Atas penjelasan di atas, maka masalah yang akan dijadikan pokok kegiatan ini adalah legenda yang ada dan masih dipertahankan oleh warga masyarakat pendukungnya, di daerah setempat sebagai sasaran pendokumentasian ini sebelum mengalami kepunahan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai legenda Daerah Kab. Rembang, Kab. Kudus, Kab. Purworejo, Kab. Brebes, Kod. Tegal, Kod. Magelang bertujuan :

1. Memahami pola pikir dan rasa masyarakat di daerah atau lokasi penelitian.
2. Mencari dan pengumpulan legenda yang ada di daerah tersebut.
3. Memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda setempat serta berusaha melestarikan nilai-nilai luhur, demi kelangsungan kehidupan budaya daerah dan budaya bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian mengenai Legenda daerah ini antara lain ialah :

1. Dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah masing-masing dalam rangka menentukan kebijakan pembinaan kebudayaan serta pengembangan nilai-nilai budaya.
2. Bagi para ahli dan peminat legenda daerah, akan dapat memberikan data mengenai legenda daerah.
3. Memperkaya koleksi legenda daerah dari berbagai daerah yang hasilnya berbentuk tulisan.

E. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Legenda daerah ini, mengambil lokasi di enam Daerah Tingkat II yaitu Kabupaten Rembang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Brebes, Kodia Tegal, Kodia Magelang. Daerah tersebut mempunyai keadaan yang berbeda satu dan yang lain.

2. Metode

Penelitian mengenai legenda daerah sama dengan pene-

litian terhadap folklor, harus dilandasi dengan pengetahuan mengenai kebudayaan, terutama mengenai adat istiadat, kepercayaan, tradisi, serta sopan santun yang memuat pranata-pranata sosial, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat dari kolektif yang hendak kita teliti. Si peneliti paling tidak dahulu harus mengetahui siapa-siapa anggota kolektif itu yang dapat dikatakan sebagai pewaris aktif. Si peneliti akan dapat menetapkan bahwa mereka memang ahlinya dalam legenda daerah tersebut. Mereka ini dapat sebagai juru cerita, dhalang, pawang, dukun, juru kunci makam, ibu rumah tangga, tua-tua desa, dan sebagainya.

Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, di dalam meneliti, mengumpulkan, menginventarisasi, dan mendokumentasi legenda daerah, di samping memakai metode sejarah sebagai salah satu metode pemecahan masalah. Melalui metode ini tahap-tahap heuristik, kritik, inteprestasi analisa dan historigrafi (penulisan cerita atau kisah sejarah), perlu pula dilakukan pendekatan-pendekatan melalui konsep, metode, teknik, teori dari disiplin ilmu, sosiologi, antropologi budaya, religi, dan sebagainya. Dengan metode sejarah diharapkan akan memperoleh gambaran asal usul legenda daerah, sejarah perkembangan, serta persepsi dan partisipasi masyarakat pendukungnya. Pendekatan secara antropologis perlu karena legenda daerah pada hakekatnya merupakan bagian dari kebudayaan, sedang pendekatan sosiologis tidak dapat diabaikan. Karena legenda daerah itu terjadi dan ada di tengah-tengah masyarakat tertentu. Disamping itu dapat pula dilakukan pendekatan secara geografis, sebab lingkungan sekitar, misalnya daerah pantai, pegunungan, hutan, pertanian, dan sebagainya sangat berpengaruh dalam pembentukan legenda daerah tersebut. Tidak dapat diabaikan pula, bahwa unsur religi sangat mewarnai sebagian terbesar bentuk-bentuk legenda daerah yang ada. Oleh karena itu pendekatan secara religius juga digunakan di mana diperlukan.

Dengan berbagai teknik pendekatan tersebut tidak

kurang pentingnya peneliti untuk lebih mengakrabkan dirinya dengan masyarakat pemilik legenda tersebut. Sehingga dengan metode yang cocok dengan berbagai cara pendekatan tersebut akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai legenda daerah setempat. Legenda tersebut sampai sekarang masih hidup dan dirawat oleh masyarakat pendukungnya dan pemerintah demi pengembangan daerah terutama pembinaan kebudayaan serta pelestariannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi atau Pengamatan

Sebelum kegiatan observasi dilaksanakan lebih dahulu telah dilakukan kegiatan survay atau peninjauan lokasi. Hal ini untuk pengamatan sepintas ke beberapa daerah pemilik legenda daerah tersebut. Tujuannya untuk memperoleh kesan umum mengenai masyarakat yang dimaksud sesudah kegiatan tersebut dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan observasi atau pengamatan. Dalam observasi ini dilakukan penglihatan dari luar (tampak luarnya) yaitu ceritanya sampai kepada pengamatan ke dalam, yaitu kepada isi dan makna legenda tersebut. Sudah barang tentu dalam kegiatan pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan terkendali. Maksudnya memusatkan pengamatan pada hal-hal yang bersifat khusus dan pokok. Sasaran kegiatan pengamatan dipusatkan pada pengamatan terhadap lingkungan geografis, lingkungan sosial masyarakat, dan legenda itu sendiri. Sebagai alat bantu pengamatan digunakan alat-alat photo, tape recorder, dan sebagainya yang berguna untuk mendukung pengumpulan data.

b. Teknik Wawancara

Dalam kegiatan penelitian melakukan wawancara

tidak terarah (bebas) dengan tujuan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberi keterangan. Informan dengan santai dapat menginformasikan hal-hal yang ditanyakan, tentang legenda yang ada di daerah tempat tinggal. Untuk menguji kebenaran hasil wawancara itu, dilakukan pula wawancara dengan informan lainnya.

c. Teknik Penelitian Pustaka

Kegiatan penelitian sumber pustaka ditujukan untuk memperoleh sebanyak mungkin bahan-bahan keterangan tentang folklor, legenda daerah, beserta kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sumber pustaka dapat berupa karang-karangan, tulisan-tulisan, artikel, buku-buku kebudayaan, folklor dan legenda daerah dan sebagainya yang mengenal dan bersangkutan paut dengan daerah setempat. Dari sumber pustaka tersebut dikumpulkan, diklasifikasikan, diadakan kritik intern maupun ekstern, ditafsirkan isi dan maknanya, dan diadakan aintesa atas hasil analisa data, yang hasilnya kemudian dituliskan dalam bentuk laporan penelitian tentang Legenda Daerah setempat. wa

4. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpulkan dan terhadapnya telah dilaksanakan kritik maka kegiatan selanjutnya adalah diadakan analisis terhadap data-data tersebut.

Sifat penelitian ini masih dalam tahap penelitian eksploratif. Maka mutu analisis datanya masih sangat rendah. Hal ini ternyata bahwa kegiatan dalam penelitian masih lebih bertitik berat pada kegiatan inventarisasi, dokumentasi serta pengumpulan. Walaupun demikian sifat deskriptif juga sudah nampak jelas. Kegiatan analisis yang dilakukan berdasar data verbal, maka jenis analisisnya adalah analisis kualitatif. Analisis tersebut bercorak analisis penyandraan dan penggambaran ter-

BAB II mash :
LEGENDA
JENIS DAN KEBERADAAN DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT

A. Pengertian

Pada dasarnya legenda merupakan salah satu bagian isi dari folklor atau lebih khusus merupakan bagian dari isi folklor atau cerita rakyat. Sesuai dengan keberadaannya, maka legenda sebagai cerita rakyat itu anonim, menjadi milik rakyat yang menciptakan legenda itu. Secara harafiah, legenda (dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang harus dibaca), ialah cerita rakyat yang kadar keberadaannya disangsikan tetapi sangat diyakini oleh masyarakat dan menjadi pola pemikiran mereka. Kini banyak digunakan istilah sakakala (Bahasa Sunda). (Ensiklopedia Indonesia, 4 : 1983). Legenda adalah cerita rakyat pada jaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda hidup ialah tokoh cerita yang masih hidup. Sedang legendaris berarti menurut atau seperti legenda (Purwodarminto, 1976 : 508).

Dari dua ketentuan di atas, dapat dilengkapi pengertian bahwa legenda adalah cerita rakyat yang didasarkan pada cerita sejarah atau peristiwa yang benar-benar terjadi yang berkaitan dengan terjadinya sesuatu keadaan, nama sesuatu tempat, desa, kota atau negara, yang oleh masyarakat pendukungnya diyakini benar keberadaannya.

Menurut jenisnya, ada beberapa legenda yang diberi sifat mistis, namun sebagian terbesar bersifat duniawi. Tujuan penciptaan legenda dengan jalan untuk menunjukkan pola pikir dan pola rasa si pencipta dan pendukung legenda itu. Legenda daerah juga dijadikan sarana untuk menciptakan, mengakui serta menggunakan dan melestarikan tradisi masyarakat. Oleh karena itu hampir di setiap daerah memiliki satu atau lebih legenda tentang daerah masing-masing. Sekian banyak tradisi masyarakat yang memunculkan legenda pada

dasarnya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perorangan, dan legenda setempat yang masing-masing mempunyai sifat dan hakekat legenda. Perbedaan hanya terletak pada jiwa cerita dalam legenda tersebut.

Pada tersebut. Selanjutnya:

B. Hakekat Legenda

Pada hakekatnya legenda adalah ciri-ciri pokok yang dapat digunakan untuk mengenal sesuatu cerita rakyat sehingga suatu cerita dapat dibedakan menjadi legenda atau bukan. Senada dengan ciri-cirinya yang terdapat pada folklor, maka ciri-ciri legenda adalah :

1. Legenda adalah cerita rakyat yang anonim, maksudnya sudah tidak diketahui lagi siapa penulis legenda tersebut. Oleh karena itu penulisnya diperkirakan masyarakat atau kelompok pendukungnya waktu itu.
2. Legenda memiliki teknik penyajian yang tradisional di mana penyebarannya relatif tetap. Isi legenda pada umumnya mencerminkan pola pikir, pola hidup masyarakat untuk kurun waktu tertentu, pola pikir dan pola rasa penulis pada kurun waktu tertentu pula.
3. Cara penyebarannya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini berakibat isinya sering mengalami distorsi atau pengurangan, pengubahan atau penghapusan bagian tertentu. Ini berakibat, bahwa legenda setelah ditulis sudah mengalami banyak perbedaan dari sumber asal atau aslinya.
4. Akibat penyebaran dari mulut ke mulut secara lisan yang berdasarkan kemampuan penyampai berita, timbullah berbagai macam versi. Bahkan menjadi variant-variant yang berbeda-beda pada legenda daerah, walaupun pada dasarnya isi pokok ceritanya sama.
5. Akibat bentuk yang tetap, maka legenda juga mempunyai bentuk yang berumus atau berpola, artinya legenda seringkali

menggunakan bahasa klise atau bentuk ulangan serta kalimat-kalimat pembukaar dan penutup yang baku.

6. Legenda memiliki kegunaan dan fungsi yang mapan dalam kehidupan masyarakat. Adapun fungsi legenda itu antara lain : (WR Bascom, 1965 : 3-20)
 - a. Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan sesuatu masyarakat.
 - b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
 - c. Sebagai alat pendidik anak
 - d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota masvarakatnya.
 - e. Sebagai penyalur pendapat rakyat, misalnya dengan melalui pertunjukan rakyat.
7. Legenda dalam banyak hal bersifat pra-logis, yang memiliki logika sendiri. Bahkan sering legenda bertentangan dengan logika umum.
8. Legenda pada umumnya bersifat polos dan lugus, sehingga sering kelihatan kasar, porno dan selalu spontan. Namun demikian banyak pula legenda yang bersifat simbolis, yang merupakan gambaran pola pikir masyarakat pendukung legenda itu.

C. Sejarah terjadinya Legenda

Manusia sejak ada di bumi berada di tengah-tengah alam, baik alam fisik maupun alam gaib. Keduanya saling mempengaruhi. Alam mempengaruhi manusia agar mau menyesuaikan diri dengan keadaan alam. Usaha penyesuaian diri manusia dengan alam menumbuhkan tingkah laku, baik tingkah laku jasmani maupun tingkah laku rohani. Tanggapan manusia terhadap alam dapat mempengaruhi bentuk-bentuk tingkah laku, perbuatan, pola pemikiran dan perasaan manusia itu sendiri. Disamping manusia ingin menguasai alam, fisik (lahir) maupun non fisik (batin), manusia juga dikuasai oleh alam

semesta.

Rasa kekagumannya terhadap alam, tumbuhlah sikap pemujaan terhadap alam. Dalam keadaan yang demikian itu, manusia merasa heran dan tidak faham terhadap proses alam, tentang asal mula hidup manusia dan binatang. Bahkan kemana perginya setelah manusia itu mati. Dengan jalan pikiran yang sederhana manusia-manusia kemudian mencari sumber-sumber penyebabnya, kemudian lahirlah cerita tentang terjadinya sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Apabila cerita itu didasari oleh suatu kepercayaan, maka akan lahir suatu cerita magis mitologis. Cerita itu mengandung kekuatan gaib dan berdasarkan pada suatu kepercayaan rakyat tertentu. Namun tidak hanya itu yang dilihatnya di alam raya ini. Manusia melihat gunung yang menjulang tinggi, ngarai yang dalam, sungai yang jernih airnya, laut yang selalu bergelombang, pulau yang seolah terapung di lautan luas, teluk, ujung tanjung yang indah pemandangannya. Dapat juga berupa tempat-tempat, nama desa, kota negara yang ada di atas bumi. Itu semua dipandanginya dengan penuh pertanyaan. Untuk mencari jawabannya buatlah cerita tentang gunung, ngarai, sungai, laut, ujung tanjung, telaga, danau, desa, kota dan sebagainya. Dari sini kemudian lahirlah cerita tentang terjadinya semua cerita itu, yang kemudian dalam ilmu pengetahuan disebut cerita legenda. Oleh karena itu di setiap daerah, kota, desa, tempat-tempat tertentu memiliki cerita yang diciptakan oleh penduduk setempat. Dalam perjalanan sejarahnya dari generasi ke generasi dari daerah satu ke daerah lainnya, sering legenda mengalami perubahan, penambahan, pengurangan. Hal ini terjadi karena dilakukan oleh para pendukung legenda sesuai selera pembuat atau pengubah legenda tersebut. Mengapa demikian, hal ini disebabkan antara lain karena daya ingat dan kemampuan berpikir manusia sangat terbatas paling tidak hanya dua sampai tiga generasi saja.

Legenda-legenda daerah seperti terjadinya desa Ngambalrejo, terjadinya kota Magelang, terjadinya kota Tegal dan sebagainya merupakan legenda daerah yang diciptakan oleh pendukung legenda tersebut, dukungan tersebut muncul dari masing-masing sesuai dengan kondisi tertentu yang berisi cerita daerah itu sendiri di masa



lampau. Di dalam legenda sering dimasukkan ajaran-ajaran luhur tentang kemanusiaan, contoh perbuatan baik dan buruk sebagai sarana pendidikan masyarakat, atau ajaran tentang kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu untuk dapat memahami sikap dan tingkah laku serta watak warga masyarakat tertentu, penelitian terhadap legenda-legenda tersebut dirasakan sangat penting bahkan ada beberapa sarjana folklor yang memutuskan dirinya meneliti legenda-legenda daerah. Di dalam legenda sering terkandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan demi kelangsungan hidup dan kelestarian warisan budaya bangsa dan bermanfaat bagi pembentukan jati diri bangsa.

Legenda-legenda daerah yang ada sekarang biasanya dikaitkan dengan tempat-tempat dan benda-benda bersejarah. Oleh karena itu pemunculan legenda dan penyebarluasan legenda melalui media cetak, hal ini sangat erat kaitannya dengan kebijaksanaan pembangunan daerah yang relevan dengan program pembangunan nasional.

D. Jenis-jenis Legenda

Tiap daerah memiliki legenda sendiri sesuai proses perkembangan daerah dan masyarakatnya. Timbulnya legenda daerah tersebut pada mulanya didasari oleh pemujaan kepada daerahnya. Maka corak dan isinya bermacam-macam. Namun apabila kita perhatikan berbagai macam legenda itu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu : legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan dan legenda setempat. Berikut ini akan diuraikan dari masing-masing legenda tersebut.

1. Legenda Keagamaan

Termasuk jenis ini adalah legenda orang-orang suci misalnya legenda orang-orang suci Nasrani, legenda Wali Sanga di Jawa.

Dr. Rinkes banyak meneliti legenda jenis ini. Serangkaian karangan dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *De Heiligewan Jawa (orang-orang saleh di Jawa, 1910 - 1913)*.

Beberapa legenda yang telah dikumpulkan antara lain legenda Syekh Abdul Majid, Syekh Siti Jenar di muka Pengadilan Agama, Sunan Geseng, Kyai Ageng Pandanaran, Pangeran Panggung dengan anjing-anjingnya, permainan wayang. Makam di Pamistan, penjajahan Kolonial Belanda dan sebagainya.

Syekh Abdul Majid menurut legenda tersebut lahir di Mataram. Dia adalah putera Syekh Lebekusuma dari kerajaan Galuh di Jawa Barat. Makamnya dianggap keramat oleh penduduk sekitarnya. Semasa hidupnya dia sering melakukan perbuatan keajaiban-keajaiban, seperti menciptakan beras dari pasir dan sebagainya (Einkes : 1910).

Syekh Siti Jenar menurut legenda berasal dari cacing yang dibunuh oleh para wali (Wali Sanga) karena dipersalahkan mengajarkan ajaran agama Islam yang salah menurut ajaran yang resmi pada waktu itu. (Rinkes : 1911; Tan Khoen Swie, Serat Siti Jenar, 1930).

Sunan Geseng makamnya terletak di daerah Tirta, Grabag daerah Magelang Jawa Tengah. Menurut legenda bernama Haji Abdulrahman, yang berasal dari daerah Krendetan, Bagalen Jawa Tengah. Sunan Geseng putra Kyai Kuwat dan menjadi murid Sunan Kalijaga. Dia mendapatkan julukan Sunan Geseng, yang berarti hangus terbakar. Karena seluruh tubuhnya terbakar dalam suatu kebakaran yang hebat, tetapi secara mukjizat dia dapat selamat (Rinkes, 1911).

Kyai Ageng Pandanaran, menurut legenda adalah seorang Bupati Semarang, yang menerima ajaran Islam dan kesempurnaan hidup dari Sunan Kalijaga. Akhirnya Kyai Ageng Pandanaran meletakkan jabatannya sebagai Bupati, dan kemudian hidup mengembara ke arah selatan sambil menyebarkan agama Islam bersama isterinya. Di sepanjang perjalanan Kyai Ageng Pandanaran memberi nama tempat-tempat yang ada peristiwa tertentu sepanjang yang dilaluinya. Pada akhirnya peristiwa tersebut menjadi nama tempat atau nama desa. Misalnya : Gombel, Ungaran, Salatiga, Sunggingan, Boyolali, Teras, Majasuga, Banyudana, dan sebagainya yang akhirnya

menetap, meninggal dan setelah wafat dimakamkan di desa Tembayat, Klaten Selatan. Dari situlah kemudian Kyai Ageng Pandanaran dikenal sebagai Sunan Tembayat. Makamnya sampai sekarang masih dianggap keramat, banyak orang berziarah ke situ (Sunan Tembayat 1963).

Makam Pangeran Panggung terletak di dekat alun-alun kota Tegal, dan dianggap keramat oleh penduduk sekitarnya, karena menurut legenda, Pangeran tersebut adalah putra Sunan Bonang (salah seorang anggota Wali Sanga di Jawa). Dia memiliki dua ekor anjing kesayangan yang diberi nama Sarengat dan Tarekat. Dia dihukum mati oleh para Wali seperti halnya Shekh Siti Jenar, karena dipersalahkan mengajarkan ajaran agama Islam yang dianggap salah kepada orang-orang kebanyakan. Disamping itu dia sering membawa kedua anjingnya pada waktu bersembahyang di Masjid. Dia dihukum bakar, tetapi berkat kesaktiannya, dia dan kedua anjingnya tidak termakan oleh api. Dia dapat mati setelah merelakan dirinya untuk mati. Menurut kepercayaan penduduk setempat, kedua anjing tersebut merupakan penjelmaan dari nafsunya yang tidak terkendali ditengah api pembakaran tersebut diceritakan dia menulis sebuah suluk, yang kemudian dikenal dengan nama Suluk Malang Sumirang. Suluk itu berisi tentang kesempurnaan hidup manusia. (Primbon Para Wali, 1957).

Di desa Pamlatan dekat Cirebon Jawa Barat, terdapatlah sebuah makam keramat. Menurut penduduk setempat makam tersebut merupakan makam Syekh Siti Jenar. Dia salah seorang anggota Wali Sanga di Jawa yang dihukum mati oleh para Wali lainnya, karena disalahkan mengajarkan Anna Al Haqq (Saya adalah Tuhan) kepada orang kebanyakan. Menurut legendanya, sebelum ia mati, dia telah mengutuk keturunan para Wali anggota Dewan Pengadilan Agama, agar mereka kelak dijsjah oleh kerbau putih. Oleh orang Jawa kemudian ditafsirkan sebagai orang Belanda. Legenda ini senada dengan legenda Baron Sekender atau Baron Sekeber yang tersebar di daerah Pati dan sekitarnya. (Sastrosumarto, Babad Pati 1940)

Selain legenda orang suci, beberapa legenda yang juga termasuk legenda keagamaan ialah legenda-legenda mengenai kemujizatan (misalnya legenda Ki Surogotho, desa Damarwulan, Wahyu, Pangeran Senopati, Joko Tingkir). Legenda tentang kemujizatan di Jawa banyak variant, terutama legenda sekitar para Wali. Misalnya : Sunan Kalijaga dengan ular, Sunan Kalijaga dengan orang-orang, Sunan Kalijaga dengan Saka Tata, Masjid Agung Demak, Sunan Kudus dengan jubah Nabi Muhammad SAW, Sunan Kalijaga dengan Baju Kutang Ontokusumo, Sunan Boasng dengan buah enau, Sunan Kalijaga dengan Mustaka Masjid Agung Demak, dan lain sebagainya.

2. Legenda Alam Gaib

Legenda jenis ini biasanya dibentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsinya untuk memperkuat dan membenarkan adanya takhayul atau kepercayaan rakyat. Pecinta alam gaib kebanyakan merupakan pengalaman pribadi seseorang. Legenda ini banyak mengandung cerita tradisi yang khas ada pada penduduknya. Misalnya seseorang yang mengetahui gendrowo, lembut, memedi, peri (wanita cantik), sundel bolong, Nyai Blorong, Wewe, Banaspati dan hantu-hantu lainnya, siluman, gejala-gejala alam gaib, dan lain-lain, gapura gaib, istana gaib, dan lain-lain.

Menurut kepercayaan masyarakat di hutan jati Danalaya, daerah Wonogiri Jawa Tengah, berdiri sebuah istana yang megah. Sering seseorang dibawa oleh makhluk halus mendatangi istana gaib tersebut. Di alam gaib tersebut biasanya orang harus mematuhi pantangan-pantangan yang ada. Apabila terjadi pelanggaran, maka orang tersebut tidak akan kembali ke alam nyata. Sering pula pada tempat-tempat yang keramat (angker), dikarenakan pantangan-pantangan bagi orang yang datang kesitu. Misalnya pergi ke Gunung Lawu tidak boleh memakai pakaian yang berwarna hijau sebab menyamai pakaian yang dipakai penjaga Gunung Lawu. Begitu pula apabila

orang pergi ke laut selatan (Segara Kidul) tidak boleh berpakaian berwarna hijau sebab sebagai kesukaan Kanjeng Ratu Kidul pakaian warna hijau. Orang yang datang ke lokasi Putri Penthang tidak boleh tertawa, menertawakan putri tersebut. Pelanggaran terhadap pantangan tersebut pelanggar akan mendapat bencana; kecelakaan, hilang, sakit, atau terbawa ke alam gaib. Dapat pula orang tersesat di jalan, jangan sekali-kali datang ke arah datangnya suara tertentu, misalnya ayam berkokok, anak ayam menciap-ciap, anjing menyalak, orang sedang menumbuk padi, bunyi gamelan, atau musik dangdut dan sebagainya. Apabila pantangan ini dilanggar orang yang tersesat tersebut akan semakin tersesat dan terbawa ke alam gaib dan benar kemungkinan tidak akan kembali ke alam nyata.

Disamping legenda tersebut di atas juga legenda-legenda mengenal banyak hantu, juga kita temui di tengah kepercayaan masyarakat. Misalnya hantu penjaga jembatan, hantu penjaga rumah, hantu penjaga pohon besar, dan sebagainya. Hantu ini menurut legendanya sering terjadi dari arwah manusia yang mati penasaran, misalnya dibunuh, diperkosa sampai mati, disiksa sampai mati dan sebagainya. Arwah tersebut ingin membalas dendam terhadap manusia yang masih hidup yang menyebabkan dia mati.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa legenda alam gaib selalu dikaitkan dengan kepercayaan rakyat, yang sering hal itu ditentang oleh ajaran agama.

(dari: *Shumoh, Dawa*)
 (Incest)

3. Legenda Perorangan

Legenda ini berisi cerita tokoh-tokoh tertentu, yang oleh empunya cerita benar-benar terjadi. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur legenda jenis ini sangat terkenal adalah legenda Panji. Mula-mula lisan, tetapi setelah dituliskan, kemudian berubah akibat terjadinya penambahan pengurangan, pengubahan atau penghapusan pada bagian-bagian tertentu. Akhirnya dalam isi cerita menumbuhkan variant-variant legenda Panji tersebut

yang banyak sekali. Hampir di setiap daerah yang sangat luas terdapat variant legenda Panji. Misalnya di Jawa Timur terdapat cerita Panji Asmarabangun, Panji Putra; di Laras, Panji Narawangsa; di Jawa Barat terdapat Panji Kudawanengpati; di Palembang terdapat cerita Panji Angreni, Sri Tanjung. Di luar Jawa lainnya terdapat cerita Bagus Humbara dan sebagainya. Legenda Panji telah diteliti oleh WH Rasers dalam cerita De Panji telah diteliti oleh WH Rasers dalam cerita De Panji Romans (1922). RMNg Purbacaraka meneliti cerita Panji dalam perbandingan (Panji Verhalen Onderling Vergeleken, 1968). Panji adalah seorang putra raja Jenggala, Jawa Timur yang selalu kehilangan isterinya, Dewi Sekartaji dari Panjalu (Kediri) atau Condrokirono. Namun akhirnya mereka dapat bersatu kembali dan hidup bahagia.

Tema cerita perihal suami mencari isterinya yang pergi dari rumah atau isteri yang mencari suami yang lama tidak kembali pulang (Klating Kuning), atau menyamar sebagai seorang laki-laki (Panji Semirang), atau menyamar sebagai kera (Lutung Kasarung) merupakan variant bagi legenda Panji tersebut. Menurut Purbacaraka, legenda Panji yang berasal dari tradisi lisan, sering berintegerasi dengan dongeng Andhe-andhe lumut, Timun Mas (Cinderela - Jawa) atau cerita Kethek Ogleng (seorang putera raja yang terkena sihir dan berubah menjadi seekor monyet). Versi ini serupa dengan legenda Kamandaka dari daerah Banyumas Jawa Tengah.

Contoh legenda lain yang juga di Jawa ialah legenda Pranacitra dan Rara (Lara) Mendut. Rara Mendut adalah puteri boyongan (rampasan perang) dari Pati pada jaman Sultan Agung yang dapat membasmi pemberontakan Adipati Pragola II dari Pati. Rara Mendut sebagai puteri boyongan dianugerahkan kepada seorang Bupati yang dapat menumpas pemberontakan tersebut bernama Wiraguna yang sudah tua. Cinta Bupati tersebut sudah barang tentu ditolak oleh Rara Mendut yang masih muda dan cantik jelita. Karena Rara Mendut telah jatuh cinta pada seorang pemuda dekat Pekalongan, anak

seorang pedagang kecil. Pemuda itu bernama Pranacitra. Akhirnya percintaan antara keduanya diketahui oleh Tumenggung Wiraguna, dan keduanya dibunuh, mayatnya dikubur dalam satu liang lahat.

Motif cerita serupa dengan legenda Pranacitra Rara Mendut itu terdapat di Bali, yaitu Legenda Jayaprana dengan Layon Sari. Legenda Jayaprana di Bali tersebut berbentuk Balada atau daun tai (rontai=keropak). Dalam teather rakyat Bali, legenda Jaysprana-Layon Sari disebut Arja. Di Jakarta tempo dahulu terdapat legenda Si Pitung, yaitu legenda yang mengisahkan seorang berandal yang menentang Belanda dengan jalan merampok orang-orang kaya. Hasil rampasannya dibagi-bagikan kepada rakyat yang hidupnya menderita.

4. Legenda Setempat

Legenda jenis ini termasuk jenis legenda yang berhubungan erat dengan nama suatu tempat, nama desa, kota atau daerah bahkan nama negara, bentuk topografi, toponimi, dan sebagainya. Perlu dipahami hampir di setiap daerah legenda jenis setempat ini selalu ada. Beberapa contoh di antaranya ialah : Legenda Kuningan tentang terjadinya kota Kuningan, daerah Cirebon Jawa Barat; Legenda asal mula kota Banyuwangi, Magelang, Semarang, Jepara, Pati, Surabaya, Jember, dan sebagainya (Radjiman, 1994).

Legenda yang berhubungan dengan topografi, toponimi, suatu tempat, misalnya Legenda tentang Tangkuban Perahu (legenda Sang Kuriang). Legenda ini mengandung motif (incest) di Jawa, motif perkawinan seorang Ibu dengan anak kandung atau Ayah dengan anak kandung dan perkawinan sumbang kandung atau Ayah dengan anak kandung. Di Jawa terdapat legenda Prabu Watu Gunung (Ibu kawin dengan anak kandung). Legenda yang senada dengan legenda Tangkuban Perahu misalnya legends asal mula nama Tengger, terjadi Gunung Batok di Jawa Timur, dimana mengandung motif gunung-

gunung (bukit-bukit) yang berasal dari kegiatan para dewa atau tokoh-tokoh legenda pada jaman dahulu. Motif upah melaksanakan suatu pekerjaan tertentu yang secara tipu muslihat tidak diberikan, dan motif pekerjaan tertentu yang harus diselesaikan dalam jangka waktu satu malam terdapat dalam legenda Rara Jonggring di Prambanan (legenda Bandung Bondowoso), yaitu legenda terjadinya candi Sewu di Prambanan.

Ditinjau dari peristiwa terjadinya desa-desa atau tempat tertentu pula, maka legenda-legenda tersebut ini dapat pula dikategorikan sebagai legenda setempat, yaitu legenda Dampu Awang, legenda Sunan Kedu, legenda Ngambalrejo, legenda desa Damarwulan; legenda Tidar, legenda Kudus, legenda Gua ular, dan sebagainya.

BAB III

LEGENDA DAERAH REMBANG, KUDUS, MAGELANG, PURWOREJO, BREBES DAN TEGAL

di susun dan disusun kembali

Mengenal beberapa legenda daerah, kita akan memahami beberapa jenis cerita daerah yang mana satu dan yang lain mempunyai ciri, sesuai dengan nilai budaya masyarakat pendukung cerita di daerah masing-masing.

o. tanpa

A. MENGENAL LEGENDA DAERAH REMBANG

1. LEGENDA WEDONO YUYURUMPUNG

Desa Maguan yang terletak di Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Rembang, diperkirakan pada akhir kerajaan Majapahit atau awal Kerajaan Demak Bintoro merupakan daerah Kawedanan yang diperintah seorang wedana yang bernama Wedana Yuyurumpung. Wedana Yuyurumpung mempunyai tiga wilayah Kademangan yaitu :

- a. Kademangan Meteseh yang dipimpin Demang Singabangsa.
- b. Kademangan Telogomojo yang dipimpin Demang Gagak Pait.
- c. Kademangan Terisi yang dipimpin Demang Gagak Miring.

Pada waktu itu wilayah Pati terbagi 3 Kabupaten yang terdiri :

- a. Kabupaten Parang Garuda yang diperintah Adipati Yudapati.
- b. Kabupaten Majasemi yang diperintah Adipati Sukmayono.
- c. Kabupaten Carangsuko yang beralih nama dan tempat Pati-Pesantenan diperintah Adipati Puspanandung Jaya.

ONTRAN-ONTRAN DI DESA JEMBANGAN

Yuyurumpung adalah seorang wedana yang menguasai Kawedanan Maguan yang mempunyai perwujudan muka yang

jelek, hidung pesek, serta swara sumbang (Jawa hindeng) dan berwatak serakah, namun ia mempunyai seorang selir yang cantik yang bernama Nyi Rubiah. Tetapi Nyi Rubiah tidak menaruh cinta sedikitpun kepada Wedana Yuyurumpung. Ia malah jatuh hati kepada Kudha Sewengi seorang wedana di Jembangan. Dengan watak serakahnya itu pada suatu hari wedana Yuyurumpung bersama prajurit menghadap adipati Yudopati di Paranggaruda, dengan maksud ingin minta ijin untuk memperluas wilayahnya ke daerah perdikan Jembangan yang dipimpin Demang Kudha Sewengi. Karena Adipati Yudopati juga seperguruan dengan Yuyurumpung, maka sang Adipati mengabulkan permintaan Yuyurumpung tersebut dengan syarat Yuyurumpung harus mencarikan Dalang Sapanyana. Yuyurumpung menyanggupi persyaratan tersebut, maka Yuyurumpung bersama prajuritnya mohon ijin untuk mencari dalang Sapanyana dan menemui Demang Kudha Sewengi di Jembangan. Yuyurumpung lebih mengutamakan kepentingan pribadinya, yaitu ingin cepat menguasai wilayah desa Jembangan. Perjalanan Yuyurumpung belum sampai di desa Jembangan bertemu dengan abdinya bernama emban Sabinem, yang melaporkan bahwa selirnya Nyi Rubiah melarikan diri ke Jembangan, karena tidak dapat menahan gejolak asmaranya dengan Demang Kudha Sewengi. Mendengar laporan emban tersebut hati Yuyurumpung bertambah panas, Yuyurumpung memerintahkan para prajurit untuk mempercepat langkahnya.

Sampai di Jembangan ia bertemu dengan Kudha Sewengi dan juga melihat Nyi Rubiah sudah ada di Kademangan Jembangan. Yuyurumpung menyampaikan maksud tujuannya yaitu wilayah perdikan Jembangan akan dimasukkan ke wilayah Kawedanan Maguan. Kudha Sewengi tidak mau mengakui, karena sejak turun temurun daerah Jembangan merupakan daerah perdikan. Karena Yuyurumpung memaksakan kebesarannya, terjadilah peperangan antara Yuyurumpung melawan Kudha Sewengi, memang semua itu telah direncanakan oleh Wedana Yuyurumpung. Dalam perang tanding tersebut Kudha

Sewengi kalah dan dapat diikat terus diseret sambil naik kuda. Salah satu warge Jembangan mengetahui hal itu, terus lari ke Kadémangan Kedalon untuk melapor kepada Demang Singonyidra, karena Singonyidra adalah adik Kudha Sewengi. Pada waktu itu Demang Singonyidra sedang duduk bersama isterinya yang bernama Manonaari, mendengar laporan tersebut terus melompat, mengejar Yuyurumpung yang sedang menyiksa kakaknya itu. Dasar Demang Singonyidra memang orang pemberani dan kesaktiannya tidak diragukan, maka setelah melihat Yuyurumpung sedang menyiksa kakaknya, tanpa apa menyapa langsung menyerang memabi buta. Akhirnya Kudha Sewengi dapat direbut Singonyidra, namun Kudha Sewengi menyarankan agar tidak meneruskan peperangan tersebut, lebih baik mundur untuk minta perlindungan Adipati Sukmayana di Majasemi. Sampai di Kabupaten Majasemi, diterima oleh sang Adipati Sukmayana, sementara Kudha Sewengi dirawat di Majasemi. Hal ini membuat kemarahan bagi Yuyurumpung, yang kemudian menyerang Majasemi.

GEGER DI MAJASEMI

Kabar tentang perlindungan Adipati Sukmayana terhadap Kudha Sewengi tersebut diketahui oleh Yuyurumpung, maka berangkatlah Yuyurumpung ke Majasemi. Sampai di Majasemi minta Adipati Sukmayana untuk minta buroonys yaitu Kudha Sewengi. Oleh Adipati Sukmayana dijawab, Kudha Sewengi boleh dibawa tetapi nanti kalau sudah sembuh dari lukanya yang cukup parah itu. Karena Yuyurumpung teguh pendiriannya maka terjadilah peperangan yang seru dan ramai sekali, karena kedua-duanya sama saktinya, namun lama kelamaan Yuyurumpung dapat dikalahkan, karena Sukmayana mempunyai empat pusaka yang ampuh berupa :

- a. Kuluk Kanigara
- b. Keris Rambut Pinutang
- c. Sabuk Taliwangke
- d. Brojong Gumbalageni

Yuyurumpung merasa terdesak, maka ia memerintahkan prajuritnya untuk mundur, menyusun kekuatan baru. Setelah semua prajurit Yuyurumpung sudah kembali ke Maguan, Yuyurumpung selalu berpikir bagaimana caranya bisa mengalahkan Sukmayana, karena Sukmayana adalah satu-satunya penghalang untuk menangkap Kudha Sewengi. Terdengarlah kabar bahwa di desa Jeruk ada seorang pencuri ulung yang bernama Sondong Majeruk, maka Yuyurumpung memerintahkan kepada Sondong Majeruk untuk mencuri empat pusaka milik Adipati sukmayana di Majasemi. Sondong Majeruk menyanggupi perintah Yuyurumpung tersebut, terus ia pergi ke Majasemi langsung menuju Gedong pusaka. Dengan Aji sirepnya yang ampuh, maka seorangpun tidak ada yang mengetahui ketika Sondong Majeruk masuk ke Gedong pusaka. Empat pusaka dapat dibawa oleh Sondong Majeruk, namun tidak langsung diserahkan kepada Yuyurumpung, tetapi dibawa pulang ke desa Jeruk, dengan maksud diserahkan kepada Yuyurumpung pada pagi harinya.

PEKELAIAN KAWAN SEPERGURUAN

Tentang hilangnya pusaka Kadipaten telah diketahui oleh Adipati Sukmayana, maka diperintahkan Makerti untuk mencari pusaka yang hilang tersebut, sebab Makerti adalah penjaga Gedong pusaka. Berangkatlah Makerti mencari pusaka tersebut. Dengan mencium bekas telapak kaki pencuri, maka diketahuilah bahwa yang mencuri pusaka tersebut adalah kawan seperguruan yaitu Sondong Majeruk. Makerti langsung menuju ke desa Jeruk, waktu itu Sondong Majeruk baru tidur lelap dengan menyanding empat pusaka. Makerti sudah tidak sabar lagi, empat pusaka langsung diambil oleh Makerti dan dibawa pulang ke Majasemi. Setelah Sondong Majeruk terbangun dari tidurnya ia terperanjat melihat empat pusaka yang disandingnya hilang. Dengan ketajaman inderanya, maka diketahuilah yang mengambil pusaka adalah Makerti, maka

melompatlah Sondong Majeruk untuk mengejar Makerti. Setelah bertemu Makerti terjadilah perang rebutan pusaka. Makerti sangat gesit sehingga sulit bagi Sondong Majeruk untuk merebut pusaka tersebut. Peperangan berlangsung sangat lama, sungguh seram karena semua mempunyai kesaktian yang sama, memang dua orang tersebut adalah sama seperguruan, lagi pula telah dikenal sebagai pencuri ulung, namun Sondong Majeruk lupa akan sumpah yang telah diucapkan bersama, yaitu Sondong Majeruk tidak akan membuat kerusakan di sebelah barat kali Jantra (Juwana) sedangkan Makerti juga tidak akan membuat kerusakan di sebelah timur kali Jantra. Siapa yang melanggar sumpah tersebut akan mati lebih dahulu. Karena Sondong Majeruk telah melanggar sumpah tersebut, maka pada waktu Sondong Majeruk tertidur di tempat Randa Lanjar (perempuan simpanan Makerti) maka kesempatan yang baik itu digunakan oleh Makerti untuk membunuh Sondong Majeruk, namun Sondong Majeruk bukan orang sembarangan, walaupun telah bermandi darah masih sempat mengejar Makerti, karena derasnyalah darah yang mengucur maka sampai di perempatan jalan Sondong Majeruk jatuh dan mati di perempatan tersebut.

BUKTI-SAMU

YUYURUMPUNG DIPERMALUKAN

Perempatan jalan di tempat Sondong Majeruk menghembuskan nafas penghabisan tersebut adalah menjadi perbatasan antara Kamegwan dan Majasemi, sehingga sebagian penduduk ada yang melapor kepada Adipati Sukmayana dan ada yang melapor kepada Wedana Yuyurumpung di Kamegwan, bahwa di perempatan ada seorang tak dikenal yang mati. Setelah mendapat laporan tersebut, maka Adipati Sukmayana dan Yuyurumpung datang ke tempat kejadian, di tempat itu terjadilah perselisihan, yang masing-masing tidak mau mengakui bahwa mayat tersebut adalah warganya. Maka mereka membuat kesepakatan, mayat tersebut akan didirikan di tengah-tengah perempatan wayungwisan.

BUKTI

empatan, apabila mayat tersebut roboh ke timur, berarti mayat tersebut adalah warga Kamegwan (warga Yuyurumpung), namun kalau mayat tersebut roboh ke barat berarti warga Majasemi.

Ternyata mayat tersebut roboh ke timur yang berarti warga Maguan, namun Yuyurumpung belum puas, minta diulang sekali lagi. Adipati Sukmayana bisa menerima permintaan Yuyurumpung tersebut, namun dengan perjanjian, bilamana mayat roboh ke timur maka Yuyurumpung harus bersedia pulang ke Maguan dengan hanya memakai celana dalam serta mau merawat mayat tersebut. Setelah sepakat maka mayat didirikan lagi, ternyata mayat tersebut jatuh ke timur lagi berarti mayat tersebut benar-benar warga Meguan. Akhirnya Yuyurumpung pulang ke Meguan hanya dengan mengenakan celana dalam. Kejadian tersebut membuat sorak sorai warga Majasemi yang melihat si pesek Yuyurumpung pulang dengan menutupi mukanya. Selanjutnya warga Meguan diperintahkan untuk merawat mayat Sondong Majeruk.

RAYUNGWULAN MENGHILANG

Pada suatu hari Adipati Yudupati dari Paranggruda bermaksud melamar puteranya yang bernama Raden Menak Jasari, untuk dijodohkan dengan putri dari Adipati Puspahandung Jaya Bupati Karangasoka yang bernama Rayungwulan. Rayungwulan bersedia dijodohkan dengan Raden Menak Jasari apabila bisa mengadakan pagelaran wayang purwa dengan dalang Sapanyana. Permintaan itu disanggupi. Untuk pimpinan rombongan dari Paranggruda dipercayakan kepada Wedana Yuyurumpung dan patih Singapati. Pada waktu berlangsungnya pagelaran wayang purwa di pendapa Kabupaten Karangasoka terjadilah peristiwa bahwa Rayungwulan mematikan lampu dalang (Jw. blentong) dan merusak gamelan, sehingga keadaan menjadi gelap dan kacau. Dalam keadaan kacau balau tersebut Rayungwulan menghampiri dalang Sapanyana dan

dua pesindennya yang bernama Ambarsari dan Ambarwati yang kedua pesinden tersebut masih adik dalang Sapanyana sendiri, segera meninggalkan pendapa. Setelah keadaan tenang maka terlihat bahwa dalang, dan dua pesinden serta Rayungwulan hilang tidak diketahui perginya. Keadaan seperti itu membuat Yuyurumpung dan patih Singapati serta Menak Jasari marah dan menuduh kekacauan tersebut memang telah direncanakan oleh Adipati Puspahandung Jaya. Tetapi Adipati Puspahandung Jaya menolak tuduhan tersebut. Maka Yuyurumpung dengan nada marah dan jengkel meninggalkan pendapa Carangseka dan diikuti rombongannya. Sampai diperbatasan Kabupaten Yuyurumpung membagi tugas. Singapati dan Menak Jasari Supaya pulang ke Paranggaruda untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Adipati Yudapati, sedangkan Yuyurumpung akan melacak perginya Rayungwulan beserta rombongan dalang Sapanyana.

Dalam perjalanannya Rayungwulan dan Dalang Sapanyana beserta rombongannya, tidak mengira kalau dibelakang diikuti beberapa orang penonton, penggemar setia dalang Sapanyana yang sengaja ingin membantu bilamana dalam perjalanan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ternyata kelihatan Yuyurumpung hampir bisa mengejar Rayungwulan dan pengikutnya. Akan tetapi belum sampai mendekat ia terus dihalang-halangi para penonton yang setia terhadap Rayungwulan. Akhirnya Yuyurumpung kehilangan jejak, sedang Rayungwulan dan pengikutnya dapat lolos dari kejaran Yuyurumpung. Maka kembalilah Yuyurumpung ke Paranggaruda untuk melapor kepada Adipati Yudapati.

Di Kadipaten Paranggaruda Adipati Yudapati menerima laporan Patih Singapati dan puteranya Menak Jasari, bahwa perkawinannya dengan Rayungwulan gagal, gara-gara pengantin puteri dilarikan oleh dalang Sapanyana. Laporan tersebut dikuatkan oleh Yuyurumpung yang sedang datang menghadap. Hal itu oleh Yuyurumpung dilaporkan bahwa hampir saja mengejar Rayungwulan, namun dihalang-halangi oleh rakyat

- b. Carangsoka. Maka Adipati Yudapati memerintahkan untuk menghancurkan Carangsoka. Penyerangan ke Carangsoka dipimpin oleh Adipati Yudapati sendiri, semua kekuatan Paranggaruda dikerahkan untuk menyerang Kadipaten Carangsoka.
- utit is Yuyurumpung, Patih Singopati, Menak Jasari, Gagak Pait, Gagak Miring tidak ada yang ketinggalan, semua mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Untuk menyerang Carangsoka.

-uvuY -4rM

-r GEGER DI KADIPATEN CARANGSOKA

-80794

Adipati Puspahandung Jaya yang sedang prihatin karena kepergian putrinya Rayungwulan yang tidak diketahui rimbanya. Masih dalam suasana prihatin, tiba-tiba ada prajurit melapor bahwa Carangsoka diserang oleh prajurit dari Paranggaruda yang dipimpin oleh Adipati Yudapati sendiri. Mendapat laporan tersebut Adipati Puspahandung Jaya segera memerintahkan semua prajurit untuk membendung amukan prajurit Paranggaruda. Perang besar telah terjadi antara Carangsoka dan paranggaruda, dalam peperangan tersebut Gagak pait dan Gagak Miring dapat dibunuh oleh Singamerta, namun Adipati Puspahandung Jaya ketika berhadapan dengan Yudapati terserempet keris, terpaksa mundur, pimpinan perang diambil alih oleh Singapadu dan perang terus berkobar.

Puspahandung Jaya sedang dirawat di pesanggrahan, karena terserempet keris, lukanya semakin membengkak. Pada saat itu datanglah Adipati Sukmayana dari Majasemi yang diikuti Demang Kudha Sewengi, Demang Singanyidra, Kembang Jaya, Dalang Sapanjana dan putrinya Rayungwulan. Maksud kedatangan Adipati Sukmayana yang telah memberi perlindungan dan menghantar kembali puterinya Rayungwulan dan bersedia membantu melawan Adipati Yudapati. Dalam waktu itu Adipati Puspahandung merasa tidak tahan akan sakit yang dideritanya. Ia sebentar-sebentar pingsan, maka ia mengatakakan barang siapa yang bisa menyembuhkan sakitnya, akan diberi

-am s

ganjaran apa saja yang diminta. Mendengar sabda sang Adipati tersebut maka Dalang Sapan yana dan Kembang Jaya sanggup untuk mengobati sakitnya. Semula Dalang Sapan yana memberi pengobatan, dari pengobatan dalang Sapan yana tersebut Sang Adipati merasa badannya semakin segar, lukanya sudah tidak bengkak lagi. Akan tetapi mendadak Adipati Puspohandung tidak sadarkan diri, menjadikan semua orang menjerit kebingungan, mengira obat yang diberikan tersebut obat yang mematikan, semua menjadi kacau. Melihat hal tersebut maka Kembang Jaya menenangkan situasi dan sanggup untuk mengobati sang Adipati dan menjelaskan bahwa obat yang diberikan oleh Dalang Sapan yana itu tidak mematikan. Kejadian itu hanya karena porsinya berlebihan, sehingga Sang Adipati tidak kuat. Hal ini disebabkan karena dalang Sapan yana menginginkan sang Adipati supaya lekas sembuh. Selanjutnya Kembang Jaya memberikan pengobatan dengan sangat hati-hati, berangsur-angsur Adipati Puspahandung sembuh kembali.

KADIPATEN PARANGGARUDA RUNTUH

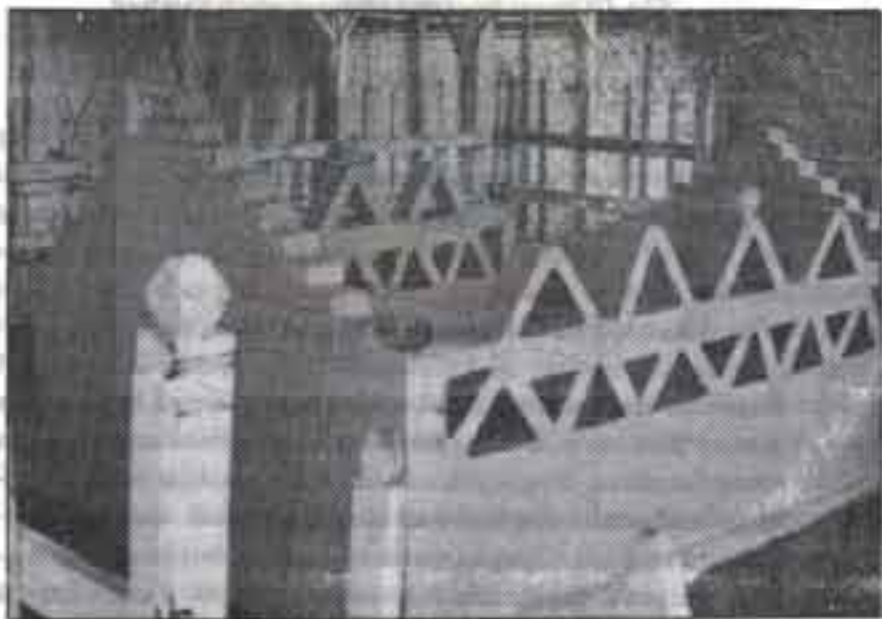
Suasana di pesanggrahan sangat gembira karena sang Adipati bisa sembuh seperti semula, tiba-tiba patih Singopadu melapor bahwa amukan prajurit Paranggaruda sulit dibendung dan banyak korban di pihak Carangsoka. Patih Singopadu juga memberitahu bahwa Adipati Yudapati tidak akan mati kalau tidak dengan keris Rambut pinutung. Mendengar laporan patih Singopadu tersebut maka Adipati Sukmayana dan prajurit Majasemi merasa terpanggil, selanjutnya Adipati Sukmayana memberikan keris Rambut pinutung kepada Kembang Jaya dan memerintahkan Singanyidra untuk mendampingi serta memerintahkan semua prajurit dari Majesemi untuk membuat pertahanan berlapis. Dengan pusaka keris rambut pinutung Adipati Yudapati dapat dibunuh sedang Menak Jasari karena kalah dengan Singanyidra maka ia malu dan akhirnya bunuh diri. Perang terus berkobar, Demang Singonyidra ketemu

musuh lamanya yaitu Yuyurumpung, dengan keberanian dan kesaktiannya maka Yuyurumpung dapat dibuat tidak berdaya, maka dengan mudah Yayurumpung dapat diikat dan diseret dengan naik kuda dan di hajar sampai mati sebagai balas dendamnya. Tamatlah riwayat Yuyurumpung dan runtuhnya Kadipaten Parangaruda.

2. LEGENDA SONDONG MAJERUK

Dukuh Jeruk yang terletak di Desa Sendangagung, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang ada sebuah makam/petilasan menurut cerita rakyat adalah makam/petilasan Sondong Majeruk.

Menurut kisahnya Sondong Majeruk dan Makerti adalah saudara seperguruan, keduanya murid Warok Suramenggolo di Trenggalek.



Petilasan Rumah Tinggal Sondong Majeruk Rembang.

Setelah mendapat ilmu kesaktian dari Warok Suramenggolo, Sondong Majeruk dan Makerti mengabdikan kepada Adipati Ronggolawe di Tuban. Sondong Majeruk dan Makerti diberi tugas sebagai pekatik atau pemelihara kuda, karena Adipati Ronggolawe terkenal dengan kuda-kuda saktinya. Pada suatu hari terjadi peperangan besar, antara Majapahit yang dipimpin Kebo Anabrang dan Kadipaten Tuban yang dipimpin Ronggolawe. Dalam perang besar tersebut Ronggolawe gugur. Setelah gugurnya Adipati Ronggolawe Kadipaten Tuban menjadi suram. Oleh karena keadaan tidak menentu maka Sondong Majeruk dan Makerti memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya. Sondong Majeruk bertempat tinggal di Majeruk yang menjadi Wilayah Wedana Yuyurumpung di Maguan, sedang Makerti bertempat tinggal di Wedari yang termasuk wilayah Majesemi dibawah Adipati Sukmayana. Pada waktu itu Sondong Majeruk dan Makerti dikenal sebagai pencuri ulung yang sangat ditakuti penduduk. Wilayah operasinya dibatasi oleh Kali Jantra (kali Juwana). Sondong Majeruk di sebelah timur kali Jantra dan Makerti disebelah barat kali Juwana, mereka telah membuat kesepakatan yaitu, Sondong Majeruk tidak boleh membuat kerusuhan di sebelah barat kali Juwana dan Makerti tidak boleh membuat kerusuhan disebelah timur kali Juwana, barang siapa melanggar perjanjian tersebut akan mati lebih dulu.

Pada suatu saat di Kawedanan Kamegwan terjadi peristiwa yang menghebohkan, yaitu selir Yuyurumpung yang bernama Nyi Rubiah melarikan diri ke desa Jembangan, minta perlindungan kepada Demang Kudha Sewengi. Memang Nyi Rubiah sudah lama menjalin asmara dengan Kudha Sewengi dan tidak menaruh hati sedikitpun kepada Wedana Yuyurumpung.

YUYURUMPUNG MEMBUAT ONTRAN-ONTRAN

Yuyurumpung yang telah mendapat ijin Adipati Yudapati dari Kadipaten Paranggaruda, untuk memperluas wilayahnya, mencakup desa perdikan Jembangan yang dipimpin Demang

Kudha Sewengi. Namun Demang Kudha Sewengi tidak mau mengakui desa Jembangan menjadi wilayahnya Yuyurumpung masuk Kawedanan Maguan. Hal ini disebabkan karena memang desa Jembangan secara turun temurun merupakan daerah perdikan. Karena Yuyurumpung memaksakan kehendak maka terjadilah peperangan yang hebat. Hal lain Yuyurumpung melihat selirnya yang bernama Rubiyah telah ada di tempat Demang Kudha Sewengi, Yuyurumpung semakin marah. Dalam peperangan tersebut Kudha Sewengi dapat dipukul dan diseret sambil naik kuda, penduduk Jembangan tahu, pemimpinnnya dipukul oleh Yuyurumpung, segera lapor kepada adiknya Demang Singanyidra yang ada di desa Kedalon. Singonyidra mendapat laporan tersebut terus melompat mencari kakaknya yang dihajar Yuyurumpung. Tanpa sapa menyapa Kudha Sewengi langsung disaut oleh Demang Singonyidra, memang Singonyidra orang pemberani, kesaktiannya boleh, namun karena kakaknya Kudha Sewengi memperingatkan adiknya supaya tidak melayani Yuyurumpung, maka Singonyidra menurut perintah kakaknya tersebut dan Kudha Sewengi dibawa ke Majasemi minta perlindungan kepada Adipati Sukmayana.

Yuyurumpung mendengar Adipati Sukmayana memberi perlindungan kepada Kudha Sewengi, marahlah Yuyurumpung, dengan prajurit cukup berangkatlah ke Majasemi, untuk meminta Kudha Sewengi, karena ia belum puas mengajar Kudha Sewengi. Namun setelah ketemu Adipati Sukmayana, Adipati Sukmayana keberatan untuk menyerahkan Kudha Sewengi, dengan alasan Kudha Sewengi masih sakit parah karena dihajar Yuyurumpung. Alasan tersebut membuat marah Yuyurumpung dan terjadilah peperangan seru antara Yuyurumpung melawan Adipati Sukmayana. Dalam peperangan tersebut Yuyurumpung kalah, karena Adipati Sukmayana mempunyai 4 pusaka yang ampuh yaitu :

1. Kuluk Kanigara
2. Keris rambut pinutung

3. Sabuk Taliwangke dan
4. Brojong Gumbalageni

Yuyurumpung menarik mundur prajuritnya untuk kembali ke Maguan, untuk menyusun kekuatan baru dan mengatur strategi penyerangan.

PUSAKA MAJASEMI HILANG

Sehari-harian Yuyurumpung selalu terbayang akan keagalannya waktu menyerang melawan Adipati Sukmayana, di benaknya hanya terlintas angan-angan itu yang membuat Yuyurumpung gelisah, siang dan malam sulit untuk tidur.

Pada suatu saat, terdengariah kabar bahwa di desa Jeruk ada seorang pencuri ulung bernama Sondong Majeruk, ia memerintahkan kepada prajurit, Sondong Majeruk supaya menghadap Wedana Yuyurumpung. Sebetulnya Sondong Majeruk agak takut ketika menghadap, karena ia menyadari bahwa ia adalah bekas pencuri, di benaknya penuh tanda tanya, jangan ia akan mendapat hukuman. Namun angan-angan tersebut sirna. Setelah Yuyurumpung meminta akan pengabdian-nya, dan diberi tugas yaitu mencuri 4 pusaka milik Adipati Sukmayana di Mojosemi untuk kejayaan negaranya. Mendengar perintah itu Sondong Majeruk dengan hormat menyanggupi akan tugas yang dibebankan kepundaknya. Sondong Majeruk langsung menuju Gedong pusaka. Dengan aji sirep yang ampuh satu orangpun tak bisa mengetahui ketika Sondong Majeruk masuk gedong pusaka. Empat pusaka dapat dibawa pulang ke Jeruk dengan maksud di pagi harinya akan dihatarkan kepada Wedana Yuyurumpung.

Tentang hilangnya pusaka kabupaten telah diketahui oleh Adipati Sukmayana, maka diperintahkan Makerti untuk mencari 4 pusaka yang hilang tersebut, sebab Sondong Makerti adalah penjaga Gedong Pusaka. Berangkatlah Sondong Makerti mencari pusaka yang hilang. Rupanya Makerti tidak sulit melacak pusaka yang hilang tersebut. Dengan mencium bekas tela-

pak kaki pencuri tersebut, maka Makerti memastikan bahwa yang mencuri adalah teman sepergurumannya yaitu Sondong Majeruk. Berangkatlah Makerti ke desa Jeruk, waktu itu Sondong Majeruk baru tidur lelap karena kelelahan dengan menyanding empat pusaka dari hasil curian tersebut, Makerti tahu Sondong masih keadaan tidur lelap ia sudah tidak sabar lagi, empat pusaka tersebut langsung diambil, dibawa lari oleh Makerti, dengan maksud supaya 4 pusaka tersebut dapat segera dihaturkan kembali kepada Adipati Sukmayana. Tidak lama Sondong Majeruk terbangun dari tidurnya, terperanjat melihat pusaka yang disanding itu hilang. Dengan ketajaman inderanya diketahuilah bahwa yang mengambil pusaka adalah Makerti, maka melompatlah Sondong Majeruk untuk mengejar Makerti, sebentar saja ia dapat mengejar Makerti, terjadilah peperangan perebutan pusaka, Makerti sangat gesit, sehingga sulit Sondong Majeruk untuk dapat merebutnya kembali. Peperangan berjalan sangat seram dan seru, mereka saling pukul memukul (Jw. Pentung-pentungan) petilasan ini disebut Pasar Pentungan (terletak di desa Magersari Kecamatan Rembang Kota), Makerti terus lari ke arah selatan, Sondong Majeruk terus mengujarnya. Sampai disuatu tempat ada tambak, karena hausnya, Makerti minum air tambak, ternyata airnya tawar, dapat diminum (Jw. tambak banyune kena diombe) maka tempat ini dikenal dengan desa Tambak Omben (sekarang desa Banyudana dan Bogoharjo). Sondong Majeruk terus mengejar lewat pantai, disuatu tempat ia merasa haus (ngelak) namun mau minum tidak ada air, ia mengatakan besok desa ini akan diberi nama desa Ngelak (di wilayah desa Tasikharjo, Kec. Kaliori). Sondong akhirnya sampai di daerah yang banyak pohon siwalan akan mengambil siwalannya ternyata sudah tidak ada, karena siwalan tersebut sudah diambil niranya (Jw. dideres). Kemudian ia mengatakan, besok disini kalau jadi desa akan diberi nama desa Deresi (sekarang desa Dresi Kec. Kaliori). Tak lama Sondong dapat mengejar Makerti, terjadilah peperangan yang lebih seru lagi, malah dalam peperangan ter-

sebut banyak orang yang melihatnya (Jw. delok), maka tempat ini dikenal dengan nama desa Delok (sekarang namanya Tambakagung). Makerti terus menghindari dari kejaran Sondong Majeruk, Makerti berusaha bersembunyi di sebuah lobang besar pada pohon asam, yang berlobang seperti gua, namun Sondong Majeruk mengetahuinya, Makerti langsung ditarik dari dalam lobang asam tersebut tempat ini dikenal dengan desa Asemmuji (Jw. Mijil = keluar). Dari dalam goa Makerti dapat ditarik keluar. Karena gesitnya Makerti dapat meloloskan diri dari tangan Sondong Majeruk. Makerti lari dengan kancangnya, melewati tempat yang banyak tetumbuhan pohon rawe yang sedang berbuah, Makerti menelusup sambil menggerak-gerakkan pohon rawe tersebut sehingga buah rawe yang berbulu dan sangat gatal itu berjatuhan mengenai Sondong Majeruk, akibatnya Sondong Majeruk sekojur badannya terasa gatal-gatal semua, sehingga tempat ini dikenal dengan nama desa Gateian.

Di dalam keadaan lari guna menghindari kejaran tersebut Makerti mencari kelemahan Sondong Majeruk. Teringatlah akan kelemahan kawan seperguruannya itu, bahwa Sondong Majeruk akan lengah bilamana menyanding seorang wanita cantik. Makerti segera mempercepat larinya, menuju ke tempat wanita simpanannya yaitu Nyi Rondo Lanjar di desa Jantra. Makerti terus terang mengatakan kepada Nyi Rondo Lanjar, bahwa ia dikejar-kejar oleh Sondong Majeruk, dan ia mengatakan sebentar lagi Sondong Majeruk pasti datang di Jantra tempat tinggal Nyi Rondo Lanjar, maka ia minta tolong kepada Rondo Lanjar, bilamana Sondong Majeruk sampai di rumah Rondo Lanjar, supaya dirayu dan mau diajak tidur. Sedang Makerti akan bersembunyi di bawah tempat tidur. Agar Makerti tidak kelihatan dari luar maka Rondo Lanjar menarik tikar sampai bawah.

SONDONG MAJERUK TERLENA

Jawa

Tidak lama kemudian Sondong Majeruk datang di tempat

Rondo Lanjar, dengan bujuk rayu yang halus maka Sondong Majeruk mau diajak tidur bersama, karena lelahnya Sondong langsung ketiduran dengan lelapnya. Rondo Lanjar segera memberi isyarat kepada Makerti. Makerti tidak menyia-nyia-kan waktu, dibunuhlah Sondong Majeruk di atas tempat tidur itu.

Karena Sondong Majeruk bukan orang sembarangan maka Sondong Majeruk masih sempat mengejar Makerti sampai di perempatan, namun karena lukanya yang sangat parah dan banyaknya darah yang mengucur, maka akhirnya Sondong Majeruk mati di perempatan itu. Tempat ini dikenal dengan nama desa Jontro Prapatan. Tamatlah riwayat Sondong Majeruk.

Makerti mengucapkan rasa terima kasih kepada Nyi Rondo Lanjar yang telah banyak membantu dirinya. Makerti terus minta pamit, kembali ke Majasemi menghaturkan kembali empat pusaka yang telah diketemukan kembali tersebut kepada Adipati Sukmayana.

Karena jasanya kepada Sang Adipati, maka Makerti yang tempat tinggalnya di desa Wedari itu diangkat menjadi Jaksa, yang sampai sekarang tempat ini dikenal nama desa Wedari Jaksa.

3. LEGENDA DEWI SITI KULIYAH

Tiga awak perahu yang merapat dipantai adalah Dewi Siti Kuliyah, Pangeran Agus Salim dan Sokawati. Mereka datang dari Kerajaan Samodera Pasai untuk menyebarkan Agama Islam, pertama kali menginjakkan kakinya di Jawa ini, maka mereka menamakan suatu tempat yang diberi nama Dukuh Kejswan. Di waktu akan menjalankan sholat, mereka sulit menemukan air bersih untuk wudlu, maka Dewi Siti Kuliyah menyuruh Sukowati untuk mengambil kemudi yang masih tertinggal di perahu. Sukowati mengambil kemudi dan ditan- capkan di tanah, tidak lama keluarlah air bersih, sehingga

Rondo Lanjar, dengan bujuk rayu yang halus maka Sondong Majeruk mau diajak tidur bersama, karena lelahnya Sondong langsung ketiduran dengan lelapnya. Rondo Lanjar segera memberi isyarat kepada Makerti. Makerti tidak menyia-nyiskan waktu, dibunuhlah Sondong Majeruk di atas tempat tidur itu.

Karena Sondong Majeruk bukan orang sembarangan maka Sondong Majeruk masih sempat mengejar Makerti sampai di perempatan, namun karena lukanya yang sangat parah dan banyaknya darah yang mengucur, maka akhirnya Sondong Majeruk mati di perempatan itu. Tempat ini dikenal dengan nama desa Jontro Prapatan. Tamatlah riwayat Sondong Majeruk.

Makerti mengucapkan rasa terima kasih kepada Nyi Rondo Lanjar yang telah banyak membantu dirinya. Makerti terus minta pamit, kembali ke Majasemi menghaturkan kembali empat pusaka yang telah diketemukan kembali tersebut kepada Adipati Sukmayana.

Karena jasanya kepada Sang Adipati, maka Makerti yang tempat tinggalnya di desa Wedari itu diangkat menjadi Jaksa, yang sampai sekarang tempat ini dikenal nama desa Wedari Jaksa.

3. LEGENDA DEWI SITI KULIYAH

Tiga awak perahu yang merapat dipantai adalah Dewi Siti Kuliyah, Pangeran Agus Salim dan Sokawati. Mereka datang dari Kerajaan Samodera Pasai untuk menyebarkan Agama Islam, pertama kali menginjakan kakinya di Jawa ini, maka mereka menamakan suatu tempat yang diberi nama Dukung Kejawan. Diwaktu akan menjalankan sholat, mereka sulit menemukan air bersih untuk wudlu, maka Dewi Siti Kuliyah menyuruh Sukowati untuk mengambil kemudi yang masih tertinggal di perahu. Sukowati mengambil kemudi dan ditanapkan di tanah, tidak lama keluarlah air bersih, sehingga

mereka bisa wudlu untuk menunaikan sholat. Sampai sekarang umur tersebut masih dan dirawat baik oleh penduduk yang diberi nama Sumur Kemudi. Mereka berjalan kearah barat menyeberangi sungai, rawa-rawa, masuk hutan belukar, sampai malam belum juga menemukan desa. Karena lelah maka mereka bertiga beristirahat, tempat ini. Oleh mereka kemudian tempat istirahat diberi nama desa Laren (leren = istirahat). Pada pagi harinya mereka bertiga meneruskan perjalanannya ke arah selatan. Di Jawa masih hutan belukar, mereka bertiga sulit untuk mengetahui arah. Mereka menuju ke daerah yang agak tinggi untuk menemukan permukiman penduduk. Mereka di tempat ini muncul rasa ragu-ragu (Jw mangu-mangu) maka daerah ini diberi nama desa Semangu. Kemudian mereka bertiga memutuskan merubah arah perjalanannya ke arah timur. Dalam perjalanannya tersebut mereka makan seadanya, yaitu apa yang ditemukan. Pada suatu hari mereka menemukan ubi (uwi) yang besar sekali, hampir se kenong, maka daerah ini diberi nama desa Winong. Walau pun sudah berhari-hari perjalanan mereka belum juga menemukan pemukiman penduduk, mereka tidak patah semangat. Di suatu tempat akhirnya perjalanan mereka harus terhenti karena terhalang jurang yang curam, maka daerah ini diberi nama Jurang Jero. Sejenak mereka bertiga berhenti, untuk melepas lelah, sambil makan sisa ubi yang dibawa. Maka oleh mereka daerah ini diberi nama desa Trahan (turahan). Ketika mereka baru makan sisa ubi yang dibawanya tersebut, tiba-tiba Sokawati mengetahui ada asap di daerah timur. Mereka yakin kalau di sebelah timur tidak jauh dari situ sudah ada perkampungan. Maka mereka memutuskan arah perjalanannya ke timur, sampailah mereka ke suatu desa yang bernama desa Seringin. Desa ini dipimpin seorang Ajar bernama Ki Brawut. Dewi Siti Kuliyah bersama adiknya Pangeran Agus Salim dan Sokawati diterima Ki Ajar Brawut, maka mereka bertiga mulai hidup bersama di desa Sringin. Sesuai tujuan semula, mereka datang di Pulau Jawa ingin menyebarkan agama Islam. Mereka mulai mengajarkan

agama Islam kepada warga penduduk disekitarnya, terus meluas hampir semua penduduk desa Sringin. Penduduk Sringin dengan cepat menganut ajaran Islam. Desa Sringin yang semula merupakan desa kecil yang tidak berarti, namun sekarang menjadi desa besar dan berkembang sangat pesat. Akhirnya desa Sringin berkembang menjadi kerajaan, yang dipimpin oleh seorang raja wanita Dewi Siti Kulyah, yang kemudian bergelar Dewi Kumuda Wardani. Selama pemerintahan Dewi Kumuda Wardani Kerajaan Sringin aman tentram, agama Islam berkembang pesat. Pada pemerintahannya Dewi Kumuda Wardani membuat bangunan masjid sebagai sarana ibadah yang dilengkapi dengan sumur dan kolah tempat wudlu. Sampai sekarang peninggalan tersebut masih dan terawat baik oleh masyarakat di dukuh Sringin Kecamatan Sluke. Walaupun hampir semua penduduk Sringin beragama Islam, namun ada sebagian kecil yang tidak bisa menerima kedatangan agama baru tersebut. Mereka yang masih menganut agama Hindu/Budha merasa terdesak, kemudian mereka melarikan diri ke Majapahit, melapor kepada raja Brawijaya. Dilaporkannya bahwa di Sringin ada kerajaan baru yang diperintah seorang raja wanita yang sangat cantik dan mengajarkan agama baru. Prabu Brawijaya mendengar laporan tersebut segera memerintah patih Mangkubumi untuk membuktikan, dan kalau benar, patih Mangkubumi diberi wewenang untuk menyelesaikan dan supaya dapat membawa Dewi Kumuda Wardani ke Majapahit dengan selamat. Patih Mangkubumi berangkat dengan disertai beberapa prajurit. Sampai di Sringin patih Mangkubumi terheran karena desa Sringin yang semula desa kecil sekarang perubahan dan perkembangan maju pesat sekali. Setelah patih Mangkubumi bisa ketemu dengan Dewi Kumuda Wardani, patih menyampaikan perintah raja Brawijaya, bahwa Dewi Kumuda Wardani dianggap salah karena mendirikan kerajaan tanpa melapor ke Majapahit. Atas perintah Raja Brawijaya Dewi Kumuda Wardani supaya menghadap Prabu Brawijaya bersama dengan patih Mangkubumi. Mendengar apa yang disampaikan patih

sa
sa
-rs
tu
uti
idu
ini
-re
ai
-ts

idi

ak
ak
mic

Mangkubumi tersebut, Dewi Kumuda Wardani menjelaskan kepada patih Mangkubumi, bahwa di Sringin ini bukan kerajaan, namun merupakan desa yang maju dan Dewi Kumuda Wardani yang memimpinya. Untuk menghadap Prabu Brawijaya belum bisa sekarang, karena masih perlu membenahi kawulanya. Mendengar jawaban Dewi Kumuda Wardani tersebut patih Mangkubumi berdiam sejenak, akhirnya memutuskan untuk mohon pamit kembali ke Majapahit untuk melaporkan jawaban dari Dewi Kumuda Wardani kepada Prabu Brawijaya. Dalam perhitungannya, kalau sampai terjadi peperangan, kekuatan patih Mangkubumi sangat kecil, tidakimbang, sebab ia hanya membawa prajurit sedikit sekali, maka ia memutuskan kembali ke Kerajaan.

Sepulang patih Mangkubumi, Dewi Kumuda Wardani segera mengadakan pertemuan dengan para sepeuh desa termasuk Ki Brawut yang mendapat sebutan Ki Tompo. Dewi Kumuda Wardani memerintahkan kawulanya untuk meningkatkan kewaspadaan, bersiap-siap, mengadakan gladen perang, menjaga sewaktu-waktu ada bahaya datang bisa ditanggulangi.

Di Majapahit Prabu Brawijaya bersama "nayoko praja" sedang membisahas masalah negeri baru di Sringin, yang dipimpin raja putri dengan kegiatan menyebarkan ajaran agama Islam. Tidak lama kemudian datanglah patih Mangkubumi melapor tentang kebenaran kerajaan Sringin yang menyiarkan agama Islam, patih juga melaporkan tentang kecantikan raja putri tersebut, ia menggambarkan kecantikan raja putri tersebut tidak ada duanya. Di Majapahit tidak ada wanita yang menandingi kecantikan ratu putri tersebut. Namun patih mohon maaf tidak melakukan langkah-langkah kekerasan karena patih hanya membawa prajurit yang sangat kecil. Sedang desa Sringin yang semula kecil sekarang sudah berubah total, pembangunan maju dengan pesat dan penduduknya sudah banyak. Oleh sebab itu patih mengambil langkah untuk melapor kepada raja. Kemudian patih memunduk, takut jangan-jangan kena murka dari sang raja. Mendengar laporan patih tersebut,

Prabu Brawijaya tertegun berdiam sebentar, kemudian ber-
sabda, untuk menangani kerajaan baru tersebut Prabu Bra-
wijaya memerintahkan putranya yang bernama Harya Damar
untuk memimpin penyerangan ke Sringin, tetapi dengan pesan,
Dewi Kumuda Wardani harus dapat diboyong ke Majapahit
dengan selamat jangan sampai terluka sedikitpun. Mendengar
perintah ayahanda Prabu Brawijaya tersebut, segeralah Harya
Damar mohon pamit dan mohon do'a restu.

Dengan disertai prajurit yang cukup, berangkatlah pra-
jurit Majapahit di bawah pimpinan Harya Damar menuju
Sringin. Rombongan tidak lewat darat melainkan menyusuri
pantai, sehingga sedikit mengalami kesulitan. Setibanya me-
reka berlabuh, tempat ini diberi nama Labuhan. Harya Damar
tidak langsung menuju ke Sringin, namun menuju kearah
selatan ketempat yang lebih tinggi. Hal ini bermaksud untuk
membenahi, menatar para prajuritnya, maka daerah tersebut
diberi nama Gunung Tatar. Melihat jumlah prajurit yang
hampir sekethi (100.000) maka daerah tersebut diberi nama
desa Sekethi. Diperkirakan persiapan dan perlengkapan perang
sudah siap semua, maka penyerangan ke Sringin dimulai.
Harya Damar langsung berhadapan dengan Pangeran Agus
Salim, setelah Harya Damar memberi penjelasan tentang ke-
beradaan desa Sringin dan meminta Dewi Kumuda Wardani
untuk diboyong ke Majapahit tidak mendapatkan sambutan
yang baik, maka terjadilah peperangan. Karena prajurit Maja-
pahit memang sudah dipersiapkan dan besar sekali jumlahnya
semua prajurit terlatih. Pangeran Agus Salim tidak dapat
menandingi, akhirnya lari ke arah selatan, menerobos hutan
belantara, naik gunung turun gunung masuk hutan ke luar
hutan Pangeran Agus Salim berganti nama Joko Pengalasan
namun Harya Damar tetap mengejarnya, sayang tidak berhasil.
Pangeran Agus Salim meninggal dalam pelariannya, sebelum
ditemukan Harya Damar dan dimakamkan di tempat itu. Ma-
kam tersebut oleh penduduk sekitar bukit batu, dinamakan
makam Rejeni. Makam tersebut adalah makam Pangeran Agus

Salim atau Jaka Pengalasan. Kembalilah Harya Damar ke Sringin dan disambut oleh Sokawati, karena Sokawati tidak mau menunjukkan dimana Dewi Kumuda Wardani (Dewi Siti Kuliah) maka terjadilah perang lagi. Sokawati kalah dan lari ke arah pantai sambil membawa tambur. Sokawati terjepit menderita kekalahan, maka tambur tersebut dibuang di tempat sawah, maka daerah tersebut disebut Sawah Tambur. Akhirnya Sokawati juga meninggal dalam pengejaran tersebut dan makamnya terletak di desa Soka.

Mengetahui Sokawati sudah meninggal, maka Harya Damar kembali ke Sringin untuk mencari Dewi Siti Kuliah. Setelah sampai di Sringin Harya Damar terkejut melihat seorang pria yang tampan yang tidak diketahui asal-usulnya, tahu-tahu sudah ada disampingnya. Orang tersebut lagi pula sudah tahu nama isi hatinya. Dalam hati Harya Damar agak heran, orang ini pasti mempunyai kesaktian. Ia mengaku bernama Jaka Samaran dan juga mengatakan tahu tentang Dewi Siti Kuliah atau Dewi Kumuda Wardani berada. Namun Jaka Samaran yang menghalang-halangi niat Harya Damar. Mendengar apa yang disampaikan Jaka Samaran tersebut, maka Harya Damar memaksa Jaka Samaran untuk menunjukkan tempat Dewi Siti Kuliah berada. Jaka Samaran tidak mau, maka terjadilah perang tanding antara Harya Damar melawan Jaka Samaran. Jaka Samaran tidak kuat menandingi Harya Damar, akhirnya lari ke arah timur desa Sringin. Melihat Jaka Samaran lari dari peperangan maka Harya Damar mengejar terus, setelah agak dekat Harya Damar melemparkan tombaknya, tepat mengenai lambung Jaka Samaran. Kejadian itu bagaikan ikan kena sunduk maka daerah tersebut diberi nama desa Sunduk, setelah Harya Damar mendekati Jaka Samaran yang roboh kena tombaknya tersebut, Harya Damar heran, karena darah segar yang mengucur dari Jaka Samaran baunya wangi. Daerah tersebut dinamakan desa Mbarwangen, karena derasny darah yang mengalir, akhirnya Jaka Samaran sampai di tepi sungai tidak berdaya lagi. Harya Damar sendiri baru

tahu, sebenarnya yang menyamar menjadi Jaka Samaran tersebut adalah seorang wanita cantik, segeralah Harya Damar mendekat, terus memangku wanita tersebut dan memberi pertolongan. Pertolongan Harya Damar terlambat, karena lukanya sangat parah, darahnya yang habis terkuras. Sebelum meninggal Jaka Samaran mengaku, sebenarnya yang menyamar menjadi Jaka Samaran adalah ia sendiri Dewi Siti Kuliyah atau Dewi Kumuda Wardani yang selalu dicari oleh Harya Damar. Dewi Siti Kuliyah berpesan, apabila Harya Damar menginginkan putri cantik yang mirip dengannya, maka Harya Damar disarankan untuk pergi ke negeri Campa. Setelah memberi pesan tersebut, meninggalkan Dewi Siti Kuliyah atau Dewi Kumuda Wardani Harya Damar tidak tahan melihat calon ibunya yang meninggal karena tombaknya itu, kemudian Harya Damar menangis bagaikan anak kecil dan minta maaf atas kejadian tersebut. Dewi Siti Kuliyah tersebut dicium berkali-kali, maka sungai tersebut diberi nama sungai Sengok. Selanjutnya Dewi Siti Kuliyah/Dewi Kumuda Wardani dimakamkan di bawah pohon jati yang rindang di tepi pantai, maka petilasan tersebut diberi nama desa Jatisari, sedang makamnya diberi nama makam Putri Jatisari.

Sebelum meneruskan ke negeri Campa, Harya Damar menyempatkan kembali ke Sringin, untuk menyampaikan permohonan maafnya, dan rasa terima kasihnya terhadap jasa-jasa Dewi Siti kuliyah yang telah mampu mengubah Desa Sringin yang semula desa kecil, sekarang menjadi desa besar dan makmur. Penyampaian ini diwujudkan dalam bentuk suluk, maka daerah ini dinamakan SULUK yang kemudian menjadi SLUKE.

4. LEGENDA RADEN PANJI SINGOPATOKO (KYAI ABDUL ROHMAN)

Perkiraan pada abad 14 Kadipaten Lasem diperintah oleh Prabu Santi Puspo dari keturunan raja-raja dari kerajaan Majapahit. Pada waktu pemerintahan Prabu Santi Puspo di Kadi-

paten Lasem aman tenteram, gemah ripah loh jinawi.

Pada suatu saat Prabu Santi Puspo mempunyai gagasan ingin memperluas wilayah untuk mencapai kejayaan pemerintahannya. Untuk itu dipanggilah Raden Panji Singopatoko untuk melaksanakan tugas tersebut. Raden Panji Singopatoko diberi tugas untuk membuka hutan (Jw. babad alas) di sebelah selatan Kabongan. Dalam melaksanakan tugasnya Raden Panji Singopatoko dibantu oleh dua prajurit pilihan yaitu Ki Suro Gino dan Ki Gendogo. Kedua tokoh tersebut masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Ki Suro Gino babad alas di bagian barat sedang Ki Gendogo babad alas dibagian timur. Pada waktu itu keadaan hutan masih lebat, binatang buas masih sangat ganas, sehingga banyak sekali korban jiwa pada waktu babad alas tersebut. Hal itu tidak menjadikan kendor semangat Raden Panji Singopatoko. Hutan yang semula tidak pernah dijamah oleh manusia sekarang telah diubah menjadi tanah pertanian yang subur dan pemukiman penduduk yang ramai. Keberhasilan Raden Panji tersebut menjadikan rakyat lebih bersemangat membantu Raden Panji dalam melaksanakan tugas babad alas tersebut. Pada saat membuka hutan di daerah Sulang menuju ke selatan, Raden Panji menjumpai harimau yang cacat kakinya (pengkrong), tanpa disangka-sangka harimau tersebut menyerang Raden Panji dengan ganas, namun Raden Panji sudah terbiasa menghadapi bahaya-bahaya seperti itu. Raden Panji dengan tenang menghadapi serangan harimau pengkrong tersebut. Karena Raden Panji memang orang yang sakti, maka akhirnya harimau tersebut kalah dan lari masuk hutan. Maka daerah tersebut oleh Raden Panji diberi nama desa Geduk sekarang bernama desa Sumbermulyo. Setelah sejenak beristirahat, Raden Panji Singopatoko, Ki Suro Gino dan Ki Gendogo serta semua prajurit melanjutkan tugasnya membuka hutan ke arah selatan. Pada saat membuka hutan tersebut dijumpai pohon asam yang sangat besar dan rindang sekali, karena sudah berbulan-bulan para prajurit melaksanakan tugas babad alas tersebut, maka mereka merasa-

kan lelah. Kemudian mereka berteduh di bawah pohon asam, namun ada suatu keanehan, bagi mereka yang berteduh di bawah pohon asam merasakan badan menjadi segar, rasa letih lesu menjadi hilang, sehingga hampir semua prajurit beramai-ramai ingin berteduh di bawah pohon asam. Agar mereka menghilangkan rasa letih lesunya. Karena keanehan tersebut oleh Raden Panji Singopatoko, daerah ini diberi nama desa Karangasem.

Dengan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai oleh Raden Panji Singopatoko, membuat para prajurit mempunyai semangat tinggi dalam membuka hutan tersebut. Pada suatu hari Ki Suro Gendogo menemukan sebuah guwa yang dalam. Ki Suro mendekat ternyata di atas guwa tersebut ada seekor harimau betina, namun harimau tersebut setelah melihat Ki Suro tidak bereaksi apa-apa, lalu Ki Suro membebanikan diri mendekat ke guwa tersebut, ternyata ada anak harimau yang jatuh ke dalam guwa, maka Ki Suro berkata : Hai harimau, saya bersedia menolong anakmu tetapi anakmu akan saya minta dan akan saya pelihara. Setelah itu kemudian anak harimau selanjutnya dibawa pulang dan dipelihara oleh Ki Suro, dan setiap malam Jum'at induk harimau pasti datang ke rumah Ki Suro untuk memberi makan anaknya. Akibatnya di depan rumah Kisuro kerap ada bangkai hewan seperti kijang, kambing dan sebagainya. Maka oleh Raden Panji Singopatoko daerah ini diberi nama Ngotoko. Dukuh Ngotoko menjadi ramai, aman dan tenteram, setiap ada orang yang mau berbuat jahat, seakan-akan melihat ada harimau yang menjaganya, sehingga niat jahatnya gagal. Demikianlah keadaan dukuh Ngotoko makin lama makin ramai namun tetap aman dan tenteram. Dukuh Ngotoko dibagi dua bagian, Ngotoko Timur dipimpin oleh Ki Suro Gendogo sedang Ngotoko Barat dipimpin Ki Suro Gino, sedangkan Raden Panji Singopatoko akhirnya menetap di Ngotoko dan bernama Kyai Ageng Ngotoko yang selanjutnya terkenal dengan nama Kyai Abdul Rohman. Kyai Ageng Ngotoko/Kyai Abdul Rohman adalah orang yang selalu mem-

perhatikan ketenteraman rakyatnya. Pada suatu hari Kyai Ageng Ngotoko bertapa di atas gunung di dekat mata air (tlaga), di daerah itu terus banyak orang berdatangan, sehingga daerah tersebut menjadi pemukiman yang besar. Maka oleh Kyai Abdul Rohman (Kyai Ageng Ngotoko) daerah ini diberi nama desa Tlaga. Air tlaga tersebut dapat dialirkan untuk kepentingan air minum dan juga untuk aliran pertanian irigasi, sehingga warga Ngotoko benar-benar dapat hidup aman tenteram.

Prabu Santi Puspo (Adipati Lasem) merasa berbutang budi kepada Raden Panji Singopatoko (Kyai Ageng Ngotoko), karena Kyai Ageng Ngotoko berhasil membuka hutan untuk memperluas wilayah Kadipaten Lasem. Oleh sebab keberhasilan Kyai Ageng Ngotoko tersebut, maka Kyai Ageng Ngotoko dikawinkan dengan adiknya yang bernama Dewi Sulanjari, sedangkan tempat perkawinannya di rumah Raden Panji Singopatoko sendiri di desa Geduk (Sumbermulya).

Prabu Santi puspo masih menginginkan perluasan wilayah, maka Raden Panji Singopatoko dipanggil untuk menghadap ke Kadipaten Lasem. Setelah menghadap pada Prabu Santi Puspo, sang Prabu Santi Puspo memerintahkan Raden Panji, untuk membuka hutan sebelah barat daya dukuh Kabongan. Tugas ini guna memperluas wilayah Kadipaten Lasem.

Berangkatlah Raden Singopatoko untuk melaksanakan tugas tersebut dengan disertai prajurit yang lebih besar lagi. Dengan pengalamannya yang sudah cukup maka untuk kali ini hasilnya pun lebih memuaskan. Hutan yang selamanya belum dijamah manusia, berubah menjadi lahan pertanian yang subur, pemukimanpun bertambah padat, mereka hidup rukun aman dan tenteram. Dengan keberhasilannya maka nama Raden Panji Singopatoko (Kyai Ageng Ngotoko/Kyai Abdul Rohman) selalu memikat dibati rakyat, lagi pula Raden Panji selalu memberi nasehat-nasehat tentang keagamaan, sehingga nama Kyai Abdul Rohman (Raden Panji Singo patoko) terkenal dimana-mana. Keberhasilan yang kedua ini menjadikan Kadipaten Lasem menjadi Kadipaten yang besar serta mempunyai

wilayah yang luas. Semua itu karena kerja keras Raden Panji beserta para prajuritnya.

Prabu Santi Puspō sangat berterima kasih atas keberhasilan Raden Panji. Sebagai rasa terima kasih maka Raden Panji Singopatoko diangkat sebagai Penewu. Semasa hidupnya Kyai Ageng Ngotoko selalu mengabdikan dirinya untuk negara dan gigih dalam menyebarkan agama Islam, maka nama harumnya cepat dikenal dimana-mana. Setelah meninggal dunia Raden Panji dimakamkan didekat masjid (Tapakan Tlogo) di desa Karangasem sesuai pesan sewaktu masih hidupnya. Maka sampai sekarang masyarakat desa Karangasem selalu menghormati dan mengenang perjuangannya. Untuk mengingat jasanya maka setiap tanggal 12 Bakdomulud masyarakat Tlogo dan Karangasem mengadakan coel (peringatan) di makam Kyai Abdul Rohman, yaitu di Tapakan yang terletak di dukuh Telogo desa Karangasem. Peringatan tersebut masih dilestari-kan sampai sekarang. Setelah Kyai Abdul Rehman meninggal maka jabatan Penewu diganti oleh puteranya yaitu Raden Panji Singanagoro.

B. BEBERAPA LEGENDA DAERAH KABUPATEN KUDUS

1. LEGENDA KI AGENG BENDHOKEREP DARI LEMBAH GUNUNG MURIA

Kehidupan masyarakat pada masa lampau sangat diwarnai oleh seorang tokoh legendaris yang dapat menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga masyarakat setempat.

Pada masa lampau di daerah lembah gunung Muria terdapat sekelompok masyarakat yang hidup secara sederhana penuh dengan kedamaian; ketentraman.

Kehidupan masyarakat setempat sangat diwarnai oleh seorang tokoh sakti yang berjiwa kesatriya yang bernama Ki Ageng Singo Wijoyokusumo. Tokoh sakti ini selain menjadi anggota masyarakat biasa juga seorang pimpinan padepokan yang mempunyai beberapa murid atau "cantrik".

Padepokan tersebut terletak di tengah hutan, kanan kirinya dikelilingi hutan "bendho" sehingga padepokan tersebut tidak nampak dan jauh dari padukuhan. Tempat ini dipilih oleh Ki Ageng agar supaya para murid atau cantrik dapat dengan tenang untuk menerima ajaran dari Ki Ageng. Di samping itu para murid tidak banyak terpengaruh oleh kehidupan masyarakat yang kurang baik pengaruhnya semasa masih menjadi siswa. Karena mereka belum dapat memilih mana yang seharusnya diperbuat oleh seorang siswa. Tempat yang tenang sebagai padepokan ini, pilihan yang tepat oleh Ki Ageng dalam menempe generasi muda pada saat itu untuk mencetak generasi muda berwatak dan jiwa kesatriya.

Siapa sebenarnya jati diri Ki Ageng Bendhokerep ?

Ki Ageng Bendhokerep sebenarnya sebutan masyarakat terhadap Ki Ageng Singo Wijoyokusumo. Sebagai mana masyarakat Jawa bahwa jabatan dan tempat menjadi sebutan akrab bagi masyarakat. Oleh sebab itu karena Ki Ageng Singo Wijoyokusumo sebagai sesepuh (guru) padepokan yang ber-

tempat di alas bendho kerep maka di sebut Ki Ageng Bendhokerep.

Ki Ageng Bendhokerep ini sebagai pimpinan padepokan, meneruskan ajaran dari Sunan Muria, sebab dia adalah murid dari Sunan Muria dan telah mendapat ijin untuk memimpin padepokan yang telah dirintisnya di lembah gunung Muria.

Ki Ageng Bendhokerep adalah juga seorang kepercayaan Sultan Pajang yang ditugasi menjaga keselamatan Den Ayu Srimpi yang bertempat di Balai Langensuko Kadisono. Tidak hanya itu tetapi Ki Ageng Bendhokerep disertai pula untuk menjaga ketenteraman masyarakat di sekitar Balai Langensuko Kadisono tersebut.

Perlu kita ketahui bahwa Balai Kadisono pada saat itu berfungsi sebagai tempat peristirahatan para "priyagung nagari" atau para pembesar serta tempat pertemuan para pembesar waktu itu.

Ki Ageng Bendhokerep ini salah satu murid Sunan Muria yang telah dipercaya ikut menyebarkan ajaran Islam di daerah sekitar Muria. Di tengah kehidupan masyarakat Ki Ageng Bendhokerep sangat disegani masyarakat. Ki Ageng terkenal sebagai seorang yang berbudi luhur, suka menolong orang yang dalam kesusahan, dekat dengan masyarakat, sangat bertanggung jawab atas keselamatan dan ketenteraman setiap warga masyarakat. Baik mereka yang ada di daerah sekitar padepokan dan pedesaan di mana ia tinggal. Oleh karena itu warga masyarakat merasa aman dan terlindungi dari gangguan para perampok dan orang-orang jahat.

Ki Ageng seorang tokoh yang disegani oleh masyarakat sekaligus banyak teman atau sahabat. Akan tetapi ia juga disegani dan ditakuti oleh tokoh atau pimpinan brandal yang sering mengganggu ketenteraman masyarakat di sekitar padepokan Bendhokerep. Karena Ki Ageng di kenal sebagai tokoh yang tangguh dan pantang menyerah dalam membela kebenaran. Dalam menghadapi tantangan Ki Ageng kokoh pendiriannya tidak terpengaruh oleh keadaan meskipun kese-

lamatan dirinya terancam.

Jati diri Ki Ageng dikenal masyarakat dan dipercaya itulah menyebabkan, banyak anak muda ikut menjadi murid atau "cantriknya", untuk memiliki dan memperoleh ajarannya yang luhur itu. Dengan kesungguhan hati, maka banyak para muridnya menjadi orang yang penuh tanggung jawab dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

APA ITU PADEPOKAN BENDHOKEREP DAN SASONO LANGENSUKO KADISONO ?

Menurut sumber setempat, Padepokan dan Sasono Langen Suko ini menjadi tanggung jawab Ki Ageng Bendhokerep sebagai tokoh yang dipercaya warga masyarakat dan bahkan penguasa di Pajang. Padepokan Bendhokerep sebenarnya tempat untuk mendidik para siswa Ki Ageng, untuk menggembleng warga masyarakat menjadi manusia yang memiliki budi luhur sehingga berguna bagi kehidupan warga masyarakat yang lain.

Di dalam padepokan para siswa atau cantrik dididik mampu bekerja (pada waktu itu bertani), sehingga para cantrik nantinya bisa hidup mandiri dalam masyarakat. Para siswa atau cantrik dididik kanuragan, untuk mendidik tanggung jawab dan disiplin dan percaya diri. Pendidikan mental dan spiritual merupakan pendidikan utama, sehingga nantinya para siswa atau "cantrik" dapat memiliki sifat dan perilaku manusia berbudi luhur, berjiwa kesatriya.

Tugas dan tanggung jawab yang utama bagi Ki Ageng mendidik para siswa orang yang bertakwa kepada Tuhan dan hidupnya bermanfaat bagi warga masyarakat di sekitarnya.

Sasono Lagensuko Kadisono : ini suatu balai yang digunakan untuk pertemuan para pembesar "punggawa projo" atau para pemimpin. Pertemuan yang dilaksanakan di Sasono Langensuko itu dilakukan setiap "selapan hari sekali" yaitu jatuh pada setiap hari "Anggorokasih". Setiap hari Anggorokasih para pembesar punggawaning projo berkumpul di Sasono

tersebut, untuk membicarakan perkara yang penting. Mereka dapat sambil melihat pemandangan yang indah di lembah bukit Muria disertai udara yang sejuk di tempat itu. Di samping itu disajikan hiburan tarian dari kerajaan Pajang, untuk menghibur para pimpinan punggawaning projo yang hadir.

Para penari tersebut sering bertempat tinggal di Sasono tersebut, bahkan ada yang menetap tinggal di Sasono Langensuko. Salah seorang yang tinggal di Sasono Langensuko adalah putra bangsawan Pajang yang bernama Raden Ayu Srimpi.

Raden Ayu Srimpi ini seorang penari yang luwes, lagi pula cantik sehingga dapat menawan setiap hati para pemirsa. Hal ini membuat para pemimpin senang hadir setiap hari Anggorokasih, di Sasono Langensuko. Oleh karena setiap orang yang melihat tarian Raden Ayu Srimpi ini terpesona, maka perlu adanya pengamanan, ketertiban dan ketentraman di Sasono Langensuko. Hal yang penting terutama keselamatan Raden Ayu Srimpi dan para hadirin. Tanggung jawab ketertiban dan keamanan serta keselamatan Raden Ayu Srimpi serta seisi Sasono Langensuko diserahkan kepada Ki Bendhokerep, sebagai salah seorang tokoh masyarakat yang diaegani di daerah setempat.

Hal yang tepat penyerahan tanggung jawab masyarakat dan penguasa di Pajang atas keselamatan tempat yang dibutuhkan oleh para pembesar dan masyarakat itu kepada Ki Ageng Bendhokerep.

Menurut sumber setempat bahwa tempat padepokan dan Sasono Langensuko tempatnya tidak terlalu jauh jaraknya sekitar 1000 depa atau kaki.

Ki ageng Bendhokerep seorang pimpinan padepokan memiliki banyak cantrik yang tangguh dalam "kanuragan dan ilmu kadegdayan".

Oleh sebab itu masyarakat sangat percaya bahwa Ki Ageng Bendhokerep dapat menerima kepercayaan ini.

Ki Ageng Bendhokerep sebetulnya menyadari bahwa tanggung-jawab ini banyak menumbuhkan lawan, dan banyak bahaya

yang akan datang.

Karena di Sasono Langensuko ini ada seorang penari yang telah menawan setiap orang yang hadir dalam acara pertemuan, setiap hari Anggorokasih, bahkan tokoh-tokoh jahat ingin sekali memiliki dan memperistri Raden Ayu Srimpi atau ingin menjarah kekayaan di Sasono Langensuko. Tempat ini menjadi incaran para brandal-brandal besar yang tangguh. Untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab Ki ageng menempatkan orang-orang kepercayaannya; yaitu para murid yang terpercaya untuk mengawal tempat pertemuan setiap hari Anggorokasih itu. Pengawasan tempat itu di pimpinan oleh seorang tokoh yang tangguh bernama Ki Joyo Setiko, dari padepokan Bendhokerep, disertai beberapa murid yang lain. Mereka dengan penuh tanggungjawab berusaha menjaga ketertiban dan keamanan.

SASONO LANGENSUKO KADISONO KEDATANGAN PERAMPOK

Sasono Langensuko yang merupakan tempat peristirahatan, ini dikawal oleh para brandal, terutama adanya Den ayu Srimpi seorang penari yang cantik mempersona, apabila sedang menari. Boleh dikata setiap orang yang melihat ingin mendekat dan tertarik.

Pada suatu saat tepat pada saat ada pertemuan para pembesar di hari Anggorokasih, datanglah tiga orang brandal yang tangguh dan di kenal ganasnya yaitu Ki Suro Srenggi beserta dua orang muridnya yang terpercaya. Ki Suro Srenggi ini dari perguruan Ginggir Rohtawu, murid perguruan macanliwung yang tidak taat dan setia lagi kepada gurunya. Ki Suro Srenggi pergi ke Sasono Langensuko ini di ikuti oleh Ki Nolosono dan Ki Carang Galuh.

Kedatangan ketiga perampok sakti itu bertujuan untuk memenuhi keinginan Ki Suro Srenggi; yaitu ingin memperistri Den Ayu Srimpi. Ia si penari yang selalu menarik hati setiap

hadirin, dalam menyaksikan tariannya.

Oleh sebab itu kedatangan Ki Suro Srenggi akan menculik Den Ayu Srimpi dan menjarah kekayaan yang ada di Sasono Langensuko. Dengan kebulatan tekad mereka akan menghadapi siapa saja yang ada di Sasono Langensuko, yang berniat menghalangi niatnya.

Secara terang-terangan ketiga tokoh perampok yang di ketuai oleh Suro Srenggi tersebut membagi tugas menemui Den Ayu Srimpi dan mengajak keluar dari Sasono Langensuko. Teman-nya yang lain menuju tempat penyimpanan uang kekayaan yang ada di Sasono Langensuko, dengan terus terang menanyakan dan meminta uang dan barang-barang yang berharga yang ada di ruangan itu. Sedangkan teman Suro Srenggi yang lain memancing keributan dengan para pengawal kasamanan di Sasono Langensuko. Hal ini bermaksud untuk mengalihkan perhatian agar mereka tidak menghalangi niat Ki Suro Srenggi yang akan menculik Den Ayu Srimpi.

Selang beberapa waktu semua rencana Ki Suro Srenggi yang jahat itu terdengar oleh semua orang yang ada di dalam Sasono Langensuko. Melihat galagat seperti itu, Ki Joyo Sentiko segera memerintahkan teman-temannya untuk membekuk para perampok tersebut.

Melalui peringatan secara baik-baik oleh Ki Joyo Sentiko, agar supaya Ki Suro Srenggi mengurungkan niat tidak baik itu. Akan tetapi Ki Suro Srenggi tidak mau mendengarkan nasehat tersebut, justru menyerang Ki Joyo Sentiko, karena dianggap menjadi penghalang niatnya.

Terpaksa suasana pada hari Anggorokasih yang cuaca terang bulan dibiasi dengan pertarungan sengit oleh tokoh-tokoh sakti.

Perlawanan fisik adu ketrampilan tak dapat lagi dihindari. Ki Suro Srenggi mengatur agar perlawanan dipecah menjadi tiga kelompok, agar supaya kekuatan Ki Joyo Sentiko dan anak buahnya terpecah.

Demikian akhirnya pertarungan sengit terjadi Ki Nalasema (pengawal Suro Srenggi) melawan Ki Joyo Sentiko, sedangkan

Carang Galuh (pengawal Suro Srenggi pula) menghadapi murid-murid Ki Joyo Sentiko. Ki Suro Srenggi sendiri mengatur jalannya pertarungan dengan mengamankan Den ayu Srimpi yang telah menjadi tawannya itu, sambil membantu Ki Nolosumo jika saatnya terdesak.

Karena ketiga tokoh sakti di bawah Ki Suro Srenggi sangat tangguh, sehingga Ki Joyo Sentiko mengalami kesulitan dan semakin terdesak.

Murid Ki Joyo Sentiko banyak yang terluka dan meninggal dalam pertarungan, sedangkan Ki Joyo Sentiko sendiri telah terluka. Karena luka Ki Joyosentiko yang cukup dalam dan darah selalu mengucur, maka lama kelamaan tenaganya habis. Untuk mempertahankan serangan Ki Suro Srenggi dan Ki Nolosumo yang semakin gencar dengan maksud agar dapat segera merobohkan Ki Joyo Sentiko. Setelah keadaan Ki Joyo Sentiko sudah sempoyongan maka kedua tokoh tersebut Ki Suro Srenggi dan Ki Nolosumo meninggalkan arena dan Ki Joyo Sentiko di serahkan kepada Ki Carang Galuh untuk mengalahkan Ki Joyo Sentiko. Meskipun Ki Joyo Sentiko telah terluka parah ternyata Ki Carang Galuh tidak segera mampu menyelesaikan pertarungan. Pertarungan berjalan terus dan cukup lama, akhirnya rakyat mengetahui peristiwa kekacauan di daerah Sasono Langensuko dan banyak korban terbunuh. Rakyat secara bersama-sama memberitahu kepada Ki Ageng Bendhokerop, dengan membunyikan kentongan secara bersahut-sahutan dengan irama tanda ada bahaya "rojo pati". Tindakan rakyat ini membuat semangat kedua belah pihak untuk segera dapat menyelesaikan pertarungan. Namun karena sama-sama tangguh, namun Ki Joyo Sentiko yang bahu kirinya terluka dalam akhirnya tenaganya habis. Pada saat yang membahayakan itu Ki Joyo Sentiko menunggu saat yang tepat untuk mati bersama pada saat Ki Nolosumo akan menancapkan tombaknya kepada Ki Joyo Sentiko, maka Ki Joyo Sentiko tidak menghindar tetapi siap menghadang sambil menyerang perut Ki Nolosumo dengan keris yang dipegangnya. Akhirnya kedua senjata kedua tokoh

yang tangguh itu saling menebus tubuh lawannya. Di saat itulah keduanya meninggal bersama dalam pertarungan yang sengit. Kedua tokoh tersebut meninggal dengan senjata masing-masing masih tergeggam menembus lawannya.

Sesaat setelah Ki Ageng mendengar berita bahaya melalui bunyi kentongan maupun seorang murid yang lari melaporkan kejadian tentang datangnya tiga perampok, yang banyak membunuh murid Ki Ageng serta membawa lari Den Ayu Srimpi, maka Ki Ageng segera berangkat.

Ki Ageng Bendhokerep segera menuju ke Sasono Langensuko untuk mengatasi kerusakan para perampok. Tetapi apa yang terjadi semuanya telah terlambat. Ki Joyo Sentiko terlanjur meninggal dalam pertarungan, sedangkan para muridnya banyak yang terbunuh. Bahkan Den Ayu Srimpi telah dilarikan oleh perampok, bersama beberapa kekayaan Sasono Langensuko. Ki Ageng Bendhokerep melihat Ki Joyo Sentiko yang telah meninggal dengan mengenaskan. Keduanya "sampyuh" yaitu Ki Joyo Sentiko meninggal dengan dadanya tertancap tombak lawannya. Sedangkan Ki Carang Galuh juga meninggal dengan lambungnya tertusuk keris milik Ki Joyo Sentiko, peristiwa itu sangat mengenaskan bagi Ki Ageng Bendhokerep. Kejadian itu disebut peristiwa mati sampyuh karena tumbak dan keris secara bersamaan saling mematikan dan mengenaskan, guna membela kebenaran. Atas peristiwa itu maka desa tersebut dinamakan desa "MBAK KERIS". Nama itu sampai sekarang masih dipakai sebagai nama desa setempat.

KI AGENG BENDHOKEREP BERTEKAT UNTUK MENEMUKAN KEMBALI RADEN AYU SRIMPI

Ki Ageng Bendhokerep merasa tanggungjawabnya di ganggu, maka batinnya tersentak dan ber tekat untuk mencari siapa perampok tersebut. Ki Ageng akan meminta pertanggungjawaban atas kembalinya Raden Ayu srimpi dan beberapa kekayaan yang dirampasnya.

Dari padepokan Bendhokerep Ki Ageng Bendhokerep bersama murid yang dipercaya berangkat mengembara untuk mencari para perampok yang telah merusak tanggungjawabnya itu. Melihat jejak yang ditinggalkan oleh anggota perampok yang meninggal dalam perkelahian itu (Ki Carang Galuh) maka dengan mudah Ki Ageng Bendhokerep mengetahui asal para perampok yang datang.

Gumam Ki Ageng Bendhokerep ; ooooo... ternyata sisa-sisa murid perguruan Macanliwung yang tidak taat kepada gurunya. Kemudian sasaran pengembaraannya ditujukan mencari Ki Suro Srenggi yang bermarkas di Gunung Gingsir.

Perjalanan Ki Ageng Bendhokerep diikuti oleh muridnya yang bernama Putut Karangjoyo. Keduanya meninggalkan Sasono Langensuko setelah merawat mereka yang terluka dan memakamkan yang terbunuh oleh perampok. Dalam langkah perjalanan Ki Ageng Bendhokerep bersumpah tidak akan kembali ke padepokan, sebelum menemukan perampok dan membawa kembali Raden ayu Srimpi, kekayaan di Sasono Langensuko yang menjadi tanggungjawabnya itu. Dengan langkah yang pasti kedua tokoh sakti yaitu guru dan muridnya bersama-sama akan membasmi para penjahat yang bermarkas di Gunung Gingsir.

Perjalanan memakan waktu beberapa hari, dan akhirnya Ki Ageng menemukan markas Ki Suro Srenggi. Sebelum jatuh hari Hanggorokasih Ki Ageng Bendhokerep sudah ada di tengah-tengah markas Ki Suro Srenggi pimpinan perampok.

Dari kejauhan Ki Ageng mendengar sayup-sayup suara gembira dalam suasana sedang berpesta di dalam markas Ki Suro Srenggi itu. etc

Melihat gelagat di dalam sedang berpesta merayakan kesuksesan, maka Ki Ageng Bendhokerep cukup perhitungan dalam membaca gelagat lawan. Meskipun di dalam hatinya ia ingin segera bertemu dengan Ki Suro Srenggi untuk mengadakan perhitungan atas kematian muridnya. Ki Ageng Bendhokerep dalam hatinya juga memperhitungkan apakah gurunya Ki Suro

Srenggi juga sedang di dalam ikut berpesta? Meskipun dalam tataran ilmu dan kanuragan Ki Ageng tidak sulit untuk menghadapinya. Namun kewaspadaan seorang pimpinan padepokan Bendhokerep ini bukan berarti dia berdua takut masuk sarang musuh. Ki Ageng hanya memperhitungkan keberhasilan dalam bertindak.

Dengan hati yang bulat kedua tokoh dari padepokan Bendhokerep tersebut memasuki gerbang perguruan Gingsir Rohtawu. Ki Ageng menyadari sepenuhnya bahwa kedatangannya dibuntuti oleh murid Ki Suro Srenggi sejak memasuki wilayah Gingsir Rohtawu.

Begitu Ki Ageng Bendhokerep bersama Putut Karangjoyo di gerbang disambut dengan sialan sandi para murid Suro Srenggi yang ditugasi mengamankan lingkungan perguruan. Petugas itu memantau setiap ada orang dari luar masuk wilayah Gingsir Rohtawu.

Tak lama kemudian di dalam balaman perguruan Gingsir Rohtawu Ki Ageng Bendhokerep telah dikepung oleh murid Ki Suro Srenggi. Keduanya di sambut dengan gelak tawa yang bukan main, bermaksud mengejek keberanian Ki Ageng Bendhokerep yang berani datang di markas perampok hanya dengan seorang kawan apalagi muridnya. Setelah mereka dekat dengan tempat Ki Ageng maka dengan ramah Ki Ageng Bendhokerep mendahului sapaan Ki Suro Srenggi yang masih tertawa dan mengejeknya. Sapa Ki Ageng Bendhokerep kepada Ki Suro; selamat malam Ki Suro dan terima kasih atas perhatian dan sambutan Ki Suro dan seisi perguruan ini, secara meriah dan penuh persiapan yang mantap.

Suara Ki Ageng Bendhokerep yang halus dan pelan ini, ternyata sangat berwibawa sehingga membuat suasana sepi karena gelak tawa terdiam.

Suasana nampak kaku dan mencekam karena Ki Suro dan muridnya sudah merasa terhina, atas sapaan Ki Ageng Bendhokerep tersebut. Para Murid Ki Suro merasa malu dan gentar mendengar wibawa suara Ki Ageng.

Ki Ageng Bendhokerep dan Putut Karangjoyo, meningkatkan kewaspadaan dan menebarkan pandangannya ke seluruh arena yang ada di halaman perguruan Gingsir Rohtawu itu.

Keadaan yang tegang itu dipahami oleh Ki Suro bahwa para muridnya merasa ketakutan melihat dan mendengar kemantapan dan ketenangan serta wibawa Ki Ageng Bendhokerep. Ki Suro kemudian segera memberi perintah dan membesarkan hati para muridnya, Ki Nolosono dan kawan-kawan menyebar untuk menjadi dua kelompok dan segera serang beramai-ramai tamu yang sombong ini. Melalui perintah Ki Suro, segera menyerang dan memecah pertahanan Ki Ageng Bendhokerep dan Putut yang selalu bersatu saling mengisi dalam menghadapi sekitar sepuluh orang ini.

Ki Ageng terbawa pada konsentrasi atas serangan Ki Suro Srenggi dan Ki Nolosono serta dua orang muridnya dalam satu kelompok pertarungan. Putut Karangjoyo terbawa dalam satu kelompok pertarungan melawan enam orang murid Ki Suro Srenggi yang diandalkan.

Pertarungan yang terpecah menjadi dua kelompok ini berjalan dengan serunya meskipun satu melawan enam dan yang satu lagi satu melawan empat orang. Masing-masing lawan sulit merobohkan musuhnya, sehingga Pertarungan berjalan lama karena sama tangguhnya dalam ilmu kanuragan, dan kadang kala berusaha menjatuhkan lawan dengan ilmu kesaktian yang mereka miliki.

Pada suatu saat Putut yang harus melawan enam orang yang juga tangguh akhirnya setelah pertarungan cukup lama akhirnya lengah dan lelah. Pada saat itulah senjata lawan mengenai tubuhnya. Keadaan itu berbalik senjata Putut mengenai beberapa lawannya tetapi suasana semakin tidak berimbang.

Di arena tersendiri Ki Ageng melihat gelagat muridnya yang semakin terdesak, perhatian menghadapi Ki Suro menjadi tergoyahkan karena ingin menolong Putut. Keinginan Ki Ageng Bendhokerep ini terbaca oleh Ki Suro dan kawannya, maka Ki Ageng di tahan agar tidak bisa masuk ke arena pertarungan

yang lain. Pada akhirnya Ki Ageng sendiri terluka oleh senjata Ki Suro, hal ini menjadi semangat Ki Suro bertambah dan berpikir akan segera mengakhiri pertarungan dengan kemenangan di pihak Ki Suro.

Namun sebaliknya dengan terlukanya Ki Ageng Bendhokerep ini, suatu peringatan baginya untuk segera mengakhiri mengalahkan Ki Suro dan temannya dalam arena yang ia pimpin. Dengan demikian akan dapat segera menolong muridnya yaitu Putut yang semakin parah lukanya dan semakin terdesak sekedar untuk bertahan tanpa perlawanan.

Melihat kenyataan itu maka Ki Ageng segera menggunakan ilmu kanuragan pamungkas dan kesaktiannya, untuk merobohkan Ki Suro dan ketiga temannya yang mengeroyok.

Pada saat yang tepat dengan kelengahan Ki Suro yang berperhitungan menang sehingga sedikit kurang waspada terdorong emosi menyerang Ki Ageng. Hal ini dimanfaatkan oleh Ki Ageng dengan menggunakan pukulan pamungkas, dipukulnya Ki Suro Srenggi sampai terjatuh dan akhirnya meninggal. Hal ini membuat ketiga temannya menjadi goyah mentalnya, akhirnya Ki Nolosona dengan mudah dapat dijatuhkan serta kedua temannya semua terluka dan meninggal.

Setelah Ki Ageng menyelesaikan lawannya segera meloncat ke arena Putut Karangjaya. Karena keadaan Putut semakin tak berdaya, tanpa perlawanan di aniaya oleh murid Ki Suro. Sesaat Ki Ageng tiba di tengah-tengah kerumunan murid Ki Suro ternyata Putut telah meninggal namun tetap di kero yok, sampai meninggal lawannya belum puas. Kemudian Ki Ageng menyerang kepada murid Ki Suro yang membunuh Putut secara beramai-ramai itu. Dengan mudah perlawanan mereka dapat diakhiri, mereka yang tidak menyerah terlanjur terbunuh pula oleh Ki Ageng. Mereka yang menyerah diampuni dan yang melarikan diri ditangkap untuk merawat temannya yang terluka dan memakamkan mereka yang terbunuh dalam pertarungan.

Kemudian murid Ki Suro yang tertinggal dalam keadaan terluka dimintai keterangan di mana Raden Ayu Srimpi di sembunyikan ?

Segera murid-murid Suro Srenggi yang terkalahkan itu segera menunjukkan tempat Den Ayu Srimpi berada.

Ki Ageng Bendhokerep kemudian membebaskan Den Ayu Srimpi keluar dari persembunyian Suro Srenggi sebagai tempat penahanan.

Den Ayu Srimpi diantar kembali ke Sasono Langensuko, sambil menghampiri Putut Karangjayo yang sudah tewas. Putut dipanggulnya sendiri dengan perasaan yang hancur karena melihat murid kepercayaannya terbunuh dengan luka banyak sekali di tubuhnya. Putut yang sudah menjadi jenazah itu di bawa Ki Ageng ke Padepokan Bendho Kerep untuk dimakamkan secara baik-baik di tengah-tengah para cantrik di padepokan Bendhokerep. Seisi Padepokan menyaksikan hal itu penuh dengan duka. Karena Putut orang yang setia itu telah meninggal dengan menyedihkan dalam membela kebenaran memberantas kejahatan bersama gurunya.

Selanjutnya Ki Ageng Bendhokerep setelah memakamkan Putut Karangjoyo Prasetya; Putut meninggal karena membela kebenaran, maka desa ini dinamakan "karang bener" atau "karang bebener" yang artinya "putra terbaik bernama Putut Karangjayo yang tewas membela kebenaran".

Demikian perjalanan tokoh sakti Ki Ageng Singo Wijoyokusumo dengan sebutan akrabnya oleh masyarakat Ki Ageng Bendhokerep, erat kaitannya dengan cerita munculnya desa Bendhokerep dan desa Mbakkeris, serta desa Karang Bener. Cerita ini merupakan serangkaian warisan leluhur secara tradisional masyarakat Karangbener dan sekitarnya.

Cerita ini didukung warisan budaya fisik berupa punden Den Ayu Srimpi, makam Ki Ageng Singo Wijoyokusumo atau Ki Bendhokerep di desa Bendhokerep.

2. LEGENDA SARIDIN

RAJAPATI DI DESA MIYON

Ditengah kesunyian malam tiba-tiba di desa Miyon digegerkan suara titir kentongan yang bertalu-talu bagaikan memecah kendangan telinga pada kegelapan malam itu. Tanpa diperintah segenap punggawa kelurahan segera kumpul di kantor kelurahan, mereka tanggap bahwa di desanya terjadi raja pati. Lurah Miyon segera memerintahkan semua punggawa untuk menuju tempat kejadian raja pati, yang tepatnya adalah di kebun durian milik Ki Branjung. Setelah sampai di kebun durian, diaitu telah berjejal-jejal orang kampung memenuhi tempat kejadian.

Minggir, minggir, minggir ! seru lurah Miyon penuh wibawa. Orang-orang tahu bahwa lurah dan punggawa datang semua minggir, tinggal seorang wanita yang menangis meraung-raung bagaikan anak kecil yang di tinggal ibunya. Itulah Nyi Branjung, yang sebelahnya duduk seorang dengan lunglai sambil memegang bambu runcing yang masih berlumuran darah. Itulah Saridin yang masih adik Nyi Branjung sendiri.

Siapa pembunuhnya ? tanya lurah Miyon dengan sorot mata yang tajam. Saya pak Lurah, jawab Saridin sambil mengacungkan tangannya. Lho kamu Din, mengapa kamu tega membunuh saudaramu sendiri?, bawa Saridin ke kelurahan, selanjutnya orang-orang kampung diberi petunjuk lurah Miyon. Sebagian disuruh merawat jenazah Ki Branjung dan sebagian membawa pulang Nyi Branjung ke rumahnya. Dengan gemerlapan lampu oncor di malam hari semua punggawa desa dan penduduk melaksanakan perintah lurah kembali ke kelurahan. Dalam perjalanan pulang lurah Miyon sempat mikir, kenapa Ki Branjung mati memakai pakaian kulit macan dan kenapa Saridin tega membunuh kakak iparnya sendiri, pertanyaan dalam batin lurah Miyon tersebut sampai di rumah belum terjawab.

Malam terus berjalan, hari terus bergulir, pada pagi yang cerah

di kelurahan semua punggawa desa telah siap menunaikan kewajiban sebagai pamong. lurah Miyon segera memanggil salah satu perangkat desa memerintahkan untuk menghadapkan Saridin dan Nyi Branjung. Setelah semua sudah dihadapkan, lurah Miyon terus memerintah Saridin untuk menceritakan hal ikwal sampai terjadi rajapati. Nyi Branjung diam namun memperhatikan pengakuan Saridin.

Ceritanya demikian :

Nyi Branjung dan Saridin adalah kakak beradik, namun kehidupan Saridin sehari-hari sangat kekurangan, sedangkan Nyi Branjung kehidupannya cukup namun suaminya (Ki Branjung) mempunyai watak yang dengki lagi pula sangat kikir. Pada suatu hari Saridin pergi ke tempat Ki Branjung dengan maksud untuk mencari utang. Namun apa yang diperoleh ? Jawaban Ki Branjung sangat menyakitkan hati. Karena Saridin telah terpojok, Saridin terus mengungkit masalah warisan dari orang tuanya, yaitu dua buah pohon durian yang waktu itu baru musim dan buahnya banyak sekali. Mendengar tuntutan Saridin masalah warisan tersebut, langsung saja Ki Branjung membuat keputusan yang harus disepakati kedua belah pihak antara Saridin dan Nyi Branjung. Keputusan tersebut berbunyi demikian : Bila durian jatuh di siang hari, durian menjadi milik Nyi Branjung, namun kalau durian jatuh di malam hari menjadi milik Saridin. Setelah membuat kesepakatan tersebut, durian yang jatuh di malam hari luar biasa banyaknya, sehingga bisa untuk menghidupi keluarga Saridin. Sedangkan durian yang jatuh di siang hari juga ada namun sangat sedikit. Melihat durian yang didapat Nyi Branjung sangat sedikit, kambuhlah watak asli Ki Branjung yang dengki dan kikir itu. Pada suatu malam Ki Branjung memakai pakaian dari kulit macan, benar-benar hampir seperti macan sungguhan. Ki Branjung yang terus menuju kebun durian, duduk di bawah pohon durian, dengan maksud menakut-nakuti Saridin, supaya tidak berani datang untuk mengambil durian yang jatuh di malam hari itu. Benar juga sekitar jam 11 malam Saridin pergi ke

kebun durian dan sempat terperanjat, karena di bawah pohon durian terlihat ada seekor macan besar yang sedang menunggu pohon durian. Saridin tanpa pikir panjang langsung bambu runcing yang sudah siap di tangan kanannya itu nyolorong ke lambung macan sampai tembus. Darah segar mengucur dengan derasny dengan dibarengi jeritan manusia... tolong... tolong... tolong !!! Macan tersebut terus terkapar berlimbah darah, itulah jeritan Ki Branjung menghembuskan nafas yang penghabisen. Pengakuan Saridin itu dibenarkan oleh Nyi Branjung. Namun yang membuat Lurah Miyon pusing tujuh keliling karena Saridin tidak mengaku membunuh Ki Branjung, tapi Saridin mengaku membunuh macan yang menunggu pohon durian. Karena lurah Miyon tidak dapat menyelesaikan permasalahan Saridin, maka perkara ini terus dilaporkan ke Kadipaten Pati Pesantenan dan Saridin dipenjara di Pati Pesantenan.

KADIPATEN PATI PESANTENAN

Bupati Joyokusumo (R. Wasis Putra Ki Penjawi) dihadap para nayaka praja, pada waktu itu sedang menyidang perkara Saridin. Dalam sidang Saridin tetap mengaku tidak membunuh Ki Branjung, tetapi membunuh macan, memang kenyataan yang ditumbak waktu itu seekor macan namun yang mati manusia. Sang Bupati Belum bisa membuat keputusan, maka sidang ditunda, Saridin masuk dalam tahanan lagi.

Di dalam tahanan Saridin susahny tidak dapat dibayangkan, perkaranya sangat berat, masih lagi mikir anak dan isterinya yang kehidupannya sangat kekurangan. Setiap malam Saridin tidak bisa tidur hanya memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberi petunjuk jalan hidupnya. Karena permohonan Saridin yang sangat dalam, pada suatu malam Saridin setengah sadar setengah tidak, Saridin ditemui Sunan Kalijaga sambil memberi pusaka Iket Wulung dengan bersabda, iket wulung bisa dimintai apa saja yang diinginkan oleh Saridin, hanya sekejab mata hilanglah Sunan Kalijaga dari

pandangan mata. Setelah mendapat Iket Wulung Saridin ingin segera ketemu anak dan isterinya malam itu juga. Iket wulung kemudian dikipaskan pada pintu yang dikunci kuat, seketika pintu penjara terbuka. Saridin langsung lari bagaikan kilat untuk menemui anak dan isterinya. Namun dikehebingan malam itu terdengarlah oleh Saridin, jeritan wanita minta tolong, setelah diperhatikan suara jeritan itu datang dari rumah kakaknya (Nyi Branjung), langsung saja Saridin mendobrak pintu. Katanya lirih : Ibunya Monah dan mbakyu Branjung, hidup dan mati itu kuasa Tuhan, yakinlah bahwa Tuhan akan menunjukkan yang benar itu benar yang salah itu salah. Oleh sebab itu tabahkan hatimu untuk menerima cobaan hidup ini, pulanglah karena waktu sudah habis, aku pesan didiklah Monah baik-baik berdo'alah dengan khusuk. Orang-orang yang ada di sekitar itu tidak kuasa menahan air mata, sepertinya juga ikut merasakan apa yang diderita oleh keluarga Saridin itu. Setelah keluarga Saridin diundurkan, tidak lama Bupati Joyo Kesumo memberi aba-aba menarik tali gantungan, petugas dengan sigap menarik tali gantungan tersebut, namun Saridin tidak mati karena yang digantung tersebut ternyata hanya pakaian Saridin dan Saridin sendiri malah ikut menarik tali gantungan tersebut. Semua itu terjadi karena jimat Iket Wulung, orang yang melihat jadi bengong. Melihat tingkah Saridin tersebut marahlah Bupati Joyo Kesumo.

Bupati : Setan kau Saridin, menentang pengadilan kau !

Saridin : Ampun gusti, hamba sudah menjalankan hukum gantung, apa salah hamba, kan tidak ada ketentuan hukum gantung sampai mati.

Bupati Joyo Kesumo merasa terpojok, terus memerintah prajurit untuk menangkap dan merangket Saridin, namun Saridin melawan, jadilah pertarungan hebat. Namun karena saridin dikeroyok ratusan prajurit, Saridin lari menghilang dari keroyokan prajurit tersebut. Saridin terus lari menuju selatan, gegerlah Pati Pesantenan. Bupati Joyo Kesumo tahu bahwa Saridin lari ke arah selatan diperintahkan prajurit untuk mengejar,

menangkap hidup atau mati. Semua prajurit memburu Saridin, karena Saridin kepojok, Saridin terus meletakkan kain di atas pager (Jw. nyampirke kain), dari pandangan prajurit, Saridin semampir pager, langsung saja dipukuli beramai-ramai setelah sadar bahwa yang dipukuli tersebut hanya kain, sejenak prajurit menjadi bengong. Petilasan tersebut diberi nama desa Sumampir.

Karena Saridin hanya seorang diri, maka Saridin berubah menjadi gajah besar sekali. Prajurit tahu bahwa Saridin berubah menjadi gajah, nekat saja, gajah tersebut dipukuli, digebugi beramai-ramai, kepala gajah dipukul sampai pecah, petilasan tersebut diberi nama desa Stoko (Jw. mustoko), gajah yang sudah pecah kepalanya. Para prajurit belum juga puas, terus saja ramai-ramai mengroyok, memukuli gajah sampai mati, setelah gajah itu mati Saridin terus lari menuju ke selatan. Petilasan itu menjadi nama desa Gajahmati, Saridin terus lari ke selatan namun prajurit juga masih terus memburunya, karena kepojok, Saridin menciptakan kabut tebal (Jw. Pedut lelimengan) petilasan tersebut menjadi nama desa Ngeluk pedut, Saridin terus lari ke selatan namun prajurit juga masih terus memburunya, karena kepojok, Saridin menciptakan kabut tebal (Jw. Pedut lelimengan) petilasan tersebut diberi nama desa Ngeluk pedut. Saridin terus lari ke selatan membaur dengan anak yang sedang memandikan kerbau (Jw. ngguyang kebo), sehingga petilasan tersebut diberi nama desa Guyangan, kelihatannya prajurit sudah tidak mampu lagi menandingi kekuatan dan kemampuan Saridin, Saridin terus meneruskan perjalanannya kearah timur, niatnya mau berguru kepada Sunan Bonang.

KASUNANAN BONANG

Dengan niat yang kukuh Saridin bisa bertemu Sunan Bonang, dan mengutarakan perjalanan hidupnya yang terluntalunta itu, seraya mohon kepada Sunan Bonang untuk bisa

nyantrik di Kasunan Bonang. Namun Sunan Bonang malah takut, karena Saridin menjadi buron Bupati Pati Pesantenan. Sunan Bonang tidak bisa menerima Saridin namun Sunan Bonang memberi wawasan, supaya Saridin berguru kepada Sunan Kudus. Saridin mendengar petunjuk sunan Bonang, Saridin menunduk hormat dan mohon restu supaya cepat sampai di Kudus dan bisa diterima menjadi santri Sunan Kudus. Karena Saridin dapat lolos dari mara bahaya, semua itu karena lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu Saridin diberi nama Jangkung (Jw. Jinangkung Gusti Kang Maha Kuwasa). maka berangkatlah Jangkung meneruskan perjalanannya menuju Panti Kudus.

JANGKUNG SANTRI KUDUS

Jangkung diterima nyantri di Panti Kudus, namun dalam batin ia ingin menjajagi (mencoba-coba) ilmu Sunan Kudus. Pada suatu hari semua santri diperintah Sunan Kudus untuk mengambil air, termasuk juga Jangkung. Namun Jangkung cara mengambil air tidak lazimnya orang mengambil air, namun mengambil air dengan keranjang. Sunan Kudus tahu tingkah laku Jangkung itu, Sunan berguman dalam batin bahwa Jangkung sesongaran, pamer kepandaian kepada Sunan Kudus. Namun sebenarnya itu hanya perlambang semata (JW. ngangsu nganggo kranjang) Jangkung bisa menerima semua ilmu dari Sunan Kudus, sekecil apapun tidak ada yang tercicir.

Pada suatu hari santri-santri melapor kepada Sunan Kudus, kalau Jangkung menguras saluran kecil (nawu ilen-ilen cilik), lalu Sunan Kudus bertanya.

metak

Sn. Kudus : Saluran sekecil itu apa ada ikannya ?

Jangkung : Kalau Sunan bersabda ada ikannya ya pasti ada. Benar juga setelah dibuktikan ternyata ada ikannya, Sunan Kudus bertanya lagi.

Sn. Kudus : Sebab ada ikannya itu karena apa ?

Jawab

Jangkung : karena ada air ada ikannya.

atau menyerah

Su Kudus : Kalau begitu di dalam kendi dan di dalam kelapa itu ada air apakah juga ada ikannya ?

Jangkung : Kalau disabda ada ikannya ya pasti ada.

Benar juga yang dikatakan Jangkung, setelah dilihat ternyata di dalam kendi dan di dalam kelapa ada ikannya juga.

Karena ulah Jangkung tersebut, maka Sunan Kudus merasa ditandingi sehingga Sunan Kudus marah, selanjutnya Jangkung diusir, tidak boleh menginjak bumi Kudus.

Jangkung penuh kekecewaan, mestinya Jangkung masih ingin menimba ilmu dari Sunan Kudus namun keadaan menjadi lain.

Jangkung diusir Sunan Kudus namun keadaan menjadi lain.

Jangkung diusir Sunan Kudus tidak langsung pergi, namun masih bisa bersembunyi di dalam WC (Jumbleng). Seperti biasa setiap malam Sunan Kudus memberi pelajaran kepada murid-muridnya, Jangkung dengan akal cerdiknyanya juga masih bisa mengikuti pelajaran Sunan dengan cara mengintip. Namun walaupun hanya dengan cara mengintip, tetapi sedikitpun tidak ada ilmu yang tercicir, demikianlah yang dilakukan Jangkung setiap malam.

Pada suatu hari Nyai Sunan Kudus ke WC akan buang air besar, Nyai Sunan terkejut melihat Jangkung berada di dalam jumbleng, Nyai Sunan berteriak-teriak lari tunggang langgang. Kejadian tersebut dilaporkan Kanjeng Sunan, sehingga Sunan sangat marah dan terus memerintahkan kepada para santri untuk menangkap Jangkung. Karena Jangkung sudah diketahui persembunyiannya maka Jangkung terus keluar dari WC dan lari untuk menyelamatkan diri. Jangkung lari masih dalam keadaan penuh dengan kotoran. Para santri mendapat perintah Sunan, segera tersebar berhamburan untuk menangkap Jangkung. Namun karena bau kotoran yang sangat menyengat maka para santri berhenti tidak meneruskan memburu Jangkung, karena tidak tahan akan bau kotoran tersebut.

Melihat hal tersebut maka Sunan Kudus terus memuja angin untuk menanggulangi bau kotoran tersebut, petilasan tersebut

diberi nama Tanggul Angin.

Jangkung terus diburu sampai Demak, masuk ke pasar, sehingga bakul-bakul menjadi bubar (jw. buyar) sehingga petilasan tersebut diberi nama desa Buyaran. Terus Saridin lari ke wilayah Jepara. Karena rasa hausnya dan kebetulan di daerah itu ada seorang penjual legen, seperti pada umumnya legen itu dimasukkan dalam bambu (jw. bumbung). Kepada penjual legen Jangkung minta untuk diberi legen tersebut, dan orang itu dengan rela memberikan legen itu kepada Jangkung. Karena hausnya maka legen tersebut diminum sampai habis. Jangkung mengucapkan terima kasih kepada penjual legen tersebut dan pada kesempatan itu Jangkung sempat bertanya, untuk apa legen itu? Maksud Jangkung legen itu dapat dibuat apa saja? Penjual legen menjawab, bahwa legen tersebut untuk dijual guna menghidupi anak isterinya. Mendengar jawaban penjual legen tersebut Jangkung merasa menyesal, karena anak isterinya penjual legen itu mengharapkan sekali hasil dari suaminya. Melihat penyesalan Jangkung tersebut, maka penjual legen tersebut menghibur Jangkung. Kata penjual legen: Ki Sanak saya dengan ikhlas memberikan legen tersebut kepada Si Sanak. Penjual legen terus pamit pulang. Sepulang penjual legen tersebut Jangkung duduk termenung, merenungi hidupnya yang penuh dosa. Jangkung mohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diampuni dosa-dosanya, dan diberi petunjuk jalan hidupnya. Karena tangis betin yang sangat mendalam itu, Sunan Kalijaga datang memberi petunjuk, untuk menebus dosa-dosanya. Jangkung diperintah untuk bertapa ngrumbang (Jw. semedi sakduwuring banyu) diatas air selama sewindu.

Sepeninggal Kanjeng Sunan Kalijaga, Jangkung terus melaksanakan apa yang telah diperintahkan yaitu bertapa ngrumbang. Tentang penjual legen tadi sudah sampai di rumah, seperti biasa isterinya terus menerima bumbung legen, namun terkejut dalam bumbung legen itu penuh uang dinar, penjual legen itu terus kembali mencari Jangkung.

Setelah ketemu Jangkung, penjual legen bermaksud menyerah-

kan usang dinar yang ada di dalam bumbung itu, namun Jangkung tidak mau menerima, hanya Jangkung minta dua buah kelapa untuk perlengkapan bertapa ngrumbang.

JANGKUNG BERADA DI PALEMBANG

Sultan Palembang bersedih hati karena putrinya sakit yang sudah lama sekali namun belum dapat ditemukan obatnya. Usaha penyembuhan sudah berpuluh-puluh tabib mengobatinya namun belum juga ada tanda-tanda kesembuhan. Pada suatu hari Sang Prameswari mendapat ilham, bahwa yang bisa mengobati putrinya adalah orang pintar yang menyamar sebagai pengemis. Sultan terus memerintahkan kepada punggawa praja, segera mencari orang tersebut untuk menghadap kepada Sultan. Sekian lama para punggawa praja mencari akhirnya ketemu Jangkung di pesisir. Jangkung terus dihadapkan kepada Sultan. Setelah di obati Jangkung putri Sultan sudah bisa sembuh seperti sedia kala. Sultan sangat bergembira dengan kesembuhan putrinya tersebut, dalam cerita sang putri dikawinkan dengan Jangkung. Berbahagialah Jangkung bersama isterinya. Setelah beberapa lama Jangkung berada di kasultanan Palembang, Jangkung teringat tugas kewajibannya belum selesai, maka Jangkung minta pamit kepada Sultan untuk meneruskan perjalanannya. Jangkung sebelum meninggalkan sang putri berpesan, suatu saat apabila sang putri melahirkan anak laki-laki supaya diberi nama Momok. Setelah itu Jangkung melanjutkan perjalanannya kembali ke Pulau Jawa.

KASULTANAN CIREBON

Sultan Batang Haji mempunyai seorang putri yang dilamar Raden Jaya Martak yaitu adik sultan sendiri, maka Sultan merasa bingung untuk mengambil keputusan, maka dipanggilah sang putri untuk memberi jawaban sendiri, ternyata sang putri menolak lamaran Raden Martak, karena selain

masih bapa paman, juga sang putri tidak menaruh hati pada Raden Jaya Martak. Karena ditolak lamarannya maka Raden Jaya Martak merasa malu, timbul niatnya untuk mencuri sang putri. Supaya tidak diketahui umum maka Raden Jaya Martak minta bantuan sahabatnya yaitu Dhayang Luk Luk Pe dari perguruan yang beragama Hindu Bhuda. Dhayang Luk Luk Pe berhasil mencuri sang putri dan disembunyikan dalam gua.

Sultan Batang Haji sedih sekali dengan hilangnya putri satu-satunya itu, terus Sultan mengumumkan sayembara, barang siapa bisa mengembalikan sang putri akan dijodohkan. R. Jaya Martak menyanggupi sayembara itu, karena hilangnya putri memang akal busuk dari R. Jaya Martak. R. Jaya Martak berangkat untuk menemui Dhayang Luk Luk Pe. Setelah ketemu Dhayang Luk Luk Pe ternyata putri tidak diberikan. Dhayang Luk Luk Pe mau memberikan dengan syarat kawula Cirebon mau merasuk agama Budha. Maka terjadilah perang tanding antara R. Jaya Martak dengan Dhayang Luk Luk Pe, namun R. Jaya Martak kalah, tidak bisa menandingi Dhayang Luk Luk Pe. R. Jaya Martak mundur untuk mencari bantuan. R. Jaya Martak dengan Jangkung, menyanggupi permintaan R. Jaya Martak tersebut. Jangkung kemudian membuat gara-gara, patung-patung dipecahi, tempat pemujaan diobrak-abrik. Jangkung minta kembalinya sang putri dan memperingatkan Dhayang Luk Luk Pe untuk tidak menyembah berhala. Dhayang Luk Luk Pe marah sekali, terjadilah perang campuh, akhirnya Dyang Luk Luk Pe mati kena sabetan Iket Wulung. Karena yang bisa menghaturkan kembali sang putri adalah Jangkung maka putri akan dikawinkan dengan Jangkung, bergembiralah Sultan dengan teah kembalinya sang putri itu. Mendengar sang putri akan dikawinkan dengan Jangkung, R. Jaya Martak tidak menerima. Sebagai alasan Jangkung itu hanya "srayan", maka Sultan membuat keputusan, Jangkung diadu dengan R. Jaya Martak. Bagi siapa yang menang yang berhak memperistri sang putri, terjadilah adu kekuatan antara Jangkung dan R. Jaya Martak. R. Jaya Martak tidak

bisa menandingi kekuatan Jangkung, maka Jangkung sebagai pemenang yang berhak memperistri sang putri.

Jadilah perkawinan Jangkung dengan sang putri. Setelah sementara waktu Jangkung berada di Cirebon, Jangkung minta pamit untuk meneruskan perjalanan dengan meningskakan pesan. Apabila sang putri melahirkan anak laki-laki supaya diberi nama Momok Usman Haji.

Kelapa yang satu dipecah tempurungnya jadi wasiat (batok tempurung kelapa).

JANGKUNG MENGADU HEWAN

Perjalanan Jangkung sampailah ke wilayah Mataram. Di situ ia melihat ada sebuah rawa. Jangkung langsung mencibur ke rawa untuk bertapa. Rawa tersebut banyak sekali lintahnya, sehingga seujur badan Jangkung dirubung lintah, sampai-sampai tidak kelihatan wajahnya. Selama setahun bertapa di dalam rawa tersebut. Di Mataram terjadi keelokan-keelokan, hewan-hewan sama bertarung, misalnya kera tarung dengan macan, colong bertarung dengan kidang, buaya bertarung dengan ular dan sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut dilaporkan kepada Panembahan Senopati, Panembahan Senopati ingin membuktikan sendiri, untuk melihat dari dekat keelokan-keelokan tersebut, sampailah panembahan ke tempat dimana Jangkung bertapa. Di tempat itu Sang Panembahan bersabda : Lho rawa luas ini swaranya kropyak-kropyak (Jw. Lho rawa agung swarane kropyak-kropyak) petilasan ini dinamakan Rowo Logung Kropyak. Dengan kekuatan batin Sang Panembahan Senopati, sehingga bisa melihat bahwa di dalam rawa tersebut ada seorang petapa, dengan bahasa isyarat Panembahan meminta petapa keluar dari rawa, Jangkung keluarlah dari rawa tersebut, setelah Jangkung keluar dari rawa, hewan-hewan yang bertarung hilanglah, keadaan menjadi tenang seperti sediakala.

Karena itu panembahan memastikan yang menjadikan gara-

gara ini karena petapa, selanjutnya Jangkung diajak pulang ke Mataram lalu dikawinkan dengan saudaranya yang bernama Retno Jinoli. Selama menjadi isteri Jangkung, Retno Jinoli belum pernah melayani Jangkung layaknya suami isteri. Setiap kali didekati Jangkung, Retno Jinoli selalu menangis, karena itu Jangkung bertanya kepada sang isteri. Retno Jinoli dengan jujur mengutarakan derita batin yang selama ini dideritanya, bahwa sebetulnya Retno Jinoli sudah berumah tangga yang kesekian kalinya, namun setiap suami mengadakan hubungan suami isteri, sang suami pasti terus meninggal. Hal inilah yang menyebabkan Retno Jinoli takut jangan sampai Jangkung menjadi korban yang kesekian kalinya. Mendengar apa yang dikatakan sang isteri Jangkung memastikan bahwa isterinya itu mempunyai ciri bau laweyan. Jangkung mengetahui hal tersebut semedi di dekat isterinya yang sedang tidur. Jangkung mengetahui yang sebenarnya waktu Retno Jinoli sedang tidur, dari bagian yang terlarang keluarlah seekor ular, maka dengan tangkas Jangkung menyaut ular tersebut. Terjadilah pertarungan hebat antara Jangkung melawan seekor ular, namun ular dapat disabet dengan jimat iket wulung, kemudian ular tersebut mati dengan seketika. Dengan matinya ular tersebut, maka pulih kembalilah Retno Jinoli seperti layaknya wanita biasa. Sejak itu Retno Jinoli dapat melayani Jangkung seperti layaknya suami isteri, hilanglah rasa was-was dalam benak Retno Jinoli, sehingga kedua pasangan dapat hidup berbahagia.

PENANTANG DARI NEGERI NGERUM

Pada suatu hari Panembahan Senopati mendapat tantangan dari negeri Ngerum. Jangkung dimintai wawasannya, karena Jangkung orang yang senang perdamaian, maka Jangkung memberi wawasan tidak usah dilayani penantang dari Ngerum itu. Jangkung memberi saran Panembahan diajak melihat dari dekat negeri Ngerum dengan laku sandi, menyamar layaknya orang sudra. Panembahan menyetujui saran dan

pendapat Jangkung tersebut. Berangkatlah bersama ke negeri Ngerum dengan menyamar sebagai orang sudra.

Pasewakan di Negeri Ngerum yang baru mengadakan musyawarah untuk merencanakan penyerangan ke Mataram terganggu karena mendadak ada laporan bahwa di Negeri Ngerum dilanda wabah. Wabah tersebut adalah munculnya berjuta-juta belalang yang menyerang tanaman. Upaya untuk menanggulangi telah dicoba berbagai cara, namun tidak berhasil, hal tersebut menjadikan raja Ngerum menjadi prihatin. Musyawarah tentang rencana penyerangan ke Mataram tidak dilanjutkan. Sultan memerintahkan prajurit untuk meneliti sebab musabab terjadinya wabah. Sultan sendiri ingin melihat dari dekat kebenaran laporan tersebut. Sultan menuju ke lahan pertanian yang diserang wabah, disitu Sultan bertemu dua orang sudra yang sedang mencari belalang dengan alat ilir (kipas besar) dan bumbung (potongan bambu), seraya sultan bertanya.

Sultan : Hai orang sudra, dari mana kalian dan sedang apa.

Sudra : Sultan, saya berdua dari tanah Jawa mencari belalang.

Sultan : Apa di tanah Jawa ada belalang ?

Sudra : Di tanah Jawa juga ada tapi tidak merusak tanaman.

Sultan : Ape kalian bisa menghilangkan wabah belalang Lho rawa a ini ?

Sudra : Kalau Sultan menghendaki, saya bersedia.

Sultan : Kalian ingin imbalan apa ?

Sudra : Soal ganjaran nanti, kalau pekerjaan sudah selesai.

Hanya sekejap mata, Jangkung mengipaskan ilirnya, berjuta-juta belalang masuk dalam bumbung, Sultan menjadi keheranan.

Sultan : Apa saya tidak salah lihat, bumbung sekecil itu

bisa muat berjuta-juta belalang.

Karena Sultan setengah tidak percaya, bumbung ditumpahkan lagi, belalang berterbangan keluar. Namun Sultan minta dihentikan dan supaya dimasukkan kembali ke bumbung, sekejab mata belalang sudah masuk dalam bumbung lagi. Selesai lah tugas Jangkung untuk menyingkirkan belalang. Setelah pekerjaan Jangkung selesai, Sultan Ngerum bertanya.

Sultan : Ganjaran apa yang kau minta Ki sanak ?

Jangkung : Saya tidak minta emas intan berlian, saya hanya minta rencana penyerangan Sultan ke Mataram dibatalkan, dan mau bersahabat dengan raja Mataram.

Mendengar apa yang disampaikan Jangkung tersebut Sultan sempat terperangah, hampir saja marah. Kemudian sadar dan berpikir, orang Tanah Jawa memang hebat, seorang sudra saja mempunyai kelebihan yang luar biasa, apa lagi kekuatan rajanya, pasti sulit untuk diukur. Dengan penuh kesadaran Sultan bisa menerima tuntutan Jangkung tersebut. Sultan punya permintaan, kalau perdamaian terjadi Sultan Mataram harus datang ke Ngerum. Permintaan Sultan tersebut disanggupi Jangkung, dalam sekejab mata Sang Panembahan Senopati sudah berdiri tegap berada disamping Jangkung. Kemudian sadarlah Sultan Ngerum, dan menunduk hormat kepada Sang Panembahan Senopati dan mengakui kebesaran dan kesaktian Panembahan Senopati. Selanjutnya Sultan Ngerum menyatakan dengan tulus hati ingin bersahabat dengan Panembahan Senopati, dan mengakui kesaktian Jangkung. Hal ini membuat keadaan sekarang aman, rakyat sudah metasa tenteram kembali, hasil pertaniannya bisa melimpah ruah. Karena keberhasilan tersebut maka Jangkung diberi sebutan nama : Syech yang berarti (maha guru). Kemudian Panembahan Senopati dan Syech Jangkung minta pamit kembali ke Mataram.

Karena jasa-jasanya Syech Jangkung tersebut maka, setelah sampai di Mataram Syech Jangkung diberi ganjaran tanah perdikan di Wilayah gunung Kendeng kabupaten Grobogan. Maka berbahagialah Syech Jangkung bersama Retno Jinoli di tanah perdikan tersebut.

BUPATI TUBAN DAN BOJONEGORO BALELO

Panembahan senopati mendapat laporan bahwa Bupati Tuban dan Bojonegara balelo, segera Panembahan senopati mengirimkan utusan untuk menyadarkan dua Bupati tersebut. Utusan Sang Panembahan tersebut tidak berhasil, maka teringatlah Sang Panembahan akan sahabatnya Syech Jangkung yang berada di Gunung Kendeng. Maka pergilah Panembahan Senopati ke Gunung Kendeng mencari Syech Jangkung yang ada di rumah isterinya. Tahu Syech Jangkung mencangkul di sawah maka Panembahan Senopati terus menyusul ke sawah. Di sawah Panembahan Senopati terus ikut mencangkul, namun Syech Jangkung tidak tahu kalau Panembahan ikut membantu mencangkul. Setelah istirahat sejenak barulah tahu bahwa Panembahan senopati berada disampingnya, segeralah dipersilahkan duduk, tidak terlalu lama Retno Jinoli datang dengan kiriman makanan, segeralah mereka bersama-sama makan di sawah tersebut. Waktu makan sayur tersebut Panembahan Senopati merasa mengunyah klungsu (biji asem), maka dibuanglah klungsu tersebut. Klungsu yang dibuang tersebut terus tumbuh dan berbuah lebat sekali, Syech Jangkung lalu berkata bahwa Panembahan Senopati ternyata sangat bijaksana, klungsu yang sudah menjadi sayur ternyata bisa tumbuh dan sangat menyenangkan. Panembahan hanya tertawa kecil dan berkata asem rasanya ya masam. Syech Jangkung menyahut, kalau panembahan bersabda manis ya manis, sampai sekarang pohon asem tersebut masih, ada di daerah Kayen rasa buahnya ada dua macam, ada yang masam dan ada yang manis.

Setelah sejenak melepas rindu, Panembahan menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu minta bantuan Syech Jangkung untuk menyadarkan Bupati Tuban dan Bojonegoro. Mendapat perintah tersebut maka Syech Jangkung mohon pamit dan do'a rastu supaya tugasnya bisa berhasil dengan baik. Sampai di Tuban maupun Bojonegoro Jangkung berupaya menyadarkan kedua Bupati tersebut, namun kedua Bupati bersi kukuh pendiriannya, tetap balela terhadap Mataram. Hal tersebut menyebabkan perang besar tidak dapat dihindari. Bupati Tuban dan Bojonegoro tidak bisa menandingi kesaktian Syech Jangkung dengan jimat Iket Wuhungnya. Akhirnya Bupati Tuban dan Bojonegoro menyerah kalah dapat disadarkan kembali.

SYECH JANGKUNG PULANG KAMPUNG

Setelah tugas-tugas selesai Syech Jangkung teringat anak dan isterinya yang sudah lama sekali ditinggalkan. Syech Jangkung berikeras mohon ijin kepada Penembahan Senopati untuk pulang ke Keringan karena sangat rindu sekali dengan anak, isterinya dan kampung halamannya. Panembahan bisa mengerti perasaan Syech Jangkung, maka diijinkan Syech Jangkung untuk kembali ke kampung halamannya sedangkan Retno Jinoli dititipkan di Mataram. Sampai di kampung halamannya Syech Jangkung seperti orang bingung, tidak tahu dimana letak rumahnya sekarang. Hal ini karena sudah banyak perubahan-perubahan yang terjadi di daerahnya, untunglah ada orang yang sedang lewat di depannya dan bisa menunjukkan tempat tinggal Nyi Jangkung dan anaknya. Belum puas melepas rindu dengan keluarga ada orang memberi tahu bahwa di desanya ada orang mendirikan rumah, namun selalu roboh terus. Mendengar hal itu berangkatlah Syech Jangkung untuk memberi bantuan. Setelah dilihat ternyata ada salah satu tiang bambu yang wung wang, didalamnya ada setannya yang sangat menakutkan. Oleh Jangkung lalu dikeluarkan setan tersebut dan disabet dengan iket wuhungnya sehingga

mati. Syech Jangkung memerintahkan supaya rumah didirikan lagi dan ternyata selamat tidak roboh lagi. Syech Jangkung kembali ke rumah untuk melepas rindu dengan keluarga. Dalam berbincang-bincang dengan keluarga tiba-tiba anaknya minta untuk dibelikan kerbau, sebab anaknya memang senang sekali dengan kerbau, Syech Jangkung menangis dalam batin, karena Syech Jangkung pulang tidak membawa harta. Di rumah ditangisi anak, maka Syech Jangkung berusaha supaya mendapatkan kerbau kesenangan anaknya. Pada suatu hari ada orang berkerumun setelah Syech Jangkung mendekati ternyata orang-orang tersebut akan menyembelih seekor kerbau yang sudah mati, karena sudah tua. Syech Jangkung memperingatkan supaya kerbau tersebut jangan disembelih, karena kasihan kerbau tersebut mati karena umurnya yang sudah tua. Namun pemilik kerbau tersebut kurang berkenan kepada apa yang disampaikan Jangkung tadi, seraya berkata.

Pemilik : Kerbau sudah mati dikasihi, apa kalau dikasihi bisa hidup kembali.

Jangkung : Kalau bisa hidup bagaimana ?

Pemilik : Ambilah saja Din kalau kerbau bisa hidup.

Yang punya kerbau agak mengejek, karena nama kecilnya Jangkung memang Saridin. Jangkung memohon kepada Yang Maha Kuasa dengan sarana iket wulung pemberian Sunan Kalijaga tersebut. Dengan sekejap permohonan Jangkung terkabul lah, kerbau yang mati tersebut dapat hidup kembali. Orang-orang yang menyaksikan sama tercengang keheranan akan kesaktian Syech Jangkung, kemudian kerbau dibawa pulang untuk memenuhi permintaan anaknya. Namun wangsit mengatakan, dengan hidupnya kerbau, maka umur Jangkung berkurang. Umur Jangkung tinggal 1.000 hari, maka Syech jangkung berpesan, hidupnya kerbau karena nyawanya, maka kerbau supaya dirawat yang baik-baik. Kerbau tersebut jangan sampai diberi rumput yang kotor. Kerbau tersebut kemudian tanduknya diuntir sampai melengkung ke tanah agar supaya

kerbau hanya bisa makan rumput yang tinggi-tinggi, biasanya rumput yang tinggi itu rumputnya bersih. Jangkung merasa lega hatinya bisa memenuhi permintaan anaknya yang ber-puluh-puluh tahun ditinggalkan itu.

Berbahagiaalah Syech Jangkung bersama keluarganya.

3. LEGENDA TERJADINYA DESA NGAMBALREJO

Menurut cerita rakyat setempat yang diwariskan secara turun temurun, bahwa pada masa di bawah kekuasaan Panembahan senopati (sebagai Sultan di Mataram) ada seorang Wiratantama yang diberi anugerah. Karena besar jasanya maka tokoh tersebut diberi tanah yang cukup luas di daerah lereng Gunung Muria. Tanah hadiah tersebut berupa tanah perdikan. Yaitu suatu tanah yang diberikan untuk ditempati dan dikelola serta bebas dari pajak bahkan luasnya tak dihitung.

Tokoh tersebut adalah bernama Ki Kalam Udin, dulunya seorang prajurit Mataram berpangkat Wiratantama. Tentu saja anugerah itu karena jasa besarnya di dalam mengabdikan pada pemerintahan Panembahan Senopati (si pemberi anugerah).

Tanah yang dianugerahkan tersebut masih berupa hutan belantara yang cukup luas di lereng Gunung Muria di bagian selatan.

Tanah yang diberikan kepada Ki Kalam Udin ini masih berupa hutan belantara, namun mempunyai pertanda daerah subur, baik untuk pertanian. Di samping subur terletak di bagian lembah yang sejuk udaranya.

Tanah perdikan tersebut diterima Ki Kalam Udin dengan senang hati dan berjanji akan merubah tanah tersebut menjadi suatu pemukiman masyarakat yang sejahtera.

Ki Kalam Udin seorang Wiratantama memiliki pemikiran yang luas dibanding warga masyarakat biasa di pedesaan. Hal ini menjadi dasar untuk mewujudkan cita-citanya merubah kawasan hutan ini menjadi daerah pemukiman beserta lahan pertanian. Sehingga lahan tersebut akan dapat menghidupi warga

masyarakat setempat.

Pada awalnya Ki Kalam Udin beserta beberapa teman dekatnya dari Mataram, beserta keluarganya mengawali dengan membuka hutan yang ada di lereng gunung Muria di bagian Selatan. Modal pengalaman hidup bermasyarakat dan pengalaman sebagai pimpinan prajurit, memperlancar Ki Kalam Udin mengatasi kesulitan dalam membuka hutan. Ketekunan, gotong royong, kesabaran dan ketakwaannya kepada Tuhan dapat mendirikan sebuah pondok untuk tempat tinggal dan sebuah padepokan untuk menampung warga masyarakat dalam mempelajari ajaran Islam.

Ki Kalam Udin selesai mendirikan pondok atau padepokan membuka hutan lagi yang berdekatan dengan pondoknya, untuk lahan pertanian yang dikerjakan sendiri dan masyarakat setempat.

Meskipun seorang Wiratamtama namun Ki Kalam Udin tekun pula melakukan pekerjaan bertani atau berladang. Akhirnya waktu berjalan terus dan mulailah nampak hasilnya. Perubahan wajah dari hutan yang lebat atau dikenal dengan hutan "Ngambal" yang tanpa ada perkampungan itu dirubah menjadi suatu kampung kecil di lereng Gunung Muria. Kampung atau dukuh ini akhirnya berkembang penghuninya. Karena orang di sekitar gunung Muria yang mendengar adanya pedukuhan baru di hutan Ngambal ini banyak yang berdatangan untuk membuktikan kebenarannya dan bergabung. Karena kabar tentang jati diri Ki Kalam Udin sudah didengar atas kearifan dan kebijaksanaan di dalam menata kehidupan keluarga dan warga masyarakat di sekitarnya. Lagi pula Ki Kalam Udin dikenal sebagai seorang tinggi pengetahuannya tentang ajaran Islam oleh karena itu sangat dipercaya kebaikannya.

Kepribadiannya sederhana apa yang diajarkan dihayati dalam kehidupannya.

Oleh karena itu Ki Kalam Udin banyak disenangi orang yang mengenalnya. Semua warga masyarakat di sekitar padepokan mendukung dan melaksanakan rencana yang dibuat Ki

Kalam Udin. Inilah yang melancarkan usaha Ki Kalam Udin dalam mewujudkan pemukiman di Hutan Ngambal. Melalui kegiatan keagamaan semakin banyak warga masyarakat di daerah sekitar Pondok, yang membuat tempat tinggal permanen. Mereka membuka hutan di sekitar Padepokan dan membuka perladangan untuk mata pencaharian mereka. Mereka dibimbing untuk beribadat dengan benar, dibimbing mengelola pertanian yang baik, bermasyarakat yang betul, serta tatakrama yang baik.

Dengan demikian tarap hidup dan martabat warga masyarakat menjadi mantap, di dalam kehidupan mereka di Padukuhan Ngambal ini.

Kenyataan hasil pemikiran dan buah karya Ki Kalam Udin dapat dirasakan oleh warga masyarakat. Ki Kalam Udin kemudian diangkat warga masyarakat menjadi pimpinan di padukuhan Ngambal. Sebagai pimpinan yang diangkat oleh warganya, ia disegani dan sangat dipatuhi.

Kehidupan warga masyarakat semakin mantap, hasil pertanian atau ladang dapat mencukupi kebutuhan. Kehidupan kerohaniannya tercukupi karena Ki Kalam Udin dengan tekun memberi pelajaran tentang ajaran Islam. Dengan demikian kebutuhan rohani dan jasmani tercukupi, sehingga dapat sejahtera.

Padepokan di dukuh Ngambal ini merupakan tonggak sejarah terjadinya desa dan pembangunan Desa Ngambalrejo.

Kehidupan masyarakat di Ngambalrejo ini belum memberi kepuasan Ki Kalam Udin selaku sesepuh dan pimpinan masyarakat setempat.

Untuk meningkatkan kesejahteraan warganya, Ki Kalam Udin ingin memanggil sahabatnya untuk membantu ikut memajukannya sahabatnya itu ahli dalam membuat "boto" atau batu merah dan "gendeng" atau genteng. Hal tersebut dapat mengatasi kekurangan bahan bangunan dan meningkatkan kesempatan kerja masyarakat waktu itu.

Sahabat yang dimaksudkan adalah Ki Sotruno seorang pembuat genteng dan batu merah, dia berasal dari Desa Tumang,

daerah Kaliwungu.

Ki Sotruno ini dipanggil di Padepokan Ngambal, untuk mendidik warga masyarakat di daerah Ngambal, dan Ki Sotruno diharapkan dapat membuat batu merah yang baik dan dapat mencukupi kebutuhan warga masyarakat di Ngambal.

Ki Sotruno di Desa Ngambal diberi sebidang tanah yang ada di wilayah perdikan Ngambal, yang terletak di bagian bawah perbukitan Gunung Muris tidak jauh dengan Padepokan itu berdiri. Lokasi tanah yang diberikan Ki Sotruno ini berdekatan dengan sebuah sumber air, sehingga tanahnya subur baik untuk pertanian maupun untuk bahan pembuatan genting dan batu merah.

Tanah pemberian Ki Kalam Udin ini dikelola secara baik-baik dan dimanfaatkan untuk tempat tinggal dirinya beserta beberapa warga masyarakat yang telah ditunjuk oleh Ki Kalam Udin sesepuh Padepokan setempat.

Setelah Ki Sotruno dan teman serta keluarganya tinggal beberapa waktu maka mulailah dengan rencananya yaitu mengolah lahan menjadi batu merah dan genting sesuai dengan permintaan Ki Kalam Udin.

Ki Kalam Udin dan teman-temannya mengawali pembuatan batu merah dan genting untuk mencukupi kebutuhan sendiri sekaligus memberi pengetahuan kepada warga masyarakat setempat.

Lambat laun warga masyarakat dapat membuat batu merah dan genting. Kecramptan ini akhirnya dimiliki oleh warga masyarakat. Warga masyarakat mulai mampu membuatnya untuk kebutuhan sendiri. Kemudian ada yang berkembang mulai hasil pembustan kerajinan tangan berupa genting dan batu merah ini untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat lain yang berada di luar Desa Ngambalrejo.

Tanah yang diserahkan oleh Ki Kalam Udin kepada Ki Sotruno, di daerah lereng dan lembah Gunung Muris ini akhirnya dihuni oleh beberapa warga masyarakat yang datang dari daerah lain sehingga merupakan sebuah padukuhan yang

ramai.

Padukuhan yang dikelola Ki Sotruno ini kemudian oleh masyarakat disebut Dukuh "Tuk" yang artinya sumber air. Pemukiman atau padukuhan itu akhirnya berkembang terus sesuai dengan perkembangan selaras perkembangan masyarakat setempat dukuh tersebut sampai sekarang masih ada dan masyarakat menyebutnya Dukuh Ngetuk.

Ki Sotruno memanfaatkan tanah di padukuhan tersebut sebaik-baiknya untuk mencukupi kebutuhan hidup semua warga di padukuhan Ngetuk.

Tanah yang ada digunakan untuk bahan pembuatan genting dan batu merah, serta untuk lahan perladangan, persawahan.

Tanah yang tidak digunakan pembustan genting dimanfaatkan pertanian, meskipun jenis tanaman yang lain juga ada. Setiap petani menanam untuk menghidupi kehidupan mereka.

Kedatangan Ki Sotruno menambah cepatnya perkembangan dan kemajuan Desa Ngambalrejo. Kesejahteraan warga masyarakat juga semakin meningkat. Kerja sama yang baik antara Ki Kalam Udin dan Ki Sotruno ini ternyata dapat membawa keadaan pemukiman di kawasan lembah Gunung Muria ini semakin mantap. Kehidupan warga menjadi sejahtera, keamanan baik tidak terjadi gangguan kejahatan, kehidupan agama dijalani dengan baik oleh warga masyarakat di desa tersebut.

Terutama di Dukuh Ngetuk ini masyarakatnya semakin maju dalam meningkatkan kegiatan pembuatan Batu Merah dan Genting ("Boto" dan "Gendeng").

Dalam perkembangannya dukuh ngetuk ini semakin luas dan banyak penduduknya, mata pencaharian mereka sebagian besar membuat "boto dan gendeng". Sampai pada akhirnya masyarakat dari daerah lain menyebut daerah ini dengan sebutan Desa "Boto lor" dan Desa "Boto kidul".

Ki Sotruno sepanjang hidupnya tinggal di Desa Boto sampai akhir hidupnya, sehingga dialah cikal bakal masyarakat Dukuh Ngetuk.

Untuk meningkatkan kebutuhan hidup masyarakat di
-av Desa Ngambalrejo ini Ki Kalam Udin dan Ki Sotruno memikir-
-m kan kebutuhan hiburan masyarakat. Kedua tokoh tersebut
-el akan memanggil sahabat yang lain dari daerah Kedu, yang di-
-m ketahuinya ahli dalam kesenian tari dan gamelan. ga
-a Tokoh tari yang akan diajak bersama-sama memajukan daerah
pemukiman Ngambalrejo ini adalah Ki Mursodo.

ib Ki Mursodo : tokoh ini pada dasarnya seorang petani
yang mempunyai bakat senitari dan gamelan. Di daerahnya di
Kedu Ki Mursodo petani tembakau dan jambe.

ga Hal ini didasari karena dia sendiri serta masyarakat masa itu
laki-laki atau perempuan nginang atau merokok.

aa Ki Mursodo disamping kehidupannya sebagai petani, dia
ga memiliki kelebihan dibanding dengan tokoh yang lain yaitu
mempunyai kemampuan seni tari dan gamelan. Ki Kalam Udin
-m dan Ki Sotruno teringat untuk meminta bantuan dan kerjasama
aa dalam usaha membangun padukuhan dan desa baru di kawasan
di lereng Gunung Muria itu agar dilengkapi dengan pemenuhan
-m kebutuhan kesenian.

aa Seorang sahabat yang sejati mendapat tawaran kedua sahabat-
-a nya, diterimanya tawaran itu. Ki Mursodo yakin bahwa tawar-
aa an sahabatnya itu, dirasa sangat memerlukan bantuan dirinya
aa yang berkaitan dengan keperluan dan kesejahteraan masya-
rakat. (dsewa)

uga 1. Setelah Ki Mursodo menerima tawaran kedua sahabat-
aa nya, maka dia bersama kedua sahabatnya itu serta keluarganya
berangkat menuju Desa Ngambal

aa Di Desa Ngambalrejo Ki Mursodo ditunjukkan pada sebidang
aa tanah yang cukup luas dan belum tergarap, di kawasan lembah
aa Gunung Muria.

aa Tanah tersebut masih berupa hutan bebas. Untuk membuka
aa tanah hutan tersebut Ki Kalam Udin dan Ki Sotruno serta
aa warga masyarakat yang lain ikut membantunya sampai ter-
aa wujud suatu pemukiman kecil yang terdiri dari beberapa
aa keluarga saja. Pemukiman yang menjadi tempat tinggal Ki

Mursodo ini berupa padukuhan kecil. Dukuh ini bergabung dengan desa Ngambalrejo, namun terpisah oleh hutan yang cukup luas.

Ki Mursodo beserta warga masyarakat setapak demi setapak membenahi padukuhan itu. Pembenahan mencakup keamanan, kebutuhan hidup kesejahteraan lahir batin.

Di sela-sela kehidupan sehari-hari sebagai petani, Ki Mursodo mempunyai satu tanggung jawab khusus yaitu memberikan ilmu dan bakatnya tentang seni. Masyarakat agar memahami kesenian dan pemanfaatannya dalam pembentukan watak kepribadian. Dia merasa terpanggil karena kesenian (tari, gamelan dan pedalangan) ini sangat diperlukan untuk mengolah rasa dan kepribadian seseorang. Kebutuhan seni atau keindahan ini dapat memberikan hiburan sehingga menambah kesejahteraan hidup masyarakat.

Ki Mursodo setelah beberapa saat bermukim di dukuh tersebut, secara perlahan-lahan mengenalkan seni tari dan gamelan serta pewayangan kepada warga masyarakat. Ki Mursodo dengan mantap memberi dorongan untuk memahami kesenian Jawa yang dimiliki itu, kepada masyarakat. Beberapa orang yang berkeinginan dari padukuhan yang ada di Desa Ngambalrejo berdatangan di tempat Ki Mursodo, untuk mempelajari kesenian tari, gamelan dan pedalangan, serta tentang tata krama pergaulan. Waktu berjalan terus masyarakat semakin akrab dengan Ki Mursodo dan semakin memahami kepribadiannya. Masyarakat kemudian sangat simpati.

Di rumah tempat tinggalnya Ki Mursodo menyediakan tempat untuk belajar menari dan karawitan serta pedalangan. Banyak warga masyarakat yang belajar di rumah Ki Mursodo (Mbah Mursodo), bahkan hampir setiap malam hari ada yang berlatih karawitan atau tari. Sehingga dukuh tersebut menjadi dukuh yang ramai dan terkenal. Hasil kegiatan latihan tari dan karawitan, di daerah padukuhan itu, masyarakat dapat menghayati karawitan dan tari. Hal itu yang secara tradisional selalu di-

wariskan kepada generasi berikutnya.

Di bidang pertanian sebagai salah satu mata pencaharian pokok adalah bertani atau ladang, disamping menanam makanan pokok sebagai kebutuhan sehari-hari Ki Mursodo menganjurkan kepada warga masyarakat menanam Tembakau dan Jambe.

Warga masyarakat diberitahu manfaat menanam tembakau dan jambe : Tembakau ini kebutuhan yang banyak dicari oleh masyarakat karena pada umumnya masyarakat memerlukan tembakau dan jambe untuk merokok dan menginang. Tanaman ini ternyata tidak banyak yang menanam, sehingga jika dukuh kita ini menanam, akan menambah penghasilan. Dari hasil ini dapat mencukupi kebutuhan warga kita yang merokok dan ngingang, demikian kata Ki Mursodo. Warga masyarakat dapat memahami penjelasan Ki Mursodo dan akhirnya mengikuti sarannya, semua warga menanam jambe dan tembakau.

Akhirnya dukuh tersebut dimana Ki Mursodo tinggal tumbuh ratusan pohon jambe dan ladang tembakau.

Melihat hasil penanaman jambe yang demikian banyak, warga masyarakat dapat merasakan secara langsung hasil nyata. Hal ini menarik padukuhan yang lain untuk mengikutinya. Dalam perkembangan waktu maka di Desa Ngambal telah banyak warga masyarakat yang menanam jambe dan kebun tembakau. Dengan kenyataan banyaknya pohon jambe ini daerah padukuhan itu, disebut dukuh *Jambean*.

Ki Mursodo atau Mbah Mursodo di dukuh *Jambean* menjadi cikal bakal warga masyarakat di situ, bahkan Ki Mursodo sampai akhir hidupnya tetap tinggal di dukuh *Jambean* karena setelah meninggal dimakamkan di *Jambean*.

Hasil kerjasama yang baik diantara ketiga tokoh itu, masing-masing mempunyai keahlian yang berbeda-beda itu, telah mewujudkan lahirnya sebuah desa yang cukup maju taraf hidup masyarakatnya. Kemajuan desa Ngambalrejo itu ternyata diteruskan oleh generasi penerusnya masyarakat setempat.

Bahkan sampai sekarang ciri khas dari kehidupan masyarakat setempat, masih diwarnai dengan jati diri para leluhurnya untuk melestarikannya

Warisan leluhur itu terlihat dalam kehidupan masa kini;

a. Warga masyarakat yang senang dengan rokok buatan sendiri, ternyata dapat mendorong tumbuhnya perusahaan rokok di desa Ngambalrejo, yaitu lahir perusahaan rokok kretek Jambu Bol. Dengan demikian secara legendaris tokoh penanam tembakau di daerah Ngambalrejo ini tetap dapat dilanjutkan dan dapat tetap menjadi mata pencaharian masyarakat.

b. Warga masyarakat yang mata pencahariannya membuat genting dan batu merah ternyata sampai sekarang diteruskan oleh masyarakat. Sebagai penerus leluhurnya, secara legendaris Ki Sotrano telah mewariskan, nilai-nilai luhur yang dapat mensejahterakan masyarakat.

c. Warga masyarakat yang mencintai kesenian para leluhurnya. Sampai sekarang apa yang telah diwariskan oleh Ki Mursodo dilestarikan oleh generasi penerusnya.

Bahkan sampai sekarang dekat makam Ki Mursodo didirikan sebuah sanggar tari. Di sana banyak seniman baik seniman tari, dalang dan sebagainya.

Sebuah kerjasama yang talus dari ketiga tokoh legendaris tersebut membuahkan suatu masyarakat yang berkembang secara dinamis. Sehingga masyarakat mampu membangun desanya maju pesat, setelah melalui perjalanan sejarah yang panjang. Dari sebuah hutan berkembang menjadi sebuah pemukiman maju yang dikunjungi berbagai orang untuk memenuhi keperluan mereka.

Baik yang akan memperdalam ajaran Islam, keperluan mencari bahan bangunan, kebutuhan di bidang seni dan pekerjaan sebagai pemenuhan hidup di pabrik. Di Desa Ngambalrejo ini juga merupakan tempat memperdalam ajaran Islam yang bertempat

di Lembaga Pendidikan Islam Darul Ulum dan di IAIN Wali-
songo. :eq rrb rra n

Inilah sekilas tentang legenda terjadinya desa Ngambalrejo dan perjalanan hidup pengembaraan ketiga tokoh legendaris yang bekerja sama membangun sebuah desa yang makmur.

4. LEGENDA SUNAN KEDU MERANTAU DI KUDUS

Menurut cerita rakyat setempat pada suatu saat di Kudus ada seorang pengembara bernama Sunan Kedu. (R. Citro-
bongso)

Sunan Kedu ini bukan nama asli tetapi nama samaran atau panggilan masyarakat setempat karena asalnya dari Kedu. Sunan Kedu sangat dikenal masyarakat sebagai seorang tokoh sakti. Tujuan pengembaraannya, adalah untuk mengenal sunan Kudus yang dikenal sangat sakti. Ia menjadi panglima atau soko gurunya kerajaan Demak, yang mampu mengalahkan Majapahit di bawah R. Brawijaya.

Mendengar kabar kesaktian Sunan Kudus, maka ia mengembara di daerah Kudus untuk mengetahui secara dekat siapa dan sejauh mana kesaktian Sunan Kudus itu.

Di sisi lain Sunan Kedu juga ingin mencari pengalaman berkaitan ilmu yang dimiliki. Ia ingin mencari banyu penguripan yang dimiliki oleh para wali, di Kudus.

Oleh karena itu tujuan pengembaraannya menuju ke arah Utara dan Timur, yang akhirnya sampai di Kudus. Perjalanan pengembaraan dan perjalanan Sunan Kedu ke Kudus sangat cepat. Hal ini disebabkan karena Sunan Kedu mempunyai kesaktian. Maka dengan kekuatan saktinya cukup naik "tampah" (nyujur) dapat terbang berputar dengan sekejap saja Sunan Kedu sampai di Kudus.

Sunan Kedu dengan berhati-hati berusaha mengetahui di mana tempat tinggal Sunan Kudus. Tidak lama sampailah Sunan Kedu tiba di Pantan Kudus.

Setelah sampai di pantan Kudus, Sunan Kedu berusaha

untuk mengenal dan mendekati orang yang menjadi kepercayaan Sunan Kudus.

Dengan tingkah laku yang meyakinkan dan pengalaman bergaul, yang dimiliki maka dalam waktu yang singkat Sunan Kedu dapat berteman dan bersahabat dengan Ki Ageng Gribig.

Setelah akrab maka Sunan Kedu menceritakan tujuan dan keinginannya mengembara ini, kepada Ki Ageng Gribig. Pada pokoknya kedatangan Sunan Kedu ke Kudus ini, akan mendalami agama Islam. Setelah hal ini diketahui oleh Ki Ageng Gribig, ia tersentuh hatinya untuk menolong dan mengenalkan dirinya kepada Sunan Kudus. Ki Ageng Gribig telah mendapatkan sahabat baru, seorang yang sakti dan suka menolong.

Pada saat itu keadaan di Kudus sedang terjadi keributan, yang disebabkan di Kadilangu sedang kehilangan pusaka Gondil Kotang Ontokusumo milik Sunan Kali Jogo. Di Kudus kehilangan pusaka Cempeti Guntur Lawe milik Sunan Kudus di Panté Kudus. Untuk mengatasi hilangnya kedua pusaka andalan kerajaan Demak tersebut telah disebar beberapa petugas telik sandi untuk melacak siapa pencuri dan dimana letak kedua pusaka itu berada.

Meskipun telah beberapa hari semua petugas telik sandi bekerja keras, namun belum diketemukan tanda-tanda yang pasti. Akhirnya mulai ditingkatkan pelacakan dengan menambah dan memberikan penghargaan sayembara, pencarian pusaka Sunan Kudus dan Sunan Kali Jogo. Pada suatu saat ada berita bahwa pusaka Cempeti Guntur Lawe dicuri oleh seorang tokoh sakti bernama Benggol Singojoyo dari daerah Boto Alit. Perlu diketahui bahwa Benggol Singojoyo ini pimpinan gerombolan orang-orang Majapahit. Singojoyo ini seorang sakti bekas pengawal kerajaan Majapahit yang setia.

Sunan Kudus setelah tahu pencuri pusaka Kudus segera mengambil inisiatif untuk segera menangkap pencuri tersebut.

Sunan Kudus kemudian menugasi kepada murid kepercayaannya. Wawasan Sunan Kudus yang dapat menangkap Benggol Singojoyo adalah Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung.

Perintahnya kepada Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung: tangkap pencuri pusaka itu hidup atau mati dan kembalikan pusaka panti Kudus itu. Ketahuilah bahwa pusaka Cemeti Guntur Lawe ini sangat berbahaya bila berada di tangan Benggol Singojoyo.

Tanpa banyak bertanya Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung berangkat menuju ke markas Singojoyo di daerah Boto Alit.

Kedua tokoh sakti murid Sunan Kudus ini dengan mudah mencari rumah Benggol Singojoyo, di Boto Alit.

Kedatangan Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung ini segera diketahui murid Singojoyo dan langsung diserangnya. Orang-orang Singojoyo telah mengetahui rencana kedatangan murid Sunan Kudus yang melacak hilangnya pusaka Cemeti Guntur Lawe dan pusaka Gondil Kotang Ontokusumo.

Suasana tidak dapat dihindari lagi bahwa Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung harus menghadapi serangan beberapa murid Singojoyo. Bukan hal yang sulit bagi kedua tokoh tersebut untuk melumpuhkan serangan pengikut Singojoyo. Kekalahan para murid Singojoyo ini memancing kemarahan Singojoyo untuk turun ke arena melawan kedua tokoh murid Sunan Kudus.

Perkelahian antara Singojoyo dan Ki Ageng Gribig yang dibantu Ki Ageng Gulung berlangsung satu malam. Pada menjelang pagi hari ketiganya semakin bernafsu untuk menjatuhkan lawan, tetapi kekuatan masing-masing semakin melemah.

Kedua Singojoyo semakin memburuk pertahanan sudah kalang kabut dan tenaganya menjadi semakin habis. Singojoyo dikuasai oleh Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung.

Pada saat yang kritis bagi keadaan Singojoyo ini maka secara tiba-tiba datang serangan gelap dan mendadak dari seseorang di luar arena.

Serangan gelap itu mengenai Ki Ageng Gribig, sehingga jatuh terguling.

Hal ini membuat Ki Ageng Gulung tercengang dan konsentrasinya menjadi berkurang. Pada keadaan lengah ini kesempatan

yang baik bagi Singojoyo untuk menyerang balik terhadap Ki Ageng Guling. Keadaan menjadi berbalik bahwa Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung menjadi tahanan Singojoyo dimasukkan ketahanan Singojoyo di Boto Alit.

Pada saat Ki Ageng Gribig tertahan oleh Singojoyo, datanglah Joko Cendono (putra Ki Ageng Gribig). Anak tersebut menunjukkan pusaka "Gondil Kotang Ontokusumo" milik Sunan Kalijogo. Hal ini sangat mengejutkan Ki Ageng Gribig, karena putranya sendiri telah kerjasama dengan Singojoyo melawan ayahnya. Anak telah berani mengkhianati gurunya sendiri yaitu Sunan Kalijogo. Perbuatan anaknya itu sungguh memalukan.

Berita tertahannya Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung ini tersebar di wilayah Kudus dan hal ini diketahui oleh Sunan Kudus.

Sunan Kudus sangat terkejut setelah mendengar tertawannya Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung ini, ternyata atas olah Joko Cendono Putra Ki Ageng Gribig sendiri. Sunan Kudus mendengar hal itu sangat memprihatinkan tindakan Joko Cendono yang tersesat jalannya itu.

Peristiwa tertawannya Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung ini membuat resah di daerah Kudus. Sunan Kedu mendengar peristiwa itu, tersentuh hatinya karena sahabatnya yang dekat mengalami kesulitan. Sunan Kedu mempunyai niat akan menolong Ki Ageng Gribig, kemudian menghadap kepada Sunan Kudus.

Sunan Kedu menjumpai Sunan Kudus di Panti Kudus, sebelum bertemu Kanjeng Sunan di Panti Kudus, ia diterima oleh Ki Jenas, murid kepercayaan Kanjeng Sunan Kudus. Kemudian dia dihadapkan kepada Kanjeng Sunan Kudus di dalam balai pertemuan, mereka berdua berbincang-bincang.

S. Kudus : benarkah kalian sahabat Ki Ageng Gribig ? Ki Sanak.

S. Kedu : ya, betul kanjeng Sunan, kami memang sahabat Ki Ageng Gribig

- Di qe: S. Kudus : apakah ada sesuatu yang penting ? Ki Sanak.
- S. Kedu : betul kanjeng Sunan, kami ingin mohon bantuan dan petunjuk untuk menolong penduduk di daerah kami di wilayah Kedu, sedang terserang pageduk. Menurut petunjuk orang pandai pageduk di daerah saya di Kedu ini, dapat ditangkal dengan "banyu panguripan" pemberian dari kanjeng Sunan Kudus.
- S. Kudus : Ki Sanak Sunan Kedu, ketahuilah bahwa di Kudus sendiri sedang dilanda kesulitan dan keresahan. Sebab Panti Kudus sedang kehilangan pusaka andalan yaitu "Cemeti Guntur Lawe" dan dua orang kepercayaanku sedang ditawan oleh Benggol Singojoyo. Apakah ki sanak bersedia mengatasi kesulitan kami ? Sebetulnya saya tidak keberatan tentang banyu penguripan yang ki sanak butuhkan. Jikalau kami telah dapat menyelesaikan kesulitan di Panti Kudus seperti yang saya sampaikan tadi.
- S. Kedu : Jika diperbolehkan saya sanggup untuk menyelesaikan tugas ini, meskipun sungguh berat, dan taruhannya jiwa kami. Namun semua akan saya lakukan demi "banyu penguripan".
- S. Kudus : Ketahuilah bahwa murid saya yang tertawan itu adalah sahabat kalian yaitu Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung. Keduanya tertawan ketika menjalankan tugas untuk mengembalikan pusaka andalan Panti Kudus tersebut. Keduanya sekarang ditahan di markas Singojoyo di Boto Alit.
- S. Kedu : Baiklah Kanjeng Sunan Kudus, kami akan berangkat sekarang juga dan mohon pamit serta doa restu kanjeng Sunan. Kemudian dengan

nada sopan Sunan Kedu meninggalkan Sunan Kudus, dari panti Kudus.

S. Kudus : sekali lagi keselamatan kedua murid saya dan kembalinya pusaka Cemeti Guntur Lawe, saya serahkan kepada kemampuan ki sanak Sunan Kedu.

Sunan Kedu tidak menunda waktu terus melesat menuju ke desa Boto Alit, tempat Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung ditawan oleh Singojoyo. Dasar seorang yang memiliki ilmu yang tinggi maka, sekejap saja sampailah Sunan Kedu di daerah Boto Alit. Berdasar pengalaman sebagai seorang yang mempunyai ilmu dan pengalaman dalam mengembara, maka Sunan Kedu berhati-hati, sambil mengukur kemampuan Singojoyo dan anak buahnya. Sunan Kedu ada di sekitar tempat penahanan kedua murid Sunan Kudus yang di jaga murid Singojoyo.

Setelah dapat mengukur kekuatan lawan, maka dengan ilmu kesaktiannya Sunan Kedu memasuki bilik penahanan Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung. Dengan sembunyi di belakang ilmunya ia dapat masuk tabanan tanpa menimbulkan keributan.

Dengan diam tahu-tahu Sunan Kedu sudah ada di dalam bilik tahanan kedua murid Sunan Kudus.

Keduanya dilarang berbicara dan kemudian diajak keluar melalui pintu yang dijaga oleh pengawal Singojoyo. Pintu tahanan dibuka oleh Sunan Kedu ketiganya keluar dari tahanan dengan tenang. Para penjaga terkejut dan akhirnya menyerang ketiga orang tersebut.

Pada tengah malam hari itu dengan cepat para murid Singojoyo dapat dijatuhkan. Kekalahan para penjaga tahanan dan keluarnya Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung ini, memancing kemarahan Singojoyo keluar dari markasnya.

Tindakan Sunan Kedu ini disengaja untuk memancing Singojoyo, sehingga tidak usah bersusah payah untuk mencarinya ke mana-mana.

nanu2 re Singojoyo keluar bersama dengan Joko Cendono (putra Ki Ageng Gribig) datang dengan mengumpat dan menantang Sunan Kedu. Ia dianggapnya ikut campur tangan atas tindakannya membebaskan murid Sunan Kudus.

Sunan Kedu dengan tenang dan mantap menjawab, saya segera akan meninggalkan tempat ini bersama kedua sahabat saya ini dan sebuah pusaka milik Sunan Kudus yang telah kalian curi dari panti Kudus.

Amarahnya yang tak dapat diredam, maka Singojoyo terus saja menyerang pada Sunan Kedu. Sedangkan Joko Cendono meninggalkan arena setelah disapa oleh Ki Ageng Gribig. Sebaliknya Ki Ageng Gribig termenung melihat anaknya yang telah pergi meninggalkan arena dan dirinya. Ki Ageng Gribig meratapi tindakan anaknya yang telah tersesat salah jalan. Seorang anak telah berani melawan orang tuanya sendiri dan mengkhianati gurunya dengan mencuri pusaka andalan gurunya, yaitu pusaka milik Sunan Kalijaga di Demak.

Di tempat yang berjauhan Sunan Kedu berhadapan dengan Singojoyo dan telah melangsungkan pertarungan tunggal dengan sengitnya. Pertarungan sangat lama dan imbang karena keduanya sama-sama sakti dan berpengalaman mengembara. Pertarungan berlangsung hampir pagi hari, akhirnya Singojoyo semakin lemah dan selalu mendapat serangan dari Sunan Kedu. Singojoyo kondisinya semakin lemah dan tidak lagi dapat mengimbangi Sunan Kedu.

Menjelang pagi hari Singojoyo dapat dilumpuhkan oleh Sunan Kedu. Akhirnya Singojoyo menjadi tawanan Sunan Kedu dan diserahkan kepada Sunan Kudus. Singojoyo akhirnya dihukum krapyak di panti Kudus, di tengah lapangan terbuka sehingga ditonton orang banyak.

Setelah tugas Sunan Kedu selesai kemudian Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulung, bersama-sama menghadap Sunan Kudus.

Dalam perjalanan mereka bertiga saling berbincang-bincang, Ki Ageng Gribig dalam kesempatan itu segera mengucapkan

terima kasih yang banyak kepada Sunan Kedu, karena secara tiba-tiba telah menolong membebaskan dari bahaya. Diceritakannya jika tidak segera ditolong tepat waktunya, maka dia akan segera dibunuhnya. Pertolongan Sunan Kedu tepat waktu kedua tokoh murid Sunan Kudus tersebut dapat diselamatkan. Pusaka Cemeti Guntur Lawe bisa dibawa pulang kembali ke Panti Kudus oleh Sunan Kedu.

Setelah beberapa waktu perjalanan mereka bertiga sampai di Panti Kudus. Mereka bertiga menghadap kepada Sunan Kudus untuk melaporkan tugasnya.

Di Panti Kudus mereka bertiga diterima langsung oleh Sunan Kudus. Sunan Kedu segera melaporkan bahwa tugasnya telah selesai.

Sedangkan Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gutung segera memberikan salam hormat, dan meminta maaf karena tidak berhasil mengemban tugas dari Sunan Kudus. Kemudian mereka berempat saling berbincang-bincang tentang peristiwa di Boto Alit. Joko Cendono telah terpengaruh oleh rencana pencurian pusaka di Demak dan Kudus. Maksud Ki Ageng Gribig agar supaya perlakuan Joko Cendono segera mendapat pertolongan tidak teresaat terlalu jauh. Dengan harapan Sunan Kudus yang bijaksana itu mau memberi petunjuk. Setelah berbincang-bincang cukup lama, maka Sunan Kedu memberanikan diri untuk memohon penjelasan tentang "banyu penguripan" yang telah dijanjikan oleh Sunan Kudus.

Sunan Kudus mendengar permintaan Sunan Kedu, kemudian secara bijaksana memberikan penjelasan secara pribadi. Kedua muridnya disuruhnya meninggalkan tempat, sehingga di ruangan itu tinggal Kanjeng Sunan Kudus dan Sunan Kedu.

Kanjeng Sunan Kudus segera memberikan penjelasan :

S. Kudus : Ki sanak Sunan Kedu, sebelumnya saya mohon maaf bukanya saya ingkar janji atas apa yang saya ucapkan. Tetapi ketahuilah bahwa sebenarnya engkau telah membohongi saya dan menipu

ngecewakan ki sanak Sunan Kedu, datang dari jauh ke panti Kudus tidak mendapat apa yang diharapkan.

S. Kedu : baiklah Kanjeng Sunan kami mohon diri dan segera akan meninggalkan panti Kudus, kami berterima kasih atas saran yang diberikan kepada kami.

Setelah Sunan Kedu mengakui kalah dengan Kanjeng Sunan Kudus, tetapi ia belum bisa membuang kekecewaan dan gejala dalam hatinya, meskipun ia telah mampu menyembunyikannya.

Kemudian setelah peristiwa pahit yang dialami Sunan Kedu itu terendam, selang beberapa saat keinginan Sunan Kedu untuk mencoba kemampuan Kanjeng Sunan Kedu muncul kembali. Pada suatu saat ada kesempatan bekerja sama dengan R. Jaka, putra Kanjeng Sunan Kudus serta murid setia Kanjeng Sunan Kudus.

Mereka menemukan tempat banyu penguripan. Setelah menemukan akhirnya R. Jaka ingin mengambil air tersebut dengan sebanyak-banyaknya.

Tetapi tidak setiap orang dapat mengambil dan melihat banyu penguripan tersebut. Hal ini disebabkan sumurnya kecil tetapi sangat dalam. Untuk mengambilnya hanya ada satu pusaka yaitu bernama "Cindhe Dompjong".

Pusaka itu sudah dibawa R. Jaka yang minta dari ibunya. Kanjeng Sunan mengetahui bahwa tempat sumur tersebut telah diketahui oleh orang banyak dan banyak orang yang menginginkan. Sunan Kudus melihat gelagat yang akibatnya tidak baik terhadap putranya dan orang banyak, maka tempat banyu penguripan itu ditutup oleh Kanjeng Sunan Kudus, dan di atasnya didirikan menara masjid. Sampai sekarang masih ada, letaknya di bawah menara Masjid Kudus.

Setelah Sunan Kudus menutup sumur tempat banyu penguripan tersebut, maka bertambahlah kekecewaan Sunan Kedu.

Kekesewaan Sunan Kedu dilampiaskan pada peristiwa sabung ayam di daerah Patajen, pada saat ada pertandingan sabung ayam yang besar-besaran.

Pada saat itu R. Jaka, putra Sunan Kudus membawa jago adon ke desa Patajen. Kehadiran R. Jaka disambut oleh para kotak di arena sabung ayam.

R. Jaka menantang apabila tidak ada jago yang dapat mengalahkan jagonya, maka arena sabung ayam ini akan ditutup dan tidak boleh lagi melakukan sabung ayam di desa Patajen. Suasana semakin riuh dengan mentertawakan tantangan R. Jaka itu.

Kesombongan R. Jaka memancing emosi para botoh setempat, jagonya kecil dan tidak bertaji.

Sunan Kedu ada di situ dengan diam-diam ingin membuktikan kesombongan R. Jaka itu.

Jago milik para botoh yang baik-baik dan juara, satu persatu dikalahkan oleh jago R. Jaka. Suasana menjadi kacau semua botoh berusaha meninggalkan arena sambil membawa jagonya. Di sela-sela kesibukan para botoh yang mengurus jagonya. Terdengar suara tunggu ... tunggu ... masih ada jago yang akan tanding.

Sunan Kedu mengeluarkan jago andalannya, dan mulailah dilepas di arena sabung ayam.

Pertarungan kedua jago ini sangat hebat, keduanya saling menghantam.

Kemudian pada saat jago R. Jaka terhantam oleh jago Sunan Kedu, sambil mengkaok dan lari terburu-buru.

Kemudian Ki Yenas segera menangskanya dan segera, dibasahi dengan air serta difihat mana yang terluka.

Kemudian Ki Yenas dan R. Jaka meninggalkan arena sabung ayam.

R. Jaka meninggalkan arena sabung ayam sambil berpesan. Paman Sunan Kedu, dan semua penyabung ayam, jangan meninggalkan tempat ini, kami akan datang kembali dalam waktu cepat. Ketahuilah bahwa jago saya belum kalah.

Dengan tergesa-gesa R. Jaka meninggalkan tempat sabung ayam desa Tajen, menuju panti Kudus. Setelah sampai di Panti Kudus dengan tergesa-gesa dan emosi, menyampaikan bahwa jagonya di kalahkan oleh jago milik Paman Sunan Kedu, di desa Patajam.

Sunan Kudus mendengar laporan R. Jaka tentang jagonya yang kalah, maka bersabdalah: "Kembalilah Jaka, bahwa jagonya ke arena lagi, insya Allah jagonya akan menang melawan jago "Paman Sunan Kedu". Pesan Sunan Kudus: setelah jagonya menang jangan adu jago lagi karena perbuatan itu dosa. Baik Kanjeng Rama, saya akan mematuhi perintah Ayah.

Setelah itu dengan rasa gembira R. Jaka kembali ke arena sabung ayam Tajen dengan membawa jagonya.

Para penggemar sabung ayam, masih tetap ada kegiatan sabung ayam sambil menunggu R. Jaka yang masih menantang ayam Sunan Kedu. Kedatangan R. Jaka disambut semua orang dengan bermacam-macam pelepasan. Setelah sampai di arena, maka semua kegiatan mohos dihentikan dan arena sabung ayam agar dikosongkan.

Perintah itu dipenuhi oleh semua orang yang ada di arena tersebut.

Setelah arena kosong tidak ada ayam di arena, maka mulailah kembali Sunan Kedu membawa jagonya, memenuhi tantangan R. Jaka. Masing-masing membawa jagonya tadi. Tidak lama kemudian kedua ayam tersebut berhadap-hadapan masing-masing dipegang oleh pemeliharanya masing-masing. Sebelum pertandingan dimulai, R. Jaka kembali mengingatkan taruhannya yang pertama yaitu: "Agar semua penggemar sabung ayam mentaati untuk tidak menyabung ayam di sini lagi. Arena ini harus hubar dan tidak menyabung ayam lagi", apabila jago Sunan Kedu nanti kalah. Para penyabung ayam menyanggupi.

Pertandingan ulang di mulai, pertandingan semakin hebat apabila dibandingkan pertarungan yang terdahulu. Kedua jago saling menghantam kepala lawan, dengan dasyatnya. Namun



Makam Sunan Kediri di Gribig

C. MENGENAL LEGENDA DAERAH KODYA MAGELANG

1. LEGENDA KYAI LANGGENG "PENYEBAR SEMANGAT JUANG"

Menurut cerita rakyat setempat, yang disampaikan turun-temurun secara lisan, ini menjadi kepercayaan masyarakat atas peran serta Tokoh Legendaris dalam berjuang melawan Belanda. Cerita ini di latar belakangi peristiwa perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda, di daerah Magelang dan sekitarnya. Munculnya tokoh legendaris yang dikagumi masyarakat daerah Magelang ini bernama Kyai Langgeng. Kyai Langgeng inipun sebenarnya bukan nama asli tokoh yang bersangkutan, tetapi nama pemberian masyarakat setempat.

Tokoh legendaris ini pada awalnya muncul dengan sebutan "seorang prajurit sandi".

Pada waktu itu telah terdengar bahwa Pangeran Diponegoro (Pangeran Antowiryo) keluar dari Keraton dan menyatakan dirikan mengadakan perlawanan kepada Belanda. Pangeran Diponegoro menyuruh prajurit adalannya yang terpercaya kepada seorang yang bernama Kyai Kasan Besari untuk menyampaikan kabar adanya persiapan penyerangan kepada Belanda yang bermarkas di Magelang.

Guman Kyai Besari yang juga seorang prajurit kepercayaan Pangeran Diponegoro; betapa sulitnya mencari seseorang yang belum dikenal di kota Magelang yang di jaga oleh Belanda.

Namun rasa tanggung jawab Kyai Besari, maka dia memilih seorang prajurit Sandi yang terpercaya baik kesetiaan, tanggung jawabnya yang besar serta kemampuan kanuragan dan kedigdayaan batinnya.

Prajurit yang ditugasi itu oleh Kyai Besari dirahasiakan nama dan identitasnya. Hampir setiap orang yang menerima berita dan tugas-tugas tidak mengenalnya, Prajurit ini di kenal ma-

Jatidiri dan perilaku Prajurit Sandi yang telah akrab dengan pasukan-pasukan Pangeran Diponegoro, di setiap tempat ini mempermudah Prajurit Sandi itu melaksanakan tugasnya.

Masyarakat di daerah perjuangan Pangeran Diponegoro mengagumi keberanian dan keperkasaan Prajurit Sandi ini. Karena Prajurit Sandi ini seorang yang sakti dan tangguh dalam kenuragan, sehingga prajurit yang lain maupun rakyat merasa aman bila bersama-sama dalam pasukannya.

Prajurit Sandi dalam melaksanakan tugasnya penuh perhitungan dan kehati-hatian, sabar dalam pemecahan masalah, agar tugas kerahasilannya berhasil tanpa diketahui orang lain maupun lawan. Sesuai dengan tugasnya, maka Prajurit Sandi selalu berpindah-pindah tempat. Di setiap tempat ia selalu berubah namanya. Daerah pertahanan yang dipimpinnya adalah di Mudalrejo, Kemiri, maka identitasnya mengikuti di mana dia itu berjuang.

Di Mudalrejo ia memakai sebutan Kyai Mudalrejo dan di Kemiri ia memakai panggilan Kyai Kemiri dan seterusnya di mana dia berada.

Perjuangan Prajurit Sandi ini selalu mempunyai persiapan di kota Magelang bersama-sama rakyat setempat. Persiapan yang disediakan sangat mantap. Di bawah pimpinan Prajurit Sandi ini, rakyat dengan ikhlas mempersiapkan jiwa raga dan harta miliknya, dalam membantu Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda di Magelang. Rakyat Magelang bangkit semangatnya, karena leluhurnya diganggu oleh Belanda. Kobaran semangat ini merupakan kekuatan yang utama bagi perjuangan Pangeran Diponegoro. Akhirnya Prajurit Sandi ini bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro yang baru datang dari Yogyakarta untuk dapat merebut kota Magelang dan Parakan. Kedua tempat ini dijadikan pusat Pertahanan Pasukan Diponegoro yang menghubungkan jalur perjuangan daerah Peka-

longan, Banyumas, Bagelan, Kedu, Semarang dan Yogyakarta.

Dengan demikian perjuangan Pangeran Diponegoro dapat berjalan lancar. Baik penyediaan bahan makanan, informasi dan persenjataan maupun cadangan tenaga. Semua ini atas kerja keras Prajurit Sandi yang telah mampu membakar semangat rakyat setempat.

Oleh sebab itu pasukan Belanda di Magelang dan sekitarnya mengalami kesulitan dan tak mampu menangkap Prajurit Sandi tersebut.

Api perjuangan yang di zulut oleh Prajurit Sandi tersebut terus mengalir pada setiap penduduk. Perjuangan prajurit Sandi ini di dalam membantu Pangeran Diponegoro secara tulus ikhlas, karena di dasari suatu perjuangan suci. Perjuangan rakyat yang di bawah prajurit Sandi ini bersifat "Langgeng". Semangat juangnya terus mengalir kepada setiap generasi penerusnya.

Perjuang prajurit Sandi ini, dapat berjalan terus dan tetap merahasiakan identitas atau jati dirinya sampai akhir hidupnya. Oleh sebab itu masyarakat setempat menyebutnya Tokoh Sakti yang bernama Kyai Langgeng. Ia dapat memimpin rakyat membantu Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Sebutan tokoh legendaris itu sampai sekarang masih di sebut Kyai Langgeng. Setelah Kyai Langgeng ini meninggal dimakamkan di Mudal.

Jadi dari kepercayaan masyarakat setempat, menyebut prajurit Sandi ini dengan sebutan Kyai Langgeng, dengan maksud agar langgeng semangat perjuangannya dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Dan setelah semangat perjuangannya dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Dan setelah meninggal tokoh Sakti ini kembali ke alam "Langgeng" karena telah selesai tugasnya.

Sampai sekarang sebutan Kyai Langgeng ini terpatri dalam masyarakat Magelang sebagai tokoh legendaris.

2. LEGENDA KYAI SEPANJANG MEMBUKA HUTAN KEDU

Menurut cerita setempat, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun, bahwa ada cerita legendaris mengenai KYAI SEPANJANG dan kaitannya erat dengan terjadinya kota Megelang.

Pada masa pemerintahan awal kerajaan Mataram, keadaan semakin berkembang dari jumlah penduduk yang diikuti dengan perkembangan wilayahnya. Melihat perkembangan tersebut Panembahan Senopati mengutus para punggawa Kraton, untuk mencari tempat atau hutan yang dapat digunakan pemukiman penduduk, agar nantinya dapat menjadi daerah perdikan. Rombongan peninjauan ini dipimpin oleh Pangeran Kuning.

Perjalanan Pangeran Kuning ini memakan waktu beberapa hari, yang akhirnya menemukan daerah yang subur, karena terletak di lembah gunung. Daerah itu adalah di wilayah Kedu. Kemudian daerah tersebut dilakukan kunjungan oleh beberapa orang kepercayaan panembahan Senopati. Akhirnya hasil pengamatan mereka diputuskan daerah itu akan dibuka hutanya.

Kembalilah utusan tersebut melapor kepada Panembahan Senopati.

Yang isinya melaporkan ada daerah yang dapat dijadikan pemukiman yaitu di daerah Kedu. Laporan Pangeran Kuning bahwa daerah tersebut subur tanahnya baik jika untuk pertanian.

Menerima laporan tersebut kemudian Panembahan Senopati, memerintahkan kepada Pangeran Kuning untuk melaksanakan pembukaan hutan tersebut. Pembukaan hutan agar di usahakan agar tidak merusak lingkungan hutan lainnya.

Menerima perintah tersebut, Pangeran Kuning segera mempersiapkan prajurit untuk mengawal pelaksanaan pembukaan hutan Kedu tersebut.

Pangeran Kuning beserta dua orang prajurit kembar yang

menurut cerita setempat adalah saudara kembar.

Is menempuh perjalanan menuju hutan Kedu memerlukan waktu beberapa jam. Untuk sampai dikawasan hutan Kedu.

Setelah tiba di hutan Kedu kemudian prajurit-prajurit dan rombongan penebang kayu, membuat kemah untuk beristirahat dan bermalam. Setelah beberapa saat tenda-tenda atau barak-barak darurat siap. Mereka mengatur perlengkapan hidup dan perlengkapan kerja mereka.

Pangeran Kuning dan pengawalnya mengadakan penelitian persiapan secara dekat, kawasan mana yang akan dilakukan lebih dulu. Hal ini agar memudahkan rombongan bekerja dan keamanan dapat terjamin.

Dalam melaksanakan tugasnya Pangeran Kuning didampingi dua prajurit andalannya bernama Jaka Lengkar dan Jaka Sepanjang.

Kemauan hutan Kedu ternyata tidak kosong begitu saja sebagai mana kelihatan dari luar.

Ternyata setelah Pangeran kuning dan beberapa prajuritnya, masuk ke dalam hutan di temuannya berbagai penghuni hutan, baik berupa binatang maupun makhluk halus.

Setelah melihat keadaan maka mulailah, dilakukan penebangan hutan. Pada mulanya tidak terjadi hambatan, semuanya berjalan lancar. Dalam waktu yang tidak lama sudah dapat menebang beberapa pohon.

Setelah memasuki hutan cukup dalam, maka mulai timbul hambatan, dari makhluk halus penunggu hutan.

Penunggu hutan Kedu ini adalah makhluk halus atau jin yang di pimpin oleh "Krincing Wesi".

Para makhluk halus tidak setuju adanya penebangan hutan dan pembukaan hutan Kedu. Oleh sebab itu prajurit jin mulai mengganggu prajurit Pangeran Kuning dan petugas penebang kayu.

Akhirnya tidak dapat dihindari terjadinya perkelahian atau

2. pertengkaran antara rombongan Pangeran Kuning dan rombongan Krincing Wesi.

Perlawanan antara jin dan prajurit yang di pimpin Jaka Langkaro dan Jaka Sepanjang dapat dimenangkan oleh para prajurit.

Akhirnya Raja jin di hutan Kedu marah, melihat anak buahnya berantakan. Akhirnya Krincing Wesi turun tangan menyerang prajurit Mataram.

Pertarungan antara Krincing Wesi dengan Jaka sepanjang dan Jaka Lengkar, terjadi dengan sengitnya.

Pertempuran berjalan terus dan akhirnya kemenangan ada pada Jaka Sepanjang dan Jaka Lengkar. Krincing Wesi dapat dikalahkan. Dipihak Pangeran Kuning ada beberapa Tumenggung yang meninggal antara lain : Tumenggung Suryoranu, Tumenggung Mertoyudo, Nyai Bogem, Kyai Kramat dan sebagainya.

Melihat pertempuran antara Krincing Wesi melawan Jaka Lengkar dan Jaka Sepanjang, semua prajurit Mataram keheran-heranan, ternyata begitu tangguhnya kedua pemuda kembar itu.

Pada saat itu tempat pertempuran telah di pagar betis oleh prajurit Mataram. Sehingga Krincing Wesi, si Raja jin ini tidak dapat keluar dari hutan Kedu, sampai akhirnya dapat dikalahkan.

Masyarakat setempat menyebut daerah tersebut daerah "Tumagelang" (dalam Bahasa Jawa berarti lingkaran), karena bentuknya bulat seperti gelang.

Setelah Krincing Wesi meninggal, maka pekerjaan Pangeran Kuning menjadi lancar tidak ada yang mengganggunya. Waktu berjalan terus terbukalah hutan Kedu menjadi sebuah Pedukuhan. Sementara dukuh tersebut di huni oleh prajurit Mataram di bawah pimpinan Pangeran Kuning.

Di samping membuka padukuhan, juga tanah perladangan

guna memberi kehidupan, para warga masyarakat yang menempati di daerah tersebut. Padukuhan Tumagelang lama kelamaan berkembang menjadi pemukiman yang besar, di sertai perkembangan penduduk yang banyak.

Pedukuhan tersebut setelah nampak adanya kehidupan penduduk yang pasti, maka dijadikanlah desa perdikan. Sampai sekarang sebutan padukuhan Tumagelang tetap lestari dan berkembang menjadi nama Magelang.

Pemukiman Tumagelang ini menjadi daerah perdikan, diberikan kepada Pangeran Kuning, Jaka Sepanjang dan Jaka Lengkoro untuk mengatur daerah Tumagelang tersebut.

Daerah Tumagelang ini di berikan kepada Jaka Lengkoro dan Jaka Sepanjang, karena besar jasa jasanya, terhadap Mataram. Para Senopati yang setia dan tulus mengabdikan pada pemerintah Mataram.

Kedua tokoh Jaka Lengkoro dan Jaka Sepanjang dalam pembukaan hutan Kedu ini, dilakukan karena tanggung jawab sebagai prajurit. Ia tanpa pamrih yang lain. Oleh karena itu Jaka Sepanjang dan Jaka Lengkoro tidak bersedia menerima tanah perdikan ini. Tanah perdikan yang baru saja dibukanya itu dipersembahkan kepada pemerintah Mataram.

Kedua tokoh legendaris ini tidak memerlukannya, dan merasa senang dan puas dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Mereka senang dapat mengusir jin-jin pengganggu di hutan Kedu itu, sehingga para penduduk akan aman.

Kedua tokoh Legendaris itu kemudian menghadap kepada Panembahan Senopati dan menceritakan jati dirinya.

Menurut cerita rakyat setempat, antara Jaka Lengkoro dan Jaka Sepanjang adalah jelmaan dari pusaka ampuh dari Kerajaan Mataram sendiri. Pusaka yang cukup sakti telah banyak jasanya dalam melindungi masyarakat dan pemerintahan Mataram di bawah Panembahan Senopati.

Pusaka sakti ini bernama "Jago Satru", yang dibuat oleh se-

orang "Empu" atau ahli pembuat senjata tajam yang dilandasi dengan ilmu kasekten yang di miliki.

Pusaka ini berupa sebuah tombak sakti. Tombak Jago Satru ini sebuah pusaka sakti yang bentuknya juga indah.

Tombak Jago Satru ini di buat seimbang antara bentuk dan daya kesaktiannya. Di samping itu kesaktian antara "Mata Tombak" dengan "Landaiannya" di buat sama-sama mempunyai kesaktian yang sama.

Menurut cerita rakyat setempat, bahwa Landeyan tombak Jago Satru ini menjelma menjadi Jaka Lengkara dan Mata tombak Jago Satru ini menjelma menjadi Jaka Sepanjang.

Di dalam kehidupan penjilmaannya kedua orang ini tidak dapat dipisahkan, berupa saudara kembar, yang bekerja sama dengan baik setiap sepak terjangnya dan pola pikirnya, serta kepribadiannya.

Keduanya kesatria yang tangguh, menjalankan darma satria dengan baik dan berguna bagi masyarakat. Jika keduanya itu dipisahkan, satu dan yang lain menjadi tidak bermanfaat dalam hidupnya.

Si empu pembuat tombak jago Satru ini memang sengaja di buatnya sedemikian rupa sehingga menjadi suatu pusaka yang ampuh baik mata tombak (si Jaka Sepanjang) dan Landaian (si Jaka Lengkara). Keduanya tak dapat dipisahkan dalam fungsinya sebagai pusaka penjaga keselamatan. Tetapi sebaliknya jika kedua bagian ini terpisah mengakibatkan tidak baik dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan Mataram.

Menurut cerita rakyat setempat untuk membaktikan penjilmaan kedua tokoh legendaris itu, keduanya menyatu kembali setelah tugas-tugasnya selesai kemudian menjadi sebuah tombak panjang yang bagus bentuknya.

Setelah berubah menjadi sebuah tombak panjang, maka berpesanlah mereka kepada para Senopati yang bermukim di pedukuhan Tumagelang. Pesan utamanya agar tombak jelmaan

dirinya (Jaka Lengkoro dan Jaka Sepanjang) ini di tanam di puncak gunung Tidar atau gunduk yang dekat dari padukuhan Tumagelang. Pesan ini di maksud dirinya bersedia menjadi tumbal kejayaan Mataram dan tumbal keselamatan orang-orang yang tinggal di Padukuhan Tumagelang.

Permintaan Kyai Jago Satru itu di penuhi oleh masyarakat Tumagelang.

Pada puncak acara, bersamaan dengan perjamuan, perkawinan Raden kuning dengan Roro Rambut (putra Kyai Kramat). Pada saat itu pula dilakukan penyerahan tombak Kyai Jago Satru, jelmaan dari Jaka Lengkoro dan Jaka Sepanjang kepada para prajurit dan masyarakat.

Setelah penyerahan maka prajurit yang ditunjuk, segera melaksanakan penanaman tombak tersebut ke puncak gunung Tidar. Oleh masyarakat setempat, tombak sakti yang tertancap di puncak gunung Tidar itu bernama "Kyai Sepanjang".

Raden Kuning bermukim di padukuhan Tumagelang, dengan jasa tokoh legendaris Kyai Sepanjang yang tertanam di puncak gunung Tidar.

Pedukuhan Tumagelang ini, kemudian berkembang menjadi daerah Magelang dewasa ini.

Dari cerita rakyat setempat terkandung nilai bahwa seorang kesatria mengabdikan tanpa pamrih, demi kesejahteraan orang banyak.

Pengabdian yang tulus ikhlas seorang kesatria di kenang sepanjang masa oleh generasi berikutnya.

3. LEGENDA KISAH TERJADINYA DESA TRUNAN DAN TIDAR (SYEH SUBAKIR)

Menurut cerita rakyat setempat terjadilah pada jaman lampau, telah terjadi kisah perjalanan tokoh sakti, dari negeri "ngatas angin".

Tokoh sakti ini di kenal masyarakat setempat dengan nama

SYEH SUBAKIR

Cerita setempat ini disampaikan dari satu orang kepada orang lain dan dari generasi kepada generasi berikutnya secara tradisional dan lisan.

Pada jaman dahulu diceritakan datangnya seorang tokoh sakti ke pulau Jawa, bersama dengan tujuh pasang suami istri. Rombongan ini pertama kali datang atau turun di sebuah desa di lereng gunung yang tinggi.

Setelah beberapa hari rombongan Syeh Subakir ini berada di lereng gunung tersebut, maka tertariklah melihat puncak gunung yang sepi tanpa ada penghuninya baik manusia maupun binatang hutan yang ada dipuncak gunung itu.

Untuk mengetahui apa sebenarnya dibalik keadaan puncak gunung yang sepi itu. Maka Syeh Subakir bersama rombongan murid-muridnya menyusuri tebing, naik menuju ke puncak gunung. Setelah sampai di bagian tengah, terasa udara panas menghangatkan semua rombongan.

Situasi inilah memberi isyarat kepada Syeh Subakir, bahwa ada makhluk halus yang berkusa di puncak gunung di ikuti oleh banyak pengikutnya.

Tetapi tokoh sakti ini tidak terpengaruh oleh suasana dipuncak gunung dan berjalan terus menuju ke puncak. Perjalanan berjalan mulus tanpa ada hambatan yang berarti.

Setelah sampai di puncak, maka Syeh Subakir melihat pemandangan yang indah di atas bukit yang subur itu. Kemudian rombongan Syeh Subakir, bermaksud akan tinggal beberapa lama untuk mengetahui mengapa puncak gunung ini tidak dihuni manusia maupun binatang satupun.

Setelah beberapa hari dan Minggu, rombongan Syeh Subakir tinggal di puncak gunung, hal ini menimbulkan reaksi kepada roh halus atau jin penunggu gunung dan hutan tersebut.

Gangguan para jin terhadap rombongan murid-murid Syeh Subakir semakin meningkat.

Murid-murid Syeh Subakir yang terdiri dari tujuh pasang itu, secara perlahan-lahan mengalami gangguan jiwa dan akhirnya sakit dan meninggal satu demi satu. Akhirnya 14 orang meninggal semua di puncak gunung tersebut.

Mereka tidak kuat menghadapi amukan para jin penunggu puncak gunung tersebut.

Akhirnya tinggal Syeh Subakir sendirian, berada di puncak gunung yang angker tersebut.

Syeh Subakir tokoh sakti itu, mampu bertahan, dan mohon petunjuk kepada Tuhan mengapa muridnya berjumlah 14 orang itu meninggal dan habis di puncak gunung tersebut.

Akhirnya mendapat petunjuk, bahwa di puncak gunung itu ada sebuah pusaka yang di tanam di puncak gunung itu. Di samping sebuah pusaka sakti juga terdapat kerajaan jin yang sangat kuat.

Untuk keselamatan Syeh Subakir diperintahkan agar segera kembali ke negeri asalnya terlebih dulu. Pada suatu saat dapat datang kembali ke gunung itu dengan maksud untuk mengambil (mencabut) pusaka itu dan mengusir raja jin beserta para anggotanya.

Kemudian Syeh Subakir sekejap saja telah meninggalkan puncak gunung itu. Ia betul-betul menuju ke negeri asalnya di "Ngatas Angin".

Dengan penuh penyesalan dan ketewa bercampur rasa sedih melihat ke 14 muridnya meninggal dunia semua.

Tidak lama setelah tiba di negeri ngatas Angin, Syeh Subakir tetap ingin kembali ke pulau Jawa, untuk membalas dendam kepada raja jin yang menguasai gunung tersebut.

Tokoh sakti yang bernama Syeh Subakir ini, akhirnya datang lagi di pulau Jawa, tepatnya di sebuah desa, dimana dahulu sebagai tempat kedatangannya yang pertama kali yaitu di "Desa Trunan".

Desa Trunan ini, kemudian Syeh Subakir tinggal beberapa wak-

tu bersama-sama 40 orang pasang muridnya. Mereka sambil memperlihatkan situasi daerah di kaki gunung sampai di puncak gunung.

Selama 40 hari dan 40 malam Syeh Subakir beserta murid-muridnya berpuasa, untuk dapat mengatasi keganasan jin di puncak gunung.

Setelah 40 hari dan 40 malam berpuasa maka dapatlah terlihat keadaan sebenarnya di puncak gunung itu.

Ternyata sebuah kerajaan jin yang dihuni para warga kerajaan jin tersebut. Di samping kerajaan jin, juga tertancap sebuah tombak sakti pada puncak gunung tersebut. Tombak sakti itu tidak dapat di cabut oleh siapapun juga. Akhirnya sebelum mencabut tombak sakti itu, Syeh Subakir harus melawan keganasan raja jin dan anak buahnya.

Pertempuran terjadi antara Syeh Subakir di bantu 80 orang atau 40 pasang suami isteri yang juga sakti-sakti itu menghancurkan kerajaan jin yang terletak di puncak gunung itu.

Demikian halnya raja jin bersama rakyatnya mengadakan perlawanan atas serangan Syeh Subakir. Pertempuran berjalan terus dan sangat hebat masing-masing saling bertahan dan menyerang.

Pada akhirnya pertempuran dimenangkan oleh Syeh Subakir bersama dengan anak buahnya. Si Raja jin lari meninggalkan puncak gunung itu dan bercerai-berai.

Untuk keselamatan para jin tersebut mereka lari menuju ke gunung, Merbabu, Merapi, Sumbing, Sindora. Bahkan ada yang lari ke sungai progo dan ke laut selatan.

Para jin takut dengan syeh Subakir dan anak buahnya yang bertapa, karena pengaruh suasana gunung tempat kerajaan jin itu menjadi panas.

Sejak saat itu boleh di kata suasana angker di puncak gunung dan sekitarnya menjadi aman dari gangguan jin-jin ter-

sebut.

Oleh karena itu dengan kesaktian yang dimiliki Syeh Subakir, ia berusaha mencabut tombak pusaka yang sakti itu.

Karena Syeh Subakir mengetahui bahwa tombak pusaka itu di tanam untuk tumbal keselamatan. Sekarang tombak itu tidak lagi di pergunakan karena para jin telah disingkirkan.

Keadaan di gunung dan hutan itu aman, maka selesailah tugas Syeh Subakir dan akhirnya gunung itu di berikan nama Tidar. Sebagai tanda kenangan bahwa segala beban hati dan pikiran atau "Panguneg-uneging ati wis udar". **ya nab unah aliy**

Dan di puncak gunung tersebut sampai sekarang masih terdapat sebuah makam jin pusaka sakti tersebut bernama Kyai Sepanjang

Syeh Subakir dan anak buahnya kembali ke desa Trunan tersebut untuk tinggal beberapa saat, setelah tugasnya itu selesai.

Kisah perjalanan Syeh Subakir dan peristiwa penting dalam pengabdian kepada masyarakat ini terlihat di dua tempat yaitu di puncak gunung di berinama Tidar dan di sebuah desa yang diberinama desa Trunan.

Masyarakat setempat tidak dapat melupakan cerita petualangan tokoh legendaris, yang mampu menciptakan suasana aman lahir dan batin di daerah kawasan gunung Tidar dan sekitarnya ini.

4. SIAPA MENANAM AKAN MEMETIK HASILNYA

Cerita ini berkaitan dengan berdirinya Candi Ngawen yang terletak di sebelah Barat kota Muntilan daerah Magelang. Candi Ngawen dibangun pada zaman raja Samaratungga berkuasa di kerajaan Mataram Hindu.

Raja Samaratungga menggantikan raja Indra. Raja ini bersifat adil dan bijaksana. Negara Mataram aman dan damai. Rakyat hidup senang. Namun di dalam ketenangan itu ada saja

hal-hal yang mengganggu, yang mengakibatkan adanya awan gelap meliputi kerajaannya Mataram di Poh-Pitu.

Raja Samarstungga mempunyai dua orang isteri yaitu : Ratu Kusumawardhani, sebagai permaisuri, dan Niken Sumilir sebagai selir. Pada waktu itu permaisuri sedang mengandung tua. Niken Sumilir yang berasal dari rakyat kecil, ingin juga menjadi permaisuri. Cita-cita itu dapat terwujud bila ia dapat menyingkirkan atau membunuh Ratu Kusumawardhani. Maka dia secara rahasia minta kepada Patih Gagak Pangrawit, yang gila harta dan gila wanita itu. Setelah diberi janji-janji yang muluk-muluk dan harta benda yang banyak, akhirnya Patih Gagak Pangrawit bersedia menyingkirkan Ratu Kusumawardhani dari istana.

Terjadilah peristiwa penculikan terhadap Ratu Kusumawardhani. Akan tetapi, setelah sampai di hutan, Patih tidak tega untuk membunuhnya. Akhirnya ketika Ratu sedang tidur ia tinggalkan di tengah hutan belantara itu. Patih berharap agar Sang Ratu mati di makan hewan buas. Patih kembali ke istana dan mengabarkan kepada Niken Sumilir, bahwa Ratu telah dibunuhnya dan dibuang ke tengah hutan. Niken Sumilir gembira mendengarnya. Dalam hatinya dia memastikan dirinya dapat menjadi permaisuri. Nanti kalau mempunyai putra akan dapat naik singgasana menjadi raja Mataram. Sebuah angan-angan yang muluk.

Nafsu jahat Niken Sumilir melahirkan perbuatan nista. Sebagai selir raja, tapun berhubungan gelap dengan Patih Gagak Pangrawit. Akan tetapi Tuhan tidak menghendaki umatNya yang tanpa dosa menderita sengsara. Ratu Kusumawardhani yang dibuang di hutan Wenu Wana, tidak mati di mangsa binatang buas. Ketika dia bangun dari tidurnya ia sangat terkejut. Mengapa dia berada di hutan lebat ini? "Oh Dewa, apa dosa hamba harus menderita seberat ini? Oh Dewa, ampunkan hamba kalau memang hamba berdosa, atau lebih

baik bunuhlah hamba, daripada menderita begini". Tangisnya sedih, menyayat hati, hingga ia tidak tahu kalau ada orang yang datang mendekatinya. Terdengarlah dengan suara yang lembut, orang itu berkata : "Dhuh, Sang Putri yang sedang menderita kesedihan. Mengapa Putri, Mustika dunia sampai menangis berlarut-larut? Apa yang menjadi sebab-musababnya? Ingatlah Putri, bahwa anda adalah seorang permaisuri, tidak boleh terus-menerus bersedih hati. Lebih-lebih Sang Putri adalah keturunan priyayi luhur"

"Oh, Kisanak," Kata sang putri di tengah-tengah isak tangisnya. "Mengapa hidup saya menjadi sengsara begini. Apa dosa saya sampai hati suami saya membuang saya ke tengah hutan ini. Padahal saya sedang mengandung tua. Oh, Dewa, bunuhlah saya sekarang juga. Saya sudah tidak tahan lagi menerima cobaan". "Lo, lo, lo. Sang Putri jangan berpikiran begitu. Ingat Putri adalah Puteri raja. Lagi pula hidup mati manusia itu ada di tangan Hyang Widhi. Manusia dilarang "nggegemangsa". Perbuatan demikian adalah perbuatan dosa besar. Sabarlah! Tuhan pasti menjadi hakim yang adil. Siapa salah pasti akan menerima hukumannya.

"Tetapi .. tetapi, apa dosa saya? Apakah anda juga akan menambah kesengsaraan saya? Cepat bunuhlah saya, daripada saya menanggung malu begini". Tangis Sang Putri semakin keras dan memilukan.

"Dhuh, Sang permaisuri yang luhur budi. Benar salah, senang susah, sedih gembira adalah merupakan kelengkapan hidup manusia yang harus diterima oleh manusia di dalam hidupnya. Tetapi Sang Putri harus ingat, hidup di dunia ini hanya semu, hanya bayangan saja. Adapun hidup yang sejati adalah hidup nanti di alam nirwana!"

"Akan tetapi kisanak hendaknya tahu, bahwa saya saat ini sedang mengandung tua. Bahkan mungkin tidak lama lagi bayi ini akan segera lahir."

"Ya, itulah yang perlu ditolong! Sebab bayi itu nantinya akan menjadi generasi penerus yang akan meneruskan sejarah kita ini. Maka dari itu, sudilah Sang Putri saya bawa ke pertapaan saya di dukuh Ngawen!"

"Anda siapa? Saya takut kalau anda menambah kesengsaraan saya. Lagi pula anda memakai pakaian seorang Brahmana. Benarkah anda seorang Brahmana?"

"Ketahuilah Sang Puteri, saya bernama Rakarayan Patapan Mpu Palar, tetua di padepokan dukuh Ngawen. Dahulu saya dipercaya memegang jabatan Rakarayan Mahamenteri L. Hino, Senopati Mataram pada zaman Gusti Prabu Sri Sanggramadananjaya. Akan tetapi dalam usia tua ini saya ingin menghabiskan sisa usia saya ini dengan hidup tenang sebagai seorang Brahmana di dukuh Ngawen, sambil mengajarkan kebajikan kepada generasi muda yang mau. Marilah Sang Putri, sudilah Sang Putri saya 'boyong' ke pertapaan dukuh Ngawen, supaya bayi Sang Putri dapat terawat dengan baik".

Demikianlah akhirnya Ratu Kusumawardhani mau di-boyong ke dukuh Ngawen. Pada waktunya, Ratu Kusumawardhani melahirkan seorang bayi puteri yang cantik jelita. Puteri itu diberi nama Pramodhawardhani. Di pertapaan Ngawen, puteri Pramodhawardhani dididik oleh Sang Resi tumbuh menjadi seorang puteri prajurit yang perkasa.

Kembali pada cerita dimuka. Setelah Niken Sumilir dapat menyingkirkan permaisuri Ratu Kusumawardhani dengan segala daya upaya dan hujuk rayunya, akhirnya dapat menghilangkan kedudukan Sang Prabu Samarastangga, Raja yang kecewa ditinggal permaisuri Kusumawardhani yang hilang musnah tak tentu rimbanya. Sebagai ganti Kusumawardhani, akhirnya Niken Sumilir diangkat menjadi permaisuri. Namun ia tidak berputera, bahkan suatu waktu, sang permaisuri terkena penyakit kulit yang aneh yang tidak dapat disembuhkan. Segala obat telah diberikan, tetapi penyakit sang permaisuri

tetap tidak dapat sembuh, bahkan sudah mulai berbau. Akhirnya sang putri Niken Sumilir dikeluarkan dari istana dan hidup sengsara. Ia telah memetik hasil perbuatannya terdahulu.

Pada suatu pasewakan agung, raja menerima laporan ada musuh yang siaga tempur di hutan Wenu Wana. Pimpinannya seorang puteri jelita yang masih muda belia. Musuh itu mendirikan barisannya di dukuh Ngawen. Menerima laporan tersebut, raja Samaratungga memerintahkan Patih Gagak Pangrawit untuk membasminya.

Kedatangan prajurit Mataram ke dukuh Ngawen telah diketahui oleh tetua dukuh Ngawen, yaitu Resi Patapan Mpu Palar. Putri jelita tersebut tidak lain adalah Pramodhawardhani, yang sudah menginjak dewasa. Terjadilah pertempuran yang hebat antara prajurit Mataram dengan pasukan Ngawen. Akhirnya Patih Gagak Pangrawit dapat dibunuh oleh Pramodhawardhani. Ia telah memetik hasil perbuatannya membantu Niken Sumilir yang jahat itu. Sang Prabu Samaratungga ketika menerima laporan bahwa Patih Gagak Pangrawit gugur, raja sendiri yang maju ke medan laga. Raja berhadapan dengan Pramodhawardhani, ayah dengan anak yang tidak saling mengenal. Namun di dalam suasana puncak dengan nafsu saling membunuh, keluarlah Kusumawardhani, ibu Pramodhawardhani sambil berteriak-teriak: "Aduh sinuhun, perhatikan benar-benar sinuhun. Puteri jelita itu adalah putri sinuhun sendiri yang lahir dari rahim hamba. Lupakah sinuhun kepada hamba? Nini Pramodhawardhani, sinuhun itu adalah ayahandamu sendiri. Sembalah kepada sinuhun, Nini!" Mendengar perkataan Kusumawardhani itu, mendadak serentak pertempuran berhenti. Prabu Samarotungga berdiri seperti patung, karena ia kenal betul dengan suara permaisurinya yang hilang: Ratu Kusumawardhani. Pramodhawardhani mendengar suara ibunya, juga menghentikan laganya. Dengan cepat senjatanya

ued
tab
aha
synt
-ant
11-12
def
11-11
nov
-om
rtas
5.

dibuang dan dia cepat-cepat menghaturkan sembah kepada Sang Prabu Samaratunga yang tidak lain adalah ayahandanya sendiri. Menyaksikan perbuatan Pramodhawardhani, dengan air mata berlinang, penuh haru, diterima sembah puterinya. Suasana menjadi hening penuh haru. kesetu

Dalam keheningan itu, keluarlah Resi Patapan Mpu Palar dan kepada Sang Prabu di ceritakan semua apa yang telah terjadi akibat ulah Niken Sumilir dan Patih Gagak Pangrawit.

Akhirnya permaisuri Kusumawardhani dan putri Sekar Kedaton Pramodhawardhani diboyong ke istana. Pramodhawardhani diberi tambahan nama Sri Kahulunan oleh Sang Prabu.

Sebagai tanda terima kasih atas jasa Patapan Mpu Palar, sang Prabu Samaratunga membangun candi Wenu Wana atau Candi Ngawen. Demikianlah, siapa berbuat salah, dia akan hancur, dan siapa benar dia akan menemui hidup bahagia. * * * * *

5. BUMI SAMBARABUDARA

Sesudah raja Samaratunga mangkat, takhta kerajaan tidak langsung jatuh ke tangan puteri Sekar Kedaton Pramodhawardhani atau Sri Kahulunan. Juga tidak kepada menantunya, suami Sri Kahulunan yang bernama Rakai Pikatan. Akan tetapi, pada akhir pemerintahan raja Samaratunga itu telah terjadi pemberontakan yang mengakibatkan gugurnya Prabu Samaratunga. Pemberontak itu adalah Patihnya sendiri bernama Mapatih Amangkubumi Garung. Dia dapat merebut takhta kerajaan Mataram dan mengangkat diri menjadi raja Mataram. Putri Pramodhawardhani ditangkap dan dipenjara. Sedang suaminya : Rakai Pikatan dapat lolos dan hidup di hutan-hutan sambil menyusun kekuatan. Rakai Pikatan menyusun kekuatan di hutan Tambak Baya bersama prajurit Mataram yang masih setia kepada Rakai Pikatan.

Pada masa itu tersebutlah di desu Kesambi, Nyai Merta-

sana sedih melihat puteri satu-satunya yang meningkat dewasa kelihatan murung saja. Oleh karena itu pada suatu hari, Nyai Mertasana menanyai puterinya: "Nini! beberapa hari ini kamu kelihatan murung saja. Nini! Katakanlah sejujur-jujurnya, apa yang menjadi sebabnya? Apakah Nini menginginkan pakaian bagus atau perhiasan yang indah-indah? Ayo Nini katakanlah! Besok kalau bapak dan makmu sudah panen, pasti akan kami belikan! atau mungkin Nini mempunyai keinginan lain? Katakanlah! Siapa tahu bapak dan makmu dapat membantu menghilangkan kesedihanmu itu?"

"Tidak mak, semuanya bukan. Saya tidak membutuhkan apa-apa. Semuanya sudah cukup mak sediakan!"

"Lha ada apa? Apa kamu sudah mencintai seorang pemuda? Ayo katakanlah, makmu tidak marah!"

"Terus terang saja mak, saya kepingin menjadi seorang prajurit seperti Gusti Ayu Pramodhawardhani, seperti kanda Sawungjingga, ikut Pangeran Pikatan di hutan Tambak Baya. Saya kepingin membebaskan Gusti Ayu Sri Kahulunan dari penjara laknat raja garung!"

"Hee?". Nyai Mertasana sangat terkejut. "Jadi Prajurit? Pak. Nini Manyar cemani ini bagaimana? Kehendaknya tidak nalar?"

"Ada apa, ada apa, kok ribut?" kata Pak Mertasana dari dalam rumah. "Nini Cemani ada apa?"

"Ini lho, nini Cemani ingin menjadi prajurit. Umumkah itu? Anak perempuan desa menjadi prajurit, berlatih berkelahi dan membunuh musuh? Iikhh, jangan anakku, jangan. Jangan menjadi prajurit. Kamu ingin membebaskan Gusti Ayu Pramodhawardhani, sama saja nini Cemani berani menentang kekuasaan Gusti Sinubun Garung yang terkenal kejam itu. Oh jangan nini, jangan sangat berbahaya bagi seorang gadis seperti kamu ...!" Banyak-banyak kata-kata yang dilontarkan oleh Nyai Mertasana melarang gadis satu-satunya menjadi prajurit.

"Emak, janganlah berpandangan sempit! Membela kebenaran itu bukan milik kaum laki-laki saja. Meskipun wanita juga berhak dan wajib membela kebenaran itu. Perbuatan Patih atau Raja Garung memenjarakan Gusti Ayu Pramodhawardhani itu namanya merusak kebenaran. Apa lagi Patih Garung kan bukan keturunan raja. Dia bukan keturunan Raja Sanjaya. Mengapa ia menduduki takhta kerajaan Mataram?"

Ki Mertasana mendengar pidato anak satu-satunya itu hanya dapat menarik nafas panjang saja. Kemudian katanya, "Tekadmu sungguh luhur nini. Akan tetapi hal membela kebenaran dengan jalan menjadi prajurit itu, sudahkah kamu pikir masak-masak? Pangeran Pikatan pada waktu ini boleh dikata baru mulai melangkah. Beliaulah harus menghadapi tantangan berat untuk dapat merebut kembali takhta Mataram dan membebaskan Gusti Ayu Pramodhawardhani dari penjara. Bila tidak beruntung, dapat saja usaha Pangeran Pikatan itu akan menemui kegagalan, walaupun Pangeran di jalan yang benar!" "Ayah, saya ingin berdekatan dengan kanda Sawungingga. Sebab saya tidak rela apabila kanda Sawungingga sampai menderita luka akibat senjata musuh."

"Oooo, jelasnya dalam hati nini Cemani sudah tumbuh rasa cinta kepada nak mas Sawungingga. Begitukah nini?"

"Ayah, laki-laki boleh mencintai wanita. Apakah wanita juga tidak boleh mencintai seorang pria?"

"Anakku, perkara seorang wanita mencintai seorang pria yang menjadi pujaan hatinya, itu memang tidak salah! Tetapi, nini harus ingat: siapa nak mas Sawungingga itu? Apakah dia juga mengimbangi cintamu? Apakah dia sudah mempunyai isteri atau tunangan? Itu namanya kau bertepuk sebelah tangan? Apakah anakku tidak malu? Anakku, apakah hal demikian itu sudah benar-benar kamu pikirkan? Demikian Ki Mertasana berpetuah kepada anak gadisnya satu-satunya itu. "Saya tetap pada pendirian saya pak! Apapun halangan, bahaya

yang akan saya hadapi, akan saya hadapi dengan mantap. Termasuk bila ayah dan emak melarangnya, saya akan tetap berangkat masuk menjadi prajurit membela kebenaran.

Ki dan Nyai Mertasana hatinya hanya dapat mengeluh. Nyai Mertasana bercucuran air mata, menangis, tetapi suara tidak keluar. Hatinya sangat sedih. Anak perempuan satu-satunya akan meninggalkan orang tuanya untuk menjadi prajurit akibat dorongan semangatnya untuk membela negara dan mengikuti jejak pemuda pujsannya: Sawungjingga. Tentu saja sebagai orang tua tidak rela. Namun tekad Cemani sudah tidak dapat dipengaruhi. Pendirian Cemani tetap, kokoh, bagaikan batu karang: menjadi prajurit.

Akhirnya, Ki Mertasana, sebagai seorang pria, penanggung jawab keluarga menyadari akan kesadannya. Ia sudah tua. Tenaganya sudah tidak mampu lagi membantu perjuangan Pangeran Pikatan. Padahal pada zaman Gusti Samaratungga almarhum, dia telah mendapatkan anugerah memperoleh bumi perdikan bumi Kesambi, tempat tinggalnya itu. Sudah sepantasnya kalau Ki Mertasana membalas keluhuran budi Gusti Samaratungga itu. Lebih-lebih pada waktu itu kerajaan Mataram sedang di dalam kegelapan. Gusti Ayu Pramodhawardhani dipenjara oleh Patih Garung, seorang yang sangat kejam. Pangeran Pikatan sedang bersiap-siap membebaskan isterinya: Gusti Ayu dari penjara itu. Pangeran Pikatan pasti membutuhkan bantuan dari kawula Mataram yang cinta kebenaran. Ah! Tekad anaknya: Manyur Cemani memang benar membela kebenaran demi tetap tegaknya Mataram. Patih Garung adalah perebut kekuasaan pantas diberantas.

Bagi Mertasana, soal Sawungjingga akan menjadi jodoh anaknya atau tidak, itu sudah kebendak Bathara.

Demikian dalam batin Ki Mertasana terjadi perang batin yang hebat antara : ya dan tidak melepaskan anak gadis satu-satunya itu menjadi prajurit. Akhirnya Ki Mertasana berkata

kepada anak gadisnya Manyar Cemani; "Anak, Nini Cemani! Sebenarnya bapak dan emakmu tidak rela melepaskan engkau menjadi prajurit. Akan tetapi tekadmu begitu kokoh. Ayah dan makmu tidak kuasa menghalanginya. Mungkin sudah menjadi kehendak Dewata, anakku harus menjadi prajurit. Namun demikian sebagai orang tua, saya hanya berpesan : jagalah dirimu baik-baik. Gunakan tata susila yang benar. Anakku seorang gadis. Seorang gadis harus benar-benar dapat menjaga martabat. Lebih-lebih urusan cinta. Hati-hatilah! Pikirkan masak-masak apabila kamu ingin mencintai seseorang pria. Sekali salah dalam melangkah, akan menimbulkan celaka sepanjang hidup. Anakku sayang, orang tuamu tidak dapat menghalangi lagi kehendakmu yang luhur itu. Namun, sekali lagi ingatlah akan pesanku tadi". Demikian Ki Mertasana memberi nasehat kepada anaknya.

Akhirnya Manyar Cemani oleh Ki Mertasana diantarkan ke hutan Tambak Baya, tempat Pangeran Pikatan menyiapkan kekuatan. Di hutan Tambak Baya, kehendak Manyar Cemani ingin menjadi prajurit diterima dengan senang hati oleh Pangeran Pikatan. Dengan manis berkatalah Pangeran Pikatan : "Cemani! Manyar Cemani! Benarkah itu namamu? Benarkah sudah menjadi tekadmu untuk menjadi prajurit. Membela negara?"

"Mahon ampun Gusti, demikianlah sudah menjadi tekad hamba untuk menjadi prajurit," sembah Cemani.

Pangeran Pikatan tersenyum sambil berkata : "Baiklah, bila tekadmu memang begitu, saya tidak keberatan menerimamu sebagai prajurit. Dan kamu bapa Ki Mertasana, bapa jangan kecil hati ! Anakmu akan dijaga dengan baik oleh teman-temannya. Hanya soal mati dan hidup adalah milik Dewa Bathara. Oleh karena itu kita serahkan saja kehadirannya." "Hamba hanya tunduk patuh kepada kehendak Pangeran," Kata Ki Mertasana sambil menyembah.

Demikianlah akhirnya Cemani diterima menjadi prajurit untuk menambah kekuatan pasukan Pangeran Pikatan di Tambak Baya. Untuk menjadi seorang prajurit perkasa, Cemani harus tekun berlatih. Siang malam ia berlatih tanpa berhenti. Kebetulan yang ditunjuk sebagai pelatihnya adalah Sawung-jingga. Hati Cemani sangat gembira. Dengan begitu ia selalu dapat berdekatan dengan pemuda pujaan hatinya. Namun sebagai seorang wanita, ia berusaha menjaga dirinya dan menyembunyikan rasa cintanya kepada Sawungjingga rapat-rapat. Sebagai seorang wanita harus tetap menjaga tata susila. Di pihak lain, Sawungjingga terhadap Cemani juga agak lain. Makin lama di dalam dada Sawungjingga tambah rasa terhadap Cemani. Cintakah itu? Dia sendiri tidak tahu. Yang jelas apabila dia sedang beristirahat, duduk menyendiri, dia selalu membayangkan keindahan, kecantikan, kejelitaan manyar cemani di hatinya. Ujud Cemani selalu terbayang di pelupuk matanya. "Ah," desah itu sering terlontat di mulut Sawung-jingga dari mulutnya tanpa disadarinya. Untunglah tidak ada yang mengetahuinya.

Akan tetapi, ah, mengapa Sawungjingga memikirkan cinta? Keadaan kan dalam keadaan siap tempur, mengapa ia memikirkan cinta? Usaha untuk berjuang merebut kembali takhta Mataram dan membebaskan Gusti Ayu Pramodhawardhani saja membutuhkan pemikiran yang berat. Mengapa ia masih memikirkan cinta? Ah, dia malu pada dirinya sendiri. Malu memikirkan kebutuhan sendiri. Sawungjingga malu terhadap dirinya sendiri.

Demikianlah pada suatu hari, Pangeran Pikatan mengumpulkan para pimpinan prajurit. Sudah tiba saatnya untuk melakukan gerakan membebaskan Gusti Ayu Pramodhawardhani dari penjara. Diadakanlah musyawarah bagaimana cara yang paling baik, tidak menimbulkan banyak korban di dalam usaha pembebasan tersebut.

Resi Tunggal manik berhatu sembah : "O Pangeran, untuk membebaskan Gusti Ayu, hamba berpendapat : belum waktunya kita menggunakan kekuatan senjata. Sebab, tujuan pokok kita adalah membebaskan Gusti Ayu Pramodhawardhani dari penjara".

"Pangeran, atur bapa Resi Tunggal Manik memang benar". Kata Rakarayan Gajah Wantilan, salah seorang Senapati. "Bebasnya Gusti Ayu Sri Kahulunan akan sangat mendorong dan memberi semangat kepada kawula Mataram. Sebab Gusti Ayu Sri Kahulunan adalah waris tunggal takhta kerajaan Mataram".

"Pangeran," Manyar Cemani dengan berani berhatu sembah. "Ampun beribu ampun! Tidak berarti hamba ingin menonjolkan diri. Sebagai syarat pembebasan Gusti Ayu, hendaklah Pangeran menyerahkan kepada hamba. Hamba sanggup melaksanakan tugas tersebut. Sebab Gusti Ayu adalah seorang wanita, maka sudah sepatutnya bila pembebasannya juga seorang wanita". Pangeran Pikatan, "Pertimbangan kalian memang ada benarnya semua. Hanya kamu Cemani! Apakah tekadmu itu sudah kau pertimbangkan masak-masak? Sebab masuk ke sarang musuh tidak cukup berlandaskan keberanian belaka. Tetapi harus juga difundasi dengan keterampilan dan kesaktian dan kecerdikan. Memang tidak mudah melaksanakan tugas penting ini!"

"Pangeran", demikian Cemani berhatu sembah lagi. "Semuanya sudah hamba pikirkan masak-masak. Keterampilan yang telah hamba peroleh lewat latihan-latihan yang diberikan oleh kanda Sawunggingga hamba kira cukup sebagai landasan hamba melaksanakan tugas penting ini".

"Namun demikian saya memutuskan," kata Pangeran Pikatan pada akhirnya. "Mansyar Cemani saya utus membebaskan isteriku Pramodhawardhani dengan didampingi oleh Sawunggingga. Di samping kepada bapa Gajah Wantilan siapkan-

lah prajurit bawah tanah untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Demikian hasil musyawarah akhirnya memutuskan siapa-siapa yang melaksanakan tugas. Setelah siap semuanya berangkat yang ditugaskan ke istana Poh Pitu. Cemani bersama-sama Sawungjingga dengan berhati-hati menjalankan tugas membebaskan Gusti Ayu Sri Kahulunan. Singkat cerita, tanpa diketahui oleh prajurit Mataram, Gusti Ayu Pramodhawardhani dapat diselamatkan dan dibawa kembali ke hutan Tambak Baya, berkumpul dengan Pangeran Pikatan, suaminya.

Mendengar laporan Gusti Ayu sudah dapat dibebaskan oleh Pangeran Pikatan, Patih Garung sangat marah. Cepat-cepat menghimpun prajurit Mataram untuk merebut kembali Pramodharwardhani dan menghancurkan pasukan Pangeran Pikatan di hutan Tambak Baya. Hutan Tambak Baya menjadi medan laga hebat. Prajurit Mataram setelah mengetahui kalau Gusti Ayu Sri Kahulunan ada bersama Pangeran Pikatan, akhirnya prajurit Mataram berbalik berpihak pada Pangeran Pikatan. Sebab mereka mengetahui, Gusti Ayu Pramodhawardhani adalah pewaris tunggal takhta kerajaan Mataram. Dari kenyataan tersebut, akhirnya pasukan Mataram pendukung Patih Garung hancur sisanya yang masih hidup menyerahkan diri kepada Pangeran Pikatan dan Gusti Ayu Pramodhawardhani, selesailah pertempuran hebat tersebut.

ni asal Pangeran Pikatan dan Gusti Ayu Pramodhawardhani pindah ke Poh Pitu, ibukota kerajaan Mataram. Gusti Ayu Pramodhawardhani diangkat menjadi raja Mataram dengan didampingi oleh suaminya Pangeran Pikatan. Pada masanya bumi perdikan Bumi Sambara Budara yang ada di sekitar bangunan suci Borobudur diresmikan. Candi Borobudur dibangun oleh raja Samaratungga (812-842) Sawungjingga diangkat menjadi Mahamenteri dan Manyar Cemani menjadi isterinya dan diangkat menjadi pimpinan prajurit wanita Mataram.

6. POH PITU (Kerajaan Pitu dan Demang Karang Kobar)

Diceritakan tanah Jawa sebelum abad ke-7 Masehi masih merupakan hutan belantara yang dihuni oleh binatang buas dan roh halus. Beberapa dukuh di sana-sini akhirnya tumbuh dan berkembang di pinggir sungai besar atau tepi pantai. Dari dukuh-dukuh itu akhirnya ada yang mengangkat pemimpin. Kekuasaan mereka semakin besar untuk ukuran waktu itu. Bahkan ada pula yang mengangkat diri menjadi semacam raja dengan sistem pemerintahan yang sangat sederhana dan dengan wilayah yang masih sangat terbatas.

Dari antara kerajaan desa itu, yang paling besar adalah kerajaan Kalingga. Namun kerajaan Kalingga inipun tidak dapat bertahan lama. Kotarajanya yang berpusat di sebelah Barat Gunung Muria, akhirnya runtuh karena serbuan bajak laut. Untuk menghindarkan diri dari gangguan bajak laut itu, akhirnya Rakai Sang Ratu Sanjaya memindahkan pusat kerajaan itu ke sebelah Selatan, ke daerah Kedu. Di situ dibangun pedukuhan baru dan diberi nama pedukuhan Poh Pitu dan nama kerajaan diganti dengan Mataram, artinya Ibu Pertiwi. Pedukuhan Poh Pitu semakin berkembang kekuasaannya dan luas daerah Mataram semakin luas.

Pada suatu saat, berkuasalah Raja Watuhumalang, keturunan ke delapan dari Ratu Sanjaya. Pada masanya, kedsaan dalam negeri sering mendapatkan gangguan dari gerombolan perampok, penyaman, begal, kedu dan sejenisnya. Kedsaan ini dialami pula oleh Demang Karang Kobar.

Pada suatu hari kademangan Karang Kobar tiba saatnya untuk menghaturkan upeti ke Istana Poh Pitu. Demang Kebo Gringsing di Karang Kobar dengan beberapa anak buahnya menyiapkan hasil bumi yang akan disetorkan ke Istana. Sementara mereka menyiapkan segala sesuatunya, Demang Kebo Gringsing berkata kepada anaknya satu-satunya. Seorang puteri jelita "Anakku sayang, jentik manis! Berhati-hatilah di

rumah! Bapa akan menghadap Gusti Prabu Watuhumalang di istana Poh Pitu. Sudah waktunya ayah harus menyerahkan sebagian hasil bumi kita kepada raja sebagai upeti. Bapa tidak lama di kotaraja. Bapa akan cepat kembali, kalau urusan sudah selesai".

"Bapa, "Jawab gadis yang menginjak dewasa itu dengan nada sedih. "Bapa, jangan sekarang Bapa menghadap Gusti Ratu! Hatiku tidak enak. Di jalan banyak penyamun. Saya khawatir akan terjadi sesuatu terhadap diri Bapa. Maka jangan pergi sekarang Bapa. Besok kalau keadaan sudah aman saja pergi ke kotaraja!" "Ha ha ha, Oh, anakku sayang. Jangan anakku berpikir yang bukan-bukan. Banyak penyamun di perjalanan itu hanya omong kosong. Jangan percaya terhadap kabar burung itu. Percayalah bahwa Dewata akan selalu melindungi kita! Percayalah, anakku. Semus niat baik akan diberkati Dewata!"

"Tetapi, hatiku tetap tidak enak, Bapak! Firasatku menyatakan bahwa akan terjadi apa-apa atas diri Bapa!"

91 1782 "Ah, anakku sayang! Mengapa anakku berpikiran begitu, apa anakku tidak percaya akan kekuatan kita? Anak buahku kan sudah mendapatkan gemblengan jaya kawijayan dari eyang guru Vitranandha di perguruan Sekar Kemuning. Jangan khawatir. Bapa dapat menjaga itu!"

Demikian singkat cerita Demang Kebo Gringsing tetap berangkat juga. Rombongan Demang Kebo Gringsing itu membawa gerobag pengangkut hasil bumi, ada yang memikul, ada yang menjunjung di atas kepala. Banyak amat yang akan disetorkan : padi, buah-buahan, sayuran, palawija dan banyak lagi. Perjalanan mereka sangat lambat dan harus melalui hutan lebat. Di hutan itulah bersarang gerombolan perampok Ancah-agra yang terkenal ganas. Gerombolan ini tidak segan-segan membunuh mangsanya atau memperkosa wanita-wanita yang lewat di hutan itu. Itulah sebabnya Jentik Manis benar-benar

mengkhawatirkan perjalanan rombongan ayahnya ke kotaraja
Poh Pita.

Apa yang dikhawatirkan oleh Jentik Manis akhirnya
terjadi juga. Di hutan Mantyasih, rombongan Demang Kebo
Gringsing dihadang oleh anak buah gerombolan Ancak-agra di
bawah pimpinan Lawa Gimbal. Karena saling bersikeras mem-
pertahankan haknya, akhirnya terjadi perkelahian yang seru
antara Demang Kebo Gringsing dengan anak buahnya melawan
anak buah Lawa Gimbal. Namun akhirnya Kebo Gringsing dan
beberapa anak buahnya mati dalam perkelahian itu. Bahkan
ada prajurit istana yang datang membantupun juga mengalami
kekalahan. Mereka melarikan diri ke kotaraja untuk lapor
kepada Rajanya.

Menerima laporan tentang mengganasnya gerombolan-ge-
rombolan perampok, kecu dan sejenisnya di wilayah kerajaan-
nya, hati Sang Prabu Watuhumalang agak bingung. Akhirnya
ia memutuskan, untuk memberantas gerombolan yang meng-
ganggu kesamanan wilayah kerajaan Mataram, kalau laki-laki
akan dikawinkan dengan puterinya, Retna Ayu Wandansari, te-
tapi bila wanita akan diambil sebagai anak angkat dan dibawa
ke istana! Demikian bunyi sayembara itu.

Patih Gajah Rerangin dan senapati Mahesa-Kurda segera
menyiarkan sayembara itu ke seluruh wilayah kerajaan Mata-
ram dengan cepat berita itu tersiar ke seluruh pelosok negeri.
Diceritakan di dukuh Mantyasih, dekat hutan Mantyasih dua
orang penduduk muda bernama : Jaka Balitung dan Jaka
Daksa dengan giat melatih pemuda di dukuh itu dalam hal bela
diri. Mereka juga menerima berita sayembara itu. Maka pada
suatu hari berkatalah Jaka Balitung kepada teman-temannya:
"Kawan-kawan! Keterampilan yang kita gunakan untuk mem-
berantas kejahatan dan keangkaramurkaan. Sekarang kita
menerima berita sayembara dari kotaraja. Terlepas dari hadiah
yang dijanjikan oleh Sang Prabu, sebagai pemuda bangsa, kita

wajib membela bumi kelahiran kita. Kita basmi segala bentuk tindak kejahatan, kita hancurkan segala ujud keangkaramurkaan. Setuju kawan-kawan?" "Setuju," jawab teman-teman Jaka Balitung serentak.

"Lagi pula teman-teman," sambung Jaka Daksa, sebagai pemuda yang bertanggung jawab kepada bumi kelahiran dan raja, kita wajib memberi contoh yang baik: sopan santun, tata susila dan berani karena benar".

"Kawan-kawan," Jaka Balitung melanjutkan. "Lepas dari hadiah yang dijanjikan, marilah kita mengikuti sayembara tersebut, dengan tujuan untuk menciptakan keamanan wilayah kerajaan".

"Setuju," jawab teman-temannya.

Akhirnya mereka sepakat menunjuk Jaka Balitung dan Jaka Daksa untuk pergi ke kotaraja menghadap Sang Prabu Watuhumalang mengtakan kehendak mereka ikut sayembara. Prabu Watuhumalang ketika menerima kesediaan Jaka Balitung, Jaka Daksa dengan kawan-kawannya ingin memasuki sayembara, hatinya gembira, ternyata juga ada kelompok pemuda yang mau ikut bertanggung jawab terhadap nasib negaranya.

Kita kembali kepada awal cerita ini, setelah Demang Kebo Gringsing pulang nama, tinggallah puteri Jentik Manis sebatang kara. Hatinya sangat sedih. Kesedihan itu tidak sampai di situ saja. Pada suatu hari desa Karang Kebo kedatangan perampok dari gerombolan Gagak-bangkok di bawah pimpinan Glatik-Ijo. Gerombolan ini mempunyai kebiasaan memberi korban persembahan kepada Batari Durga. Korban itu harus seorang gadis yang cantik dan disembelih untuk santapan Batari Durga. Ketika gerombolan Gajah-Bangkok itu merampok desa Karang Kabok, Puteri Jentik Manis juga ikut ditangkap dengan diangkut ke sarang gerombolan tersebut. Pelaksanaan upacara korban diadakan nanti tanggal 15, waktu purnamasidhi. Dua hari menjelang waktu pelaksanaan upa-

cara, datanglah Jaka Balitung dengan Jaka Daksa menyerbu sarang Glatik Ijo. Sarang diporakporandakan, dengan manusianya dibunuh semuanya. Ada juga beberapa orang yang menyerah. Satu demi satu, gerombolan-gerombolan yang mengganggu keamanan kerajaan, dapat ditindas.

Setelah membasmi ke akar-akarnya, Jaka Balitung dan Jaka Daksa pergi ke kotaraja Poh Pitu lagi untuk melaporkan hasilnya kepada Sang Prabu. Sang Prabu sangat senang menerima berita itu. Maka sesuai dengan bunyi sayembara Gusti Ayu Wandansari kawin dengan Jaka Balitung. Sedang Daksa kawin dengan Jentik Manis. Teman-teman Balitung diangkat menjadi narapraja.

Untuk membalas jasa para pemuda dari desa Mantyasih tersebut, maka desa tersebut dijadikan desa perdikan Mantyasih.

Selanjutnya setelah raja Watuhumalang mangkat maka Balitung melanjutkan kedudukan raja sebagai raja Mataram dengan gelarnya Sri Maharaja Dyah Balitung, dan Daksa dijadikan patihnya. Ibukota kerajaan tetap di bumi Poh Pitu.

7. SRUTI INDRIYA RASA

Pertempuran hebat yang terjadi di kerajaan Kalingga, mengakibatkan runtuhnya kerajaan tersebut. Salah seorang keturunan Raja Kalingga, bernama Sanjaya dapat menyelamatkan diri. Dengan beberapa orang pendukungnya, rombongan tersebut menyeberang Bengawan Muria, terus menerobos hutan belantara memaju ke arah selatan, ke daerah pedalaman yang berbukit-lebat. Di sana sini sudah ada pedukuhan kecil-kecil yang dikelilingi oleh sawah ladang yang subur.

Dalam pengembaraan tersebut, mereka berhenti beberapa waktu di suatu tempat, yang kemudian disebut Dak-Awu, daerah Grabag. Pada masa itu kebetulan Gunung Merapi meletus dengan hebatnya, Desa Dak-Awu hancur. Penduduknya

terpaksa pindah tempat. Sanjaya bersama rombongannya juga ikut pindah tempat. Terjadilah petualangan yang panjang, menerobos hutan belantara menuju ke Selatan. Dalam pengembaraan itu, sampailah mereka ke hutan Poh-Pitu. Tanahnya kelihatan subur. Sanjaya akhirnya menetapkan untuk membuka pedukuhan di situ. Dukuh baru itu semakin ramai. Banyak pendatang baru yang ikut bermukim di situ. Akhirnya Sanjaya memberi nama dukuh itu Poh Pitu, sebab di situ tumbuh pohon keph berjumlah tujuh tumbuh memenuhi penjuru mata angin.

Sanjaya seorang pemimpin yang bijaksana. Dukuh itu cepat berkembang. Hidup penduduknya tentram dan makmur. Akhirnya Sanjaya mengangkat diri menjadi raja dan dukuh Poh Pitu dijadikan Kotaraja. Kerajaannya dinamakan Mataram, artinya Ibu Pertiwi atau Tanah Kelahiran. Raja baru ini memakai gelar Rakai Sang Ratu Sanjaya. Putri Haryanti yang dengan setia selalu mendampinginya, diangkatnya menjadi permaisuri. Dari perkawinan mereka lahirlah putra: Kedana Kedini. Yang tua bernama Pangeran Panangkaran; dan adiknya seorang putri cantik bernama Dyah Ayu Retna Dewi Pamukas.

Membentuk suatu negara baru kelihatannya mudah, tetapi kenyataannya sering mengalami kesulitan. Menyaksikan kemakmuran kerajaan Mataram, banyaklah para brandal yang ingin juga ikut menikmati kemakmuran penduduk Mataram itu. Namun sudah barang tentu dengan cara yang menurut hukum tidak benar. Dengan cara merampok, menyamun, begal, kecu, mereka merampas kemakmuran penduduk Mataram. Para brandal itu kebanyakan menyembah berhala dan ilmu hitam.

Pada suatu hari, Ratu Sanjaya mengadakan pasewakan agung. Para narapraja, manggala, wirapraja lengkap menghadap raja. Para narapraja yang duduk dekat raja adalah Patih Gajah Kuning dan Mahamenteri Katrini. Semuanya diam, tunduk, menanti titah raja. "Kanda Gajah Kuning," sabda raja

kepada Patih Gajah Kuning. "Saya minta laporan bagaimana keadaan kehidupan rakyat kecil di pedesaan? Apakah ada yang perlu mendapatkan perhatian khusus?"

"Ampun Gusti Prabu sesembahan hamba dan para kawula Mataram. Ternyata berdasarkan penguasaan Paduka Prabu yang adil dan bijaksana berpengaruh besar terhadap ketentraman hidup para kawula Mataram. Makan, pakaian dan tempat tinggal lebih dari cukup. Kawula Mataram hidup makmur, Gusti. Demikian laporan hamba!"

"Masalah keamanan bagaimana kanda Patih? Katakan!"

"Ampun beribu ampun Gusti. Masalah keamanan inilah yang selalu menjadi pemikiran hamba. Masalah keamanan, lebih-lebih bagi rakyat kecil, memang membutuhkan perhatian khusus, Gusti. Ampun Gusti, terus terang perkenankan hamba haturkan, bahwa pada waktu ini, menurut laporan abdi Telik Sandi Yuda, bahwa di desa Kunjarakunja berdiri sebuah gerombolan brandal yang memuja ilmu Kaliyuga Arta menyembah kepada Batari Durga. Gerombolan tersebut menamakan diri gerombolan Kadal Bangkok. Pimpinannya bernama Gagak Ladra. Gerombolan ini ingin memecah belah rakyat dengan mengajarkan ilmu hitam menyembah berhala. Di samping itu, mereka mulai berani melakukan tindak kejahatan: merampok dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa. Patih Gajah Kuning diam sejenak mengatur nafas dan mencari kesan. Kemudian melanjutkan, "Ampun Gusti, gerombolan Kadal Bangkok tersebut ibarat setitik api yang ada di bumi mataram. Apabila dibiarkan, dia akan semakin besar nyalanya dan akhirnya dapat membakar Mataram. Demikianlah Gusti yang hamba ketahui. Hamba menanti perintah dari Gusti Prabu Sanjaya!"

"Terima kasih kanda Patih atas laporan kanda itu. Sekarang kehendak saya begini: selagi gerombolan tersebut masih kecil, lagi pula untuk menjaga keselamatan dan keturunan para kawula, hasmilah sampai tuntas pengganggu

tetapi, ampun beribu ampun Gusti, Patih tidak dapat mempunyai wawasan!" sembah Patih dengan suara bergetar.

"Kanda Patih, sekarang begini saja, adakan sayembara. Tujukan kepada seluruh kawula Mataram. Isi sayembara ialah: siapa para kawula Mataram yang dapat membasmi gerombolan Kadal Bangkok sampai tuntas, apabila pria muda akan saya kawinkan dengan putriku Sekar Kedaton; apabila wanita muda akan saya kawinkan dengan putraku Pangeran Panangkaran. Akan tetapi apabila pria atau wanita tersebut sudah lewat usia pengantin, akan saya beri hadiah dengan pangkat yang pantas". Demikian Prabu Sanjaya mengakhiri perintahnya.

Sayembara tersebut dengan cepat sudah tersebar ke seluruh wilayah Mataram, juga sampai di desa Canggal.

Di desa Canggal hiduplah seorang Brahmana bernama Resi Sida-Sida. Dia mempunyai seorang anak putri bernama Dewi Sekar Ayu. Oleh ayahnya diberi pelajaran berbagai macam ilmu berperang dan tata suila. Sehingga dewasanya ia tumbuh menjadi seorang putri Perkasa. Mendengar berita sayembara tersebut, Sekar Ayu ingin sekali mengikuti sayembara itu sebab ternyata sudah sejak lama Dewi Sekar Ayu sudah jatuh cinta kepada Pangeran Panangkaran. Namun apa daya, dia hanya anak seorang Brahmana. Selang Pangeran Panangkaran adalah calon seorang raja. Mustahil kalau Dewi Sekar Ayu dapat menyanggah Pangeran Panangkaran sebagai suaminya.

Maka dengan tekad bulat, Dewi Sekar Ayu berkata kepada ayahandanya, Resi Sida-Sida: "Rama, perkenankan hamba mengikuti sayembara kerajaan, Rama".

"Lo, lo, nini, anakku. Apakah sudah kamu pikirkan akibatnya? Anakku seorang puteri. Padahal Gagak Lodra itu seorang sakti mandraguna. Maka nini, anakku, jangan gegabah!"

"Tidak Rama, tekad saya sudah bulat. Sejak lama saya

sudah jatuh cinta pada Pangeran Panangkaran. Jalan sayembara ini merupakan kesempatan yang bagus bagi saya untuk dapat bersanding dengan Pangeran Panangkaran. Bolehkan Rama? Apakah Rama masih menyangsikan kemarupaan saya untuk bertanding dan membunuh gagak Lodra jahanam itu?"

"Anakku sayang, kalau tekadmu sudah demikian, Ramamu pasti tidak kussa lagi untuk menghalanginya. Namun demikian, Ramamu juga tidak tega. Kalau begitu marilah kita bersama pergi menghadap Gusti Prabu Sanjaya untuk mengatakan memasuki sayembara tersebut".

Hati Sekar Ayu sangat gembira, ayahnya mengizinkan. Bahwa ayahnya akan ikut membantunya. Setelah mendapatkan ijin dari raja maka resi sida-sida dan Sekar Ayu dengan para siswanya bersama-sama pergi ke desa Kunjarakunja.

Sesampainya di desa Kunjarakunja, segera terjadi pertempuran yang sangat dahsyat. Bahkan Resi Sida-sida gugur dalam medan laga bersama musuhnya orang pertama Gagak Lodra yang bernama Jelompang. Namun akhirnya Gagak Lodra mati ditangan Dewi Sekar Ayu, walaupun Sekar Ayu harus menderita luka-luka berbisa yang banyak akibat terkena senjata Gagak Lodra.

Ketika Sekar Ayu mengetahui kalau Gagak Lodra benar-benar suda mati, diapun kemudian jatuh. Dalam keadaan meregang nyawa, datanglah Pangeran Panangkaran. Melihat Pangeran Panangkaran datang, berkatalah Dewi Sekar Ayu: "Pangeran, saya sudah menang. Saya berhak untuk menjadi istri Pangeran. Saya sangat mencintai Pangeran. Oleh karena itu rangkulah saya, ciumlah berulang kali..." Pangeran Panangkaran merangkul dan menciumi Dewi Sekar Ayu. Akibat lukanya yang penuh bisa, akhirnya matilah Sekar Ayu. Untuk memperingati peristiwa itu, maka di desa Kunjarakunja itu dibangunlah lingga yang besar yang kemudian di sebut lingga Canggal. Dengan singkatan: Sruti Indriya Rasa atau tahun 654

8. PEMUDA DESA KARANG WARU

Kerajaan Mataram sesudah mangkatnya raja Panunggalan mengalami zaman gelap. Pada masa itu rajanya adalah Rakai Warak. Mataram kacau, karena banyak brandal yang mengganggu keamanan penduduk. Untuk mengatasi kekacauan itu, maka raja mengadakan pasowanan. "kanda Patih Sinung Gurda, "sabda Rakai warak mengawali pembicaraan. "Hamba, Gusti Prabu, "sembah Pati Sinung Gurda dengan takrim.

"Perbuatan para brandal yang sudah berani mengganggu Kotaraja sudah sama saja dengan menjadikan saya selaku penguasanya. Hal demikian itu akan membuat meroka semakin besar kepala. Bahkan akhirnya nanti mereka pasti berani masuk istana!" "Ampun, Gusti Prabu, "sembah Patih. "Sebagai abdi negara, hamba bersama para natapraja yang lain telah berusaha Gusti, hamba siap menerima perintah Gusti tuanku!" "Ampun beribu ampun Gusti, "sembah Senopati Gajah Wungu menyambung keterangan Patih Sinung Gurda.

"Sinung Gurda, kamu hendak berkata apa? katakanlah!" sabda Raja. "Ampun Gusti, sebagai senopati hamba telah berusaha melakukan teknik pagar betis untuk menangkap brandal-brandal tersebut. Namun hasilnya masih mengecewakan. Para brandal itu seperti memiliki ilmu sifunari, sulit untuk ditangkap. Berulangkali hamba mendatangi sarang brandal-brandal tersebut, tetapi ternyata sudah kosong, maka dari itu untuk membasmi para brandal itu, perkenankan hamba berpendapat: sebaiknya diadakan sayembara saja Gusti!"

Setelah diam sejenak, Rakai Warak akhirnya berkata: "Patih Sinung Gurda, usul senapati Gagak Wungu tadi ada baiknya. Sekarang startkan sayembara itu. Barang siapa dapat membasmi brandal itu akan diberi hadiah yang pantas".

Demikianlah kemudian Patih Sinung Gurda menyiarkan sayembara tersebut ke seluruh pelosok negeri. Dengan cepat sayembara itu telah merata ke seluruh negeri.

Tersebutlah seorang pemuda dari desa Karang Waru bernama Jaka Herlambang. Jaka Herlambang anak seorang janda miskin bernama Wandhangati. Jaka Herlambang minta ijin agar boleh mengikuti sayembara. Sebagai seorang ibu yang hanya mempunyai anak satu-satunya, sudah barang tentu merasa berat berpisah dengan anak satu-satunya. Nyai Wandhangati melarang anaknya mengikuti sayembara tersebut.

"Mak, percayalah padaku. Percayalah pada Dewata-rays, bekalku untuk menghadapi para brandal saya rasa sudah cukup. Emak tak usah khawatir".

"Anakku sayang. Apakah anakku hanya menginginkan hadiah yang dijanjikan? Sudablah, tak usah memikirkan hal-hal yang mustahil!" "Bukan Mak! Bukan hadiahnya yang saya inginkan. Akan tetapi aku, sebagai kawula Mataram, merasa wajib membela rakyat kecil yang tertindas oleh perbuatan para brandal itu. Kasihan, rakyat kecil hidup di dalam ketakutan dan kesengsaraan!"

Nyai Wandhangati diam saja mendengar penjelasan anaknya itu. Setelah hatinya ditata, berkatalah Nyai Wandhangati: "Anakku, kalau memang itu yang menjadi tekadmu, ya... terserah kamulah! Hanya pesanku: hati-hatilah di dalam melakukan segala tindakan, agar kamu selalu dalam keadaan selamat. Di samping itu ingatlah dan lakukan selalu mohon perlindungan Bathara Agung!"

"Terima kasih mak. Segala pesan dan nasehat emak akan selalu saya ingat dan saya laksanakan. Mak, ijin kan saya berangkat, mohon doa restu agar usaha saya berhasil. Percayalah mak, bahwa segala tujuan yang baik pasti diberkati oleh Dewata Agung."

Selesai berkemas-kemas, berangkatlah Jaka Herlambang

ke Kotaraja untuk menghadap Rakai Warak. Prabu Rakai Warak gembira hatinya mengetahui ada seorang pemuda gagah mengikuti sayembara. Namun raja tidak tega. Patih diperintahkan untuk mengumpulkan prajurit pilihan guna membantu usaha Jaka Herlambang sewaktu-waktu dibutuhkan.

Kesaktian Jaka Herlambang memang dapat diandalkan. Satu demi satu brandal-brandal, seperti gerumbelan Ancak-Agra, Singlodra, Lawa Lorek, Kadhal Bangkok, Pasingsingan, Naga Laut, Sima Luwuk dan lain-lain, satu demi satu dapat dibasmi. Jaka Herlambang memang tidak menyia-nyiaikan ilmu kesaktian yang diperolehnya dari perguruan Sapo-Jagd. Setelah para brandal itu dapat dibasmi keadaan negara Mataram menjadi aman tenteram. Hal ini kemudian dilaporkan kepada raja. Raja Warak sangat senang hatinya mendengar laporan kemenangan Jaka Herlambang tersebut. Raja menepati janjinya. Jaka Herlambang dianugerahi hadiah harta yang banyak sekali. Di samping itu dia juga mendapatkan hadiah seorang puteri selir termuda raja Warak, bernama Retna Dewi Kemuning. Namun pada waktu itu Retna Dewi Kemuning sedang menderita sakit budheg dan penyakit kulit yang aneh yang tidak dapat disembuhkan. Akan tetapi karena itu merupakan hadiah dari seorang raja, Jaka Herlambang tidak berani menolaknya. Bahkan ia merasa sangat kasihan melihat derita yang dialami oleh Dewi Retna Kemuning.

Semua hadiah itu diterima oleh Jaka Herlambang dan dibawa pulang. Nyai Wandhangati sangat terkejut ketika melihat anaknya pulang dengan membawa harta yang banyak dan seorang puteri yang sedang menderita sakit kulit. Jaka Herlambang menceritakan semuanya kepada emaknya tentang apa yang telah ia lakukan. Nyai Wandhangati bersyukur, anaknya dapat menyelesaikan tugas negara dengan baik di desa Karang Waru. Dewi Retna Kemuning dengan penuh kasih sayang diobati penyakitnya oleh Nyai Wandhan yang kobetulan

mengetahui tentang pengobatan tradisional. Akhirnya, dengan ketekunan dan ketelitian Nyai Wandhan dan Jaka Herlambang mengobati Retna Dewi Kemuning, penyakit kulit tersebut sembuh total. Ternyata Retna Dewi Kemuning adalah seorang puteri yang cantik jelita. Mereka hidup rukun, penuh cinta kasih, di desa Karang Waru.

Pada suatu ketika, raja Warak datang ke desa Karang Waru untuk meninjau keadaan Retna Dewi Kemuning. Raja terkejut melihat Retna Dewi Kemuning yang menjelma menjadi seorang puteri cantik jelita. Maka raja Warak bermaksud mengambil kembali Dewi Retna Kemuning untuk dibawa kembali ke istana. Jaka Herlambang tidak memperbolehkan. Begitu pula Dewi Retna Kemuning tidak mau kembali ke istana. Raja sangat marah. Akhirnya terjadilah perkelahian hebat antara raja dengan Jaka Herlambang. Perkelahian itu diakhiri dengan mati sampyuh. Keduanya mati. Melihat kejadian tersebut, Retna Dewi Kemuning menjerit, tidak rela Jaka Herlambang, suaminya mati sendirian. Maka dia pun bunuh diri ingin mengikuti suaminya, Jaka Herlambang.

Pangeran Adipatimanom Garung, putera raja Warak yang menyaksikan peristiwa tersebut hanya menggelengkan kepala saja. Hatinya ikut sedih mengapa ayahandanya sampai bertindak demikian dan akhirnya mati sia-sia di desa Karang Waru.

L. LEGENDA BANYUURIP

in rest...

1000 : Pada masa pemerintahan Brawijaya di kerajaan Majapahit, Agama Islam mulai mempengaruhi kehidupan keluarga bangsawan kerajaan Majapahit. Perbedaan pendapat sering menimbulkan ancaman bagi mereka, seperti yang dialami oleh seorang bangsawan yang bernama Pangeran Jayakusuma.

1000 Pangeran Jayakusuma diusir oleh Brawijaya dari kerajaan Majapahit pada akhir masa abadkool. Beliau dengan adiknya kemudian pergi meninggalkan kerajaan dengan mengendarai kuda menuju arah barat, melintasi hutan belantara, yang akhirnya sampai di desa Bubutan. Konon ceritanya desa itu terjadi ketika Pangeran Jayakusuma mencabut (bubut : jawa) sebuah pohon beringin kecil, yang kemudian ditanam di desa Banyuurip, Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

1000 Di desa Condongsari Pangeran Jayakusuma bertemu dengan Kyai Manguyu (putra dari Adipati Medangguru). Kyai Manguyu senang memelihara burung puyuh, bukannya burung tersebut dipelihara untuk diambil telur dan dagingnya, tapi juga diadu. Maka Pangeran Jayakusuma kemudian mengajak Kyai Manguyu untuk mengadu burung puyuhnya dengan taruhan adik Pangeran Jayakusuma dan nyawa dari Kyai Manguyu sendiri. Puyuh Pangeran Jayakusuma diberi nama **Kebrok**, sedangkan puyuh dari Kyai Manguyu diberi nama **Kempul**. Pada mulanya puyuh Kyai Manguyu hampir kalah, tetapi akhirnya dari pertandingan adu burung puyuh tersebut dimenangkan oleh Kyai Manguyu, karena burung puyuh Pangeran Jayakusuma mati dalam pertandingan. Kemudian hari dikawinkanlah adik Pangeran Jayakusuma dengan Kyai Manguyu.

Karena melihat adiknya rukun dan damai dalam berumah tangga dengan Kyai Manguyu, Pangeran Jayakusuma tertarik kembang asmara. Dengan tidak diketahui oleh kedua adiknya pergilah beliau ke Istana untuk mencari ketenangan. Sampai kejadian ini berbulan-bulan dan pada suatu malam beliau ditangkap oleh seorang Kyai yang bernama Lowo tjo dan di bawah Pangeran Jayakusuma untuk menghadap kepada Pangeran Semono. Dalam peperangan keduanya antara Pangeran Jayakusuma dengan Pangeran Semono kedua-duanya gugur dan musnah (miksa) dengan tidak meninggalkan bekas. Hanya pusaka dari Pangeran Jayakusuma saja yang tinggal dan kemudian diambil oleh Kyai Manguyu.



Komplek Sumur Mbeji Desa Banyuurip

Pada suatu hari istri Kyai Manguyu yang sedang hamil minta dibuatkan sendang. Kyai Manguyu kemudian mengambil peralatan untuk menggali sumur, namun tanah yang baru saja

dicangkul ternyata cangkunya terantuk batu besar berwarna hitam. Batu besar tersebut ada gambarnya Panji Inu Kentapati dan Dewi Sekartaji. Sumur itu setelah jadi kemudian diberi nama sumur "TINATAH" karena ditatah sendiri oleh Kyai Manguyu. Hingga saat ini sumur itu masih ramai dikunjungi orang yang hamil 7 bulan (mitoni) untuk mengambil air, agar dianugerahkan anak yang bagus dan cantik parasnya.

Puteri Kyai Manguyu sendiri setelah dewasa dikawinkan dengan Ki Ageng Mandiro, yang kemudian juga menurunkan seorang perempuan yang dipinang oleh Ki Ageng Wumut, dari desa Ngombol, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. Ki Ageng Wumut kemudian menurunkan dua orang anak yaitu "Bagus Toko" dan "Bagus Singo", kedua tokoh ini pernah membantu Sultan Agung Hanyekro Kusuma ketika menyerang VOC di Batavia tahun 1628.



Sumur Beji asal mula terjadinya Desa Banyuurip

2. LEGENDA KYAI WALIKARA DAN BATHARA LOWANO

Konon menurut cerita nenek moyang, ketika Majapahit mengalami keruntuhan banyak bangsawan kerajaan yang meninggalkan kehidupan istana. Ada dua orang kakak beradik kakaknya bernama Kebo Angun-Angun, dan adiknya bernama Cokrojoyo. Kedua orang ini meninggalkan Majapahit pergi ke arah barat, dengan melintasi hutan tebing dan gunung, yang akhirnya sampai ke daerah Kecamatan Begelen, Kabupaten Purworejo. Pada waktu itu daerah ini berwujud hutan dan sebagian datarannya berwujud rawa-rawa. Namun daerah ini sudah sebagian menjadi desa hutan yang penduduknya masih jarang sekali. Oleh sebab itu Cokrojoyo tidak kerasan bertempat tinggal bersama kakaknya di daerah Begelen. Sang kakak tidak menghiraukan ulah adiknya, bahkan tekatnya sudah bulat untuk membangun tempat tinggal di daerah itu dengan babat alas lebih dahulu. Daerah yang dijadikan tempat tinggal Kebo Angun-Angun ini lama kelamaan menjadi sebuah desa yang diberi nama desa "Walikara". Karena luasnya desa ini kelak kemudian daerah ini pecah lagi menjadi tiga desa, yaitu desa Walikara bagian barat diberi nama desa "Walikara Kulon" dan desa Walikara tengah diberi nama desa "Karang Gempol".

Sebagai cikal bakal pendiri desa Walikara, maka "Kebo Angun-Angun" terkenal dengan sebutan "Kyai Walikara" atau "Kyai Karang Gempol". Namanya sangat terkenal karena mempunyai banyak kelebihan, dibandingkan dengan penduduk lain. Bahkan tokoh tersebut hidupnya menjadi panutan bagi semua penduduk desa itu.

121 113

Bagaimana kelanjutan adik Kebo Angun-Angun yang telah pergi meninggalkannya, ternyata adik Kebo Angun-Angun yang bernama Cokrojoyo, juga membangun tempat tinggal tidak jauh dari desa Walikara. Cokrojoyo juga babat alas yang kemudian menjadi sebuah desa yang disebut desa "Pakuran", daerah ini juga masih termasuk wilayah Kecamatan Begelen Kabupaten Purworejo. Cokrojoyo sangat senang bertani, hingga

areal pertaniannya sangat luas sekali diberi nama "bulak si Rancang", hampir dari separo Begelan sampai desa Jenar ke utara hingga desa Lowano. Oleh karena itu di kemudian hari Cokrojoyo terkenal dengan sebutan "Bathara Lowano".

Kehidupan Bathara Lowano sangat tentram dan damai menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat sekelilingnya. Kehidupan itu ternyata tidak langgeng. Karena ketentraman keluarga Bathara Lowano diusik oleh adanya pencuri-pencuri yang mengambil dan merusak tanaman padi milik Bathara Lowano. Kejadian itu karena tidak bisa diatasi sendiri, kemudian dilaporkan kepada kakaknya yaitu Kyai Walikara. Bathara Lowano minta bantuan kakaknya untuk dapat menangkap pencuri-pencuri yang mengambil dan merusak tanaman padinya. Kyai Walikara menyatakan sanggup membantu, dengan syarat pusaka Karawelang yang dibawa adiknya diberikan kepadanya. Dengan keikhlasannya Bathara Lowano, kemudian memberikan pusaka yang berwujud Keris, "Karawelang" tersebut kepada kakaknya yaitu Kyai Walikara.

Dengan kesaktiannya Kyai Walikara kemudian, mencari biang keladi para pencuri yang mengambil dan merusak tanaman padi adiknya. Dari hari ke hari hingga berbulan-bulan Beliau mengejar persembunyian para penjahat tersebut. Tokoh-tokoh penjahat tersebut akhirnya dapat diketemukan semuanya, dan satu persatu dapat dikalahkannya. Dengan demikian Bathara Lowano mengucapkan banyak terima kasih kepada kakaknya yaitu Kyai Walikara.

Keluarga Bathara Lowano kehidupannya menjadi tentram kembali, hingga bertahun-tahun lamanya tidak ada yang berani mengganggu tanaman padinya lagi. Maka pada waktu itu Bathara Lowano menjadi seorang petani yang sangat termashur, menjadi contoh dan teladan bagi para petani yang lain bagi masyarakat sekitarnya. Dengan kejayaannya tersebut Bathara Lowano, merasa mampu untuk mengatasi kehidupannya sendiri. Hingga pada suatu hari dia datang ke rumah kakaknya untuk meminta pusaka keris "Karawelang" yang telah ia

berikan kepada Kyai Walikara.

Kyai Walikara tetap mempertahankan keris Karawelang, untuk tetap dimilikinya. Adanya pertengkaran kedua tokoh tersebut mengakibatkan terjadinya perselisihan antara masyarakat desa Lowano dengan masyarakat desa Walikara. Para pengikut Bathara Lowano banyak yang mati dan menderita, sehingga Bathara Lowano menyerahkan diri kepada Kyai Walikara. Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, Kyai Walikara memaafkan semua kesalahan adiknya, dengan memberi petuah "agar selalu menjauhkan diri dari segala macam pertengkaran". Sebab keduanya merupakan trahing kusuma, tedhaing amaratapa, oleh sebab itu salah sedikit saja akan dicontoh oleh rakyat (kawula : jawa) nya.

3. NYAI AGENG BAGELEN

sebutif Asal-USul Desa Bagelen. dan diperan.

WA-DW Tanah Jawa di Jaman Medang Purwacarita. dolo

ib didsi 30. Kerajaan Medang Gede atau Medang Dele dahulu pernah mengisi sejarah Jawa di Jaman Purwacarita. Akhirnya Kerajaan besar yang subur makmur itu hilang musnah bagaikan ditelan bumi, sebab terkena hukuman Dewata. Hancur lebur tanpa bekas terkena bencana banjir besar melanda negara tersebut akibat sungai Bagawanta yang banjir.

0000 11. Sesudah Kerajaan Medang Dele musnah, tidak lama kemudian berdirilah Kerajaan baru. Pendirinya seorang Pangeran dari Pakuan Galuh Pajajaran. Kerajaan itu dinamakan Kerajaan Pragaluh atau Medang Galuh.

112X 1. Kerajaan Medang Galuh tersebut dengan cepat tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kerajaan besar. Tetapi sekali lagi Kerajaan Medang Galuh hancur lebur hilang musnah akibat dilanda banjir hebat sungai Bagawanta. Sampai lama sesudah musnahnya Kerajaan Medang Galuh, tidak tumbuh lagi kerajaan. Namun pertumbuhan daerah Medang Dele tetap berjalan terus. Penduduknya semakin banyak dan desa-desanya

menjadi semakin ramai. Nama Pragaluh bagi para pendatang baru agak sulit diucapkan, maka ucapannya akhirnya menjadi Pagaluh. Berubah lagi menjadi Pagaluhan, dan akhirnya ucapannya menjadi Pagelen, kemudian Bagelen.

Di jaman Pagelen ini tumbuh sebuah kerajaan baru. Rajanya yang terkenal bergelar Sri Prabu Kandiawan. Sang Prabu mempunyai tiga orang saudara, yaitu Sri Katungmalares, Sri Kerangkala, dan Sri Sendanggarba. Akhirnya Kerajaan Pagelen ini pun musnah dilanda bencana alam. Namun demikian walaupun kerajaannya telah musnah, nama Pagelen tetap digunakan dan sekarang menjadi Bagelen, yaitu nama sebuah Kecamatan yang terletak di sebelah timur sungai Bagawanta di Kabupaten Purworejo. Di daerah tersebut banyak kita temukan nama-nama desa-desa yang berbau Sunda, seperti desa-desa Cimanah, Kstangi, Karendetan, dan sebagainya.

Pada jaman itu daerah Pagelen atau Bagelen dikuasai oleh seorang Pangeran bernama Pangeran Jaka Awu-Awu Langit. Mempunyai isteri bernama Rara Wetan yang lebih dikenal dengan sebutan Nyai Ageng Bagelen. Keduanya senang sekali bertapa dan bertani, terutama menanam kedelai dan beternak sapi perah.

Pada suatu hari Nyai Ageng Bagelen mengisi waktu senggangnya dengan menenun. Dia menenun di pinggir sawah sambil menikmati pemandangan alam yang sangat indah mempesona. Pada waktu itu Nyai Ageng Bagelen sudah berputera dua orang kembar puteri semua. Menurut yang mempunyai cerita, Nyai Ageng Bagelen itu mempunyai payudara kopek, yaitu payudara yang panjangnya melebihi ukuran biasa. Karena terpakunya dalam menenun, Nyai Ageng Bagelen tidak merasakan bahwa susunya sampai menjuntai ke belakang. Datanglah juga seekor anak lembu yang mungkin merasa haus dan ikut menyusui di kopek Nyai Ageng Bagelen. Tetapi Nyai Ageng Bagelen tidak menduganya. Dia hanya merasakan ada

kelainan. Katanya dalam hatinya :

"Lho, mengapa lidah anak saya agak kasar?"

Kemudian Nyai Ageng Bagelen merileh, betapa terkejutnya setelah mengetahui bahwa yang menyusui bukanlah anak kembar-nya; tetapi seekor anak sapi yang kedatangannya tidak diketahui. Nyai Ageng Bagelen marah sekali. Anak sapi itu dipukulnya. Karena dilandai dengan tenaga sakti yang tinggi, kepala anak sapi itu pecah berantakan. Karena kemarahannya yang memuncak, maka keluarlah sumpah Nyai Ageng Bagelen :
"Hai, dengarlah kawulaku semua orang-orang Bagelen! Mulai hari ini anak keturunku saya larang menyembelih sapi!"

Akibat sumpah tersebut maka sampai sekarang orang-orang Bagelen tidak berani menyembelih sapi. Tetapi diperbolehkan memelihara dan memakan dagingnya. Orang-orang Bagelen memelihara sapi untuk diambil tenaganya dan diperah susunya.

Oleh karena masih mengandung kemarahan, Nyai Ageng Bagelen terus pulang. Di rumah dia terus bersemedi untuk meredakan kemarahannya itu, sehingga dengan melalui semedi itu hatinya menjadi tenang dan tenteram kembali.

Diceritakan selanjutnya, bahwa Pangeran Jaka Awu-Awu Langit ingin mempunyai putera laki-laki. Berkatalah Pangeran kepada isterinya, Nyai Ageng Bagelen :

"Nyai, tidak lama lagi saya pasti mati. Bahkan kalau Dewata mengijinkan, besok pagi saya minta mati. Tetapi, Nyai, sampai waktu kini, tinggal satu permohonan kita yang belum dikabulkan oleh Dewata Agung".

"Apakah itu kakang?", kata Nyai Ageng Bagelen ingin tahu.

"Begini, kita sudah mempunyai anak kembar, tetapi perempuan semua. Saya ingin sekali kita mempunyai anak laki-laki yang gagah perkasa, ahli berperang. Nantinya anak kita itu jadilah seorang pemimpin bangsa dan negara yang tangguh dan ber-

tanggung jawab, sakti mandraguna serta dapat menjunjung nama orang tua, Nyai!"

Setelah diam sejenak, berkatalah Nyai Ageng kepada suaminya: "Kanda, banyak jalan yang dapat kita tempuh. Setiap kita mau berusaha, Dewata Agung pasti akan mengabulkan permohonan kita". "Saya percaya, Nyai. Jalan manakah yang hendak kamu tempuh?" "Kanda, marilah kita bersama-sama menghadap Kangjeng Ratu Kidul. Kita mohon agar diberi senjata penolong bagaimana cara kita untuk dapat mewujudkan cita-cita kita itu. Bagaimana kanda? Setujukah kanda dengan usul dinda ini?"

"Begitu juga baik, Nyai. Ayo Nyai, kita bersemedi di tempat pemujaan!"

"Marilah kanda!" jawab Nyai Ageng Bagelen.

Keduanya kemudian pergi ke tempat pemujaan untuk melakukan semedi, untuk dapat bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul, penguasa Lautan Selatan. Setelah lama bersemedi, akhirnya Kanjeng Ratu Kidul sudi hadir menemui kedua suami isterinya itu. "Kaki Jaka Awu-Awu Langit dan kamu Nini Wetan. Apakah yang kamu mohon dengan mengundang kehadiranku di sini? Akhirilah semedimu itu agar tidak menimbulkan gara-gara yang dapat membahayakan kehidupan rakyatku para badan halus", kata Ratu Kidul. "Gusti Kanjeng Ratu, kami melakukan perbuatan ini didorong oleh keinginan kami. Gusti Ratu, kami telah mempunyai dua orang anak kembar, tetapi perempuan semua. Untuk itu kami masih menginginkan anak laki-laki yang gagah perkasa nantinya. Tolonglah kami Kanjeng Ratu agar kami mempunyai anak laki-laki!" "Lho, kok aneh permohonanmu? Anak itu laki-laki atau perempuan kan sama saja! Apa perlu atau harus kamu mempunyai anak laki-laki?"

"Sungguh Gusti Ratu, anak laki-laki tersebut benar-benar kami butuhkan. Sebab nantinya kalau kami sudah kembali ke alam kekal, anak laki-laki itulah yang dapat meneruskan tanggung

jawab orang tua. Lagi pula hanya anak laki-laki sajalah yang dapat memohonkan ampun atas segala dosa orang tuanya kepada Dewata Agung. Gusti Ratu bantulah kami Gusti Ratu. Kami akan tunduk patuh atas segala perintah dan persyaratan yang Gusti Ratu berikan!”, kata Jaka Awu-Awu Langit kepada Kanjeng Ratu Kidul. “Benarkah apa yang kamu katakan itu? Nah kalau begitu dengarlah kataku baik-baik : Aku mau membantu meluluskan permohonanmu itu, tetapi setiap hari malam Jumat, kamu harus mengadakan sajian untukku dan kawulaku berupa bunga setaman, gecok mentah, dan jenang abang putih. Sanggupkah kamu hai Jaka Awu-Awu Langit dan kamu Nini Wetan?”, kata Kanjeng Ratu Kidul.

“Sanggup Kanjeng Ratu atas semua tugas yang Kanjeng berikan kepada kami berdua!”, jawab kedua suami isteri itu dengan serentak.

“Nah, sudahlah saya akan kembali ke laut Kidul”, Kata Ratu Kidul

ab 120 Begitu selesai ucapannya yang terakhir, lenyaplah Kanjeng Ratu Kidul dari pandangan mata. Jaka Awu-Awu Langit dan Nini Wetan (Nyai Bagelen) dengan segera mengakhiri semedinya.

Tidak lama kemudian, nyatalah bahwa permohonan kedua suami isteri itu dikabulkan permohonannya. Nyai Bagelen ternyata mengandung lagi. Setelah sampai waktunya untuk lahir, maka lahirlah dari rahim Nini (Rara) Wetan seorang bayi laki-laki, cakap parasnya, gemuk dan sehat. Dari pusat kepala bayi itu (mbunembunan) memancarlah cahaya hijau kebiruan cemerlang. Bayi itu memang sangat ajaib. Karena ujudnya yang bagus dan gemuk, maka oleh orang tuanya bayi itu diberi nama Bagus Genthó.

a 8 (11185) Pada waktu kanak-kanak Bagus Genthó sangat nakal, sering bertindak yang membahayakan jiwanya.

“Bapak ... lihatlah Bapak : ini elok. Ada sumur di ladang. Lalu

yang mandi di sini siapa, Pak?" Begitu kata Bagus Genthong kepada ayahnya ketika dia diajak ke sawah yang melihat sebuah sumur di sawah yang tanpa dinding (windu sumur).

"E e e e e Anakku anak manis, jangan bermain-main dekat sumur, berbahaya, sebab kamu dapat tercebuk ke dalam sumur itu!", kata Nyai Bagelen kepada anaknya. Sebab sumur di ladang biasa tidak memakai pagar seperti sumur-sumur di desa-desa Jaka Awu-Awu Langit menyaksikan laku perbuatan anaknya hanya geleng-geleng kepala saja.

Kira-kira lima bulan berikutnya, di daerah Bagelen sedang panen raya : padi dan kedelai. Jaka Awu-Awu Langit dan Rara Wetan juga panen. Keduanya bekerja giat menuai padi dan kedelainya, dan kemudian dikumpulkan di gubug di tengah sawahnya. Bagus Genthong, walaupun termasuk anak yang nakal, juga ikut membantu pekerjaan orang tuanya. Perbuatan Bagus Genthong ini membuat gembira hati kedua orang tuanya.

Ketika baru asyik-asyiknya mereka bekerja, mendadak langit mulai berawan yang makin lama semakin tebal dan hitam. Pertanda akan hujan lebat bercampur angin topan yang besar. Benar, tidak lama kemudian jatahlah hujan sangat lebat bagaikan dicurahkan dari langit bercampur dengan berhembusnya angin topan yang sangat hebat. Petir menyambar-nyambar, guntur menggelegar sangat membuat giris orang yang mendengarnya. Padahal sebenarnya pada waktu itu bukan musim penghujan. Aneh! Terkena oleh angin topan yang ganas itu, gubug di tengah sawah milik Jaka Awu-Awu Langit roboh terbawa angin yang kencang itu. Semuanya menjadi porak-poranda. Banyak pohon yang tumbang. Padi yang sudah terkumpul di gubug menjadi tercerai bera dibawa angin entah ke mana dan di mana jatuhnya tidak diketahui. Hilang tanpa bekas. Setelah reda, orang tua Bagus Genthong mencarinya ke mana anaknya terbawa angin, tetapi ke mana pun mereka mencari tetap tidak dapat diketemukan. Hati kedua orang tua itu

remuk redam dilanda kesedihan. Dis tidak ingat lagi akan padi dan kedelai hasil panennya. Yang diingatnya hanya satu, anaknya Bagus Genthos yang hilang musnah terbawa angin. Hatinya hancur luluh karena sedih yang tidak terperikan.

Setelah keadaan menjadi reda, hujan berhenti dan angin tidak berhembus lagi, datanglah Kanjeng Ratu Kidul ke tempat Jaka Awu-Awu Langit dan Rara Wetan. Katanya :

"Kaki Awu-Awu Langit dan kamu Nini Wetan, ketahuilah bahwa anakmu telah saya boyong kembali ke Laut Selatan. Kamu berdua harus sabar dan menerima kenyataan ini, sebab Bagus Genthos memang saya inginkan. Tetapi coba kau berdua ingat-ingat! Apakah yang menjadi penyebab semuanya ini ? Karena kamu berdua telah mengabaikan perintah saya waktu dahulu kamu mohon anak laki-laki. Sudahkah kamu melaksanakan pesan dan persyaratan yang telah saya ajukan kepadamu? Belum! Kamu berdua tidak melaksanakan perintahku dengan baik. Akibatnya kawulaku banyak yang kelaparan. Sudahlah, kamu terima saja kenyataan ini, anakmu sayalah yang mengambil kembali, dan dia sudah hidup enak di kerajaanku ...!" kata Ratu Kidul, kemudian hilang dari pandangan mata kedua suami isteri itu.

Hati Jaka Awu-Awu Langit dan Rara Wetan sangat kecewa, sedih, marah, campur menjadi satu. Tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Akhirnya keduanya saling menyalahkan. Akibat kemarahannya, Nyai Ageng Bagelen menendang dengan kerasnya lumbung padi yang ada di sebelah rumahnya. Lumbung padi tadi terbuang sampai jauh sekali, sehingga sampai jatuh di daerah Grabag, di dekat pesisir Laut Selatan. Sedang padi yang ada di dalam lumbung tersebut, banyak tercecer di sepanjang jalan. Sampai sekarang di tempat padi itu tercecer menjadi daerah persawahan yang sangat subur.

Menyaksikan perbuatan isterinya itu, Jaka Awu-Awu Langit sangat menyesal, mengapa Nyai Bagelen sampai lupa diri dan berbuat demikian nekad. Untuk mencari ketentrangan dan kedamaian hati, maka Jaka Awu-Awu Langit terus pergi

bertapa di sebelah Barat desa Jenar, di situ Jaka Awu-Awu Langit bertapa sampai meninggalnya. Sedang tempat bertapa itu sampai sekarang bernama desa Awu-Awu Langit, termasuk daerah Kecamatan Ngombel, Kabupaten Purworejo.

Begitu pula Nyai Bagelen, setelah sampai tidak terkontrol dia berbuat menendang lumbung padi tersebut, hatinya juga menyesal. Tiap hari hanya menangis saja. Air matanya terus mengalir di pipinya. Akhirnya air mata tersebut berkumpul membentuk sebuah sumur. Sekarang tempat itu dinamakan Sumur tiban yang dikeramatkan oleh warga masyarakat sekitarnya.

Pada suatu hari Nyai Bagelen bertapa di dalam kamar (sentong) dan di situlah dia mukawa bersama raganya. Tempat mukawa Nyai Bagelen itu berdekatan dengan sumur tiban yang airnya berkhasiat menyembuhkan penyakit dan tempat semadi Nyai Bagelen itu sampai sekarang masih dikeramatkan. Letaknya dari terminal Purworejo ke selatan arah Yogyakarta berjarak kira-kira tujuh kilometer. Makamnya terletak di sebelah timur sungai Bagawanta.

Konon ceritanya sampai asyiknya menenun, lupa payudaranya menerobos keluar, diisap oleh sapi yang dikira anaknya. Pikirannya kemudian melayang memikirkan anak-anaknya, setelah dicari kesana-semari tidak ketemu, kemudian ditanyakan kepada suaminya, ternyata suaminya juga tidak tahu. Nyai Bagelen kemudian mencari di lumbung kedelai miliknya. Tumpukan kedelai tersebut dibongkar semua hingga habis. Pandangan Nyai Bagelen berkunang-kunang melihat dua puterinya yang masih kecil-kecil tersebut sudah tidak bernafas lagi. Oleh sebab itu Nyai Bagelen melarang anak cucunya untuk memelihara binatang sapi, dan menanam kedelai, serta bepergian jauh pada hari Sabtu-Wage, dan dilarang memakai kain lurik, kemben bango tulak lan kebeyak gadhung mlati, semua itu bila dilanggar akan membuat penderitaan kehidupan seperti yang pernah dialami Nyi Bagelen.



Komplek Pentinggalan Nyi Begelan



Ompak Batu Pentinggalan Nyi Begelan

4. LEGENDA JOKO BODHO

Pada jaman dahulu di desa Pogung Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo, sangst terkenal, karena desa ini dihuni oleh seorang bernama Ki Suryawan. Dia seorang Kyai yang sakti dan muridnya sangst banyak. Desa Pogung menjadi terkenal dimana-mana. Ki Suryawan salah satu tokoh yang membawa kemajuan tersebut, ia lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Ki Buyut Pogung. Ki Buyut Pogung kawin dengan seorang gadis bernama Boroleksono, dan kemudian dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Joko Bodho. Di sebabkan anak tunggal tersebut sewaktu masih kecil banyak dimanja, sehingga menjadi pemalas dan bodoh.

Pada suatu hari Ki Buyut Pogung sedang memberi pelajaran kepada murid-muridnya, kebetulan pada hari itu murid-murid yang belajar sangat banyak sekali. Termasuk yang belajar pada hari itu adalah anaknya sendiri yang bernama

Joko Bodho. Anaknya selalu tertinggal di dalam menerima pelajaran oleh Ki Buyut Pogung. Bahkan ulah Joko Bodho selalu membikin masalah di dalam pelajaran. Hal ini menyebabkan Ki Buyut Pogung menjadi marah. Joko Bodho diusir untuk keluar dari ruangan dan dilarang untuk menjadi muridnya. Kejadian ini membuat Joko Bodho minggat dari rumah dan tidak tentu tujuannya.

Ki Buyut Pogung setelah menyadari bahwa putranya sudah berhari-hari pergi dan tidak pernah kembali, hatinya menjadi gelisah. Dengan diam-diam dicarinya anaknya, ditanyakan kepada para tetangga dan para muridnya, ternyata tidak ada yang tahu. Ki Buyut Pogung semakin gelisah memikirkan anaknya, sehingga murid-muridnya menjadi terlantar. Pada suatu hari Padepokan yang digunakan untuk mengajar, ditinggalkan pergi begitu saja. Perginya Ki Buyut Pogung tidak lain adalah untuk mencari anak tercintanya yaitu Joko Bodho.

Perjalanan Ki Buyut Pogung dalam mencari putranya sampai berhari-hari tidak beristirahat, namun putranya belum juga diketemukan. Lama kelamaan perjalanan Ki Buyut Pogung sampai di desa Kedu. Dia berhenti di tepi sebuah belik untuk menghilangkan lelahnya. Baru enak-enaknya merasakan udara sejuk, kelihatan ada orang akan menuju ke tempat belik itu, setelah diperhatikan ternyata yang datang adalah seorang gadis yang sangat cantik. Setelah dekat gadis itu kemudian ditegurnya. Gadis itu mengaku sedang mencari burung perkutut. Ki Buyut Pogung tertarik kepada kecantikan gadis itu, sehingga dia singgah ke rumah orang tua si gadis. Kemudian dipinangnya gadis tersebut untuk menjadi istri Ki Buyut Pogung.

Setelah perkawinan berlangsung beberapa bulan istri Ki Buyut Pogung mengandung. Pada suatu hari Ki Buyut Pogung berkata kepada istrinya bahwa dia akan pergi untuk melanjutkan perjalanan, untuk mencari putranya yang bernama Joko Bodho. Setelah dia minta doa restu mertuanya dan meninggal-

kan pesan kepada istrinya. Bila anaknya yang masih dalam kandungan lahir, dan dia belum pulang agar diberi nama Joko Pikatan. Kalau anaknya nanti sudah besar dan ingin mencari ayahnya diberi tanda bukti. Maka setelah selesai semua pergilah Ki Buyut Pogung dari Kedu ke arah timur.

Ki Buyut Pogung dalam perjalanan selalu terkenang kepada anaknya yang sangat dicintainya itu. Ki Buyut naik gunung turun gunung, masuk hutan keluar hutan tidak dirasakan. Setelah sampai di pesisir timur pulau Jawa ia terus menyeberang laut sampai di pulau Madura dan perjalanan dilanjutkan sampai daerah Sampang. Waktu Ki Buyut Pogung sedang berjalan di depannya ada seorang gadis berjalan. Ki Buyut Pogung dalam hati merasa heran karena gadis itu sering menoleh kebelakang. Karena kecantikan gadis itu, Ki Buyut Pogung menjadi tertarik untuk meminang guna dijadikan istrinya. Sejak saat itu Ki Buyut Pogung bertempat tinggal di Sampang. Selang beberapa bulan setelah istri Ki Buyut Pogung mengandung besar, dia sudah merasa tidak kerasan tinggal di rumah. Karena sudah berjiwa pengembara, dia berniat akan melanjutkan perjalanannya. Maksudnya itu disampaikan kepada istrinya dan berpesan apabila anaknya lahir nanti kalau laki-laki agar diberinama Joko Panoleh. Ki Buyut Pogung setelah minta ijin kepada istrinya kemudian pergi meninggalkan rumah menuju ke arah barat. Merasa dalam mencari anaknya sudah tidak membawa hasil. Dia merencanakan akan pulang kembali ke desa Pogung Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo.

Setelah beberapa tahun lamanya anak Ki Buyut Pogung yang dari Kedu maupun dari Sampang telah menjelang dewasa. Mereka sama-sama menanyakan ayahnya, ibunya menunjukkan bukti kepada anaknya bila sudah ingin mencari ayahnya. Dalam perjalanan masing-masing menurut petunjuk ibunya Joko Panoleh setelah pergi dari rumah untuk mencari ayahnya sampai berhari-hari dan berbulan-bulan dan merasa lelah akhirnya dia beristirahat. Dia baru enak-enaknya duduk

datanglah seorang laki-laki. Kedua orang tersebut saling menyapa, ternyata mereka mempunyai tujuan yang sama. Mereka lalu masing-masing mengeluarkan tanda bukti. Dari bukti masing-masing orang ternyata sama, tidak ada bedanya sedikit-pun, tahulah mereka bahwa mereka berdua masih satu keturunan dari Ki Buyut Pogung. Tempat ini kemudian diberinama Solotiang. Mereka berdua kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke arah selatan. Setelah mereka sampai di suatu tempat yang banyak pohonnya jambe, mereka berhenti melepaskan lelah. Daerah ini oleh Joko Pikatan diberi nama "Cangkarep atau Pucang Karep". Setelah lelahnya hilang mereka berdua kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke arah barat daya. Setelah sampai disuatu tempat yang banyak rumputnya mereka berhenti lagi untuk melepaskan lelah. Tempat ini diberi nama "Galiser". Setelah lelahnya hilang mereka berdua melanjutkan perjalanan ke arah selatan, dan sampai di daerah tebing yang tanahnya miring ke timur. Daerah ini diberi nama "Tegal Miring". Mereka kemudian meneruskan perjalanan menuju ke arah selatan, karena hausnya mereka mencari air, ternyata tidak jauh dari situ ada sebuah belik yang jernih airnya. Minumlah mereka sampai puas, tetapi waktu akan membasuh mukanya, di dalam air belik tersebut ada benda yang bergerak-gerak. Mereka sangat terkejut, dan belik itu kemudian diberi nama "Sumur Windu".

Benda yang sedang bergerak-gerak tersebut semakin lama semakin kuat, ternyata setelah diamati dengan dekat adalah seorang manusia yang berlumut sangat tebal. Manusia yang merasa terganggu bertapanya itu kemudian marah. Melihat kemarahan pertapa tersebut kedua orang yang tak lain adalah Joko Pikatan dan Joko Panoleh, lari tunggang langgang menuju ke arah barat. Ternyata si pertapa itu mengejar terus, dengan suara lantang hingga terdengar diseluruh pelosok desa. Joko Pikatan dan Joko Panoleh ketika sedang berlari kakinya terbelit akar, sehingga keduanya jatuh. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh si pertapa untuk menangkap Joko Pikatan dan

Joko Panoleh. Kedua orang ini oleh si pertapa dibenamkan dalam lumpur hingga sebatang lehernya saja yang kelihatan. Mereka berdua menangis melonglong hingga suaranya didengar oleh masyarakat Pogung dan sekitarnya.

Untuk menolong kedua orang tersebut Ki Buyut Pogung menyuruh anak buahnya untuk memasang pengintaian. Kemudian daerah ini diberi nama Pecangkalan". Karena tak sabar lagi Ki Buyut Pogung pergi sendiri mencari asal suara tersebut. Akhirnya sampailah Ki buyut Pogung ke tempat dua orang yang menangis sambil meronta-ronta minta pertolongan. Si Pertapa yang masih menunggunya oleh Ki Buyut Pogung disuruh membuka topengnya. Kedua anak tersebut oleh Ki Buyut Pogung ditanya asal suaranya dan tujuannya. Mereka berdua mengatakan sedang mencari ayahnya dengan memperlihatkan tanda bukti mereka masing-masing. Ki Buyut Pogung terperanjat, setelah melihat tanda bukti kedua orang itu, karena tak lain adalah anaknya sendiri yang bernama Joko Pikatan dan Joko Panoleh. Dan si pertapa yang berlumut dan bertopeng tersebut ternyata juga anaknya sendiri yang bernama Joko Bodho.

Ki Buyut Pogung gembira sekali telah menemukan kembali ketiga anaknya. Ketika anak itu oleh Ki Buyut Pogung disuruh membersihkan diri. Tempat ini oleh Ki Buyut Pogung diberi nama "Sumur Banchung", (berasal dari kata tiba kesandung : jawa). Tempat ini sampai sekarang masih di peringati tiap tahun sekali dengan upacara tradisi "Tari Topengan". Ketiga anak itu oleh Ki Buyut Pogung kemudian diajak pulang dan diperkenalkan dengan masyarakat setempat dengan upacara syukuran.

Anak Ki Buyut Pogung yang bernama Joko Pikatan kemudian kembali ke tempat asalnya Keda. Sedangkan Joko Panoleh pulang ke Sampang. Sehingga anak Ki Buyut Pogung yang tinggal bersamanya hanya Joko Bodho. Karena Joko Bodho sudah dewasa, ia mencari jodoh, oleh ayahnya Joko

Bodho disuruh pergi ke Begelan untuk meminang putri Nyai Begelan yang bernama Rara Taker. Pada hari yang telah ditentukan Ki Joko Bodho pergi ke Begelan untuk menemui Nyai Begelan. Dia dianggap bibinya karena masih dianggap famili jauh dengan keluarga Ki Buyut Pogung.

Sesampainya di Begelan Ki Joko Bodho disambut baik oleh Nyai Begelan dan anaknya Rara Taker. Nyai Begelan merasa tahu kebutuhan anak muda, kemudian pergi ke belakang Hal ini untuk memberikan keleluasaan kepada kedua remaja tersebut. Kesempatan ini dimanfaatkan Joko Bodho untuk menyampaikan maksudnya kepada Rara Taker. Untuk menguji kepandaian Joko Bodho, Rara Taker mengadakan sa yembara. Isi sayembara itu ialah "Bila Joko Bodho dapat menumbangkan semua padi dari bulak si Rancang, maka se ketika itu juga Rara Taker sanggup dijadikan istrinya. Ternyata dalam sayembara ini dia tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka Joko Bodho sangat malu lalu pulang tanpa permisi kepada bibinya. Setelah Nyai Begelan bertemu Rara Taker yang hanya sendirian lalu ditanyakan keberadaan Joko Bodho. Oleh Rara Taker dijawab bahwa Joko Bodho telah pulang, dengan dijelaskan sebab musababnya. Nyai Begelan sangat cemas karena kepergiannya tanpa pamit. Maka Nyai Begelan pergi ke sebuah perbukitan untuk melihat Joko Bodho. Dari kejauhan Joko Bodho kelihatan naik kuda jalannya kelihatan angkruk-angkruk. Kemudian tempat ini diberi nama "Angkruk", di sebelah baratnya juga dipergunakan Nyai Begelan untuk mengikuti jalannya Joko Bodho. Tempat ini di beri nama "Si Jaran". Mungkin karena jalannya jelek atau kuda yang dinaiki Joko Bodho telah lelah, maka kuda tersebut jatuh (kejungkal : jawa). Tempat ini kemudian diberi nama "Si Jungkal". Dan mata kuda tersebut melorok (thilang-thileng : jawa) maka tempat ini diberinama "Si Thileng". Joko Bodho masih kelihatan menyambuki kudanya terus tiada henti-ben tinya. Kuda tersebut tiba-tiba bangun berdiri (mak grigah : jawa), maka tempat ini diberi nama "Si Gregah".

Setelah lama dalam perjalanan Joko Bodho diperjalanan
berjumpa dengan Ki Awu-Awu Langit, tepatnya pertemuan
tersebut, di sebelah barat sungai Si Deres. Kedua orang ter-
sebut kemudian berhenti sejenak untuk beristirahat. Setelah
lelahnya hilang Ki Ageng Awu-Awu Langit pergi dari daerah
itu dengan meninggalkan petilasan yang berupa umpak batu.
Demikian juga Joko Bodho, kemudian meninggalkan daerah itu
dengan menuju ke arah selatan. Sesampainya di suatu tempat
Joko Bodho merasa kelelahan dan kemudian berhenti untuk me-
ngembara dan menetap di daerah itu.

Guna menopang hidupnya Joko Bodho membuka hutan
untuk dijadikan tanah pertanian. Dengan mengolah tanah per-
tanian Joko Bodho mengangkat 2 orang pembantu yang sudah
berkeluarga. Pembantu tersebut pekerjaannya menunggu sa-
wah bagi yang laki-laki dan memasak bagi yang perempuan.
Pada suatu hari kiriman makan untuk mereka yang bekerja di
sawah terlambat, dan perutnya sudah merasa kelaparan. Lalu
mereka berhenti bekerja, dan berjalan kesana kemari tak tahu
apa yang dicari. Ketika sedang berjalan mondar mandir, mata-
nya melihat sesuatu, setelah didekati ternyata dua buah telur.
Dia hatinya gembira sekali, telur itu kemudian diambilnya, lalu
kembali duduk di tempat semula. Kedua telur itu dibakarnya,
setelah kelihatan telur masak lalu diambilnya. Baru saja telur
itu dipegang ternyata kirimannya datang. Kebetulan sekali
telur tersebut dijadikan lauk untuk makan dan telur yang
satunya lagi diberikan kepada istrinya. Sehabis makan ba-
dannya merasa panas, mereka berdua kemudian pergi ke
sungai. Baru saja mulai masuk ke air, badannya berubah men-
jadi badan ular, sedangkan kepalanya masih berwujud kepala
manusia. Kedua suami istri itu kemudian memutuskan tidak
akan pulang ke rumah karena malu. Dia kemudian menetap di
daerah Wirosobo, oleh masyarakat sekitar dia sebut Nyai Blo-
rong.

117-118

117-118

5. LEGENDA SIMBARJOYO

Menurut keterangan masyarakat setempat, di bawah pohon kenari yang amat besar itu pernah digunakan untuk bertapa oleh bangsawan dari kerajaan Majapahit yang bernama Simbarjoyo. Ketika sedang bertapa di daerah itu didatangi rampok yang jumlahnya 9 orang. Penduduk desa ketakutan, dan tidak ada yang berani melawan penjahat tersebut. Para penjahat yang jumlahnya 9 orang itu sangat sakti dan sangat kejam. Di antara penduduk ada yang mengetahui pertapa tersebut, kemudian minta bantuan untuk mengusir para penjahat. Ki Simbarjoyo yang sedang bertapa itu, mendengarkan permohonan orang-orang tersebut dengan baik. Beliau mengacungkan Pusaka Tombak Si Grantang, kepada orang tersebut, namun tanpa sepatah katapun.

Apa yang dilakukan ini ternyata seperti mukjizat, meskipun pertapa tersebut tidak berhadapan langsung dengan para penjahat, ternyata ke 9 orang penjahat tersebut badannya menjadi kaku, tidak bisa digerakkan dan akhirnya mati semua. Kemudian tempat bekas pertapa tersebut diberi nama Simbarjoyo. Tempat ini berupa pemandian. Pemandian ini sering di datangi muda-mudi, disamping airnya hangat, menurut kepercayaan masyarakat setempat, siapa yang mandi di air sedang Simbarjoyo menjadi awet muda dan diusahakan dari penderitaan.

6. LEGENDA CARANGGESING

Ketika terjadi perang antara Kerajaan Majapahit dengan kerajaan Blambangan, ada seorang Prajurit yang bernama Brojo Singa lari meninggalkan istana. Brojo Singa lari meninggalkan Majapahit bersama kedua puteranya yang bernama Caranggesing dan Talak Brata. Perjalanan mereka akhirnya sampai pada suatu tempat yang kemudian dijadikan tempat tinggalnya yaitu desa "Kaligana".

Kedua putranya yang bernama Caranggesing dan Talak Brata sering pergi meninggalkan rumah. Kepergian mereka untuk mengenal daerah sekitarnya dengan menaiki kudanya. Pada suatu hari Caranggesing sedang berjalan-jalan menikmati keindahan alam di suatu daerah. Ketika dia sampai di daerah perbukitan jalannya terhalang oleh segerombolan pohon bambu yang sangat lebat, sehingga ranting dan dahannya menutupi jalan itu. Bambu-bambu tersebut oleh Caranggesing dipotong semua, ranting-ranting bambu tersebut jatuh ke bawah mengenai batu-batu yang berserakan di tanah. Batu-batu tersebut banyak yang pecah karena kejatuhan ranting-ranting bambu. Daerah ini kemudian di beri nama "Batu Belah".

Lain dari Caranggesing, adiknya yang bernama Talak Brata mempunyai keanehan lain. Talak Brata mempunyai rambut yang sangat lebat dan panjang. Bila ia bepergian selalu ada temannya yang membantu membawa rambutnya. Pada suatu hari Talak Brata mandi di sebuah sungai yang banyak sekali ikannya. Rambut Talak Brata hampir memenuhi lebar sungai. Akibatnya ikan-ikan di sungai banyak yang terhambat dan terbawa dirambut Talak Brata. Namun hal ini tidak di ketahui olehnya. Setelah sampai di rumah di ketahui oleh Caranggesing, bahwa pada rambut Talak Brata terdapat banyak ikan yang terjaring. Ikan tersebut dapat dipergunakan untuk lauk pauk makan di rumah. Hal ini menyebabkan Caranggesing menjadi marah kepada Talak Brata, dianggapnya Talak Brata main serong di sungai dengan pulang membawa banyak ikan. Namun Talak Brata tidak tahu penyebab ke marahan Caranggesing. Karena selalu dimarahi akhirnya Talak Brata berani membentahnya. Alangkah bertambah marahnya Caranggesing mendapat bantahan adiknya. Ditamparnya Talak Brata sampai luka parah. Karena diketahui oleh Talak Brata bahwa yang menyebabkan marah kakaknya adalah adanya ikan yang terjaring pada rambutnya. Dengan segera Talak Brata mengambil keris untuk memotong rambutnya yang panjang. Disamping itu karena merasa malu, setelah selesai

memotong rambutnya langsung kerisnya untuk bunuh diri.

Melihat adiknya berlumuran darah dan badannya terlentang di tanah, berubahlah perasaan Caranggesing dari rasa marah berubah menjadi rasa belas kasihan. Beberapa masalah berkecamuk di dalam benaknya. Setelah beberapa saat dari kejadian tersebut, maka Caranggesing bermaksud akan merawat adiknya yang sudah mati. Namun mayat itu amat ajaib, sewaktu akan dipegang jasadnya hilang dari tempat itu. Dikejar kesana-kemari sudah tidak dapat dipegang dan hanya melayang-layang dihadapannya. Karena lelahnya dan bermacam-macam hal yang mengganggu jiwa dan pikirannya, maka ping sanlah dia. Di dalam keadaan pingsan terdengarlah suara adiknya, yang maksudnya minta ijin untuk berpisah selamanya. Juga mengatakan bahwa orang-orang yang hidup di daerah Kaligesing tidak akan mempunyai rambut yang panjang. Setelah kejadian tersebut di atas meninggalnya Talak Brata. Oleh ayah Caranggesing, karena penyebab kematian anaknya adalah masalah ikan dari kali, maka daerah tersebut diberi nama "Kaligans". Demikian juga nama Kaligesing berasal dari kata kali dan Caranggesing.

7. LEGENDA DESA ONGGOPATEN

Pada masa itu Kadipaten Singelo (Loana), khususnya di desa Onggopaten (Mudalrej) kedatangan segerombolan penjahat (perampok) yang meramakan dirinya Brandal Kraman Tidar. Kraman ini telah lama menjarah harta benda dan menimbulkan korban jiwa di daerah ini dan sekitarnya. Keadaan ini dilaporkan ke Kerajaan Majapahit. Oleh sebab itu Raja Majapahit kemudian mengirim utusan seorang punggowo Kraton yang bernama Kyai Handangkoro. Utusan tersebut agar supaya menghancurkan Braadal Kraman Tidar. Karena jumlah Brandal itu tidak sedikit dan sangat sakti, maka Kyai Handangkoro tewas dalam melawan Brandal itu. Jenasahnya kemudian dimakamkan di sebelah barat pemandian Simbarjoyo

yang diberi nama "Kuburan Danyangan".

Melihat keadaan seperti itu lalu di utuslah Kyai Honggoboyo untuk menggantikan Kyai Handangkoro yang telah meninggal. Tugas utusan ke dua ini untuk melanjutkan menumpas Kraman Tidar. Kyai Hanggoboyo ternyata dapat dibunuh oleh Brandal itu dan jenasahnya kemudian dimakamkan disebelah selatan pemandian Simbarjoyo. Daerah ini yang diberi nama pasarean "Onggopater". Kyai Simbarjoyo sangat marah mendengar bahwa saudaranya telah tewas dalam menumpas kejahatan di desanya. Kyai Simbarjoyo mempunyai pusaka yang sangat sakti berupa tombak dan tongkat, dengan kedua pusakanya itu dia membela Kyai Honggoboyo menumpas kejahatan Kraman Tidar di desanya. Beberapa orang Brandal dapat dibunuhnya dengan Tombak ampuh itu. Karena masih ada brandal yang lari, dia mengeluarkan kata-kata tantangan kepada brandal-brandal itu. Ternyata dugaannya benar, para brandal datang lagi sebanyak 40 orang, ingin membalas dendam kematian teman-temannya.

Dengan rasa kesal dilawanlah brandal-brandal tadi, mungkin dikarenakan beliau pernah kikir hingga dalam peperangan melawan para brandal tadi dia kalah, dan melarikan diri untuk bertapa lagi.

Dalam pelariannya Kyai Simbarjoyo akhirnya sampai di gunung Sumbing dan bertapa di gunung ini. Untuk menjaga bertapanya ini beliau menusukkan senjata tombaknya ke dalam tanah hingga keluarlah mata air yang sangat besar dan bermanfaat sampai sekarang. Sumber air itu digunakan untuk mandi dan rekreasi. Tempat ini kemudian di beri nama "Pemandian Simbarjoyo".

Setelah Kyai Simbarjoyo dapat dikalahkan oleh Kraman Tidar, muncullah seorang tokoh baru yang bernama Kyai Honggopati untuk melanjutkan perang melawan Kraman Tidar, yang membuat keresahan penduduk desa. Karena dengan niat yang suci dan disertai budi yang luhur, dalam waktu yang tidak lama Kraman Tidar dapat ditumpas. Semua brandal Kraman

Tidar dapat di bunuh dengan tombak Trisula milik Kyai Honggopati. Mayat pers brandal yang banyaknya 40 orang itu dikubur jadi satu lubang, di dukuh Kalongan, terletak di sebelah timur pemandian Simbarjoyo di dekat kali Kodil. ter-

Kabar telah tewasnya Kraman Tidar sampai di istana Kerajaan Majapahit. Baginda Raja memberi hadiah seorang putri istana untuk diperistri Kyai Honggopati. Kyai Honggopati tidak dikirim ke Kraton, tapi putri tersebut di kirim oleh baginda raja ke desa 'Onggopaten'. Dalam perjalanan mengirim putri tersebut prajurit Mojopahit, lewat daerah Pulau Jawa sebelah selatan. Setelah sampai di dekat desa Onggopaten perjalanan terhalang oleh sungai Kodil yang sedang banjir, sehingga rombongan berhenti di daerah ini. Tempat ini kemudian di beri nama "Krandengan". Setelah banjir mulai reda, sebagian Prajurit pengawal Putri (Gusti Ayu Trenggalek) ke rumah Kyai Honggopati. Mendengar bahwa dia (Kyai Honggopati) akan di datangi oleh beberapa prajurit lengkap dengan senjatanya, dia terkejut dan sangat takut karena belum mengerti apa tujuannya. Bahkan kabar beritanya, di kira Kyai Honggopati hendak mendapatkan hukuman dari sang baginda. Dia tidak mengira sama sekali bahwa dia akan di beri seorang putri dari Jawa Timur yang bernama Gusti Ayu Trenggalek. Karena ketidak tahuannya itulah dia sangat ketakutan dan bingung. Cepat-cepat ia lari kesebelah barat, sambil membawa beberapa benda yang dimasukkan kendil yang dianggap penting baginya dan dibawa lari. Setelah pelariannya sampai di sungai Bogowonto kendil itu dilemparkan ke sungai tersebut. Tempat ini kemudian diberi nama "Kedung Krendil" yang terletak di sebelah timur lapangan gembala. Perginya Kyai Honggopati tidak ada orang yang mengetahuinya dan akhirnya hilang ditelan jaman.

Gusti Ayu Trenggalek setelah sampai di rumah Kyai Honggopati sangat kecewa, karena Kyai Honggopati pergi dan tidak ada orang yang tahu kemana perginya. Sang putri merasa sangat malu, karena merasa ditolak oleh Kyai Honggopati. Bila

gnoH kembali ke Majapahit tentu lebih malu lagi, karena sudah
uji diketahui oleh banyak orang. Karena tidak kuat menanggung
-se malu, maka semua perhiasannya di buang, dan karena pende-
80n ritaannya (perih ; jawa). Tempat ini di beri nama "siperih".
30n Sedangkan daerah dimana Gusti Ayu Trenggalek membuang
ise emas di bernama "Simas" yang letaknya dekat pertemuan
da sungai Bogowonito dengan sungai Kodil. Kabar sang putri
mi bunuh diri terdengar pula oleh semua pengawal dan orang desa
8W sekitar Onggopaten. Mereka berdatangan untuk melihat kejadi-
as an itu. Hanya dalam waktu sekejap daerah itu sudah didatangi
-se oleh banyak orang (tumplek blek ; jawa), tempat ini kemudian
as diberi nama "Kedung Tamplek". Akhirnya jenazah Gusti Ayu
as Trenggalek di makamkan di dukuh Kalangan tidak jauh dari
as kuburan para Brandal Kraman Tidar.

8. LEGENDA AYAM KLAUW BENDHA

-ns00017 +0 Pada jaman dahulu di desa Harjobinangun Kecamatan
46 Grabag, Kabupaten Purworejo sangat terkenal karena di tem-
87i pati oleh orang yang sakti bernama Ki Awu-awu Langit. Pada
8 A suatu hari kebetulan malam Jumat Kliwon, tetangga Ki
-u, Awu-awu Langit ada yang empunya hajad. Kebiasaan pada
-Je waktu itu bila punya hajad disertai dengan malam tirakatan.
8b Semua alat keperluan untuk selamatan pada malam itu sudah
as tersedia. Tidak ketinggalan pula disediakan ayam yang akan
03r disembelihnya. Oleh si empunya hajad telah disediakan tiga
mi ekor ayam jantan. Banyak yang diundang dalam malam tirakat-
-ib an itu termasuk diantaranya Ki Awu-awu Langit.

ise0079 Pada dini hari menjelang tirakatan Ki Awu-Awu Langit
30n mendengar suara minta tolong. Setelah ditelusuri ternyata
isev suara tersebut datangnya dari rumah yang akan punya hajad.
as Suaranya berbunyi demikian "Barang siapa mau menolong
8e1 diriku dari ancaman maut ini, akan ku bantu dia dari segala
812 keruwetan yang di hadapinya dan akan ku bantu pula dalam
segala usaha untuk mencapai cita-citanya". Ki Awu-Awu Langit

semakin tergerak untuk mengetahui siapa yang bersuara tersebut. Dengan diam-diam Ki Awu-Awu Langit menyelinap masuk ke dalam rumah tetangganya yang akan punya hajad itu. Terkejutlah Ki Awu-Awu Langit setelah melihat asal suara tersebut, yaitu salah satu dari tiga ayam yang akan disembelih. Setelah pikirannya berputar sejenak diperolehah cara untuk menukar ayam tersebut. Ayam yang diambil dari tetangganya tersebut diberi nama "Ayam Klawu Bendha".

Bila ada tokoh-tokoh masyarakat di waktu itu untuk mengadu jago, Ki Awu-Awu Langit ikut mengadu jagonya yang diberi nama ayam Klawu Bendha, anehnya semua musuh-musuh yang diadu dengan ayam Klawu Bendha, tidak ada yang menang.

Berita ini akhirnya tersiar di mana-mana sehingga terdengar pula oleh Sri Baginda Walangjaplak (menurut dugaan beliau berasal dari Jawa Tengah). Kegemaran beliau di samping mengadu ayam, juga sering mengadu orang, mengadu singa atau jenis pertarungan yang lain. Dia mendengar berita itu merasa tak sabar, untuk segera mengadu ayam miliknya dengan ayam Ki Awu-Awu Langit.

Pada suatu hari Sri Baginda Walang Japlak dengan para pengawalanya berangkat menuju rumah Ki Awu-awu langit. Setelah sampai di sana terlihat ayam Ki Awu-awu Langit yang bernama Klawu Bendha sedang berjemur diri (dhidhis : jawa), di atas abu (awu : jawa). Tempat ini kemudian diberi nama "Jethis Awu-Awu". Setelah Sri Baginda Walang Japlak bertemu dengan Ki Awu-Awu Langit, kedua orang itu kemudian mengeluarkan ayamnya masing-masing untuk diadu. Pada akhir pertandingan ternyata ayam Sri Baginda Walang Japlak kalah. Sri Baginda merasa tidak puas dengan kalahnya ayam itu, dia minta diadakan pertandingan lagi untuk yang kedua kalinya.

Ketika Sri Baginda Walang Japlak datang lagi untuk melakukan pertandingan adu ayam yang kedua kali, ayam Ki Awu-Awu Langit sedang pergi dari rumah untuk mencari makan. Oleh Ki Awu-Awu Langit dicarinya ayam itu. Setelah

٧٩٥ ٧٩ terlihat ayamnya lalu dikejanya, karena sulit ditangkap, ayam
٧٩٦ ٧٩ itu lalu dikepung, dan akhirnya ayam itu dapat di pegangnya.
٧٩٧ ٧٩ Tempat ini kemudian diberi nama "Kalangan", terletak di
٧٩٨ ٧٩ Kawedanan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

٧٩٩ ٧٩ Pertarungan yang kedua kemudian dimulai, karena
٨٠٠ ٨٠ Baginda merasa khawatir akan menderita kekalahan, maka di-
٨٠١ ٨٠ carinya akal untuk memperoleh kemenangan. Dari salah se-
٨٠٢ ٨٠ orang abdi Baginda menyarankan ular berbisa untuk dicipta-
٨٠٣ ٨٠ kan menjadi ayam. Gagasan yang demikian itu diterima baik
٨٠٤ ٨٠ oleh Sri Baginda dan diperintahkan untuk segera dilaksanakan.
٨٠٥ ٨٠ Setelah pertarungan dimulai, perhatian para penonton ber-
٨٠٦ ٨٠ tambah besar, lebih-lebih bagi mereka yang dikalahkan, makin
٨٠٧ ٨٠ besar dorongan mereka untuk menang. Tepuk sorak sorai dan
٨٠٨ ٨٠ cemooh silih berganti. Kedua ayam memperlihatkan sama-sama
٨٠٩ ٨٠ kuat dan sama-sama bertahan. Kemenangan yang dinanti-nanti
٨١٠ ٨٠ tidak kunjung datang. Ayam Sri Baginda kelihatan akan men-
٨١١ ٨٠ derita kekalahan lagi, maka Sri Baginda mukanya terlihat
٨١٢ ٨٠ merah membara karena menahan kemarahan. Kemudian di-
٨١٣ ٨٠ carinya akal lagi untuk menciptakan seekor Singa menjadikan
٨١٤ ٨٠ "Ayam Wido kembang gedhang". Rupa-rupanya pertandingan
٨١٥ ٨٠ kali ini merupakan pertandingan yang terakhir, sebagai pe-
٨١٦ ٨٠ nentu siapa yang kalah dan siapa yang menang. Kubu kedua
٨١٧ ٨٠ belah pihak merasa sangat prihatin, demikian juga di kalangan
٨١٨ ٨٠ para penonton. Kira-kira pukul 13.00, pertandingan menunjuk-
٨١٩ ٨٠ kan sangat seru dan menunjukkan ketangkasan masing-masing
٨٢٠ ٨٠ sudah berjam-jam pertandingan berlangsung. Namun belum ada
٨٢١ ٨٠ tanda-tanda siapa yang unggul dalam pertandingan ini. Melihat
٨٢٢ ٨٠ kejadian yang demikian ini Ki Awu-Awu Langit merasa tidak
٨٢٣ ٨٠ sabar, kemudian dia berkata "Tinggal kali ini engkau ber-
٨٢٤ ٨٠ tanding. Katanya kepada jagonya bila tenagamu masih mampu,
٨٢٥ ٨٠ usahakanlah kemenangan difihakmu, tetapi apabila tidak, apa
٨٢٦ ٨٠ hendak dikata kalau kekalahan memang harus kami derita.
٨٢٧ ٨٠ Mendengar demikian, ayam Klawu Bendho seakan-akan men-
٨٢٨ ٨٠ dapat cambuk dan segera akan mengakhiri tugasnya. Rasa
٨٢٩ ٨٠ lelah dan sakit sudah tidak dirasakan lagi, dengan kekuatan

yang masih ada dikerahkan seluruhnya. Kurang lebih pukul 13.00 berakhirilah pertarungan itu dan dimenangkan oleh Ki Awu-Awu Langit.

Rombongan Sri Baginda kemudian pulang dengan membawa rasa kecewa. Sedangkan Ki Awu-Awu Langit sendiri agak kebingungan. Karena ayam Ki Awu-Awu Langit selesai pertarungan kemudian berlari ke arah hutan. Setelah dikejar ternyata ayam tersebut sudah menghilang. Ketika sedang berjalan-jalan mencari ayamnya Ki Awu-Awu Langit bertemu dengan segerombolan pemuda di hutan itu, ditanyalah pemuda itu, "Tahukah kalian seekor ayam Klawu Bendho yang lari kemari? Jawab mereka "Tidak pak! Kami tidak tahu. Namun sebagian mereka ada yang menjawab tahu, tadi lewat sini pak !

Akhirnya dicarilah ayam itu, karena sudah kepayahan dan ayam tersebut tidak kelihatan, maka daerah ini diberi nama "Puncu". Ki Awu-Awu Langit kemudian melanjutkan perjalanan untuk mencari ayamnya. Dia sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, tiba-tiba ada seorang perempuan tua lewat tempat itu dengan cepatnya. Ditanyalah perempuan tua itu tetapi se-patah katspun tidak menjawab. Oleh Ki Awu-Awu Langit dikiranya seorang penjahat yang sedang menunggu mangsanya. Tempat ini kemudian diberi nama "Sidan" atau "Kasidan" terletak di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

9. LEGENDA RAWONG

Pada jaman Kerajaan Kartosuro diperintah oleh Baginda Prabu Mangkurat, pernah terjadi pemberontakan (kekacauan). Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh Wirondriyo untuk melarikan putri dalem yang telah menjadi tunangannya yaitu Setyaningrum. Keduanya kemudian berlari menuju ke arah barat, kemudian menetap di dukuh Wonokerto, terletak antara dukuh Kertanegaran - Ngrasukan - Ngombol. Setelah Kartosuro aman, Ingkang Sinuwun memerintahkan kepada Tumenggung Tondhomantri yang bertempat tinggal di desa

Kepongkok untuk mencari putrinya. Setelah Wirondriyo ditemukan kemudian disuruhnya untuk menghadap Ingkang Simuwun Baginda Prabu Mangkurat, Ia tidak mau menghadap karena takut mendapat hukuman berat. Akhirnya terjadi perselisihan antara Tumenggung Tondhomantri dengan Wirondriyo.

Tumenggung Tondhomantri merasa tidak mampu menandingi kesaktian Wirondriyo, kemudian minta bantuan, gurunya yang bernama Kyai Gemblong yang bertempat tinggal di Randhu Alas. Kyai Gemblong memerintahkan ke tiga muridnya yang bernama Bongsomenggolo dan Tumenggung Watuaji serta Secobongso. Pada saat Wirondriyo sedang menghibur Setyaningrum karena sedih, maka datanglah Tumenggung Watuaji, untuk menangkapnya, Wirondriyo sangat terkejut melihat kedatangan mereka secara mendadak, karena tidak mempunyai persiapan ia kemudian melarikan diri dengan Gandhek ke arah timur. Setyaningrum dapat ditangkap dan akan disowankan ke Kartasura.

Wirondriyo terus dikejar oleh Secobongso dan Bongsomenggolo. Di suatu tempat Wirondriyo ditemukan lalu dikroyok, namun bisa meloloskan diri, yang terbunuh ternyata Gandheknya. Tempat ini kemudian diberi nama "dukuh gandhek". Wirondriyo lari ke arah utara menuju hutan, karena merasa sumuk maka pakaiannya basah, lalu pakaiannya dilepas. Tempat ini kemudian diberi nama "desa Rasukan" atau "Ngrasukan", sesampainya di hutan Wirondriyo merasa kelelahan, kemudian istirahat di situ. Karena semilirnya angin Wirondriyo hampir tertidur. Tempat ini kemudian diberi nama "desa Nangri" atau "Wonosri". Wirondriyo kemudian melanjutkan pelariannya untuk minta bantuan gurunya. Karena Wirondriyo tidak mau menyerah kemudian terjadi perkelahian lagi, terlihat seperti anjing kerah. Tempat ini kemudian diberi nama "dukuh Rawong" (berasal dari kata Kerah Uwong) terletak di wilayah kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.

Setelah Wirondriyo dapat ditangkap, kemudian disowankan ke Kartasura bersama-sama Setyaningrum. Oleh Ingkang

Sinuwun Prabu Mangkurat, kesalahan Wirondriyo dimaafkan dan kemudian dijadikan menantu dijabat dengan Setyaningrum. Tetapi mereka berdua tidak diperbolehkan menetap di Istana Kartosuro. Maka setelah upacara pernikahan selesai Wirondriyo dan istrinya kembali, pulang dan menetap di dukuh Randu Alas dan setelah meninggal dia dimakamkan di desa Rawong maka terkenal dengan nama "Kyai Rawong".

E. MENGENAL LEGENDA DAERAH KABUPATEN BREBES

1. LEGENDA MBAH RUBI MENOLONG YANG SUSAH

diambil
se

Berdasar cerita masyarakat setempat, di Desa Klampok Kabupaten Brebes ada seorang yang sakti suka menolong. Pada masa yang silam ada cerita yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya melalui lisan. Tokoh sakti yang dikenal masyarakat waktu itu bernama Mbah Rubi, masyarakat menyebutnya seorang yang mempunyai "doyo linuwih". Meskipun mempunyai doyo linuwih mbah Rubi mempunyai kepribadian yang baik. Di dalam masyarakat dia senang menolong orang yang susah, orang yang lemah, orang yang kesulitan.

Mbah Rubi ini mempunyai ilmu keagamaan yang kuat, banyak orang yang datang untuk mendalami ilmu yang dimiliki. Ia mempunyai sahabat banyak dan hidupnya disegani oleh teman-teman dan sahabatnya. Mbah Rubi ini mengutamakan kejujuran dan kebenaran dalam hidup bermasyarakat.

Di tengah-tengah masyarakat mbah Rubi menjadi tempat orang bertanya, setiap ada kesulitan. Kemampuan yang dimiliki mbah Rubi ini selalu terbuka untuk menolong siapa yang membutuhkan.

Pada suatu saat ada orang yang kesusahan yaitu seorang penangkap ikan yang mengalami nasib sial. Penangkap ikan ini telah semalam menangkap ikan namun hasilnya nihil tidak mendapatkan satupun.

Si penangkap ikan ini sangat susah karena tidak mendapatkan hasil, padahal di rumah ia telah ditunggu oleh anak dan istrinya dan diharapkan mendapatkan hasil. Karena tidak mendapatkan ikan satupun, maka sekeluarga tidak memperoleh nafkah. Nasib sial itu membuat penangkap ikan itu tidak berani pulang. Dia merasa kasihan melihat anak dan istrinya yang sedih karena suaminya tidak mendapatkan ikan seperti

biasanya. Akhirnya penangkap ikan itu tidak pulang dan istirahat di tepian sungai sambil meratapi nasib keluarganya. Dalam keadaan seperti itu maka datanglah mbah Rubi mendekati si penangkap ikan itu sambil bertanya.

Mbah Rubi : mengapa baru pulang bekerja kok tidak pulang malah istirahat di situ ? Padahal anak dan istrimu sudah menunggu, nanti bisa susah di rumah memikirkan keselamatanmu. Sebab saat pagi biasanya sudah pulang. Pulanglah kasihan keluargamu menunggu di rumah.

Penangkap ikan : gumamnya dalam hati, mbah Rubi ini tentu mengetahui persoalanku. Mengapa saya harus malu ?

Mbah Rubi : Mbah Rubi ini orangnya baik maka aku harus berterus terang.

Mbah Rubi : Mengapa tidak menjawab ? apa yang kamu pikirkan ? terus teranglah, jangan kamu takut.

Penangkap ikan : begini mbah semalam kami telah mencari ikan, namun kami tidak memperoleh satupun. Padahal pekerjaan saya adalah menangkap ikan, untuk menghidupi anak dan istri saya. Inilah yang menyebabkan kami bersedih dan tidak pulang, karena kami tidak tega untuk melihat anak nangis dan kecewa serta lapar karena nasib saya yang kurang baik.

Mbah Rubi : Ki sanak jangan bersedih, dan jangan takut asalkan kamu jujur tentu akan mendapat rejeki untuk menghidupi anak dan istrimu.

Kalsu semalam kamu menyusuri permukaan air laut atau sungai tidak mendapatkan ikan janganlah berputus asa. Karena

berputus asa itu tidak baik dan melalakan tanggungjawab baik kepada keluarga dan Tuhan.

Penangkap ikan : maaf mbah saya menyesal, dan tidak akan mengulangi. Kemudian mohon nasehat apa yang harus saya kerjakan agar kami dapat memberi makan anak dan istri kami, jika saya nanti sampai di rumah ?

Mbah Rubi : Ki sanak kalau kamu ingin memberi makan anak dan istrimu masukkanlah jalamu ke sumur, kamu akan mendapat ikan. Ikan itu dapat membahagiakan anak dan istrimu. Karena hari ini kamu telah ditunggu di rumah.

Si Penangkap ikan : dalam hatinya bergumam; mana bisa semalam saya di tepi laut dan sungai tidak mendapat ikan, tetapi hari ini jala saya disuruh menangkap ikan di sumur.

Namun hatinya kembali tumbuh percaya; biarlah saya kerjakannya. Setelah berpromitan saling berpisah dan si penangkap ikan itu mencobanya pada sebuah sumur.

Apa yang terjadi ? ternyata jala tersebut setelah diangkat mendapatkan ikan besar dan agak banyak jumlahnya.

Inilah cara mbah Rubi menolong orang yang dalam kesusahan. Cerita rakyat seperti ini masih dikenang dan ada di tengah-tengah masyarakat setempat. Mbah Rubi sebagai tokoh sakti dengan mudah menolong orang yang kesusahan dalam sekejap dapat tertolong. Dari cerita ini Mbah Rubi dikenal sebagai tokoh sakti pada saat itu yang diyakini kemampuannya.

Kegiatan Mbah Rubi dalam menolong ini betul tanpa pamrih melainkan untuk menolong seseorang yang betul-betul membutuhkan.

Selain itu masih banyak hal-hal yang dilakukan Mbah Rubi, dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di desanya.

Keamanan warga desa sangat terjamin, bahkan tidak ada pencuri atau perampok atau perusuh yang mengganggu ketenteraman desa. Karena Mbah Rubi ini disegani oleh orang banyak, sehingga para pencuripun tidak mengganggu desa Klampok dimana Mbah Rubi tinggal dan menjadi pengayom warga desa setempat.

Boleh dikatakan di desa Klampok tidak terjadi kerusuhan atau perkelahian antar sesama warga desa maupun dengan desa lain atau tetangga. Karena mbah Rubi selalu mengajarkan kepada warga desa agar mau rendah hati dan mengalah dalam pergaulan dengan orang lain. Namun demikian apabila membela kebenaran jangan takut-takut harus segera meluruskan yang keliru. Inilah juga hal yang menyebabkan warga desa selalu rukun dan sejahtera.

533 16 Pada suatu saat di desa setempat terjadi kekeringan, karena musim kemarau panjang, warga desa mengalami kekurangan air. Semua sumur di desa sudah tidak ada airnya.

536 17 Kemudian mengakibatkan banyak orang meninggalkan desa, mengungsi mencari air. Sedangkan hewan dan tanaman banyak yang kering dan mati.

539 18 Keadaan masyarakat sudah memprihatinkan karena usaha membuat sumur dan mencari sumber air kesulitan. Penduduk yang memperdalam dan membuat sumur barupun tidak menghasilkan air. Bahkan sering usaha penggalian mubadir
542 19 menghabiskan tenaga warga desa. Mereka telah bergotongroyong menggali sumur hasilnya selalu nihil.

545 20 Setelah usaha para warga desa telah ditempuh tidak menghasilkan air, maka warga desa dan mbah Rubi membicarakan segala persoalan penderitaan warga desa akibat kekurangan
548 21 air.

551 22 Keadaan warga desa yang telah kehilangan semangat dan harapan serta putus asa, maka hal ini merupakan tanda gawat bagi warga desa, desah mbah Rubi dalam batinnya. Ini tidak

boleh berlarut-larut kasihan kalau mereka itu celaka, kata mbah Rubi dalam hati, dalam melihat kenyataan. Mbah Rubi kemudian mengumpulkan warga desa dengan memberitahu tentang keadaan yang sedang diderita warga seluruhnya mengenai kekurangan air itu bertempat tinggal di rumah mbah Rubi;

Mbah Rubi : para warga desa yang saya cintai selamat kita bertemu bersama warga desa Klampok.

Apa yang menjadi persoalan kita ?

Warga desa : mbah Rubi kami warga desa ingin mencari tempat tinggal lain yang ada airnya. Kami putus asa mencari sumber air. Tanaman di desa ini sudah kering semua dan hewan piaraan warga desa sudah banyak yang mati yang masih hidup kurus semua. Bahan makan di desa ini semakin sulit ditemukan.

Mbah Rubi : menjawab dengan tenang dan bijaksana : ingatlah kalian semua, bahwa hidup dan mati ada di dalam kuasa Tuhan.

Oleh karena itu kalian semua jangan putus asa dan kemudian akan meninggalkan desa ini.

Tuhan tidak akan membiarkan kalian terus dalam penderitaan. Penderitaan tentu disesuaikan dengan kemampuan kalian. Ingatlah bahwa Tuhan Maha Kuasa dan penuh kasih.

Warga desa : kemudian bagaimana usaha kita ? semua warga desa telah berusaha tetapi hasilnya nihil. Apa lagi yang dapat kami lakukan ?

Mbah Rubi : Aku akan memohon kepada Tuhan, dengan semampu kami agar kita semua diampuni, dan diberi air yang bisa mencukupi kebutuhan kita semua dan sampai anak cucu kita tidak kekurangan air. Dengan nada rendah hati bantulah kami dalam doa, sesuai kemampuan kita semoga

deah mbah Rubi dalam hatinya

Tuhan mengabulkan.

Setelah secara bersama-sama memohon kepada Tuhan, yang dipimpin Mbah Rubi kemudian ditunjuklah suatu tempat, untuk digali dibuat sumur.

Warga desa : Mbah Rubi baiklah kita warga desa bergotongroyong menggali tanah yang Mbah Rubi tunjukkan, agar sumurnya betul-betul mengeluarkan air yang jernih dan banyak, sampai anak cucu.

Mbah Rubi : para warga desa saya pesan, kalau menggali sumur ini agar dengan hati yang bersih dan ikhlas, agar airnya jernih dan mencukupi kebutuhan kita sampai anak cucu dan masyarakat yang membutuhkan.

Setelah dilakukan penggalian tanah yang dibuat langsung oleh Mbah Rubi, maka galiannya tidak terlalu dalam sudah keluar airnya. Air yang keluar jernih dan bersih jumlahnya banyak. Penduduk desa merasa lega hatinya setelah melihat galiannya mengeluarkan air yang jernih. Penggalian dihentikan karena airnya semakin deras keluar dari sumber air yang ditemukan. Keadaan air semakin hari semakin banyak, meskipun diambil semua warga desa yang membutuhkan air itu untuk kehidupan mereka.

Sumur itu sampai sekarang masih dipergunakan warga desa apabila pada musim kering tiba dan sumur itu tidak pernah habis airnya. Sumur buatan mbah Rubi ini terletak di dekat tempat tinggal mbah Rubi di desa Klampok.

Dengan membuat sumur pada saat tidak ada air semacam ini peran mbah Rubi sangat besar. Sebagai tokoh legendaris di Desa Klampok, ia telah ambil bagian dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketenteraman batin warga desa. Masyarakat setempat terbebas dari bahaya kekeringan, dan bahaya kelaparan akibat kemarau panjang yang sedang muncul di tengah-tengah warga desa Klampok.

Meskipun demikian mbah Rubi tidaklah menyombongkan diri, sebaliknya semakin merendahkan diri. Dia mengajarkan kenyataan bahwa; kuasa Tuhan besar sekali dan menunjukkan diri manusia tak berdaya. Sumur itu dipersilahkan siapa saja memakai. Air sumur tersebut di sediakan guna memenuhi kebutuhan hidup warga desa Klampok dan sekitarnya. Sumur yang dibuat mbah Rubi dengan dilandasi kekuatan batin itu dapat memberikan berkat bagi orang banyak. Sumur itu sampai sekarang masih menjadi sumur yang dapat mencukupi kebutuhan rutin masyarakat.

Masih ada perilaku mbah Rubi di dalam menolong orang lain dengan caranya sendiri yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Pada suatu hari di daerah Klampok ada seorang pedagang batik yang akan menjual batik dagangannya ke Brebes, dan minta tolong kepada orang lain untuk membawakan dagangannya ke Brebes. Kebetulan orang yang dimintai tolong adalah seorang petani tua yang sedang berteduh di bawah pohon rindang di tepian jalan. Orang tua tadi tak lain adalah mbah Rubi sendiri. Mbah Rubi menerima tawaran sang pedagang batik itu, dan akhirnya mereka berbincang-bincang.

Pedagang batik : Pak tua saya minta tolong, untuk membawakan batik saya ini ke Brebes.

Mbah Rubi : Baik saya juga tidak ada pekerjaan sambil beristirahat di bawah pohon ini berteduh dari sengatan mata hari, Tuan dari mana tanya mbah Rubi ?

Pedagang batik : Saya dari Pekalongan belanja batik untuk saya jual di daerah saya di Brebes pak.

Mbah Rubi : Tuan yang mana batiknya ? Apakah semua bungkusannya ini ?

Pedagang batik : Itu semua batik jadi tidak begitu berat pak.

Mbah Rubi : Baik Tuan, berangkat sekarang apa nanti, saya siap.

Pedagang batik : Sekarang saja pak biar tidak terlalu malam sampai di rumah saya, nanti kalau terlalu malam kasihan pulang kalian.

Setelah perbincangan mereka selesai keduanya berangkat meninggalkan tempat yang teduh di bawah pohon yang rindang. Setelah beberapa waktu kedua orang itu berjalan, mbah Rubi ternyata semakin cepat jalannya. Pada mulanya tidak di rasskan oleh pedagang batik itu, jika pak tua pembawa batik dagangannya semakin cepat jalannya. Akhirnya sang pedagang batik itu tak dapat mengikuti dan tertinggal, kalau mbah Rubi diminta agak pelan jalannya oleh pedagang itu, jawab mbah Rubi nanti biar sampai di rumah masih belum malam sesuai pesan tuan. Akhirnya sang pedagang tidak tahu lagi, sampai di mana pak tua pembawa batik-batik miliknya tadi, demikian gumam sang pedagang.

Dalam perjalanan pulang akhirnya sang pedagang batik berjalan sendiri dengan hati dan perasaan yang cemas. Ia memikirkan batik dagangannya yang dirasa hilang dibawa lari oleh orang yang membawanya tadi.

Akhirnya dengan merelakan semua barang yang dibawa mbah Rubi tadi, sang pedagang batik tersebut pulang dengan hati yang pasrah, jika dagangan batik tadi masih jadi miliknya tentu tidak akan hilang dan tetap menjadi rejekinya.

Namun demikian pedagang batik tersebut sambil pulang juga mencari dan bertanya sepanjang jalan apakah ada orang yang melihat seorang petani tua membawa bungkusan besar berupa beberapa batik di dalamnya. Semua orang yang ditanya semua menjawab tidak berjumpa.

Dengan tenaga yang capai dan hati yang kesal pedagang itu tetap menyusuri jalan pulang ke rumahnya.

Setelah sampai di rumahnya di Brebes, sang pedagang batik itu terkejut ternyata orang tua pembawa dagangan batiknya sudah menunggu di depan rumahnya. Keberanan dicampur rasa tidak percaya serta senang hati berbaur membuat dirinya

bingung. Dalam hatinya bertanya dari mana dia tahu rumah dan namanya, padahal tadi selama berbincang-bincang belum sempat menanyakan. Setelah mereka berbincang-bincang di rumahnya dan semua batik yang dibawa mbah Rubi tadi masih utuh maka pedagang tadi percaya bahwa itu betul barangnya dan betul pula orang yang disuruhnya tadi.

Maka dengan senang hati dan terima kasih kepada orang yang membawanya meminta agar orang tua (mbah Rubi) disuruh bermalam dulu di rumahnya. Tetapi ia tidak mau dan terus minta pamit pulang.

Kejadian ini membuat warga masyarakat di daerah Brebes, dan sekitarnya keheranan, namun untuk mencari orang tua (mbah Rubi) tersebut sulit.

Mbah Rubi yang dikenal orang sakti di daerahnya itu, lebihannya masih nampak meskipun dia sudah meninggal. Mbah Rubi ini sebagai tokoh eikal bakal di daerah Klampok ini. Ia merupakan tokoh legendaris, meskipun sudah meninggal, makamnya menjadi makam keramat yang tetap dikunjungi orang banyak dan dianggap masih mempunyai sawah. Menurut cerita setempat makam mbah Rubi itu, tidak boleh untuk melakukan kegiatan yang kurang sopan. Pernah ada kejadian aneh pada masa penjajahan Jepang. Di daerah Klampok ini mengalami kekurangan makan dan pakaian, seperti daerah yang lainnya. Ada seseorang bernama Siad mengambil kelambu di rumah mbah Rubi untuk pakaian. Akan tetapi tidak lama kemudian orang yang mengambil kelambu tersebut langsung kena sakit kudis tidak dapat disembuhkan. Kemudian orang yang bersangkutan merasa bersalah kepada mbah Rubi dan minta maaf. Tidak lama kemudian ia merasa didatangi orang tua berpakaian serba putih dan diperintahkan untuk mengambil air yang ada didekatnya dan oleskan pada bagian yang kena kudis itu.

Perintah tersebut tanpa disadari siapa orang yang perintah. Siad yang sakit kudis itu terus menjalani dan akhirnya dengan sekejap sembuhlah ia dari sakitnya.

Demikian sekilas tentang cerita tokoh legendaris yang pernah ada di tengah-tengah masyarakat Klampok Brebes beberapa puluh tahun yang lampau.

2. LEGENDA DEWI RANTAMSARI DI BUMIAYU

Menurut cerita rakyat setempat di daerah Brebes terdapat suatu cerita tentang seorang penari Ronggeng yang legendaris bernama Dewi Rantamsari.

Cerita tentang penari Ronggeng yang legendaris itu, diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Dewi Rantamsari seorang penari Ronggeng yang terkenal di kalangan masyarakat terutama daerah Bumiayu, Brebes dan sekitarnya. Pada saat itu menurut cerita rakyat setempat tidak ada anggota masyarakat yang tidak mengenal Dewi Rantamsari.

Dewi Rantamsari dikenal seorang penari Ronggeng yang cantik. Hampir semua orang yang melihat Dewi Rantamsari menari akan terpesona melihat kecantikannya. Bahkan sering kali penonton yang pulang masih terbayang akan kecantikan Dewi Rantamsari.

Selain cantik wajahnya Dewi Rantamsari juga indah parasnya. Sehingga apabila sedang menari para penonton betul-betul sangat terkesan dan berkeinginan menonton lagi.

Apabila sedang menari gerak tariannya menggoyangkan jiwa penonton, seiring dengan suara gamelan. Suara gamelan yang nyaring seiring dengan suara Dewi Rantamsari yang merdu.

Pada dasarnya seperangkat gamelan yang digunakan mengiringi tarian Dewi Rantamsari ini berbeda dengan milik rombongan penari lainnya.

Gamelan milik kelompok Dewi Rantamsari ini dibuat oleh empu yang sakti, sehingga memiliki suara yang cukup bagus tanpa tandingan.

Di sisi lain para penabuhnya juga kompak dan memahami betul akan sifat masing-masing perangkat gamelan yang dipegang-

nya, dengan demikian bunyi alat satu dan yang lain dapat berirama seiring saling memperindah untuk didengar.

Menurut cerita masyarakat setempat keberadaan kelompok Ronggeng ini telah memasyarakat dan ada dalam hati para pemirsa.

Dewi Rantamsari ini, terkenal di kalangan masyarakat. Terutama kekompakan para penabuh gamelan yang mengiringi, tarian Dewi Rantamsari, maupun tariannya sendiri yang indah mempesona, serta wajah cantik Dewi Rantamsari yang mampu menarik setiap penonton.

Bahkan suara Dewi Rantamsari ini juga, mampu mengundang para peminatnya yang tanpa bosan. Keterpaduan beberapa unsur tersebut membuat kelompok penari ronggeng ini menjadi milik setiap warga masyarakat di Bumiayu, Brebes dan sekitarnya.

Boleh dikata anak-anak sampai orang-orang dewasa mengagumi grup tarian Ronggeng Dewi Rantamsari.

Dewi Rantamsari bersama dengan kelompoknya ini membuat dirinya akrab sekali dengan setiap orang di kalangan masyarakat.

Boleh dikata masyarakat di sekitar Bumiayu juga mengenal dan menyukai grup Ronggeng itu.

Sering orang-orang di daerah di luar Bumiayu berdatangan, apabila Dewi Rantamsari akan menari.

Mereka para penonton tidak memperhatikan jauh dan dekatnya tempat serta waktu malam hari. Menurut kebiasaan masyarakat setempat apabila ada warga masyarakat yang punya hajad, mereka menanggap tari Ronggeng sebagai hiburan. Karena tarian Ronggeng yang telah dikenal itu adalah Dewi Rantamsari, maka kelompok inilah yang selalu dipanggil masyarakat untuk menghiburnya.

Oleh sebab itu tarian ronggeng kelompok Dewi Rantamsari ini, selalu tampil dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Selalu menghibur mereka semuanya terutama yang punya hajad.

Pada masa itu menurut cerita rakyat setempat, warga masya-

rakat yang punya hajad apabila tidak nanggap tarian ronggeng Dewi Rantamaari merasa belum mantap. Oleh sebab itu kelompok Dewi Rantamsari ini selalu laris dan bahkan jarang ada waktu kosong pada musim orang punya hajad.

Tentu saja penari ronggeng Dewi Rantamsari ini kesejahteraan anggotanya menjadi baik. Dengan kenyataan hidupnya yang semakin meningkat kesejahteraannya dan bahkan hidupnya menjadi kaya, dan hidupnya sejahtera.

Meskipun demikian Dewi Rantamsari ini tidak mau sembarangan di dalam menarik biaya, bagi mereka yang menanggungnya.

Bagi warga masyarakat atau tetangganya yang tingkat ekonominya lemah, atau untuk kepentingan desa/masyarakat umum, biayanya seadanya dan relatif rendah.

Meskipun keberadaan Dewi Rantamsari ini telah mendapat pasaran di dalam masyarakat, tarip harganya dapat menyesuaikan siapa yang memerlukan.

Sikap toleransi dan melihat keadaan lingkungan ini, masyarakat semakin simpati akan kelompok penari ronggeng ini.

Tentu saja kehidupan mereka semakin hari semakin layak dan mampu, dan bahkan hidupnya disegani masyarakat.

Namun demikian kenyataan hidup manusia berada di antara senang dan tidak senang di dalam keberhasilan seseorang. Kehidupan seniman tidak lepas dari persaingan sehat maupun yang tidak sehat.

Persaingan tidak sehat ini muncul dalam kelompok lain terhadap penari ronggeng Dewi Rantamsari. Mereka ini melihat keberhasilan Dewi Rantamsari beserta grupnya.

Niat jahat muncul dari benak kelompok pesaing Dewi Rantamsari, yang kemudian berkembang ingin mencelakakan Dewi Rantamsari.

Pada suatu saat rombongan ronggeng yang tidak laku ini, berusaha untuk mencuri salah satu alat gamelan milik Dewi Rantamsari. Niat jahat menunggu kesempatan yang baik untuk dapat mencuri alat yang terpenting dari salah satu gamelan ronggeng milik Dewi Rantamsari. Kelompok lawan Dewi

gregg Rantamsari ini, menggunakan berbagai cara dan berani mem-
-sal u3. bayar orang-orang suruhannya untuk mencuri atau merampas
-abr 10. gamelan milik Dewi Rantamsari.

Pada saat yang tepat dan keadaan lengah maka dicurinya
-dsjse: salah satu gamelan milik Dewi Rantamsari.

egogq: Dewi Rantamsari sangat terkejut karena alat gamelan miliknya
-qubid yang baik itu telah dicuri orang. Hatinya kecewa sekali, karena
sulit untuk mencari penggantinya.

-g Dalam hatinya bertanya, "apa salah saya ada orang yang meng-
ganggu pekerjaan saya gumannya". Kelompok kami tidak
-okb 10. mengganggu orang lain, tetapi kenyataan ada orang yang tidak
-adewa senang pada kami, dan mengganggu pekerjaan kami.

Akhirnya alat yang hilang tersebut dicarikan gantinya,
-taqabn agar supaya alat-alat gamelannya lengkap lagi, sehingga dapat
-18029v untuk bekerja. Namun demikian kekecewaan Dewi Rantamsari
tetap tidak dapat hilang, karena suara alat yang hilang telah
-B4c... mantap, jadi bila diganti yang baru sekalipun suara satu dan
-in yang lain tidak sejalan. Hal ini membuat Dewi Rantamsari
-m kecewa bahkan para pendengar dan penonton juga kecewa
karena suara gamelannya tidak selaras dulu. Lama-kelamaan
-ib penggemar Dewi Rantamsari berkurang dengan pelan-pelan.
-96 Semakin hari berkurang peminatnya dan semakin tidak ada
-100 yang menanggapi.

Masa kejayaan penari ronggeng Dewi Rantamsari mulai
-75) m memudar bersama hilangnya salah satu alat gamelan yang di-
-180 miliknya.

Pada saat kemunduran prestasi ini akhirnya Dewi Rantamsari
-m menurun ekonomi dan ketenarannya. Pada akhirnya jatuh mis-
-1w kin karena harta miliknya habis untuk hidup bersama ke-
lompoknya. Karena rombongan penari ronggeng yang dipimpin
-7r Dewi Rantamsari ini tetap mempertahankan kesetiakawanan
-m mereka dalam satu kelompok tari ronggeng.

-du Mempertahankan pada pekerjaan menari ronggeng ini akhirnya
-m hidupnya merana bersama kelompoknya.

Karena Dewi Rantamsari tidak dapat lagi menjamin kehidupan

kelompoknya, maka para penabuh gamelan dipersilahkan bergabung dengan kelompok penari yang lain. Inilah akhirnya kelompok penari ronggeng yang dipimpin Dewi Rantamsari ini bubar.

Dewi Rantamsari menerima kenyataan pahit, tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan kelompoknya. Keadaan Dewi Rantamsari ini sangat sedih selalu meratapi nasibnya yang dikhianati orang yang iri atas kesuksesannya.

Di dalam kepahitan hidupnya, Dewi Rantamsari, mendekati pada Tuhan mohon tuntunan dan menyerahkan diri kepada Tuhan dan memohon pengadilan atas perakuan yang merusak rombongannya itu.

Setelah berprihatin mendekati kepada Tuhan kemudian diberi keajaiban pada dirinya.

Keajaiban muncul pada saat dirinya tidak lagi berharap untuk hidup lagi di dunia. Tiba-tiba pada saat Dewi Rantamsari berada di tengah-tengah perangkat gamelan dan mengadakan semedi. Pada saat itu lenyaplah diri Dewi Rantamsari bersamasama dengan perangkat gamelan yang dimilikinya. Hal ini mengejutkan orang-orang di daerah Bumiayu saat itu, terutama sahabat-sahabat dekatnya.

Di tengah keajaiban dirinya ada suara "Hai penduduk desa Bumiayu, barang siapa sepeninggal saya ada yang berani mengadakan pertunjukan ronggeng dengan membunyikan gamelan, pasti akan kurenggut nyawanya".

Karena gamelan yang berbunyi itu mengingatkan saya atas penderitaan yang menimpa saya atas hilangnya sebuah alat gamelan miliknya yang ampuh itu.

Cerita legendaris ini mengakar pada masyarakat setempat. Secara lisan cerita itu diturunkan kepada generasi muda setempat. Cerita ini sedikit banyak akan mewarnai pandangan masyarakat setempat, dalam memahami nilai budaya yang pernah ada dan tumbuh di kalangan masyarakat setempat.

P. LEGENDA DAERAH TEGAL

1. JAKA KENDHIL

Di sebuah desa bernama desa Tegal, berdiamlah seorang janda bernama Nyai Langkir. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang ujudnya seperti kendhil (periuk). Maka teman-temannya menyebutnya Jaka Kendhil.

Malam itu Nyai Langkir sulit tidur. Mengapa? Hatinya gelisah bukan kepalang. Pikirannya buntu, rasa takut, ragu-ragu, bimbang, khawatir dan sejenisnya berkecamuk memenuhi benaknya. Bagaimana tidak demikian? Nyai Langkir menyadari, bahwa dia adalah rakyat jelata, tidak harta tiada kemampuan, orang desa jauh dari Kotaraja, dekat dengan hutan tidak paham tentang seluk beluk Kotaraja. Tetapi mengapa anak tunggalnya mempunyai niat yang mustahil? Jaka Kendhil, anak tunggalnya itu tidak minta makanan yang enak, pakaian yang indah atau mainan yang menyenangkan. Akan tetapi Jaka Kendhil yang sudah menginjak dewasa itu minta kepada Nyai Langkir, ibunya untuk melamar puteri raja negeri Purwacarita yang bergelar Prabu Brahmana Aji, yang juga menguasai desa Tegal. Bagaimana tidak pusing, sebab permintaan anaknya itu adalah permintaan yang mustahil dapat dipenuhi.

Nyai Langkir menarik nafas panjang, dalam benaknya terbayang wajah suaminya Ki Langkir yang sudah tiada. Dia sudah mendahului menghadap Dewata. Misalnya suaminya masih hidup, ah, urusan permintaan anak tunggalnya tidak akan menjadi beban seberat ini. Oh, Dewa Bathara! Tunjukkan jalan kepada hambamu ini, agar dapat mengatasi masalah yang hamba hadapi sekarang ini. Demikian kecamuk yang menguasai benaknya. Riwat Jaka Kendhil memang aneh. Pada waktu dia mengandung dua bulan, suaminya menderita sakit. Bulan ketiga penyakit suaminya semakin bertambah, dan akhirnya meninggal dunia. Ketika sudah waktunya, lahirlah anaknya. Ujudnya aneh, seperti kendhil, rupanya buruk, maka anaknya

itu biasa dipanggil Jaka Kendhil. Seperti anak-anak yang lain, Jaka Kendhil pernah nakal. Ia sering pergi ke tempat orang punya kerja. Biasanya ia terus datang ke pedaringan tempat beras disimpan, atau didekat orang-orang yang sedang memasak. Sering orang yang punya kerja kekurangan tempat. Maka ketika mereka melihat kendhil kosong, ya dipakai untuk wadah beras, atau lauk pauk, atau bumbu-bumbu masak dan sebagainya. Kalau sudah penuh, tahu-tahu Jaka Kendhil pulang. Sampai di rumah, ibunya sangat terkejut bila anaknya pulang dengan membawa barang-barang tersebut. Begitulah kenakalan Jaka Kendhil. Bahkan kenakalannya memuncak ketika dia menambahkan nama pada dirinya sendiri: Raden Kusumayuda alias Jaka Kendhil. Tetapi terkenalnya ya tetap sebagai Jaka Kendhil, sesuai dengan judul yang sebenarnya. Begitulah riwayat Jaka Kendhil ketika masih kanak-kanak. Sekarang sesudah Jaka Kendhil dewasa, dia minta kawin dengan seorang puteri raja. Namun, Nyai Langkir menarik nafas panjang lagi.

"Mengapa si Mak belum juga tidur?" mendadak muncul Jaka Kendhil dengan berkata demikian itu dan muncul di pintu kamar si Maknya. Kemudian duduk di bibir balai tempat tidur si Maknya.

"Apakah si Mak merasa berat memikirkan permintaan saya?"

"Benar anakku, pikiranku buntu, anakku! Apa mungkin permintaanmu untuk dapat kawin dengan puteri raja? Anakku, sadarilah akan keadaan kita ini! Kita kan orang kecil, rakyat jelata! Bukan tempatnya apabila kita mengharapkan hal-hal yang di luar jangkauan kita. Permintaanmu untuk dapat kawin dengan puteri Sekar Kedaton itu lo, nak! Itu kan mustahil dapat terwujud. Bagaikan Pungguk merindukan bulan, tidak mungkin terwujud. Sudahlah anakku, batalkan permintaanmu yang aneh-aneh itu!"

"Lho, apakah Mak tidak percaya, kurang yakin bahwa Dewata Raya itu maha adil, Maha Kuasa?"

"Ya, percaya," sahut Nyai Langkir.

"Nah, kalau Mak percaya, mengapa masih tidak percaya

kalau permohonan saya tidak terwujud? Mak, percayalah! di-
hadirat Dewata Agung itu tidak ada barang yang mustahil.
Selagi Dewata menghendaki, jadilah!"

"Tetapi ...,"

"Mak, tidak ada tetapi tetapi! Mak tidak perlu berpikir
berat masalah permintaan saya itu. Seringkali berpikir kalau
tidak disertai perbustan yang nyata, ya ... tak ada gunanya.
Sebaliknya berbuat dengan dilandasi oleh pemikiran yang
matang akan menghasilkan buah karya yang bermanfaat!"

Demikianlah akibat terdorong oleh rasa cintanya kepada
anak tunggalnya itu, akhirnya Nyai Langkir tidak membantah
kehendak anaknya itu. Pada hari berikutnya pergilah Nyai
Langkir ke Kotaraja walaupun dengan penuh perasaan ragu,
bimbang khawatir: apakah pinangan Nyai Langkir diterima
oleh Raja Brahmana Aji di kerajaan Purwacarita.

Sebenarnya Nyai Langkir sama sekali belum tahu letak
Kotaraja Purwacarita, akan tetapi terdorong oleh rasa cinta-
nya kepada anak, setelah bertanya kepada setiap orang yang
ditemui, akhirnya sampai juga Nyai Langkir di alun-alun negeri
Purwacarita. Di situ dia ketemu pasukan Jaga. Kebetulan para
penjaga itu tidak galak-galak. Bahkan penjaga itu setelah diberi
tahu tujuan Nyai Langkir ingin menghadap raja, penjaga ter-
sebut mengantarnya sampai di istana.

Pada waktu itu tidak ada pasukan. Namun raja tetap
duduk di rumah besar sambil menikmati keasuan burung ke-
sangannya. Menyaksikan ada seorang penjaga datang mengha-
dap tanpa diundang, tambah lagi dengan diiringi seorang
wanita setengah umur, bersabdalah Raja Brahmana Aji. "Nyai,
siapaakah namamu, darimana asalmu dan apa perlunya Nyai
datang menghadap tanpa saya undang?"

Dengan penuh hormat dan tata sopan santun yang leng-
kap, setelah menyembah dengan takzim, berkatalah Nyai Lang-
kir: "Ampunkan hamba Gusti Sinuhun. Hamba bernama Nyai
Langkir, seorang rakyat jelata dari desa Tegal, daerah negeri
Purwacarita sini. Duh Sinuhun, hamba sampai menghadap ke

bawah kaki tuanku, dikarenakan oleh beratnya beban orang tua ditangisi anak tunggal hamba. Ampun Gusti, sesungguhnya hamba takut untuk menghadap ke bawah kaki tuanku. Akan tetapi oleh beratnya kehendak anak hamba, terpaksa hamba beranikan diri menghadap Paduka Gusti: terus terang saja anak hamba Kusumayuda atau Jaka Kendhil berhasrat besar untuk diperkenankan mempersunting salah seorang puteri Paduka tuanku untuk dijadikan isterinya. "Nyai Langkir," sabda Prabu Brahmana Aji dengan halus. Jadi kedatanganmu ke sini ini ingin melamar anak saya, begitu?

"Benar Gusti, begitu kehendak hamba," sembah Nyai Langkir.

"Dewa Maha besar," gumam raja dalam hati raja melihat adanya keelokan. Sebab ada kawula jelata berani meminang puteri raja, suatu hal yang sangat langka dan mustahil. Menurut perasaan raja, mesti ada hal-hal yang tersembunyi di balik itu semua. Oleh karena itu dengan sabar berkatalah raja Brahmana Aji, "Nyai Langkir! dengarkan kata-kata saya: saya tidak berarti menolak pinangan anakmu, Jaka Kendhil. Akan tetapi juga belum saya terima pinangan itu. Jangan berkecil hati atau gembira lebih dahulu. Anakmu si Kusumayuda atau Jaka Kendhil saya perkenankan bersanding dengan salah seorang puteri saya sebagai suaminya asal memenuhi syarat yang saya minta!"

"Ampun Gusti, apakah syarat yang paduka kehendaki?" sembah Nyai Langkir dengan takzim.

"Saya minta, Pertama peyek tengu sebesar nampian. Kedua : kain untuk baju wanita lebar dan panjangnya sepanjang jalan dari desa Tegal sampai ke istanaku disini tanpa sambungan. Ketiga, calon pengantin laki-laki yaitu anakmu Jaka Kendhil harus datang ke sini sendiri dengan naik kereta kenca yang ditarik oleh delapan ekor kuda berkepala raksasa. Begitulah syarat yang saya minta. Nah, kalau sudah jelas, sekarang kembalilah pulang sampaikan kepada anakmu si Jaka Kendhil!"

"Sendika Gusti, perkenankan hamba mengundurkan diri dari hadapan Paduka Tuanku!"

Nyai Langkir kembali pulang untuk memberi tahu syarat-syarat yang diminta oleh raja. Sepanjang perjalanan pulang Nyai Langkir selalu berpikir: syarat yang diminta oleh raja jelas sangat mustahil dapat diwujudkan. Syarat tersebut hampa merupakan usaha penolakan secara halus dari raja terhadap pinangan anaknya.

Ketika sampai di rumah, Jaka Kendhil hanya tertawa saja diberi tahu mengenai persyaratan yang diminta oleh raja tersebut. Tentu saja Nyai Langkir, seorang desa yang kurang pengalaman itu menjadi jengkel melihat anaknya malahan tertawa saja.

"Begini Mak, seperti apa yang telah saya katakan dahulu hari!" kata Jaka Kendhil setelah menghentikan tawanya.

"Emak tidak usah kecil hati. Percayalah, bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini!" "Kamu ini bagaimana, anakku?" jawab Maknya penuh dengan rasa jengkel. "Bagaimana bisa memenuhi persyaratan yang diminta oleh raja Gusti Sinuhun Brahma mana Aji tersebut. Mengapa anakku malahan tertawa? Kamu ini bagaimana?"

"Mak, sabarkan hatimu, tenangkan perasaan Mak. Marilah kita dengan tekun memohon kemurahan Dewata!"

Selanjutnya sampailah pada suatu hari, Nyai Langkir dan Jaka Kendhil berangkat menuju Kotaraja. Keduanya berjalan kaki, dan tidak membawa apa-apa. Semula Nyai Langkir tidak mau berangkat, sebab tidak dapat mewujudkan permintaan raja. Akan tetapi Jaka Kendhil berusaha meyakinkan bahwa Dewata Raja pasti akan mengabulkan permohonan umatNya dengan tujuan baik, berserah diri, akhirnya Nyai Langkir berangkat juga menyertai anaknya itu.

Ketika perjalanan mereka sampai di suatu tempat yang sepi, Nyai Langkir dikejutkan oleh kejadian yang sangat aneh, tidak masuk nalar manusia seperti Nyai Langkir. Sebab dia melihat, bahwa di muka mereka, tidak jauh dari Kotaraja,

tersedia kereta kencana yang ditarik oleh delapan ekor kuda berkepala raksasa. Satu gulung besar kain dari satu tampan peyek tengu. Darimana asalnya barang-barang tersebut Nyai Langkir tidak mengetahuinya.

"Mak, jangan kaget! Dewata Raja telah mengabulkan permohonan kita, marilah kita naik kereta itu!"

Di dalam keheranannya, Nyai Langkir naik kereta dan melanjutkan perjalanan menuju istana. Sampai di istana diterima oleh raja Prabu Brahmans Aji, kemudian memanggil kelima puterinya, yaitu Puteri Mawar, Puteri Menur, Puteri Kanthil, Puteri Cempaka, dan Puteri Melati. Ketika puteri-puteri tersebut ditanyai siapa yang bersedia dikawinkan dengan Jaka Kendhil, ternyata yang bersedia hanya puteri bungsu, puteri Melati. Maka akhirnya Puteri Melatilah yang dikawinkan dengan Jaka Kendhil.

Setiap hari, setiap saat, Puteri Melati dicemooh oleh saudara-saudaranya, mempunyai suami seperti Kendhil. Dicemooh demikian Puteri Melati hanya dapat menangis sedih di kamarnya. Namun bagaimanapun juga ia tetap setia kepada suaminya: Jaka Kendhil.

Maka Sang puteri selalu memohon kepada Dewata Raya agar suaminya beralih rupa menjadi seorang pria yang gagah dan tampan.

Demikian selanjutnya diceritakan, kerajaan Purwacarita dilanda oleh keruntuhan di berbagai daerah. Gerombolan pemberontak mulai merajalela. Negara tidak aman lagi. Dalam keadaan demikian itu datanglah menghadap, pada suatu hari, seorang pemuda perkasa, ke hadapan raja Brahmans Aji. Pemuda tadi ingin membantu raja membasmi para perusuh yang merajalela itu. Tentu saja Sang Prabu dengan senang hati menerimanya.

Dengan kesaktiannya yang handal, satu demi satu perusuh itu dapat dibasmi, sampai akhirnya habis sama sekali. Negeri Purwacarita kembali menjadi aman tenteram. Sebagai upah jasanya itu, maka pemuda itu oleh raja diangkat menjadi

senapati perang kerajaan Purwacarita.

"Dinda Melati," kata Putri Mawar pada suatu hari, "lihatlah yang jelas! Kalau bersuami, lihatlah pemuda gagah perkasa itu! dia sangat pantas untuk dijadikan suami, tidak seperti suamimu, buruk rupa seperti Kendhil ha,ha,ha." Mendengar kata-kata kakaknya itu, puteri Melati biasanya hanya menangis sedih. Kemudian lari masuk kamar. Namun sesampainya di kamar, puteri melihat di tempat tidur terdapat sebuah kendhil yang buruk. Maka dengan nada marah dipecahkannya kendhil itu sampai hancur. Mendadak masuklah seorang keastri muda yang gagah, sambil berkata: "Dinda, dinda Melati. Apa yang telah dinda perbuat? Mengapa kendhil itu kau remukkan?"

"Oh, Raden, siapakah Raden ini? Mengapa berani memasuki kamar saya?"

"Dinda Melati, ketahuilah dinda, bahwa sebenarnya yang bernama Jaka Kendhil itu tidak lain adalah saya, Raden Kusumayuda, suamimu!"

"Aduh kangmas," dengan cepat puteri Melati memeluk erat kepada Raden Kusumayuda, suaminya. "Aduh kangmas, mohon maaf, beribu maaf sebab hamba sudah berani merusak pakaian kangmas berupa kendhil tersebut sampai hancur. Kangmas perbuatan hamba ini tidak berarti bahwa dinda tidak berbakti kepada kanda. Perbuatan dinda ini tidak lain karena terdorong oleh pedihnya hati dinda tiap hari dicemooh oleh kanda-kanda puteri mengenai ujud kanda seperti kendhil itu!"

"Sudahlah dinda, tidak menguapa. Memang sudah waktunya saya harus membuka rahasia ini. Ketahuilah dinda, bahwa saya adalah putera dari Sang Hyang Guru di Kedewaan Salendrawana. Saya diturunkan ke dunia dengan tugas agar menenteramkan keadaan dan menciptakan kemakmuran di negara Purwacarita ini!"

Demikianlah peristiwa itu terjadi. Akhirnya setelah tahu siapa sebenarnya Jaka Kendhil, maka akhirnya Jaka Kendhil diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom, sebagai calon

pengganti raja kelak. Hal ini membuat iri hatinya kakak-kakak puteri Melati.

2. LEGENDA MERTOLOYO - MERTOPURO

Pada tahun 1677 Sunan Amangkurat I mangkat di desa Tegal Arum, dan dimakamkan di Tegal Arum, sehingga untuk selanjutnya raja ini lebih dikenal sebagai Sunuhun Tegal Arum. Sepeninggal ayahandanya itu, Pangeran Adipati Anom sangat bersedih hati. Bahkan sampai dia tidak mau makan, minum dan tidur. Sang Pangeran hanya diam, menurut kehendak pribadi. Segala stur dan saran dari para naraprajanya, tidak pernah diperhatikan.

"Gusti," demikian Tumenggung Martalaya, Bupati Tegal atur sembah pada suatu hari. "Berhubung paduka sekarang sudah berada di Banyumas, maka sebaiknya, menurut hamba, paduka sudi untuk kami angkat sebagai raja Mataram menggantikan ayahanda almarhum di Banyumas sini atau di Tegal. Jangan sampai kerajaan Mataram terlalu lama kosong tidak berdaya."

Mendengar stur saran dari Martalaya demikian itu, Sang Pangeran hanya diam saja. Bahkan akhirnya Sang Pangeran tidak mau menjadi raja. Beliau akan naik haji ke kota suci Mekah. Akan tetapi, pada suatu malam, ketika Sang Pangeran sedang tidur di masjid Banyumas, beliau bermimpi. Dalam mimpinya itu Sang Pangeran melihat bahwa masjid tersebut berlubang besar dibagian atap. Dari lubang itu, beliau melihat ada tujuh bush hulan dari langit jatuh ke dada Sang Pangeran. Kemudian terlihatlah seorang anak bajang bercahaya kemilau seperti cahaya matahari. Anak kecil itu hendak ditangkapnya, tetapi tidak kena, bahkan juga terus masuk ke dada Sang Pangeran.

Ketika Sang Pangeran bangun dari tidurnya, dia merasa bahwa Sang Pangeran sudah menerima wahyu kraton. Timbulah di dalam hati beliau keinginan untuk menjadi raja.

Pada suatu hari, Pangeran Adipati Anom mengumpulkan para narapraja yang ada di Banyumas. Setelah mereka berkumpul menghadap, berkatalah Sang Pangeran, "Hai, para narapraja Mataram, dan kawulaku semua! Dengarlah baik-baik: jadilah saksi bagiku, bahwa sejak hari ini aku mengangkat diri menjadi Raja Mataram, menggantikan kedudukan rama Prabu yang telah mangkat beberapa waktu yang lalu. Saya mengambil gelar Susuhunan Mangkurat Senapati ing Aloga yang ke dua. Barang siapa tidak setuju, lekas berkatalah dihadapan saya. Untuk selanjutnya umumkan kepada seluruh kawula Mataram tentang peristiwa ini!"

Demikianlah sabda raja baru tersebut. Pada pagi hari berikutnya diadakan pasewakan agung. Raja dihadap oleh para abdi dalem narapraja, manggala yuda, wirayuda, sampai gedung pasewakan penuh. Dalam pasewakan itu berkatalah Susuhunan Amangkurat, "Paman Martalaya, paman saya suruh datang menghadap ini untuk memberi tahu bahwa sejak sekarang saya telah mengangkat diri menjadi raja."

"Aduh Gusti, hamba turut berayukur dan merasa berbahagia," sembah Tumenggung Martalaya. "Paduka Sinuhun benar-benar telah sudi menjadi sesembahan seluruh kawula Mataram. Adapun mengenai musuh paduka yang ada di Kediri, yaitu si Trunajaya, hambalah yang sanggup membasminya!"

"Paman, kesangguparmu itu saya terima. Akan tetapi ketahuilah paman, seperti telah dipesankan oleh almarhum ramanda, bahwa Mataram disarankan untuk minta bantuan kepada kompeni di Batavia!"

Tumenggung Martalaya mendengar sabda Sang Prabu bahwa Mataram akan minta bantuan Kompeni, sangat terkejut. Atur sembahnya, "ampun Gusti sesembahan hamba, Gusti Susuhunan hendak minta bantuan kompeni di Batavia? Aduh Gusti, hamba kurang setuju. Mengapa? karena kita sudah saling mengetahui tentang watak Belanda yang jahat, suka menfitnah dan angkara murka. Belanda itu kalau diajak bersaudara, malahan menjadi sombong. Secara lahir dia bersyuk-

kur, tetapi batinnya mengandung maksud jahat, dan tidak pernah menepati janji!"

Begitulah antara lain pernyataan Tumenggung Mertalaya yang menunjukkan rasa bencinya kepada kompeni. Namun usaha Mertalaya untuk menghalangi maksud Susuhunan tersebut tidak digubris oleh Susuhunan Amangkurat. Sunan tetap akan minta bantuan kompeni untuk membasmi pemberontakan Trunajaya yang berpusat di Kediri, Jawa Timur.

"Paman Mertalaya, pernyataan setiamu kepada raja dan kerajaan Mataram saya terima," sabda raja, "akan tetapi pesan dari almarhum ramanda Prabu kita diminta untuk minta bantuan kompeni di Batavia. Maka permintaan bantuan itu tetap akan saya laksanakan!"

Tidak lama dari peristiwa tersebut, raja segera utusan ke Batavia untuk meminta bantuan. Utusan itu disuruh menghaturkan surat dari Sunan yang isinya permintaan bantuan itu. Melihat kenyataan itu, Tumenggung Mertalaya hanya diam saja. Dalam hatinya, dia tetap tidak mau terima sikap Sunan yang baru dan muda itu. Maka ketika utusan dari kompeni di Batavia datang di Banyumas, Mertalaya bersikap acuh tak acuh. Bahkan hatinya semakin panas. Lebih-lebih ketika dia mengetahui sikap orang Belanda yang tidak mau menyembah raja. Mertalaya menjadi sangat marah, "Hai, anjing, segera duduk dan haturkan sembah kepada kangjeng Sunan! Tidak tabukah kamu kalau sekarang ini kamu sedang berada dihadapan kangjeng Susuhunan Mataram! Ayo cepat duduk! Jangan kurang ajar di depan Sang Prabu!"

Pembesar Belanda yang bernama Elduwebeh, hanya celingukan, Mayor Wilham yang mengetahui bahasa Jawa segera menarik pedangnya ingin menyerang Mertalaya. Akan tetapi Tumenggung Mertalaya tetap bertolak pinggang sambil berkata keras. "Silahkan pedang saya, mari silakan! Saya tidak takut terhadap ketajaman pedangmu!"

Melihat gelagat yang tidak menguntungkan itu, raja segera memerintahkan untuk melerainya. Maka cepat merangkul

Elduwebeh sambil berbisik, "Tuan Amral, kami minta maaf Tuan jangan sakit hati kepada Adipati Mertalaya. Sebab kalau dia dimarahi oleh raja, tentu dia akan pergi beserta prajuritnya. Apabila sampai terjadi demikian, siapa yang akan memikul meriammu? sudahlah, sabarlah! nanti kalau urusan ini sudah selesai, urusan perang melawan Trunajaya sudah selesai, saya nanti yang memohonkan hukuman!"

Sejak itulah Tumenggung Mertalaya sangat benci kepada kompeni. Lebih-lebih dia menyaksikan makin eratnya hubungan kangjeng Sunan dengan kompeni. Kangjeng Sunan akibat kena bujuk rayu kompeni, akhirnya memberi ijin kepada kompeni untuk membangun lagi di beberapa kota pesisir pantai utara Jawa. Walaupun sudah berulang kali Mertalaya menghadap raja mohon agar tidak memberi semua permintaan kompeni, tetapi nyatanya, saran Mertalaya itu tidak pernah mendapat perhatian raja. Sikap raja demikian itu karena janji kompeni yang sanggup menumpas pemberontakan Trunajaya. Akibat sangat kecewa hatinya itulah maka sejak itu Mertalaya tidak pernah lagi setia menghadap raja di Mataram.

Amral Elduwebeh yang juga sudah mengetahui sikap Mertalaya terhadap kompeni itu, akhirnya menulis surat kepada sunan, agar membunuh Mertalaya yang menjadi penghalang terciptanya persaudaraan antara Mataram dengan kompeni.

Setelah kangjeng Sunan menerima surat dari Amral Elduwebeh tersebut, hatinya sangat hingung. Sebab Tumenggung Mertalaya sudah banyak jasanya kepada Mataram. Lagi pula Mertalaya adalah menjadi salah satu tulang punggung kekuatan kerajaan Mataram. Maka akhirnya, kangjeng Sunan utusan Tumenggung Mandaraka untuk pergi ke Tegal bertemu dengan Tumenggung Mertalaya. Paman Mandaraka, pergi ke Tegal, timbanglah kemantapan hati Mertalaya, berani sungguh berhadapan dengan Trunajaya atau tidak. Apabila ternyata sanggup, perintahkan atas nama saya menyerbu ke Kediri, tempat bertahan pasukan Trunajaya. Bila mereka itu telah

berangkat, terus katakan kepada Amral Elduwebeh lolos ber-
sama pasukannya dari Tegal".

"Daulat tuanku, perintah Paduka Gusti akan hamba lak-
sanakan!" sembah Mandaraka dengan hati yang agak terkejut.
Mengapa raja benar-benar telah lupa terhadap narapraja yang
telah banyak berjasa kepada Mataram? Namun sebagai hamba,
dia harus tunduk kepada segala perintah raja. Sesampainya di
Tegal, setelah bertemu dengan Tumenggung Mertalaya, ternyata
Mertalaya pura-pura sakit, tidak bersedia berangkat menyer-
bu ke Kediri. Mandaraka segera kembali dan menghaturkan
segala yang diperolehnya sebagai utusan. Menerima laporan
Mandaraka tersebut, Ingkang Sinuhun sangat murka. Kemu-
dian menjatuhkan perintah, "Martapura! Paman saya suruh ke
Tegal. Bunuhlah si Mertalaya! Sebab dia sudah berani menen-
tang perintah raja!".

Adipati Mertapura mendapat perintah raja demikian itu
segera berangkat ke Tegal. Sesampainya di Tegal, Mertapura
sudah dapat bertemu dengan Tumenggung Mertalaya yang se-
dang berbaring pura-pura sakit. Di samping telah bersembunyi
senjata keris yang siap digunakan sewaktu-waktu dibutuhkan.

Berkatalah Adipati Mertapura dengan nada yang halus:
"Kanda Mertalaya, ketahuilah bahwa kedatanganku kemari ka-
rena menjunjung perintah kangjeng Sinuhun. Perintah tersebut
tidak lain, bahwa adinda disuruh meminta hidup mati kanda!"

Dengan tenang Mertalaya menjawab, "Bila seperti kata
adinda itu permintaan raja, silakan! Lekas bunuhlah saya.
Tidak usah memperpanjang waktu!"

Dengan cepat Adipati Mertapura menghujamkan keris
Kyai Jakatuwa ke dada Mertalaya. Begitu pula Mertalaya tidak
tinggal diam. Secepat kilat Mertalaya juga menghujamkan keris
Kyai Maesa Naba ke dada Mertapura. Akibatnya keduanya
mati berbaring.

Berita kematian kedua tokoh andalan Mataram tersebut
dalam singkat sampai pada raja. Menerima berita tersebut, hati

raja sangat terkejut, masgul, dan menyesal. Kedua bupati tersebut adalah tulang punggung kekuatan Mataram. Mengapa peristiwa ini harus terjadi? Bencana apa lagi yang akan menimpa Mataram? Ah, hati kangeng Sunan sangat menyesal. Namun segalanya telah terjadi. Sesal kemudian tidak berguna. Inilah pengalaman pahit yang dialami oleh Sunan Amangkurat ke dua, akibat sikap dan perbuatannya sendiri!

3. LEGENDA DEMANG SONTUYUDO

Ki Demang Santayuda di kademangan Suka mengeprak kuda yang dinaikinya meninggalkan kademangan. Kepergian Ki Demang tersebut diawasi oleh Nyai Srigati, isteri Ki demang dengan hati tersendat. Hati Nyi Demang merasa tidak enak. Dia seperti menerima firasat yang tak baik. Dia sendiri tidak tahu, apa penyebab hatinya selalu dalam kekhawatiran.

Pagi itu Ki Demang berpamitan kepada isterinya akan meninjau daerah Kademangan Suka. Sebab dia menerima laporan dari lurah Surajaya di desa Wates dan Sandikerta se-sepuh dukuh Sawahan. Menurut laporan kedua tersebut, pada hari itu sinder pabrik Tapioka di Lebak memerintahkan untuk membongkar serta menutup pintu air dan Sawahan. Air dari dam Sawahan itu oleh penduduk digunakan untuk mengairi sawah-sawah di daerah Wates dan dukuh Sawahan serta sawah-sawah disekitarnya. Bila laporan tersebut memang benar, itu berarti petani di daerah Wates dan Sawahan akan tidak dapat mengairi sawah mereka. Hal demikian akan berakibat kelaparan yang bakal terjadi, sebab tanah sawah tidak dapat diolah lagi sebagaimana mestinya.

Maka para petani bingung. Kepada siapa mereka harus minta tolong? Tidak lain hanyalah kepada Demang Santayuda di Kademangan Suka. Memang, baik Wates maupun Sawahan termasuk wilayah kademangan Suka.

Ki Demang Santayuda di atas kuda kelabu, dilarikan terus mengarah ke Barat, sampai ditikungan belok keselatan

menuju pasar ngepal. Ketika sampai di jalan perladangan, batas pedukuhan Trimaran dan Prembun, kudanya mendadak dilarikan. Karena pada waktu terlihat debu mengepul tebal, berputar-putar akibat angin taufan. Sambil menanti redanya angin taufan tersebut Ki Demang memperhatikan hamparan tanah gundul yang luas disepanjang jalan. Waktu itu musim kemarau. Walaupun belum siang benar, udara sudah terasa panas.

Ki Demang merasakan, bahwa sebenarnya daerah distu termasuk daerah yang subur. Tiap tahun hasilnya lebih dari cukup. Pada musim penghujan daerah itu dapat ditanami padi. Pengairan di peroleh dari sumber Suka melalui sungai Trimaran, Prembun dan Sawahan. Bila musim kemarau daerah tersebut sangat cocok ditanami palawija. Akan tetapi sekarang, keadaannya sudah lain sama sekali. Daerah tersebut sudah menjadi daerah tandus, gersang, dan tidak dapat ditanami tanaman pangan lagi. Saluran air yang ada sudah banyak yang rusak, bahkan ada juga yang sudah hilang tidak berbekas. Tidak pernah lagi ada air mengalir di saluran air tersebut.

Mengapa sampai terjadi demikian? Oleh penguasa pabrik Tapioka di Lebak, air dari sumber Suka dibuatkan saluran primer dan sekunder untuk mengairi tanaman ketela pohon milik pabrik sejak itulah air tersebut tidak dapat dimanfaatkan lagi oleh petani untuk mengerjakan sawah ladang mereka.

Sudah berulang kali Demang Santayuda memberikan laporan tentang perbuatan penguasa pabrik tapioka itu kepada yang berwenang. Namun tidak pernah memperoleh tanggapan. Belum hilang kecewanya mendadak Ki Demang menerima laporan baru. Dam Sawahan dibangun hanya untuk mencukupi kebutuhan kebun ketela pohon saja.

Sebelum dam Sawahan tersebut dibangun, petani-petani di desa Wates dan Sawahan serta daerah sekitarnya tidak pernah kekurangan air. Walaupun airnya hanya sedikit, tetapi petani mengaturnya sangat tertib. Sehingga pemanfaatan air itu dapat merata untuk sawah-ladang mereka. Sejak dibangunnya dam Sawahan itu, maka ketertiban pembagian air itu tidak

lagi. Sebab air yang ada digunakan sepenuhnya untuk kepentingan pabrik. Perjanjian yang pernah diadakan antara pabrik dan petani nyatanya hanya di atas kertas saja. Tidak pernah terwujud pelaksanaan.

Akibat sulitnya mendapatkan air tersebut, maka sering pertengkaran yang berakhir dengan perkelahian perkara air. Bahkan sering terjadi sampai terjadi pembunuhan. Dilain pihak ada juga yang putus asa. Jalan akhir yang ditempuh adalah menyewakan tanahnya ke pabrik dengan hanya sewa yang sangat rendah. Petani yang kehilangan lahan pertaniannya itu kemudian menjadi buruh pabrik. Hal demikian itu sudah barang tentu akan mengakibatkan kemelaratan hidup penduduk.

Ki Demang agak lama lengket dipunggung kudanya. Pikirannya terhanyut dalam lamunan melihat kenyataan hidup penduduk diwilayahnya. Setelah sadar, kendali kuda disentak. Mufti saja kuda menjadi terkejut, kemudian melompat dan lari kencang mengarah ke Selatan. Sampai di depan pasar ngopal, dia berhenti, perlu memperhatikan keadaan pasar. Hari itu tepat hari pasaran, oleh karena itu suasananya sibuk dan ramai sekali.

Ki Santayuda tidak turun dari punggung kudanya. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya menuju ke Barat menuju dam Sawahan. Di tengah perjalanan, dia berjumpa dengan Surajaya, lurah desa Wates dan Kertasandi sesepuh dukuh Sawahan. Dua orang tersebut jalan darat saja. Ki Santayuda menghentikan kudanya dan bertanya kepada kedua orang tersebut, "Hai, kalian Sura dan Sandi, hendak kemana kalian?"

"Akan menghadap Ki Demang!" Jawab Surajaya mendahului. Kemudian disambung oleh Kertasandi: "Kebetulan kami bertemu Ki Demang di sini!"

"Ya, ya, ada kejadian apa lagi?" tanya Ki Demang.

"Anu Ki Demang, pintu dam benar-benar dibongkar!" Surajayu menerangkan.

"Gila! Itu namanya perbustan gila! Apakah kalian dengan

orang-orang kalian tidak mampu menghalang-halangi perbuatan gila itu!" tanya Ki Demang bernada marah.

"Oh Ki Demang, kami tidak berani!"

"Hai, hai, tidak berani? Apakah orang-orang Wates dan Sawahan itu perantauan semua?"

"Begini Ki Demang, Waktu pembongkaran itu sindernya sendiri yang menunggu. Jadi kami tidak berani berbuat apa-apa." Jawab Sandi membela temannya.

"Apa, ditunggu oleh sinder bule itu?"

"Benar, Ki Demang!"

"Keparat si Bule! Mari ikut saya!" kata Ki Demang dengan geram. Kuda segera diketap, melompat tinggi terus berlari seperti angin. Ki Demang tidak memperhatikan ke dua orang : Surajaya dan Sandikerta yang juga ikut berlari mengejar kuda Ki Demang.

Sesampainya di dam Sawahan, Ki Demang melihat si sinder bule sambil bertolak pinggang mengawasi pembongkaran dam Sawahan sambil perintah sana perintah sini kepada para mandor dan kuli-kulinya.

Ki Demang setelah melepaskan kudanya, kemudian berjalan kaki menuju tempat sinder berada.

"Selamat siang Tuwan!" sapa Ki Demang dengan sopan kepada sinder.

"Ooo, Kyai Demang. Terima kasih, selamat siang! Apa kabar?" Jawab sinder sambil menguhurkan tangan mengajak bersalaman.

"Ookh doa restu tuwan kami selamat!"

"Bagus, bagus!" kata sinder pabrik sambil manggut-manggut. Kemudian sinder itu mengeluarkan cerutu. Ki Demang ditawarkan minum Cerutu. Ki Demang menolak dengan halus, alasannya baru sakit batuk, tidak berani minum cerutu.

"Baru kerja apa tuwan disini?" kata Ki Santayuda sambil mengawasi sinder pabrik bergantian mengawasi para pekerja.

"Okh ini sedang memeriksa mandor dan orang-orang yang sedang memperbaiki dam!"

-jaodh^o Ki Demang mengangguk-ngangguk sambil memperhatikan saluran air dam yang sedang mereka bongkar.

08 "Lho, lihat itu tuwan, mengapa pintu dam itu yang di-
bongkar?" kata Ki Demang sambil menuding pintu dam pem-
8V buka air yang mengairi sawah-sawah di daerah Wates dan Suka
-ur serta Sawahan dan daerah sekitarnya. Ki Demang menoleh
kepada penduduk Suka, Wates dan Sawahan yang menggerombol
agak jauh.

1 "Ya, benar, pintu itu mesti ditutup agar air dapat me-
ngalir dengan bagus ke areal kebun!" jawab sinder. Ki Demang
90 memperhatikan wajah sinder jelas ada perubahan. Kemudian,
20 "Ekmam," desisnya. Ki Demang mengangguk-angguk tanda me-
am memahami. Kemudian bertanya lagi, "Apakah Tuwan lupa bila
-91 pintu itu berguna untuk mengalirkan air ke sawah-sawah milik
penduduk Wates dan Sawahan?"

is "Betul. Tetapi pabrik membutuhkan itu air untuk per-
08 loasan tanaman itu ketela milik onderneming!"

87 Mendengar jawab sinder Belanda tersebut, Ki Santayuda
mulai geram. Tangan mengepal angin menghantam sinder bule
itu. Namun Ki Demang masih dapat bersabar

10 "Apakah Tuwan sudah lupa dengan perjanjian yang telah
- kita adakan mengenai peraturan dan pembagian air dam itu.
Apakah memang sudah tidak memerlukan perjanjian lagi, se-
89 hingga Tuwan bertindak semau sendiri?" kata Ki Demang mulai
18 marah.

"Ooo, tidak, tidak Demang. Jangan bodoh, itu semua kan
dapat diatur!" jawab sinder.

"Atur bagaimana? Siapa yang ngatur? jangan bicara se-
enaknya!"

,20181 "Yaaa, suruh saja orang-orang itu menyewakan tanahnya
ke pabrik. Mereka kan dapat uang sewa dan ongkos kerja. Saya
10 kira itu yang paling bagus!" nah benarlah seperti apa yang telah
diduga oleh ki Demang.

11 "Keparat buruk!" Cuh! Ki Demang meludah didepan
sinder Belanda itu. Selanjutnya ia memberikan aba-aba kepada

para kuli untuk menghentikan pekerjaannya. Kemudian Ki Demang memerintahkan orang-orangnya sendiri untuk mengembalikan pintu dam yang dibongkar oleh para kuli tersebut.

"Jangan lakukan pekerjaan gils itu!" seru sinder tersebut.

"Siapa berani nekad saya tembak kepalanya!" ancamnya kepada orang-orang dari desa Wates dan Sawahan.

Tiba-tiba sinder bule itu mencabut pistolnya dan diacungkan kepada orang-orangnya Ki Demang Santayuda, tentu saja orang-orang tersebut ragu-ragu. Mereka memandang Ki Demang dan sinder belanda bergantian. Waktu itu Surajaya memberi isyarat kepada Kertasandi yang diberi isyarat telah tanggap. Maka keduanya dengan hati-hati sekali mendekati tempat opas pertil yang bertugas mengawal sinder.

Sedang Ki Demang Santayuda sudah tidak kuat lagi menahan kemarahannya, maka tahu-tahu "dhess" sambil berbunyi "koparat". Tangan Ki Demang menghantam kepala sinder Belanda tersebut. Pistol ditangannya terlepas dengan mengeluarkan suara letusan "door".

Kena hantaman tangan Ki Demang yang dilandasi dengan daya sakti yang besar kepala sinder itu pecah dan mati seketika. Mayatnya terlempar ke dasar dam. Opas pertil pengawal sinder cepat bergerak akan membela tuannya. Akan tetapi sebelum bergerak, Surajaya dan Kertasandi telah menghantamnya dengan batu sebesar kepala, juga mati seketika.

Menyaksikan kejadian tersebut, orang-orang yang ada disitu berlarian akibat takut kalau terjadi apa-apa. Sedang sopir dari sinder cepat-cepat melarikan mobilnya hendak lapor kepada atasanannya.

Luruh Surajaya dan Kertasandi masih berdiri seperti patung menyaksikan mayat opas yang penuh berlumuran darah itu. Ki Demang datang mendekati kedua orang tersebut. Menepuk pundak mereka sambil membesarkan hati mereka.

"Surajaya dan juga kamu Kertasandi. Semuanya sudah terjadi. Tidak perlu disesali. Kita membela kebenaran. Perbuatanmu tadi tidak salah."

"Benar Ki Demang!" jawab Surajaya dengan mantap.

"Ki Demang semuanya ini sudah saya niati!" sambung Kertasandi.

"Ya, ya. Sinder dan opasnya sudah mati, akan tetapi, ketahuilah bahwa perkara ini tidak berhenti sampai disini. Masih panjang ekornya!" kata Ki Demang menjelaskan.

"Lalu kita bagaimana Ki Demang?" Surajaya minta penjelasan.

"Jangan khawatir dan jangan takut, kamu berdua cepat pergilah dari sini. Pergilah jauh-jauh! Jangan memikirkan keluargamu. Orang-orang Wates dan Sawahan nanti yang akan merawatnya. Pergilah ke Purbaya, datanglah menghadap kepada kanda Demang Singalaga. Haturkan semua kejadian ini kepadanya. Mintalah perlindungan kepadanya. Katakan bahwa saya yang menyuruh. Jangan khawatir, kanda Demang Purbaya sama saja dengan saya!"

Ki Santayuda diam sejenak sambil mencari kudanya. Sesudah itu segera menyuruh Surajaya dan Kertasandi untuk segera pergi.

"Sudablah, jangan terlalu lama disini, sebentar lagi tempat ini pasti akan dikepung oleh prajurit kompeni. Marilah kita saling mendoakan agar semuanya sejamat. Hati-hatilah kita akan bertindak!"

Apa yang dibayangkan oleh Ki Demang ternyata menjadi kenyataan. Desa Suka gempar. Wanita, anak-anak dan laki-laki semua bingung, takut desanya didatangi sepasukan prajurit kompeni bersenjata lengkap. Penduduk telah mengetahui bahwa kompeni sangat kejam, tidak kenal peri kemanusiaan. Kedatangan kompeni itu menuju sebuah rumah joglo yang besar. Itulah rumah Demang Santayuda. Namun oleh kompeni rumah itu sudah diketemukan kosong. Ki Demang dan Nyai Demang sudah lolos dari desa Suka. Mereka berdua sudah jauh dari desa Suka. Perjalanannya menerobos hutan belantara; hutan Purbaya yang terkenal ganas. Meskipun demikian, Ki dan Nyai Demang terus berjalan. Mereka merasakan bahwa penderitaan-

nya itu tidak berarti bila dibanding dengan beratnya penderitaan membela nusa dan bangsanya.

4. BRANDAI MAS CILIK

Alkisah terjadi disekitar tahun 1850 dimana bangsa Indonesia masih dijajah oleh bangsa Belanda. Peraturan, ketetapan dan undang-undang serta tapuk pemerintahan ditentukan oleh sang Penguasa (kompeni) Belanda. Raja hanyalah sekedar figur yang dijadikan alat boneka yang tugasnya sekedar memerintah rakyat agar menurut pada peraturan yang dikeluarkan oleh sang raja yang notabene pemerintah kompenilah yang membuat dan menentukan. Dengan suatu perjanjian, raja telah dibatasi kekuasaannya.

Demikian pula halnya dengan penggantian Bupati di Tegal Pihak Kompeni telah mengangkat Raden Mas SOSROKUSUMO dari pekalongan yang tidak sesuai dengan kehendak dan keinginan rakyat maupun raja. Rakyat Tegal lebih condong pada Pangeran URE, keturunan dari Mataram.

Dengan ketidakpuasan itu secara diam-diam Patih Tegal menghubungi Lurah desa RANDUGUNTING yang bernama MAS CILIK. Karena memang sepeham maka Mas Cilik dari Randugunting inipun menyetujui dan segera mengadakan kontak dengan temannya yang mengacau di Pekalongan yang bernama Mas CENDON dan Mas SANGKIP. Mereka bertiga mencari orang pandai di desa Panggung untuk mendapatkan pengikut yang dapat diajak melawan penguasa Baru dan Kompeni. Setelah mendapat pengikut yang cukup banyak mereka menyerang Rumah Bupati dan membunuh para penjaga serta merampas senjata yang ada dirumah itu. Namun Bupati dapat lolos dari rumah tinggalnya dan minta bantuan kepada Kompeni untuk membasmi gerombolan pemberontak tersebut. Bala bantuan tersebutpun akhirnya dapat dipukul oleh laskar Mas Cilik yang memang sudah dirasuki rasa marah, dendam hingga menimbulkan keberanian yang luar biasa dan semangat

yang menyala-nyala.

Karena merasa kewalahan akhirnya Belanda menggunakan akal licik yaitu mencari orang yang lebih sakti untuk membasmi Mas Cilik beserta teman-temannya. Ternyata usahanya berhasil menghasut seorang sakti dari desa Padeslohor bernama WANGSAJAYA anak dari WANGSALAGA. Dengan bantuan orang sakti tersebut akhirnya Belanda dapat memukul mundur laskar Mas Cilik hingga melarikan diri ke Selatan. Sampai di daerah Pagongan laskar Mas Cilik bertemu dengan sinder Belanda yang kemudian tewas ditangan Mas Cilik. Namun karena pengejaran dari pihak Belanda yang dibantu oleh orang sakti tersebut, Mas Cilik beserta laskarnya melarikan diri ke timur menuju hutan SEMEDO disekitar Gunung Gajah.

Peristiwa Mas Cilik ini sangat menggoncangkan para pegawai Negeri yang mengabdikan pada Kompeni Belanda. Mereka banyak yang mengungsi beserta keluarganya untuk menyelamatkan diri dari amukan laskar Mas Cilik dan kawan-kawannya.

Waktu Asisten Residen datang ke daerah Pangkah bersama serdadu Belanda ternyata Wedana dan Asistennya tak berada ditempat. Juru tulis kantor Kawedanan Pangkah dipaksa untuk menunjukkan jalan menuju ke Semedo di daerah Gunung Gajah tersebut.

Di hutan Semedo inilah Mas Cilik beserta laskarnya habis dibasmi oleh militer Belanda. Hanya Mas Sangkip yang dapat meloloskan diri dan lari ke arah Barat hingga sampai di dukuh Kemiri Jatibarang Kabupaten Brebes. Ternyata Lurah Dukuh Kemiri tersebut mengetahui bahwa yang lari ini adalah anggota laskar Mas Cilik; akhirnya dengan tipu muslihat Mas Sangkip dapat ditawan, setelah sebelumnya diberi makan yang sudah dicampur dengan gadung yang memabukkan. Kemudian dibawa ke Kawedanan jatibarang dan disana lah Mas Sangkip meninggal karena ditembak oleh Wedana Jatibarang Brebes karena tidak mau mengaku.

11. Namun kejadian tersebut ternyata juga membawa akibat yang cukup fatal bagi Wedana tersebut. Karena dianggap menghilangkan saksi Wedana tersebut dipecat dari jabatannya. Demikian pula halnya Wedana dan asisten Wedana Pangkah yang dianggap meninggalkan tempat tugas tanpa ijin dari atasan.

Dan pada akhirnya pemerintah Belandapun mengetahui dalang dari kerusuhan ini otaknya adalah Patih Tegal, sehingga Patih Tegal dipecat dan dipenjarakan.

Namun Pemerintah Belandapun menuruti keinginan masyarakat Tegal untuk mengangkat Raden Mas ORE menjadi Bupati Tegal.

Demikian sekelumit cerita rakyat Tegal yang kemudian sering disebut "BRANDAL MAS CILIK".

5. MBAH PANGGUNG

Kisah ini terjadi pada masa Agama Islam memasuki pulau Jawa dan diperintah oleh kerajaan Islam. Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, maka di Demak berdirilah Kerajaan Islam Pertama. Raden Patah sebagai Sultan pertama di Demak mulai mengembangkan ajaran Islam yang dibantu oleh para pemuka-pemuka agama Islam yang kemudian disebut WALI. Kedudukan Wali adalah sebagai penasehat kesultanan yang sangat berpengaruh dalam pengembangan siar agama Islam di Jawa. Kita ketahui bahwa ada banyak tokoh-tokoh agama yang disebut Wab, dengan sebutan Sunan. Namun yang paling populer adalah 9 tokoh wali, dan kemudian disebut sebagai WALI SANGA, antara lain adalah SUNAN DEAJAD.

Setelah Sultan Demak pertama wafat kedudukan digantikan oleh putra pertamanya yang bernama Raden Trenggono. Dari sinilah cerita Mbah Panggung dimulai.

Namun karena hanya berupa ceritera yang telah dipercaya oleh masyarakat Tegal dan tidak ada bukti tertulis (buku/riwayat hidup), maka untuk mempercayainya, kami serahkan

kepada yang berwenang atau para pembaca sekalian.

1. Menurut surat KANDHA dan CABALOK, Pangeran Panggung adalah putra Raden Patah Sultan Demak pertama dengan putri Ampel Denta yang bernama ratu Panggung dan diberi nama Raden KANDURUAN serta diberi gelar Pangeran Panggung yang berkedudukan di Randusanga. Dengan demikian hubungan dengan Raden Trenggono Sultan Demak kedua adalah kakak beradik.

Setelah Raden Trenggono naik tahta, para Wali dan Alim Ulama mengadu kepada Sultan tentang perbuatan Raden Panggung yang sudah berpredikat Wali ternyata menyimpang dari ajaran atau syarak yaitu memelihara 2 ekor anjing dan sering dibawa masuk ke masjid. Sultan Trenggono menanggapi laporan tersebut dan menilai bahwa perbuatan Raden Panggung telah melampaui batas serta dapat merusak pertanggung jawabnya dan keterangan/ penjelasan sejujurnya.

Menurut Raden Panggung, sebetulnya yang kelihatan oleh orang yang masih dangkal ilmunya; pengikutnya yang berupa dua ekor anjing itu adalah manusia biasa yang iman dan tauhidnya masih amat rendah, sehingga kelihatan seperti anjing. Tetapi bagi mereka yang ilmunya setingkat dengan Raden Panggung, akan kelihatan bahwa ilmu Raden Panggung memang lebih tinggi dibanding dengan orang lain. Penjelasan itu Raden Panggung atau Sunan Panggung tidak dapat diterima dan tidak bisa masuk di akal. Akhirnya Raden Panggung dijatuhi hukuman mati dengan dibakar.

Selanjutnya dijelaskan pula dalam buku tersebut bahwa Raden Panggung atau Sunan Panggung adalah putra dari Sunan Bonang serta murid Syech Siti Jenar. Adapula yang mengatakan Sunan Panggung adalah putra Sunan Drajad.

II. Menurut versi lain yang ditulis dalam buku keluaran TAN KOEN SWIE dari Kediri, Mbah Panggung semasa hidupnya bernama Sunan DRAJAD seorang keturunan bangsawan Tuban yang masih ada hubungannya dengan Sunan Bonang. Mengenai kedudukannya di Kesultanan Demak tahun 1500-1546 apakah sebagai ponggawa/pegawai Kesultanan Demak ataukah sebagai pengembang agama Islam saja belum jelas.

Riwayat hanya menerangkan bahwa pada suatu hari Sunan Drajad dipanggil oleh Sultan Demak untuk memper-tanggung jawabkan tentang ajarannya yang telah disebar luaskan ke masyarakat ternyata bertentangan dengan Syareat Nabi Muhamad s.a.w., sehingga terjadi keresahan dikalangan masyarakat umum.

Atas tuduhan itu maka Sunan Drajad dijatuhi hukuman mati dengan dibakar hidup-hidup. Adapun proses pembakarannya menurut Surat Kanda dan Cabalok karangan Dr. RINKES adalah sebagai berikut :

Orang-orang membuat panggung ditengah aloon-aloon dan dibawah serta sekitar panggung disusun kayu bakar yang kemudian dinyalakan yang disaksikan oleh Sultan, para Wali, Alim Ulama serta masyarakat Kesultanan Demak. Waktu api telah menyala-nyala Sultan memerintahkan agar Sunan Drajad segera masuk menjalani hukumannya. Sunan Drajad membuang terompahnya ke tengah api yang sedang menyala-nyala. Kemudian ia menyuruh anjingnya yang bernama si IMAN dan TAUCHID untuk mengambil terompah yang dilemparkan ke tengah kobaran api. Ternyata sedikitpun kedua anjing itu keluar dari kobaran api dengan selamat, sambil membawa terompah Sunan Drajad tanpa ada cacad akibat jilatan api. Masyarakat menjadi heran dan takjub melihatnya. Namun ternyata Sultan semakin penasaran, dan menyuruh Sunan Drajad untuk masuk sendiri ke dalam kobaran api tersebut.

Sebelum Sunan Drajad masuk ke kobaran api,

terlebih dahulu beliau meminta kertas dan alat tulis (tinta dan pena). Setelah dikabulkan Sunan Drajad dengan tenang masuk ke dalam api dan naik ke panggung yang sudah disediakan.

Diatas panggung yang dikelilingi oleh api yang menyala itu Sunan Drajad menulis surat yang berisi pembelaan atas segala tuduhan yang ditujukan kepadanya. Surat itu terkenal dengan nama "SULUK MALANG SAMIRANA".

Kayu bakar selalu ditambah, namun Sunan Drajad tetap menulis menyelesaikan surat pembelaannya. Setelah SULUK selesai ditulis, beliau turun dan mempersembahkannya kepada Sultan Demak. Sampai akhirnya kayu bakar habis, namun Sunan Drajad tetap segar bugar tanpa ada yang lecet oleh jilatan api.

Akhirnya Sultan Demak mengambil keputusan yang berisi :

1. Sunan Drajad harus meninggalkan kesultanan Demak.
2. Tidak boleh menyiarkan dan mengajarkan agama Islam.

Sunan Drajad terpaksa meninggalkan kesultanan Demak menuju kearah barat. Disepanjang perjalanan beliau selalu memberi nasehat kepada masyarakat yang ditemui, terutama kepada para petani dan nelayan bagaimana cara bertani dan menjadi nelayan yang baik. Perjalanan Sunan Drajad selalu diikuti oleh 2 abdinya yang bernama si lman dan Tauchid.

Pada akhirnya sampailah Sunan Drajad di suatu tempat yang masyarakatnya hidup dari pertanian dan nelayan. Kemudian beliau mencari tempat untuk menetap di sebelah delta atau sebuah pulau kecil yang membelah aliran sungai yang menuju ke laut Jawa.

Di sinilah menurut tutur kata, Sunan Drajad menjalani hidupnya sambil memberi penerangan kepada kaum tani

dan nelayan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Cara bertani dan mencari ikan yang baik serta meningkatkan kehidupan keluarganya. Membuat saluran air untuk pengairan sawahnya, membuat perahu untuk mendapatkan ikan yang lebih baik ditengah laut disamping mengajarkan agama Islam. Termasuk para Cina dipesisir pantai dabulu adalah bermata pencaharian sebagai nelayan dan pemeluk agama Islam yang fanatik.

Diceritakan pula bahwa Sunan Drajad selalu diawasi oleh Sultan Demak, dengan cara mengutus Sunan Gunung Jati dari Cirebon untuk meluruskan ajaran Sunan Drajad. Akhirnya Sunan Drajad kembali mengajarkan dan menyiarkan agama Islam di wilayah yang baru.

Dengan bimbingan dan petunjuk Sunan Drajad akhirnya masyarakat dapat meningkatkan hasil produksinya hingga melimpah ruah. Untuk membantu daerah lain maka kelebihan produksi tersebut dijual ke daerah lain yang membutuhkan. Dan para nelayanpun akhirnya dapat membangun sebuah pelabuhan untuk kapal-kapal besar mengambil produksi dari daerah ini. Maka terkenallah daerah baru ini sebagai lumbung pangan yang sangat baik.

Akhirnya daerah yang masyarakatnya hidup dari pertanian yang sangat sederhana yaitu tani ditegalan sekarang telah menjadi daerah yang sangat subur dan makmur serta dapat membantu daerah lain yang membutuhkan, berkat bimbingan dan ajaran Sunan Drajad.

Dari kata "Tegalan" itulah akhirnya daerah yang miskin tersebut akhirnya menjadi sebuah kota yang besar dan cukup ramai.

Karena sering disebut kota Tegalan sebah terjadi dari sebuah desa yang hidupnya tergantung dari hasil di Tegalan, maka lama kelamaan terkenal dengan nama kota "T E G A L".

Ada versi lain lagi tentang terjadinya kota Tegal dan telah diperdakan oleh Pemda Dati II Tegal.

Bilamana Sunan Drajad meninggal. Tidaklah diceritakan dalam buku karangan tersebut.

Para cerdik pandai Belanda mengakui dalam majalah
Jawappen pada tahun 1925 bahwa Sunan Drajad adalah salah
satu dari tiga orang pandai dalam agama (Een van de diegrats
Islamgeselden).

Makam Sunan Drajad dan abadinya Iman dan Tauchid
berada di tengah kota Tegal di desa Panggung.

Demikian sekelumit ceritera legenda Mbah Panggung
yang sampai sekarang makamnya masih sering dibuat tirakat
para warga yang masih sangat percaya akan kemampuan Mbah
Panggung.

JURAJA

akhirnya

ga m-

kelebihan

limbah untuk

produk-

Dan dari

akhirnya

bagian yang sangat baik

up dari pertani-

telah

dapat

adangan

misalnya

tidak cukup

dan terdapat

dan

A. L.

dan

dibersihkan

dan rumah penduduk

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada dasarnya legenda daerah adalah suatu cerita rakyat yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan menjadi milik serta kekayaan khasanah budaya daerah setempat. Legenda ini mengandung beberapa nilai yang berkembang pada kehidupan masyarakat.

Dari hasil usaha Inventarisasi legenda daerah, Kabupaten Rembang, Kudus, Purworejo, Brebes, Magelang, Tegal dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Legenda merupakan salah satu cerita rakyat yang berisi tentang peristiwa rakyat, dan keberadaan rakyat setempat. Cerita itu dapat berisi hal-hal yang bersifat religi atau non religi, asal-usul suatu masyarakat, peristiwa sejarah. Legenda tersebut di dalamnya mengandung unsur kesejarahan. Misalnya : Cerita Kyai Sepanjang, Kyai Langgeng, kisah Yuyu Rumpung
2. Ada beberapa legenda daerah yang bersifat keagamaan, terutama dalam usaha penyebaran agama. Pada cerita legenda ini, kegiatan tentang penyebar Agama Islam di dalam perjalanannya mengajarkan ajaran Islam, maupun peningkatan dan memperkokoh keyakinan rakyat. Misalnya : Ki Ageng Bendho Kerep, Sunan Kedu, terjadinya Desa Ngambal Rejo.
3. Salah satu fungsi legenda adalah merupakan alat pendidikan anak dan masyarakat yang paling efektif. Sebab di dalam legenda itu sering ditampilkan contoh perbuatan baik dan buruk. Misalnya : Cerita Saridin, Syah Subakir, terjadinya Desa Banyu Urip.

4. Legenda yang berisi tentang cerita masa lampau dari suatu daerah, kota, desa atau seorang tokoh, berbagai sifat keteladannya.

Misalnya : Legenda terjadinya Kota Magelang, asal usul Desa Walikoro.

B. SARAN

1. Kenyataan adanya legenda yang tersebar di beberapa daerah, masing-masing mempunyai ciri sesuai daerahnya, dan keberadaan masyarakat setempat.

Di dalam setiap legenda tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang menggambarkan keadaan masyarakat dan alamnya, serta cara pandangnya.

Legenda di tiap daerah memberikan gambaran kehidupan masyarakat pendukungnya saat itu.

Berdasar kenyataan adanya legenda yang cukup banyak dan tersebar di beberapa daerah ini, maka kegiatan Inventarisasi terhadap legenda daerah tenis dilakukan dan ditingkatkan. Karena kegiatan ini baru tingkat awal berupa inventarisasi dan belum pada tarap pengkajian nilainya.

2. Perlu disadari bahwa di dalam setiap legenda mengandung pesan kepada masyarakat saat itu, dan setiap anggota masyarakat, atas peristiwa yang pernah terjadi.

Sebagai warisan budaya legenda perlu dipahami dan dikaji, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai hasil budaya maka legenda daerah akan menunjukkan identitas daerahnya masing-masing.

Oleh karena itu dari hasil inventarisasi yang perlu ditindak lanjuti dengan pengkajian-pengkajiannya akan memberi manfaat bagi pemerintah daerah, di dalam menetapkan kebijakan dalam pembangunan kebudayaan.

3. Legenda daerah yang telah dikaji menjadi warisan budaya. ini di dukung dengan benda-benda sejarahnya, pola bermasyarakat, hasil seni budaya perlu dibina dan dikembangkan di daerah masing-masing.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mbah Rumi
 Pekerjaan : Juru Kunci Makam Sunan Kedu
 Desa : Gribig
 Usia : 65 tahun
2. Nama : Dwijo Sumono
 Pekerjaan : Pensiun Kasu Kebudayaan
 Desa : Gribig
 Usia : 56 tahun
3. Nama : Ngasirun
 Pekerjaan : Seksi Kebudayaan Kadep Dikbud Kab. Kudus
 Alamat : Pesuruhan Lor - Jati Kudus
 Usia : 34 tahun
4. Nama : Drs. Darminto
 Pekerjaan : Kasu Kebudayaan
 Alamat : Kudus
 Usia : 46 tahun
5. Nama : Djasman
 Pekerjaan : Bekel
 Alamat : Kaliori
 Usia : 70 tahun
6. Nama : Daryono
 Pekerjaan : Seksi Kebudayaan Kadep Dikbud
 Kab. Rembang
 Alamat : Sulang, Rembang
 Usia : 46 tahun
7. Nama : Bari
 Pekerjaan : Juru Kunci
 Alamat : Jeruk Sendang Agung Kaliori
 Usia : 70 tahun

8. Nama : Moch. Sutrisno
 Pekerjaan : Kandep Dikbud Kec. Kaliori
 Alamat : Krpyak Gang Maju - Rembang
 Usia : 57 tahun
9. Nama : Ki Sardjono
 Pekerjaan : Dalang Wayang Golek
 Alamat : Jalan Salak, Tegal
 Usia : 45 tahun
10. Nama : Urip Soetedjo
 Pekerjaan : Pensiun Depdikbud
 Alamat : Gang Tukul - Pekarunan, Tegal
 Usia : 62 tahun
11. Nama : Eddy Suyadi
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
 Alamat : Jl. Brantas, Kali Progo, Tegal
 Usia : 55 tahun
12. Nama : Rofiq Q.A. SH.
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
 Alamat : Brebes
 Usia : 40 tahun
13. Nama : Alit Maryomo
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
 Alamat : Mageiang
 Usia : 53 tahun
14. Nama : Drs. Heru Sutopo
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kab. Purworejo
 Alamat : Purworejo
 Usia : 45 tahun
15. Nama : Dalimin
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
 Alamat : Plaosan, RT. 04 RW. 14, Purworejo
 Usia :

- Alit Maryono, tt; *Sekilas Cerita Kyai Langgeng*.
- Boerjono, RS, ST, 1994; *Kisah Yuyu Rumpung*, (Brosur) Rembang.
- Dwidjo Sumono, S. 1994; *Sunan Kudus*, (Brosur) Kudus.
- , S. 1984; *Sunan Kedu*, Brosur Kudus.
- , Dkk, tt; *Kumpulan Cerita Rakyat*; Kudus.
- Danajaya James, 1984; *Folklor Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta.
- , 1992; *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*.
- Edi Widodo, 1988; *Sidoleren, Sebuah Cerita Rakyat dari Kab. Purworejo*, hasil survey Fak. Sastra UGM.
- Edi Suyadi, tt; *Legenda Rakyat Tegal*.
- Karnan, 1994; *Raden Panji Singopatoko* (Brosur) Kudus.
- Margana NT, 1988; *Kanjeng Ratu Begelan* hasil survey.
- Moekardi, Drs, tt; *Magelang Berjuang*; Magelang.
- Panitia : *Sejarah Hari Jadi Brebes*.
- Penilik Kebudayaan, tt; *Sejarah Banyu Urip*, Hasil Survey, Purworejo.
- , Kyai Walikara dan Batharo Lowono, Hasil Survey.
- , Alamat
- , Riwayat Nyi Begelen, Hasil Survey.
- Radjiman, 1994; *Ungkapan Tradisional*, UNS Press Surakarta.
- Susmoro, tt; *Buku Tegal dari Masa ke Masa*, Tegal.

Sarsono, Suyatno, tt; *Suatu Pengamatan Tradisi Dalam Budaya Jawa*, Ditjenbud, Proyek Pengkajian dan Pembangunan Kebudayaan Daerah Nusantara, Jakarta.

Sandy Asmarani, 1989; *Saridin*, Kudus.

Sutrisno M, 1994; *Dewi Stti Kulyah*, (Brosur) Kudus.

- _____. 1984. *...* Kudus.
- _____. Di _____; Kudus.
- Danajaya James. 19... Grafiti Pers, Jakarta.
- _____. 1992. *Cerita ... Jawa Tengah*.
- Edi Widoda. 1988. *Si ... Kab*
Purwokerto ...
- _____. *Legenda Rakyat Tegal*.
- _____. *Raden Pa*
- _____. 1988. *Kanjeng Ratu Begelen*.
- _____. *Banyu Urip*. Hasil Su
 rworojo.
- _____. *ai Walikara dan Batharu Lowono*, Hasil
- _____. *Riwayat Nyi Begelen*, Hasil Survey.
- _____. 1994. *Ungkapan Tradisional*, UNS Press Surakarta.
- _____. *gui dari Masa ... Tegal*.



